My Virginity

A NOVEL BY

DHETI AZMI

My
Virginity

By
DhetiAzmi

Thank To

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT Yang sudah melancar dan memberi ide yang menjadikannya sebuah cerita ini. Terima kasih untuk Umdah KH yang mau aku repotin buat mengurusi sampul ini. Terima kasih juga buat Mbak Rina yang sudah mau memberikan tempat cetak dan membantu memasarkannya.

Buat teman penulisku Kak moonkong27, makasih sejauh ini setia menjadi teman yang mau menerima keluh kesahku.

Semoga kita selalu kompak walau jarak membentang. Makasih juga buat kalian yang udah baca cerita aku, maaf gak bisa sebut satu per satu, apa lah aku tanpa readers.

Terima kasih sudah dukung sampai menjadikan bang Ax dan Nada menjadi sebuah buku. Terima kasih:*

Keperawanan adalah sebuah mahkota bagi semua wanita di seluruh dunia. Dengan hebatnya, beberapa wanita masih mempertahankan kesucian mereka di era modern yang terdengar langka bagi kaum pria.

Tapi tidak untuk wanita seperti Nada. Nama lengkap Renada Adiwijaya yang biasa dipanggil Nada oleh orang-orang terdekatnya. Sangat gila dengan profesi yang ia geluti sebagai *Make Up Artist.*

Semua wujud pria sudah pernah Nada lihat di gedung besar perusahaan NK Entertainment. Model tampan berperut roti sobek, model tampan dengan celana yang sering kali terlihat merosot membuat wanita yang melihatnya meneguk ludah. Ada juga pria berwajah imut. Semua sudah pernah Nada lihat, sentuh, bahkan ia elus tanpa sadar. Terkadang Nada berpikir kotor ketika seorang model sengaja menarik celananya sampai pinggul. Terlihat err... *seksi* dengan kulit mengkilap yang sudah di Poles *highlighter.*

Semua tidak pernah berubah, sampai di umur Nada yang hampir menginjak kepala tiga, Nada masih menikmati kesendiriannya. Tanpa sadar, perasaan jengah mulai menghampiri setiap langkah Nada.

Nada mulai bosan, bahkan terlihat bodoh ketika teman-temannya menceritakan pengalaman panas mereka di atas ranjang bersama sang kekasih. Julukan perawan tua yang sudah biasa terdengar di indranya kini mulai terdengar sensitif.

Nada memang sangat menikmati kesendirian ini, bukan berarti tidak ada yang menginginkan keberadaannya. Hanya saja Nada tidak suka berkomitmen di dalam hubungan. Alasannya, itu akan membuat langkahnya semakin terhalangi. Nada sering kali mendengar cerita teman-temannya yang memiliki kekasih tipe posesif melebihi seorang suami. Yang selalu melarang apa pun yang mereka inginkan. Bukankah itu terdengar sangat menyebalkan.

Tapi, ada hal lain yang membuat Nada bertahan sendiri dan tidak ingin terikat sebuah status.

Ketika mereka menceritakan kenikmatan yang sering kali membuat keningnya berkerut, disanalah sebuah ide gila melintas begitu saja di kepala Nada.

Ide yang mungkin akan di maki-maki semua temannya atau orang lain yang mendengar keinginan konyol itu.

Nada memutuskan melepaskan keperawanannya untuk pria yang tidak pernah Ia kenal sebelumnya. Dan Nada memutuskan apa yang di lakukan hanya ajang *one night stand,* tidak lebih.

1.Mencari Pria Di Klub Malam

Keputusan Nada melepaskan keperawanannya benar-benar serius, meski beberapa pihak melarang keinginan gilanya itu. Winda, teman yang paling dekat dengan Nada dengan suara cemprengnya memarahi apa yang akan Nada lakukan malam ini.

Winda menceramahi Nada tiada henti, wanita itu mengatakan lebih baik ia menerima cinta James, pria blasteran Indo-Jerman sekaligus model yang namanya tengah melejit di bidang permodelan. Pria yang belakangan ini mengejar Nada tapi sering kali di abaikan kehadirannya.

Secara halus Nada menolak James, dan menolak apa yang dikatakan Winda. Bukan hanya tidak ingin berkomitmen, tapi karena James juga seorang berondong. Umur James dengannya terpaut lima tahun lebih muda dirinya. Nada tahu, jika tipe anak-anak seperti James akan menuntut apa yang diinginkan mereka, terkadang tipe berondong itu terlalu manja, posesif dan menyebalkan.

"Pikir lagi Nad, Lo jangan gila. Cuma karena pengen disodok, lo sampe nyari pria ke *club*," pekikan Winda kembali menggelegar.

Nada mendesah malas "Terus Gue cari ke mana? Ke hutan?"

Winda memijat pelipisnya yang mulai terasa nyeri mendengar jawaban Nada.

"Saran Gue, mendingan Lo terima James. Kurang apa dia? Ganteng, punya kerjaan, di idolakan banyak wanita, *body goals*. Apa yang lo takuti? Takut burungnya kecil? Gue jamin 100% kalo punya James itu gede!" serunya.

"Dari mana lo tahu kalo punya James gede? Jangan bilang lo...."

"*Shit* Nada, lo sendiri lihat James waktu *photoshoot* kan? Di tutup *jeans* aja kelihatan gede tahu." lanjut Winda, mengingatkan Nada akan pesona *manly* milik James.

Nada mangut-mangut, senyum nakal James berhasil membuat bulu kuduk Nada berdiri. Nada mengaku jika James masuk ke dalam tipenya, bahkan Nada pernah punya pikiran kotor ketika membayangkan otot tangan James menyentuh tubuhnya.

Tapi bukan itu masalahnya, andai saja James tidak satu perusahaan dengannya. Mungkin Nada bisa menerima berondong itu. Nada tidak bisa membayangkan jika dirinya tidur dengan James, setelah itu mereka akan kembali bertemu setiap harinya. Nada hanya ingin melakukan *one night stand* untuk menghilangkan rasa penasarannya saja, bukan hubungan khusus.

"*Please* Nad, pikir lagi. Seenggaknya kalo Lo hamil James tanggung jawab."

Nada tersenyum sinis "Serius? Bocah kayak James mau tanggung jawab kalo gue hamil. Lo gak lihat gosip dulu, James hamilin wanita dan dia mangkir dari tanggung jawab. Dengan mudahnya James membeli hukum, dan memenangkan gugatan yang di ajukan si wanita."

Winda menghela napasnya, ia ingat ketika gosip itu menghebohkan publik. Meski James hanya seorang model bukan aktor atau penyanyi, tapi nama James cukup terkenal di kancah publik.

"Itu beda Nad, James ketemu wanita itu di *club* malam. Lo sendiri tahu, biasanya yang masuk dunia malam itu wanita yang enggak bener. Jelas aja James nolak tanggung jawab, karena itu belum tentu anaknya 'kan?"

"Kalo itu anaknya gimana? Gue lihat wanita itu baik." balas Nada tidak mau kalah.

"*C'mon* Nad, mana ada wanita baik-baik masuk dunia malam." ingat Winda, kesal setengah mati dengan jawaban Nada.

Nada beranjak dari duduknya, merapikan *Dress* ketat sepaha berwarna merah yang menempel di tubuhnya. Ini pertama kalinya Nada menggunakan pakaian terbuka, yang pasti akan di lirik para hidung belang. Tubuh Nada tidak terlalu kurus, justru tubuhnya termasuk ke dalam tubuh impian wanita. Tinggi, langsing di lengkapi kulit mulus.

"*Please*, Lo jangan berlebihan. Lagi pula, meskipun gue perawan, gue tahu caranya main aman." ujar Nada, melangkah pergi meninggalkan Winda yang ternganga di tempatnya.

"Nad, lo serius!?" teriak Winda, mengikuti langkah Nada yang sudah memasuki mobil Honda Jazz merah miliknya.

"Lo tenang aja, gue pastiin bakal baik-baik aja sama keputusan ini." jawabnya santai, masukke dalam mobil dan melesatkan mobilnya dari garasi rumah.

"*Damn*! Nada!"

Nada masuk ke dalam sebuah klub malam yang cukup terkenal di kotanya. Sebenarnya ini bukan pertama kalinya Nada menginjakkan kaki di dunia malam, Nada pernah masuk ke dunia dengan lautan manusia yang asyik berjoget mengikuti irama DJ ketika merayakan sebuah pesta kesuksesan seorang model atau para selebriti. Pekerjaannya yang menjadi seorang *Make Up Artist,* berhasil membuatnya berteman dengan banyak orang dari berbagai kalangan.

Nada duduk di sebuah kursi, meminta segelas vodka yang pernah ia minum sebelumnya ke arah bartender. Matanya teralihkan ke dalam kumpulan orang-orang yang asyik berdansa di lampu yang berkelap-kelip.

"Vodka."

Bartender itu memberikan segelas vodka yang dipesan Nada. Nada mengangguk, lalu tersenyum.

"Sendiri?" tegur seseorang.

Nada mendongkak, menatap seorang pria yang ikut duduk di sampingnya.

Nada membalas senyuman pria itu, meski tidak di mungkiri rasanya benar-benar menakutkan untuk Nada. Sialan, ke mana perginya keberaniannya tadi.

"Wih, dapat mangsa baru!" seru seorang pria lainnya, menatap Nada dengan pandangan takjub.

"Cantik, kan?" pria yang sejak tadi duduk di sampingnya dengan kurang ajar merangkul pundak Nada, meremas pelan bahu mulus Nada.

Nada meringis, tubuhnya gemetaran merasakan sentuhan itu. Bukan karena terangsang, melainkan Nada merasa risi dan sedikit takut. Nada tahu jika pria yang sedang merangkulnya itu tipe pria brengsek!

Aish! Mana ada pria baik-baik di sini keluh Nada, memaki dirinya sendiri.

"Sialan! Ax datang!" seru seorang pria yang tadi menggoda Nada.

Nada menoleh ke arah sumber keributan, melihat kehadiran seorang pria yang mulai di kerubungi banyak wanita. Nada menaikkan satu alisnya. Pria tinggi dengan bahu lebar itu terlihat sangat mencolok di keramaian. Rambutnya yang berwarna coklat terang menjadi pesona sendiri di sekitarnya. Dan sepertinya, pria itu bukan berasala dari negaranya. Melihat pria itu, seperti melihat seorang turis saja untuk Nada. Mungkinkah dia seorang blasteran? Entahlah, Nada tidak tahu dan tidak ingin tahu sama sekali.

Nada terdiam, tubuhnya seketika kaku ketika manik mata pria itu tidak sengaja bertemu dengan manik mata miliknya. Dengan cepat Nada mengalihkan wajahnya ke arah botol-botol yang terpajang rapi di belakang tubuh Bartender.

Nada meringis, kenapa pria itu terlihat sangat menyeramkan. Wajah tampan sudah biasa Nada lihat, mungkin ini juga alasan Nada tidak begitu tertarik dengan ketampanan seorang pria yang sedang menjadi rebutan banyak wanita.

"*Holy shit!* Ax berjalan kesini," desis pria di samping Nada, dengan cepat pria itu beranjak dari duduknya.

Seketika tubuh Nada kembali kaku, ketika pria yang baru saja melakukan kontak mata duduk di sampingnya.

"Sendiri?" tanyanya dengan senyum menawan.

Nada membalas senyuman pria yang baru saja ia anggap seram itu seadanya.

"Hm." jawab Nada tak berminat.

Hah! Sepertinya Nada mulai berpikir untuk mengurungkan niat gilanya, tidak ada satu pun pria yang masuk ke dalam tipe idaman Nada di sini.Pria tampan yang punya sifat baik dan lembut.

"Sepertinya kamu orang baru," ucapnya tiba-tiba. Pria itu menyodorkan satu tangannya ke arah Nada.

"Ax."

Nada kembali mendongkak, memandang wajah Ax lalu beralih ke tangan besarnya. Sebenarnya Nada malas meladeni tipe pria hidung belang seperti ini, namun akhirnya Nada memilih bersikap sopan dan menerima uluran tangan pria itu.

"Nada."

Ax mangut-mangut, melepaskan tautan tangan mereka.

Tidak ada lagi yang bicara setelah itu, Ax terlihat asyik dengan minumannya. Sementara Nada masih mencari-cari jawaban untuk niat gilanya ini.

"Ingin berdansa?"

Tiba-tiba saja Ax berujar, mata cerahnya membuat tubuh Nada kembali kaku.

"Hm?"

Nada mengerjap, entah jawaban gila dari mana yang merasuki otaknya. Karena setelah itu ia mengangguk gugup "Tentu."

Ax tersenyum, menarik pinggang Nada agar menempel dengan tubuh kekar miliknya. Mereka berjalan beriringan sampai ke tempat di mana lautan manusia sedang asyik dengan irama lagu DJ merusak pendengaran.

Nada bisa melihat banyak pasang mata yang mengarah kepada dirinya. Mereka melemparkan berbagai macam ekspresi kepadanya. Entah apa yang mereka lihat, Nada yakin pria ini lah yang membuat dirinya jadi bahan perhatian.

Nada gugup, ini pertama kalinya ia berdiri bersama seorang pria yang tidak ia kenal.

"Kamu sangat cantik," pujinya.

Ax membisikan kata-kata itu tepat di telinga Nada, menghirup leher Nada setelahnya.

Nada bergidik, merasakan kecupan-kecupan kecil yang mulai menjalar di setiap inci lehernya. Tangan yang sedari tadi bersarang di pinggangnya kini merayap ke atas tubuh.

"*Stop it!*" Nada menahan tangan Ax yang hendak bergerilya di kedua payudaranya. Napas wanita itu memburu.

Ax yang melihat raut wajah Nada yang memerah mengeluarkan *smirk*nya. Pria itu salah paham.

"Kita lanjutkan di tempat aman, *Baby*." bisik Ax membuat tubuh Nada mendadak beku.

Jantung Nada berdebar tidak karuan, tangannya masih di tarik Ax agar wanita itu mengikuti langkah pria di depannya. Sesekali Nada meringis melihat banyak pasangan yang dengan terang-terangan berciuman di tempat terbuka, bahkan ada yang lebih dari itu. Mereka hampir melakukan hubungan badan di tempat terbuka seperti ini.

Entah kenapa perasaan *excited* tentang kenikmatan ranjang yang teman-temannya ceritakan hilang begitu saja, menguap dengan perasaan takut yang kini membawanya kepada pria yang baru saja berkenalan dengannya. Pria yang Nada tahu masuk ke dalam kategori pria brengsek.

Perasaan Nada semakin menjadi-jadi ketika langkah kaki Ax berhenti di sebuah pintu ruangan yang Nada sendiri tidak tahu apa. Ax membuka pintu dengan sebuah kunci yang baru saja pria itu ambil di dalam saku celananya.

"Masuk," ajak Ax, memamerkan senyum menawannya.

Nada terdiam, tubuhnya kaku ketika melihat isi ruangan yang hampir mirip dengan sebuah kamar hotel. Bagaimana bisa klub malam memiliki kamar? Nada tidak tahu akan itu karena ia tidak pernah berpikir jika klub memiliki banyak ruang dan lorong seperti ini meski klub yang ia masuki dalam kategori klub yang cukup besar dan mewah.

"Maaf,"

Nada menahan tangan Ax yang hendak menarik Nada untuk segera masuk ke dalam ruangan. Pria itu menghentikan langkahnya, membalikkan tubuhnya dengan satu alis yang di naikkan.

"Umh, Aku..."

Nada menggigit bibir bawahnya, mencoba mencari alasan untuk menolak ajakan Ax. Anggap saja Nada memang wanita plin-plan, atau bodoh? Nada tidak peduli.

"Hm?" Ax menunggu jawaban, Nada terlihat berpikir cukup keras untuk menolak ajakan pria di depannya.

"Itu... sepertinya, aku gak bisa." cicitnya.

Dahi Ax berkerut "Gak bisa?" ulangnya.

Nada menganggguk "Ya, se... sepertinya...Ah, aku baru saja mengingat sesuatu, memiliki sebuah janji."

Ax memandang Nada tidak percaya "*Seriously*? Aku tahu kamu bohong."

Nada meringis "Maafkan aku, cari saja wanita lain. Permisi!" seru Nada, buru-buru pergi.

Ax yang melihat itu terkekeh, dengan cepat pria itu menarik kembali Nada yang baru saja melangkahkan kakinya.

"Astaga," pekik Nada, terkejut ketika tubuhnya di balikan dengan paksa. Keningnya membentur sesuatu, cukup keras dan membuat denyutan nyeri di sekitar sana.

Ax tersenyum miring, satu tangannya sudah menghuni pinggang Nada. Sementara tangan lainnya membelai anak rambut yang menempel di wajah Nada.

"Kamu serius dengan apa yang baru saja kamu katakan? Kamu gak tahu siapa aku?" tanya Ax, suara baritonnya terdengar sangat maskulin.

Sesaat Nada cukup terpesona, namun detik berikutnya ia sadar bahwa posisinya sedang dalam bahaya.

"A.. Aku gak peduli siapa pun kamu,, lepaskan," Nada mencoba mendorong tubuh besar Ax.

Sayangnya usaha itu tidak membuahkan hasil, justru Ax semakin menarik pinggang Nada agar lebih menempel dengan tubuhnya.

"Kenapa kamu harus jual mahal? Kamu tahu, bahwa di luar sana banyak wanita ingin sekali tidur dengan pria seperti aku," Ax membelai pipi Nada dengan gerakan sensual.

Nada meringis, merinding hanya karena sentuhan kecil itu.

"Aku gak peduli, lepaskan! Cari saja wanita yang ingin tidur denganmu." Nada berontak.

Nada benar-benar tidak peduli setampan apa pun pria yang kini menggodanya. Yang ia pikirkan adalah, apa yang ia lakukan tidak benar. Semuanya salah.

Ax tersenyum miring "Untuk apa aku mencari wanita lain, jika di depan mata sudah ada yang lebih menggoda dari mereka?" godanya dengan senyum nakal.

"*Bastrad*! Lepaskan....mmpp."

Ax langsung menerjang bibir Nada, tidak ingin lagi mendengar kata protes di bibir wanita itu. *Hell*, bagaimana mungkin ada wanita yang berani menolak Ax? Pria itu akan membuktikan kepada Nada, ia akan membuat wanita itu tidak melupakan sentuhannya.

Nada membelalak, dengan ganasnya Ax melahap bibirnya. Menyesap, mengabsen setiap sudut bibirnya.

Nada berontak, mencoba mendorong tubuh Ax sekuat tenaga.

Tapi semuanya sia-sia, Ax semakin mengeratkan dekapannya. Mencengkeram pinggang Nada, membuat wanita itu meringis dan membuka mulutnya, hendak memaki pria di depannya.

Bagi Ax sebaliknya, justru itu kesempatan emas untuk Ax mendobrak pertahanan mulut Nada. Dengan cepat pria itu menerobos mulut Nada dengan lidahnya, mengabsen setiap deretan gigi wanita itu. Nada mendesah merasakan ciuman yang di lakukan Ax, membuat kepalanya berdenyut. Pikiran Nada semakin kosong ketika Ax tidak memberikan ruang napas untuknya.

"*Stop it!*" Nada mendorong Ax dengan tenaga yang masih tersisa, wanita itu terengah-engah. Meraup oksigen sebanyak mungkin.

Ax tersenyum melihat wajah Nada yang memerah dengan saliva yang menetes di sudut bibirnya, terlihat sangat seksi.

"Kamu sangat menggoda, Nada." bisik Ax.

Nada membelalak ketika detik berikutnya Ax mengangkat tubuhnya. Menggendongnya ala *bridal style,* membawanya masuk ke dalam ruangan yang sempat Nada jauhi.

"Apa yang kamu lakukan? Turunkan aku!"

Bruk!

Ax menjatuhkan tubuh Nada di atas kasur, senyum nakalnya semakin terlihat di wajah tegas pria itu.

"Apa yang kamu lakuan brengsek!" teriak Nada.

Ax tersenyum miring "Brengsek?" pria itu mendekat, membuka satu persatu kancing kemeja yang ia gunakan.

Nada membeku, wanita itu berangsur mundur dari atas tempat tidur seiring Ax mendekatinya.

"Apa yang akan kamu lakukan? Jangan macam-macam!" seru Nada, was-was.

Ax tersenyum miring, dengan cepat pria itu menerjang tubuh Nada. Menarik dua tangan Nada yang mencoba memberontak dengan satu tangannya, mencengkeramnya di atas kepala Nada agar wanita itu diam.

"Gak perlu malu, nikmati saja apa yang aku lakukan. Kamu pasti akan menyukainya," bisiknya.

"Brengsek! Lepaskan aku, lemppp.."

Lagi, Ax kembali membungkam mulut Nada. Wanita itu mencoba berontak, tapi tenaganya tidak bisa lagi melawan tubuh besar Ax. Dengan buasnya Ax mencium bibir Nada, menggigit bibir bawahnya agar wanita itu mau membuka mulutnya.

Nada tidak bisa melakukan apa pun, bahkan ia kesulitan mendominasi ciuman Ax yang semakin lama membuat kepala Nada semakin pusing. Desiran Aneh di dalam tubuhnya mulai terasa, rasanya panas dan aneh.

Ax melepaskan ciumannya, menatap Nada yang berada di bawahnya dengan *smirk* nakal. Nada terlihat pasrah, wanita itu terengah mendapat serangan dari Ax.

Ax mendekatkan tubuhnya, tanpa melepaskan cengkeraman tangannya yang menahan kedua tangan Nada di atas kepala wanita itu "Kamu menikmatinya?

Baby?" bisik Ax, mengecup leher Nada dan meninggalkan tanda merah di sana.

Sialnya Nada mendesah mendapatkan kecupan itu, leher adalah bagian sensitif untuk Nada.

Ax memandang wajah Nada tanpa merubah posisinya, senyumnya terukir ketika mendengar suara desahan itu.

"Jadi ini, bagian sensitifmu." lanjutnya, kembali menggoda leher Nada dengan kecupan kecil.

Nada tidak bisa melakukan apa pun, jangankan memekik. Membuka mulut saja rasanya terasa sulit, apalagi ketika tangan Ax sudah bergerilya di kedua dadanya. Menyentuh bagian yang kini sudah menegang. Menggigit bibir bawah agar desahan kurang ajar itu tidak keluar dari mulutnya.

Apa ini yang temannya katakan sebagai surga dunia? Pada kenyataannya apa yang Ax lakukan berhasil membuat rasa tersendiri. Rasa yang belum pernah Nada rasakan, rasa aneh namun menyenangkan yang berhasil membuat tubuhnya bergejolak, bahkan Nada sampai tidak sadar jika seluruh pakaiannya sudah terlepas dari atas tubuhnya.

"Kamu harus ingat sentuhan tangan ini, Nada." ucap Ax, menyentuh leher Nada dengan jari telunjuknya.

Ketika logikanya mencoba menolak kesalahan ini, hati Nada justru menginginkan apa yang akan dilakukan pria ini untuk selanjutnya. Nada menikmatinya, ciuman yang tidak pernah Nada rasakan sebelumnya, sentuhan yang membuat darahnya berdesir, atau rasa sakit yang kini mulai menyerang bagian bawah tubuhnya.

"Sakit!" Nada berteriak frustrasi, ia menggelengkan kepalanya menahan sesuatu yang mulai mendobrak

masuk ke dalam tubuhnya tanpa presentasi terlebih dahulu.

Ax yang menyadari itu menghentikan gerakannya, pria itu memandang wajah Nada yang terlihat kesakitan. Dengan cepat pria itu melihat kebagian bawah, detik berikutnya pria itu membelalak.

"Kamu...." Ax tidak bisa mengatakan apa pun lagi, pria itu cukup terkejut ketika tahu jika wanita di bawahnya masih perawan.

Nada meringis, rasanya benar-benar sakit. Apa yang dikatakan temannya soal kenikmatan itu sebuah kebohongan? Sial!

Awalnya memang sakit, lama kelamaan pasti lo ngerasain kenikmatan itu.

Kalimat Winda masih terus terngiang di atas kepalanya. Apa benar? Jadi apa yang harus Nada lakukan untuk mendapat kenikmatan itu, ini benar-benar sakit.

Ax diam cukup lama, desahan gusar keluar dari mulut pria itu. Sial, bagaimana bisa ia bercinta dengan seorang wanita yang belum pernah di sentuh sebelumnya. Ax paling tidak bisa bercinta dengan wanita yang masih *Virgin*. Karena itu ia tidak melakukan presentasi terlebih dahulu. Ax juga tidak ingin suatu saat nanti wanita itu meminta tanggung jawab kepadanya atas apa yang sudah terjadi, apalagi posisi kali ini Ax lah yang memaksanya. Tapi jika tidak di teruskan, semuanya sudah kepalang tanggung.

"*Damn it,*"

Ax benar-benar frustrasi ada di posisi seperti ini, menahan hasrat yang tidak akan hilang jika belum mendapatkan sebuah pelepasan. Pria itu bimbang antara

ingin dan tidak ingin melanjutkan ketika mengetahui kenyataan bahwa wanita yang meringis menahan sakit di bawahnya adalah seorang *Virginity*.

Haruskah Ax akhiri saja? Sepertinya tidak mungkin, bagaimanapun ia sudah hampir mendobrak masuk ke dalam tubuh Nada. Ax mendesah, pria itu menggeram pelan, memandang Nada.

"Maaf, mungkin aku akan sedikit melukaimu."

Dan sekali hentakkan Ax menyatukan tubuh mereka, detik itu juga Nada berteriak cukup keras menahan sakit di bawahnya. Meremas seprai sekuat-kuatnya, mencoba mengalihkan rasa sakit itu kepada kain yang tidak berdosa. Ax tidak bisa menunggu lama, ia lebih suka melakukan hal yang langsung. Sekali hentakan yang membuat sakit, mungkin lebih baik daripada bersikap lembut. Karena pada kenyataannya sama menyiksanya.

Napas Ax menggebu, menatap wajah kesakitan dari wanita di bawahnya. Tanpa sadar pria itu mengusap pucuk rambut Nada perlahan. Mengusap air mata yang mengalir di sudut mata wanita itu.

"Tahan sebentar. Setelah ini, aku jamin kamu akan menikmatinya *Baby*."

Ax mulai menggerakkan tubuhnya dengan ritme teratur dan pelan, membiarkan Nada menbiasakan diri. Sementara Nada yang ada di bawahnya menggigit bibirnya sendiri berharap teriakan menyiksa itu tidak keluar dari mulutnya.

Ax yang menyadari ekspresi kesakitan Nada mencoba membantu wanita itu untuk mengalihkan rasa sakitnya. Ax langsung menunduk, mencium seluruh wajah Nada dan berakhir di atas bibirnya yang masih bertahan di gigit oleh wanita itu.

"Jangan gigit bibir mu,*Baby*." Bisik Ax dalam gerakkannya, mengusap lembut bibir bagian bawah Nada.

Nada menurut, wanita itu melepaskan gigitan di bibirnya yang terlihat memerah dan berbekas. Ax tersenyum, langsung memagut bibir itu. Menyesap, menggigitnya dan memasukan lidahnya untuk mengabsen seluruh rongga mulut Nada.

Ketika desahan halus terdengar dari mulut wanita itu, Ax tersenyum penuh kemenangan. Dengan cepat pria itu mempercepat gerakannya, memberikan sensasi surga dunia kepada wanita yang baru saja merasakannya.

Jujur, Ax memang tidak suka bercinta dengan seorang *Virgin*. Entah kenapa kali ini Ax terlihat cukup senang. Walau di jaman seperti ini sangat sulit mencari wanita yang masih polos, tapi Ax bisa dengan mudah mendapatkannya jika ia ingin. Hanya saja Ax tidak tertarik, karena akan ada banyak resiko yang harus ia ambil, termasuk bermain lembut di atas ranjang. Tapi kali ini, Ax menepis semua pikiran itu.

Mereka terus melakukan aktivitasnya, bahkan Nada mulai menikmati rasa aneh yang mengalir di dalam tubuhnya. Sesekali merasakan sengatan listrik yang semakin lama terasa panas, membuat tubuh Nada berkeringat dengan desahan yang tidak bisa di tahan.

Ax terus menggoda setiap inci tubuh Nada tanpa ada yang ia tinggal sedikit pun. Pria itu menggoda bagian sensitif Nada di leher. Hingga kenikmatan yang sebenarnya datang dan mereka rasakan di atas puncaknya, menggetarkan tubuh keduanya hingga Ax ambruk di atas tubuh Nada dengan napas yang tidak beraturan.

Nada sendiri menarik napas dalam-dalam, matanya menatap kosong langit-langit kamar itu.

Gila!

Mungkin satu kata itu yang terlintas di pikirannya. Sekarang Nada tahu, sekarang Nada merasakan apa yang sering kali temannya gosipkan. Terlebih kata-kata Winda yang terus saja terngiang di telinganya agar Nada mengurungkan keinginan gilanya ini, dan semuanya sudah terjadi sekarang.

Sibuk dengan rasa lelah dan pikirannya, Nada sampai tidak sadar pria yang baru saja mengambil hal pertama di hidupnya sudah beranjak. Memakai celenanya di tepi ranjang.

"Aku keluar sebentar." ucap Ax.

Nada mengerjap, mendongkak menatap pria yang sudah berpakaian lengkap. Entah berapa lama ia melamun dan mengambil napas, karena setelahnya pria itu melangkah keluar begitu saja sesudah mengatakan itu. Nada sendiri tidak peduli, baginya ini hanya ajang *one night stand*. Ajang untuk melepaskan rasa penasarannya, dan Nada sudah mendapatkan itu.

Wanita itu buru-buru bangun dari tidurnya, meski tubuhnya cukup ngilu ketika di gerakan. Nada tidak peduli, wanita itu memungut pakaiannya yang tergeletak di atas lantai, dengan perlahan kembali memakainya.

Sebelum keluar dari ruangan itu, Nada mengambil *note* kecil di dalam tasnya dan menuliskan sesuatu di sana. Nada menyimpan kertas itu di atas meja dan bergegas keluar dari sana sebelum pria yang baru saja keluar itu kembali. Entah kembali atau tidak, Nada tidak peduli.

Dan ketika Ax masuk kembali ke dalam ruangan di mana teman tidurnya ia tinggalkan, dahi pria itu berkerut ketika tidak ada penghuni di dalamnya. Ia membawa air

mineral dan makanan kecil di tangannya. Sayang wanita itu sudah tidak ada di sana, kerutan di dahinya semakin dalam ketika melihat secarik kertas di atas meja.

Terima kasih untuk malam ini, anggap saja ini imbalan untukmu. Tidak perlu mencari, karena ini hanya one night stand.

Ax terdiam, memandang secarik kertas dan beberapa lembar uang yang tersimpan di atas meja secara bergantian. Pria itu tersenyum miring, cukup takjub dengan apa yang di lakukan wanita itu.

Untuk pertama kalinya seorang Ax ditinggalkan terlebih dahulu oleh seorang wanita, bahkan diberikan beberapa lembar uang berwarna merah. *Hell*, karena biasanya Ax lah yang akan meninggalkan para wanita itu, memberikan mereka uang terkadang dari mereka masih merengek ingin bertemu dengannya lagi.

Ax tersenyum "Menarik,”

2* Bertemu Kembali

Benar apa yang dikatakan Winda, ia tidak akan bisa berjalan normal pagi ini. Sialan, mengapa rasanya aneh. Ada rasa sakit dan tidak nyaman ketika Nada bergerak untuk melangkah. Apa lagi pagi ini ia mengenakan jeans yang cukup ketat dan pas di tubuhnya.

"Nada," pekik Winda.

Nada mendongkak melihat temannya berlari kearahnya. Nada sendiri masih meringis, mencoba berjalan senormal mungkin. Mencoba menghilangkan rasa tidak nyaman di bagian bawah tubuhnya.

Winda diam, wanita itu memandang Nada dari atas sampai bawah. Winda membelalak, menutup mulutnya ketika sebuah tanda merah terlihat cukup jelas di leher Nada.

"Nada! Jadi lo serius semalampppp.."

Nada langsung membekap mulut Winda dengan satu tangannya. Nada memaki sikap Winda yang ceplas-ceplos seperti ember bocor itu.

"Berisik!"

Winda menganggguk mengerti, Nada melepaskan bekapkannya di mulut Winda.

"Astaga Nad, jadi sekarang lo udah gak perawan? di sodok? Sama siapa?" tanya Winda sedikit berbisik.

Nada memutarkan kedua bola matanya malas, mendengar pertanyaan Winda membuatnya semakin kesal menahan rasa tidak nyaman di bagian bawahnya.

"Win, Lo....."

"*Morning* Nada," sapa seorang pria tiba-tiba.

Nada menoleh, wanita itu meringis ketika tahu siapa yang baru saja menyapanya.

"*Morning* James." Winda yang membalas sapaan James.

James mencebik menatap Nada "Kamu gak balas sapaan aku?"

Nada tersenyum paksa "*Morning* James."

James tersenyum mendengar balasan dari Nada, meski Nada sudah menolaknya berulang kali. James masih terus mengusik wanita yang jauh lebih tua dari umurnya itu.

"Sudah sarapan?" tanya James lagi.

Nada menoleh lalu mengangguk tanpa minat "Hm."

"James, aku gak di tanya?" tanya Winda, sedih.

Nada yang melihat itu mendengkus, sementara James hanya terkekeh.

"James, segera bersiap-siap. Sebentar lagi *photoshoot* akan segera di lakukan." intruksi seorang fotografer.

James mengangguk mengerti "Kamu yang *makeup* aku hari ini, 'kan?" tanya James kepada Nada.

Nada mengerjap "Ah? Anu..."

Nada mencoba memberikan kode kepada Winda agar temannya itu mengerti bahwa dirinya sedang dalam keadaan tidak baik sekarang.

"Ah James, sepertinya hari ini aku dulu yang jadi *makeup* kamu. Nada lagi gak baik hari ini."

"Apa? Kamu sakit? Sakit apa?" cecar James Cemas.

Nada meringis "Gak apa, hanya sedikit kelelahan saja."

Kelelahan karena permainan panas semalam Nada membatin.

"Serius?" James memeriksa tubuh Nada, namun dengan cepat Winda menarik tangan pria itu dari Nada. Menyeret paksa James.

Sebelum James pergi, dahi pria itu sempat berkerut melihat tanda merah di leher Nada. Namun dengan cepat pria itu menggelengkan kepalanya.

Nada mendesah lega, akhirnya ia bebas juga hari ini. Sungguh, tubuhnya masih terasa sakit dan pegal. Nada sama sekali tidak bisa fokus bekerja, jika di paksakan semuanya akan berantakan.

"Mbak! Mbak Nada," tegur seorang OB.

Nada yang baru saja hendak berjalan mengerutkan dahinya bingung melihat OB bernama Sapri berjalan ke arahnya dengan langkah terburu-buru.

"Apa?"

"Anu mbak, bisa antarkan kopi ini ke ruang direktur gak? Saya gak tahan mbak."

Sapri bergerak gelisah di tempatnya membuat Nada mengerutkan dahinya.

"Kenapa?"

OB itu meringis, dengan cepat memberikan nampan berisi kopi kepada Nada.

"Saya gak tahan mau buang hajat mbak, mbak tolong anterin ya!"

Sapri berlari sembari berteriak kepada Nada, OB itu bahkan tidak menunggu apa yang akan Nada ucapkan. Sial, padahal Nada menghindari pekerjaan berjalan-jalan hari ini. Setelah lepas dari James, sekarang ia harus berjalan ke ruang direktur yang berada di lantai atas.

Sialan!

Mau tidak mau Nada mengantarkan kopi yang di suruh OB tadi. Hingga Nada berhasil sampai depan pintu ruang direktur. Nada tidak tahu jika rasanya akan sesakit ini, apa mungkin karena semalam permainan pria itu terlalu kasar sampai Nada merasanya nyeri di bagian bawah tubuhnya. Atau karena *jeans* sialan ini yang membuat langkahnya semakin sulit. Dengan langkah lambat Nada membuka pintu.

"Permisi, pak. Ini kopinya," ucap Nada, memandang kepala pria yang tengah membelakanginya.

Ketika pria itu membalikkan tubuhnya ke arah Nada, wanita itu membelalak begitu juga dengan pria di depannya.

"Ax!"

Pria yang juga terkejut itu perlahan memasang *smirk*nya.

"Senang bertemu kembali denganmu, Nada."

Tubuh Nada mendadak kaku, saat tahu siapa yang berdiri di depannya. Pria yang sudah merebut pengalaman pertamanya, pria yang tidak ingin Nada temui lagi atau Nada lihat seumur hidupnya. Pria yang baru saja ia lihat tadi malam kini berdiri di depannya.

Tapi apa yang terjadi? Bagaimana bisa pria ini berada di perusahaan tempat ia bekerja, bahkan pria itu berada di dalam ruangan direktur. Apa Ax seorang model, atau aktor yang baru saja di kontrak oleh perusahaannya mengingat wajah dan postur tubuh Ax yang sudah pasti laku di pasaran.

"Kenapa berdiri di sana? gak masuk?"

Suara bariton yang familier di telinga Nada menyadarkannya. Nada mengerjap, mendongkak menatap Ax yang kini memasang senyum andalannya. Senyum nakal yang pernah Nada lihat malam itu.

"Ah... maaf,"

Nada mencoba bereaksi setenang mungkin, dengan langkah tertatih wanita itu berjalan. Menyimpan secangkir kopi yang sedari tadi memenuhi satu tangannya, menyimpannya di atas meja.

Pandangan Ax tidak teralihkah dari Nada. Ax terus melihat bagaimana cara Nada berjalan dengan langkah lambat, memperhatikan ekspresi tidak nyaman di wajah wanita itu. Ax sadar, bahwa apa yang terjadi dengan wanita itu adalah ulahnya.

"Kamu baik-baik saja?"

Nada spontan menepis tangan Ax yang menyentuh bahunya. Wanita itu mengerjap, sedikit meringis dengan apa yang baru saja ia lakukan. Mengapa Nada begitu tidak nyaman melihat kehadiran Ax kembali.

"Ah? Ma.. maafkan aku." ujar Nada, menundukkan kepalanya.

Ax diam saja, sudut matanya terus melihat gerakan Nada yang kini mulai melangkahkan kakinya untuk segera keluar ruangan. Ketika Nada menarik knop pintu, mendadak tangan Ax menahannya.

Nada terkejut, tanpa membalikkan tubuhnya wanita itu diam di tempat. Tubuhnya di himpit kedua tangan Ax yang kini bertumpu di pintu, memposisikannya di sepasang telinga Nada.

"Kenapa kamu menjauhi aku?" tanya Ax, berbicara tepat di sebelah telinga Nada.

Nada masih diam, mencoba menahan getaran di sekujur tubuh ketika merasakan embusan napas Ax yang menerpa kulit telinganya.

"Gak ada alasan,bisa kamu menjauh?" balas Nada, setenang mungkin.

"Benarkah?"

Ax meniup telinga Nada dengan gerakan lambat, Nada yang merasakan itu memejamkan matanya dalam-dalam.

"Bisakah kamu mundur? Aku ingin keluar." Lanjut Nada.

Ax tersenyum miring "Kenapa terburu-buru, kamu gak rindu merasakan kenikmatan semalam?" bisiknya lagi.

Nada menggertakkan giginya, sebiasa mungkin wanita itu menahan kesabarannya. Ini yang tidak Nada inginkan ketika harus bertemu lagi dengan pria yang sudah menidurinya. Nada tidak ingin kejadian itu di ungkit lagi.

"Biasakah kamu melupakan kejadian itu?"

Ax menyentuh ujung rambut Nada yang dibiarkan tergerai.

"Kenapa?"

Nada menghela napas "Bukankah aku sudah mengatakannya, jika itu hanya *onenight stand*,"

"Di secarik kertas dengan beberapa lembar uang itu." Ax mangut-mangut tanpa merubah posisinya.

Mendengar itu Nada langsung membalikkan tubuhnya, kini posisi mereka saling berhadapan dengan tangan Ax yang masih menahan di pintu.

"Apa uang yang aku berikan kepadamu belum cukup? Aku akan memberikannya lagi. Jadi, lepaskan aku. Biarkan aku pergi,"

Ax memasang *smirknya*, satu tangan pria itu mulai bermain di sekitar rambut Nada.

"Aku gak membutuhkan uang, karena uang sudah aku miliki. Yang aku butuhkah...." Ax menggantungkan ucapannya, mendekatkan wajahnya ke arah Nada sebelum akhirnya berbisik.

"Desahanmu,"

Nada mendengkus, menatap tajam Ax "Dalam mimpimu."

Kedua orang itu saling lempar pandangan di jarak yang cukup dekat. Nada menatap tajam manik mata Ax, ada kilat kemarahan di sepasang mata wanita itu. Sementara si pria memasang wajah santai dengan senyum mengejeknya.

"Apa kamu gak ingat, dan.... merasakan sentuhan yang aku buat sampai berteriak terus menerus, Nada."

Nada menggeram, sudah tidak ada waktu lagi ia meladeni ucapan pria sialan ini.

"Minggir sekarang juga, Ax."

Ax tersenyum "Dalam mimpimu, Nada."

Ax langsung menerjang mulut Nada, membungkamnya dengan gerakan memaksa. Kedua tangannya mencengkeram erat kedua lengan Nada yang mencoba memberontak.

Nada memberontak sekuat tenaga, menggelengkan kepalanya ke sembarang arah agar Ax melepaskan ciumannya. Namun bukan terlepas, justru Ax menekan tengkuk Nada agar memperdalam ciuman mereka. Kedua tangan Nada berhasil di tahan oleh satu tangan besar milik Ax di atas kepala wanita itu.

Samar-samar terdengar langkah kaki yang mulai mendekat, Nada yang sadar akan ada seseorang masuk ke dalam ruangan ini menjadi semakin panik. Mencoba mencari cara agar Ax mengakhiri permainan gila ini. Karena tidak ada jalan lain, dengan keras Nada menggigit bibir bawah Ax.

"*Holy shit!* Apa yang kamu lakukan," geram Ax, mengusap bagian bibirnya yang berdenyut nyeri akibat kerasnya gigitan Nada.

Nada tidak mengatakan apa pun, wanita itu sibuk mengambil napas sebanyak mungkin akibat serangan pria itu. Dengan cepat Nada merapikan rambut dan bajunya yang terlihat berantakan karena ulah Ax.

Ketika Nada hendak keluar, mendadak pintu terbuka dari luar. Seorang pria tua yang sangat Nada kenal sebagai direktur perusahaan ini masuk dengan wajah bingung.

"Kamu Nada, *makeup artist* bukan? Mengapa ada di ruangan saya?" tanyanya, heran.

Nada gelagapan, mendelik ke arah Ax terlebih dahulu.

"Saya baru mengantarkan kopi yang bapak pesan, tadi Sapri menitipkannya kepada saya."

Pria tua itu menganggguk mengerti, sadar akan kehadiran orang lain di ruangannya. Cepat-cepat pria tua itu mendekat ke arah Ax.

"Ah, saya lupa. Nada, perkenalkan ini Ax. Anak pemilik perusahaan ini, sekaligus pria yang menggantikan saya pensiun sebagai direktur mulai hari ini. Dia Axel Carrington."

Seketika tubuh Nada membeku, berbeda dengan Ax yang kini tersenyum miring ke arah Nada.

"Senang bertemu denganmu, Nada."

Seakan *dejavu* dengan kalimat barusan, cepat-cepat Nada menganggguk dan buru-buru keluar setelah berpamitan kepada direktur.

"Sial!" umpat Nada setelah berhasil keluar dari ruangan itu.

Wanita itu mendesah panjang, memaki-maki apa yang baru saja terjadi. Terlebih ketika ia tahu bahwa pria itu akan menjadi direktur di perusahaan ini. Sial, mengapa dunia sangat sempit. Nada tidak yakin jika pertemuannya dengan Ax berakhir seperti ini. Kenapa ia harus kembali bertemu dengan pria itu lagi.

"Brengsek!" umpat Nada.

"Kenapa kamu mengumpat, Nada?" tanya seseorang.

Nada mendongkak, mendapati James yang mengerutkan dahinya bingung. Lagi Nada mendesah panjang, jika akan seperti ini, mengapa ia tidak tidur saja dengan James. Sudah lama Nada berpikir nakal dengan tubuh indah milik pria yang kini mendekat ke arahnya. Kurang ajar, bagaimana bisa ia berpikir seperti itu di dalam kondisi seperti ini.

"Apa kamu baik-baik saja? Bukannya tadi sedang gak enak badan?"

Nada tersenyum "Aku baik-baik saja James. Kamu sendiri, apa pemotretannya sudah selesai?"

James menggeleng "Belum, sedikit lagi selesai."

Nada mengangguk paham "Baiklah! Ayo kembali, biarkan aku yang menjadi periasmu setelah ini."

Binar di wajah James terlihat "Benarkah?"

Nada terkekeh "Tentu saj....."

Nada menggantungkan ucapannya, wanita itu memekik ketika tubuhnya di angkat oleh seseorang.

"Maaf, sepertinya hari ini dia gak bisa menemanimu. apakah kamu gak melihat jika wanita ini terlihat kesakitan?" tanya seorang pria.

Tubuh Nada mendadak kaku, mendongkak menatap wajah pria yang tidak ingin Nada lihat, kini sedang mengangkat tubuhnya.

"Apa maksudmu, lepaskan Nada!” seru James, marah.

"Mengapa aku harus melepaskannya? aku, kekasihnya,” Ax tersenyum meremehkan, sengaja menekan kata bagian akhirnya.

Nada membelalak "Apa!?"

3* Give Me A Kiss

Tontonan gratis sedang terjadi di lobi perusahaan. Axel Carrington yang seorang anak pemilik perusahaan menggendong wanita yang sangat dikenal, siapa lagi jika bukan Renada Adwijaya.

Wanita itu sedang menjadi berita hangat siang ini setelah kejadian memalukan di dalam hidupnya terjadi. Di gendong ala *bridal style* di depan banyak orang, sungguh itu bukan mimpi seorang Nada meski Nada sangat menyukai drama bernuansa romantis.

Dengan cepat Nada memberontak, mencubit bahu Ax hingga pria itu meringis kesakitan. Melepaskan Nada yang ada di dalam gendongannya hingga wanita itu jatuh ke atas lantai dengan bebas. Bisa terbayangkah bagaimana sakitnya ketika pantatnya jatuh menubruk lantai dalam posisi sakit yang teramat di bagian tubuh lainnya.

"*Damn* Nada! Lo nolak James, tahunya udah punya gebetan yang jauh lebih oke!" seru Winda, menyimpan sepiring nasi goreng yang ia pesan di samping Nada.

Wanita itu menarik kursi, duduk di samping Nada yang sepertinya juga tengah menikmati sepiring gado-gado spesial yang baru dipesannya.

"Nad, lo denger gak?" tanya Winda lagi, mulai sibuk menyendok nasi goreng setelah meniup uapnya.

Tidak ada respons dari Nada, wanita itu terlihat asyik dengan gado-gado yang ada di depannya. Bukan memakannya, melain mengaduk-aduknya hingga Winda tidak bisa membedakan mana bubur mana gado-gado.

"Nad..."

"Sial!"

Nada menggeram, umpatan demi umpatan terus saja keluar dari mulutnya. Winda yang hendak menanyakan kembali pertanyaan akan sosok si anak pemilik perusahaan itu mulai urung ketika melihat *mood* Nada yang terlihat tidak baik.

"Gila! Nada, lo kok gak kasih tahu gue kalo deket sama Pak Axel? Jahat lo sama gue." Tika, teman satu berprofesinya datang lalu merengut, melemparkan kekesalannya kepada Nada.

Mendengar nama pria itu disebut membuat wajah Nada semakin mengeras. Sendok plastik yang sedari tadi ia genggam kini terbelah menjadi dua.

Winda mengerjap, wanita itu membuang wajahnya ke arah lain. Mencoba memberi kode kepada Tika agar temannya itu diam dan tidak mengusik *mood* buruk Nada.

Ini gak baik! Sebentar lagi macan betina akan segera mengamuk.

Winda bergumam dalam hati, sesekali berdoa agar temannya yang masih memasang ekspresi protes kepada Nada diam dan tidak lagi melemparkan pertanyaan yang sama.

Tapi sepertinya tuhan memang sedang menguji Nada, sekali lagi Tika melemparkan rasa protesnya kepada Nada.

"Lo kok diem aja, Nad. Gue lagi nanyain soal Pak Axel nih, masa lo...."

"Berisik! Berani sebut nama pria itu lagi, gue pastiin bibir lo jontor kayak hidung pinokio." kesal Nada,

Decitan kursi terdengar cukup keras, Nada beranjak dari duduknya. Meninggalkan Tika yang terbengong-bengong di tempatnya, sementara Winda hanya bisa mendesah panjang melihat kepergian Nada.

"Lo sih!" kesal Winda.

Tika mendongkak "Kenapa gue? Gue cuman tanya soal Pak Axel, kenapa Nada sampai ngamuk gitu."

Jelas saja Tika tidak mengerti akan tuduhan Winda. Pada kenyataannya Tika hanya bertanya, penasaran lebih tepatnya.

Winda berdecak "Gue juga tahu, lo pikir gue gak penasaran sama kedekatan mereka di lobi barusan. Gue juga gatel pengen tanya, tapi gue bisa lihat keadaan terlebih dahulu. Lo gak lihat wajah Nada udah marah gitu? Bisa-bisanya lo nanya hal yang sama. Untung aja sendok yang patah, kalo jari tangan lo? Mampus gak bisa remas-remas lagi," desis Winda panjang lebar, wanita itu ikut beranjak dari duduknya.

Tika mengerutkan kening, tidak mengerti dengan apa yang baru saja Winda katakan barusan.

"Kenapa jadi gue yang kena damprat mereka?" tanyanya pada diri sendiri. Tidak peduli, wanita itu mulai menyibukkan diri dengan semangkuk Baso yang penuh biji cabai.

Nada mendesah, ia tengah berada di belakang kantor. Tempat sepi yang sering kali Nada singgah ketika jenuh dengan pekerjaan yang tidak jarang terkena protes dari beberapa selebriti yang tidak menyukai riasannya.

Tapi hari ini bukan karena alasan itu Nada diam di tempat ini. Lebih tepatnya banyak gosip yang mulai menyebar akan dirinya dan si brengsek Ax. Semua salah pria itu, gosip ini tidak akan pernah ada jika saja Ax tahu diri untuk tidak menggendongnya seperti tuan putri tadi pagi. Tidak tidak, lebih tepatnya semua itu tidak akan terjadi jika saja Ax tidak muncul di hidupnya.

"Sendiri?"

Nada yang baru saja memejamkan matanya langsung membelalak. Mendongkak ke arah suara yang terdengar mulai familier di dalam indra.

"Kamu..."

Pria itu tersenyum, menyesap sebatang rokok di tangannya. Nada menganga, tidak bisa melanjutkan kembali kata-kata yang baru saja hendak meluncur dari mulutnya.

"Kenapa? Rindu?"

Nada mengerjap lalu berdecih, wanita itu mengepalkan satu tangannya kuat-kuat. Sementara satu tangan lainnya tengah menggenggam secangkir kopi kesukaannya.

Tuhan! Dari sekian banyak pria, kenapa harus selalu pria ini yang muncul.

"Kenapa aku harus selalu bertemu dengan kamu, sih!" kesalnya, mencoba menghiraukan kehadiran Ax.

Ax menoleh, pria itu tersenyum. Kembali menyesap rokoknya yang hampir mengecil.

"Mungkin.... Jodoh." Jawabnya, santai.

Nada menoleh, memandang Ax yang juga tengah memandanginya dengan ekspresi tidak percaya. *Jodoh?* Wanita itu mendengkus, menyesap kopinya perlahan.

"Sayangnya aku gak ingin berjodoh dengan kamu." balas Nada, sarkas.

Ax tersenyum miring, membuang puntung rokok ke atas lantai lalu menginjaknya.

"Benarkah?"

Ax mendekat kearah Nada yang tengah bersender di tembok. Pria itu melangkah, semakin dekat hingga posisi mereka sejajar.

"Bisa kamu menjauh? Jangan sampai kopi kesukaanku terjatuh." ingat Nada.

Ax tersenyum, mendekat ke arah bibir Nada. Mengendus aroma yang masuk ke dalam indra penciumnya.

"*French vanilla*," ucap Ax, menjauhkan wajahnya ke posisi semula.

Nada mngerjap, lama-lama dekat dengan Ax membuat emosinya naik. Nada masih ingat bisikan-bisikan beberapa orang yang dilemparkan ke arahnya di lobi perusahaan tadi. Matanya sempat fokus ke arah bibir Ax yang terluka, luka yang ia buat akibat gigitan.

"Minggir." ujar Nada, penuh penekanan.

Ax menaikkan kedua alisnya, mundur beberapa langkah untuk memberikan Nada jalan. Ax bisa mendengar desahan lega keluar dari bibir wanita itu.

Ax tersenyum miring, menarik sebelah tangan Nada hingga tubuh wanita itu menabrak dada bidangnya.

"Kenapa langsung pergi? Gak ada yang ingin kamu berikan kepadaku?" tanya Ax, wajah pria itu terlihat tenang.

"Apa?" tanya Nada, mencoba menepis tangan Ax yang masih bertahan di pergelangan tangannya.

"*Give me a kiss.*" ucap Ax, menunjuk bibirnya sendiri.

Nada mengernyit, dengan keras menepis tangan Ax hingga terlepas dari pergelangan tangannya.

"*In your dream.*" jawab Nada, sinis.

Wanita itu melangkah pergi, lagi langkahnya harus terhenti ketika Ax kembali menarik sebelah tangan Nada. Pria itu tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya hampir menumpahkan kopi yang masih terisi setengah di sebelah tangan lainnya.

Ax mendaratkan sebuah ciuman di bibir Nada tanpa permisi, kedua mata Nada membulat. Pria itu tersenyum dalam ciumannya, melumat bibir Nada sebentar lalu melepaskannya.

"Terima kasih, *Baby.*" ucapnya, sedikit berbisik.

Setelah mengatakan itu Ax pergi, berjalan dengan gagahnya meninggalkan Nada seolah tidak terjadi apa-apa. Nada mencengkeram cangkir kopi dengan erat hingga kuku tangannya terlihat memutih dan melemparkannya dengan marah.

"*Bastard*!" desis Nada.

4* Just Look At Me

Haruskah Nada melemparkan bedak yang sedari tadi masih bertahan di sebelah tangannya saat tahu Ax ada di dalam ruang *makeup*. Pria itu duduk manis dengan kedua kakinya yang disilangkan, terlihat begitu angkuh.

Nada tidak tahu apalagi keinginan pria itu sekarang setelah pertemuannya di belakang kantor siang tadi. Setelah *photoshoot* selesai, dengan gilanya Ax masuk dan duduk manis di atas sofa khusus untuk selebriti.

Bukan itu yang membuat Nada berang, tapi kehadiran Ax yang menjadi tontonan para pegawai dan para model. Semua orang melihat ke arah pria yang sibuk dengan ponselnya dengan tatapan kagum. Pra itu duduk cuek tanpa minat memandangi sekitarnya.

Sialan!

Mungkin satu kata itu yang cocok untuk Nada lemparkan kepada pria yang kini tersenyum manis ke arahnya. Apa pria itu tidak sadar, apa yang ia lakukan akan membuat gosip besar di perusahaannya sendiri. *Hell*, siapa yang tidak akan menyerang Nada jika sebuah majalah mempublikasikan dirinya yang seorang *makeup artist* dekat dengan putra pemilik perusahaan.

Tuhan, mengapa nasibnya begitu sulit? Apa ini sebuah teguran karena Nada sudah berani melepaskan keperawanannya hanya untuk ajang coba-coba? Padahal Nada berjanji untuk tidak akan mengulanginya lagi sampai ia menemukan pria yang tepat.

Nada menghela napas, menghampiri pria yang masih duduk di tempatnya.

"Bisakah kamu pergi?" usir Nada akhirnya.

Satu alis Ax terangkat "Kenapa?"

"Kenapa kamu harus menanyakan alasannya? Bukannya sudah jelas? Kehadiranmu disini menarik perhatian orang lain," kesal Nada.

Ax mengerutkan dahinya "Lalu? Apa hubungannya? Jangan bilang... kamu cemburu karena aku di lihat oleh orang lain." godanya.

Nada meringis, wanita itu mendengkus malas "Jangan bermimpi terlalu tinggi, aku sama sekali gak cemburu. Ah, lebih tepatnya gak peduli sedikit pun. Kamu tahu, kehadiran kamu mengganggu pekerjaan aku. Aku gak mau semua salah paham akan niatanmu yang mencurigakan ini. Aku gak mau ada gosip yang gak menyenangkan tentang aku dan kamu sendiri,”

Pria itu terdiam, lalu beranjak dari duduknya "Kenapa kamu harus curiga? Lagi pula... Aku sudah melihat seluruh tubuhmu..."

"*Shut up!*" Nada menggeram, kenapa pria ini tidak pernah bisa di ajak serius.

Pria itu tersenyum miring "Jangan malu untuk mengakui, Nada. Aku gak akan melihat mereka, *I'll just see you.*"

Nada berdecih, menepis tangan Ax yang bermain di ujung rambutnya.

"Terserah, bisakah keluar sekarang? Jangan mengganggu aku." finalnya.

Ax diam, matanya menajam seiring Nada mengatakan kata-kata yang bena-benar sedang tidak ingin di ganggu.

"Baiklah, aku tunggu kamu di ruanganku *Baby*." balasnya dengan wajah yang sudah berubah ekspresi. Pria itu senyum menawan.

Nada menghela napas melihat kepergian Ax yang sudah menjauh. Wanita itu menggeram, menunggu di dalam ruangannya? Dia pikir Nada akan menuruti keinginan pria itu? Tidak!

"Nad! Tolong dijelaskan," desis Winda yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang tubuh Nada bersama Tika.

"Apa?" tanya Nada, bingung.

Dua wanita itu mendengkus kesal, bahkan Winda sampai menjambak rambutnya saking frustrasi dengan jawaban Nada.

"Jangan bego deh Nada, bukannya udah jelas kita mau nanya apaan!" seru Tika.

Dahi Nada berkerut, dan itu berhasil membuat Winda semakin gemas.

"Renada Adwijaya, ada hubungan apa lo sama Pak Axel Carrington," pekik Winda akhirnya.

Nada membelalak, dengan cepat wanita itu membungkam mulut Winda dengan tisu yang baru saja ia ambil di atas meja.

"*Shut up!* Bisa gak ngomongnya santai. Gila ya, pekikan lo barusan bisa jadi gosip yang gak Bener!" amuk Nada, kesal.

Winda mencebik, mengusap mulutnya yang terkena sumpalan tisu.

"Abis lo main rahasia terus sama gue, Nad. Gak butuh kita lagi karena udah dapet yang *hot*?"

"Tahu." Tika menyetujui ucapan Winda.

"Berisik! Bukan itu masalahnya, gue sama sekali gak ada hubungan apa pun sama pria itu," jawab Nada, tegas

"Terus?"

"Gak ada terusan, nanti nabrak tiang listrik. Nanti gue jelasin di rumah, gue lagi buru-buru beresin kerjaan gue dulu."

Pada akhirnya Winda dan Tika hanya bisa mendesah pasrah, menahan rasa penasarannya yang menggerogoti hati mereka melihat kedekatan Nada dan anak pemilik perusahaan. Mereka bertekad, bahwa harus mereka dulu yang tahu kebenaran gosip ini sebelum media menyebarkan kabar panas ini. Jadi mereka bisa mengelak ketika wartawan menanyakan kedekatan teman satu rumahnya itu nanti.

Akhirnya Nada bisa menghela napas lega ketika tahu pekerjaannya sudah selesai. Sialnya kedua temannya yang sudah beres terlebih dahulu memilih pulang daripada menunggunya yang sedari mengeluh karena lelah.

Nada berjalan ke basemen, bekerja menjadi seorang *MakeUp Artis* tidak membuat Nada seperti seorang gelandangan yang setiap hari pulang pergi naik kendaraan umum. Karena rajinnya Nada menabung, ia

bisa membeli sebuah mobil dengan hasil jerih payahnya sendiri selama 10 tahun ia bekerja di dunia *MakeUp.*

"Nada," pekik James di belakangnya, pria itu sepertinya baru selesai juga dengan pekerjaannya. James cukup banyak mendapat tawaran model di sebuah brand pakaian.

"Lembur lagi, James?" tanya Nada, basa-basi.

Pria itu mengangguk "Hm, kamu juga?"

Nada mengangguk, mengambil kunci mobil di dalam tasnya.

"Ada apa?" tanya Nada saat ia tahu James sedari tadi memperhatikannya.

"Apa aku boleh bertanya?"

Dahi Nada berkerut "Kenapa wajah kamu terlihat serius?" kekeh Nada.

"Apa yang ingin kamu tanyakan?" lanjutnya.

James berdehem sebentar "Soal prinsip kamu yang gak ingin menjalin hubungan dengan seorang pria."

Satu alis Nada terangkat "Kenapa dengan prinsip aku?"

Lagi James merasa gugup, Nada sendiri heran. Mengapa pria yang selalu terlihat *cool* di depan kamera sering kali kaku di depannya.

"Apa prinsip itu sudah gak berlaku lagi sekarang?"

Bukan tanpa alasan James mengatakan ini, karena itulah alasan Nada ketika menolak cinta James. Padahal James tidak masalah meski Nada menganggapnya

kekasih gelap sekalipun simpanan. James tidak akan pernah memaksa Nada berkomitmen dengannya. Tapi James tahu diri untuk tidak memaksa Nada. Setelah melihat kedekatan Nada dengan seorang pria, belum lagi sebuah *kiss mark* di leher Nada yang terlihat cukup jelas, menjadi alasan James untuk kembali menanyakan moto hidup Nada.

"Aku tetap menggunakan prinsip itu, James. Jangan bilang kamu mau mengutarkan kembali perasaanmu, karena jawabannya tetap sama."

"Kenapa?"

"Huh?"

"Kenapa kamu menolak aku. Kamu tahu, aku tulus mencintai kamu. Bahkan aku gak peduli sekalipun kamu gak ingin berkomitmen denganku." balas James, nada pria itu merendah.

Nada menghela napas, mengusap bahu pria yang masih berdiri di hadapannya.

"Bukan hanya soal prinsip, James. Pada kenyataannya aku hanya menganggap kamu sebagai rekan kerja aku, gak lebih. Kenapa harus menanyakan soal prinsipku terus menerus? Masih banyak wanita yang mengantre untuk kamu kencani," Nada mencoba memberi semangat.

"Tapi gak ada yang seperti kamu."

Nada tersenyum, ia tidak habis pikir dengan jawaban pria itu. Bagaimana bisa ia mengatakan tidak ada wanita yang sepertinya? Memang apa spesialnya seorang Nada? Hanya seorang MUA.

"James, *Ack*!"

Nada terkejut ketika sebuah tangan kekar mengapit lehernya dan menariknya hingga punggung Nada menubruk tubuh seseorang di belakangnya.

"Kenapa kamu ada di sini, *Baby*? Bukankah sudah aku bilang untuk datang ke ruangan." ucapnya penuh penekanan.

Nada mendesah, menepis tangan Ax yang masih mengapit lehernya.

"*Stupid!* Apa yang kamu lakukan? Ingin membunuhku," pekik Nada.

"Ah, kamu ingin aku bunuh? Apa sentuhan aku masih belum bisa membunuhmu?" goda Ax tiba-tiba.

Nada membelalak, *bastard* sialan. Bagaimana bisa pria itu mengatakan kalimat ambigu itu. Bahkan di depan James yang masih berdiri di antara mereka dengan rahang mengeras.

Matilah kamu Nada!

"Dia kekasimu?" tanya James dengan nada dingin.

Nada mengerjap "Ah, dimmppp."

Ax tidak membiarkan Nada meneruskan kalimatnya, karena pria itu langsung menekan tengkuk Nada. Menerjang bibir Nada begitu ganasnya. Nada membulatkan matanya, bahkan ketika sudut matanya memperhatikan raut wajah James yang semakin mengeras, Ax masih belum melepaskan ciuman mereka meski Nada sudah berusaha memberontak.

James yang melihat pemandangan itu mengepalkan tangannya kuat-kuat. Membalikkan tubuhnya dan pergi menjauh dari sana.

"Brengsek! Apa yang kamu lakukan," pekik Nada, tidak terima dengan kelakuan semena-mena itu.

Ax mengusap sudut bibirnya "Aku akan membuatmu mengerti dengan kata *just look at me,* Nada." ucap Ax, sengaja menekan kata di bagian akhir.

Nada menaikkan kedua alisnya marah "Apa maksudmu!?"

Ax tidak merespons amarah Nada, pria itu menatap tajam Nada lalu menarik tangan wanita itu. Nada berontak sekuat tenaga, perasaannya menjadi tidak enak ketika Ax terus saja menyeretnya secara paksa tanpa mengatakan sepatah kata pun kepadanya. Setelah apa yang terjadi di basemen, Ax menariknya masuk ke dalam mobil pria itu.

Bruk!

"Mau bawa aku ke mana?" tanya Nada, terkejut.

Wanita itu sudah berada di dalam mobil Ax saat ini. Nada mendesah, menggeram kesal ketika Ax mengabaikan pertanyaannya.

"Aku tanya sekali lagi, mau bawa aku ke mana? Aku ingin pulang," geramnya.

"Pasang *seat belt*mu."perintah Ax tanpa menoleh sedikit pun ke arah Nada.

"Ax," Nada memekik, ia benar-benar kesal dengan sikap seenaknya pria ini.

Pria itu mendesah, menoleh menatap Nada yang sedang memasang wajah marah.

"Bisakah kamu gak berteriak terus *Baby.* Nikmati saja kencan kita malam ini."

Dahi Nada berkerut "Kencan?"

Ax mengangguk, pria itu mendekat ke arah Nada. Satu tangannya terulur, meraih *seat belt* dan memasangkannya ke tubuh Nada. Nada mengerjap, aroma khas Ax menusuk ke dalam indranya. Aroma yang mengingatkan Nada ke dalam malam panas itu.

Stupid Nada, apa yang kamu pikirkan. Wanita itu menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Aku mau pulang, saya bagaimana dengan mobilku." ujar Nada, beralasan.

Nada tidak pernah menginginkan ini, apalagi mengharapkan bertemu dengan pria yang sudah menidurinya malam itu. Nada sudah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan pernah menemui pria yang sama setelah malam panas itu.

Tapi kenapa semuanya harus berjalan sebaliknya? Ax, pria itu kini hadir di hidupnya. Hampir mirip seperti hantu yang sering kali muncul di sekitar Nada secara tiba-tiba. Bahkan sikapnya yang tidak tahu diri itu selalu membuat Nada naik pitam.

"Biarkan saja, gak akan ada orang yang mau mengambilnya." balas Ax, mulai menghidupkan mobilnya. Keluar dari area basemen.

Nada mendesah kesal, apa sulitnya pria itu mengerti keinginannya yang tidak ingin bersama pria sialan ini.

"Aku lelah, semalaman aku begadang. Dan hari ini pekerjaanku cukup melelahkan, bisa kamu hentikan mobil ini? Biarkan aku pergi." Nada sedikit memohon.

Ax tersenyum "Benarkah? Mengapa kamu begadang?"

Nada diam, mencerna apa maksud dari pertanyaan Ax. Sialan, lagi-lagi pria itu memancing pembicaraan ke dalam kejadian malam itu.

"Bisakah kamu melupakan malam itu, Ax."

Ax menoleh sebentar, lalu fokus kembali mengendarai mobilnya.

"Melupakan apa? Aku gak pernah mengingat malam itu."

Nada menggeram mendengar jawaban Ax yang menusuk relung hatinya. Jika pria itu tidak mengingatnya, mengapa ia selalu mengungkit dengan pertanyaan yang jelas mengarah kepada malam sialan itu.

"Tapi, aku mengingat cengkeraman tanganmu yang melukai bahuku." lanjut Ax.

Kekesalan Nada berhenti mendadak, wanita itu mendelik ke arah Ax yang tengah menyeringai puas. Kalimat itu berhasil membuat otak Nada berputar, mengingat apa yang sudah ia lakukan malam itu.

Cengkeraman kuat di bahu Ax masih Nada ingat dengan jelas seiring pria itu menghentakkan tubuhnya dengan kasar. Nada tidak bisa berpikir saat itu, otaknya tidak bisa berpikir sedikit pun ketika serangan demi serangan menyerang tubuhnya.

"Apa yang sedang kamu pikirkan? *Baby*."

Pertanyaan Ax berhasil mengembalikan kesadaran Nada. Sial, kenapa Nada lagi-lagi harus mengingatnya.

"Memikirkan gerakanku, eh?"

Nada menggertakkan giginya kesal "*Shut up!*"

Ax terkekeh, kembali memfokuskan dirinya ke arah jalan. Nada sendiri tidak mengatakan apa pun lagi selain memaki-maki dalam diam pria yang kini duduk dengan santai di sampingnya. Karena Nada yakin, apa pun yang ia katakan Ax akan membalikkannya dan memaksa Nada mengingat malam panas itu lagi. Nada tidak ingin, ia ingin melupakannya. Nada sudah berjanji dengan apa yang ia lakukan dan hanya menganggapnya ajang *one night stand.*

Nada mengerjapkan matanya beberapa kali ketika seseorang mengguncang bahunya. Perlahan lahan matanya yang tertutup mulai terbuka, Nada melihat sekeliling. Kedua bola matanya membulat ketika mendapati Ax yang kini tersenyum di depan wajahnya.

"Apa yang kamu lakukan," pekik Nada.

"Aku membangunkan kamu, kita sudah sampai." balas Ax, memberitahu.

Nada diam, memandang keluar jendela. Dahinya berkerut melihat sekelilingnya. Tempat ini...

"Kenapa diam di dalam? Ayo keluar." ajak Ax yang kini sudah berdiri di luar mobil.

Nada membuka *seat belt*nya, tangannya terulur membuka pintu mobil.

"Kenapa kamu membawa aku kesini?"

Ax tersenyum "Kenapa, kamu gak suka? Bukankah ini tempat di mana kita bertemu untuk pertama kali?"

"Lalu apa hubungannya dengan aku?" Nada tidak mengerti jalan pikiran pria ini.

"Apakah kamu gak ingin mengulanginya, *Baby.*" balas Ax, tersenyum nakal.

Nada mendesah lelah "Jadi, kamu menghancurkan waktu istirahatku demi membawa ke tempat ini? Apa tadi, ingin mengulanginya? *In your dream bastard!*"

Nada marah, Ax sudah menguras tenaganya hari ini. Pria itu tidak sadar sejak pertemuan pertamanya setelah malam itu membuat hidup Nada mulai tidak tenang. Belum lagi kemunculannya yang sering kali membuat emosi Nada naik beberapa tingkat.

Wanita itu menghela napas gusar, kenapa ia harus berurusan dengan pria ini, dan menyeretnya ke tempat yang tidak ingin ia kungjungi lagi.

Ax menyeringai "Kenapa kamu begitu menggemaskan saat marah, Nada."

Kalimat Ax berhasil membuat Nada menggeram. Pria ini benar-benar membuat kesabarannya habis sedikit demi sedikit.

"*I don't care what you say*! Aku permisi," kesal Nada, melangkah pergi meninggalkan Ax. Mengabaikan semua perkataan tidak jelas pria sialan itu.

"mau pergi ke mana? Lupa, disini jarang ada kendaraan umum." ingat Ax, mengikuti langkah Nada.

Nada mendengkus, mencoba menghiraukan apa yang Ax katakan kepadanya. Merasa Ax terus mengikutinya, Nada menghentikan langkahnya secara mendadak membuat pria yang sedari tadi mengekorinya ikut berhenti.

Wanita itu membuka tasnya, merogoh sesuatu yang akan berguna untuknya kali ini. Nada mengambil

ponselnya, mencari-cari nomor yang bisa di minta pertolongan.

Nada menekan satu nama temannya, Winda. Tapi seberapa kali Nada mencoba menghhubunginya nomor yang ia tuju tidak di angkat, begitu juga dengan nomor Tika.

Sialan! Ke mana perginya dua orang itu, kenapa nomor mereka susah di hubungi Nada menggeram marah.

"Jadi, masuk?" tanya Ax, pria itu tersenyum dan Nada sangat membenci senyum itu.

Nada mendesah, mencari-cari nomor lain yang bisa ia hubungi. Dan satu nama pria berhasil membuat gerakan jari Nada mendadak kaku. James, pria yang sudah ia tolak sekaligus melihat adegan yang tidak menyenangkan karena ulah pria sinting di sampingnya ini.

Bagaimana ini, apa ia harus menghubungi James untuk datang menjemputnya? Bukankah Nada seperti sedang memanfaatkan pria itu. Nada menggelengkan kepalanya, masa bodoh dengan apa yang akan di pikirkan James nanti. Yang terpenting ia harus segera pergi dari tempat ini, sebelum Ax membawanya masuk ke tempat itu dan melakukan hal hal yang tidak di inginkan.

Dengan tarikan napas panjang, Nada menekan nama James di layar ponselnya.

Tidak perlu waktu lama untuk menghubungi pria itu, hanya beberapa kali suara deringan di dalam ponsel terdengar, suara James sudah menyapanya di seberang sana.

"Halo, Nada?"

Nada mendesah lega, jika namanya masih di sebut James. Nada yakin pria itu tidak marah kepadanya, ia bersyukur untuk itu.

"James... apa ka....."

Tut!

Panggilan terputus, Ax merebut paksa ponsel Nada dan memutuskan panggilan itu secara sepihak.

Nada membelalak "*What are you doing*?!"

Ax mendekat, senyum nakal yang sedari tadi terlihat berubah menjadi datar. Ax menarik pinggang Nada hingga tubuh wanita itu menempel disamping tubuhnya.

"Bukankah aku sudah mengatakannya kepadamu? *Just look at me*."

Nada meringis, mendorong dada Ax agar menjauh dari tubuhnya.

"Aku gak ngerti apa yang kamu katakan, Ax. Jangan mengganggu hidup aku." kesal Nada, tidak terima dengan apa yang Ax lakukan kepadanya.

Ax menyeringai "Aku akan mengganti kata mengganggu itu dengan kata menemani hidupmu, *Baby*."

5* I Can't Control My Self

Terpaksa, mungkin itu kata yang cocok dengan posisi Nada sekarang. Wanita itu harus rela terdampar di lautan manusia yang asyik berjoget di depan sana. Suara musik yang menusuk indranya, juga warna lampu yang berkelap-kelip membuat Nada mendadak pusing.

Bukan hanya itu saja, ketika Ax berhasil membawanya masuk ke dalam. Pria itu hilang entah ke mana setelah mengatakan kepadanya untuk menunggu, bahkan pria itu membawa ponselnya. *Kurang ajar!*

Nada yang sengaja duduk di dekat bartender mendengkus kesal. Memaki-maki pria yang kini asyik bercengkerama dengan beberapa orang lainnya, mungkin temannya. Karena ketika Ax masuk, beberapa gerombolan pria yang di himpit banyak wanita memanggilnya.

Nada mengumpat dalam hati, kenapa ia bisa berada dI tempat ini. Membiarkan pria itu lagi-lagi bersikap kurang ajar kepadanya. Merampas benda satu-satunya yang bisa membawa kabur dari tempat mengerikan ini. Ya, Ax mengambil dan menyimpan ponsel miliknya setelah mengatakan kalimat yang sama sekali tidak ingin Nada pedulikan setelah menelepon James.

"Sendiri?"

Seorang pria menghampiri Nada, tersenyum ikut duduk di samping Nada yang kebetulan kursi kosong. Nada membalas pria itu dengan senyum malas,

pertanyaan pasaran yang sering kali Nada dengar tidak membuatnya bersemangat.

"Apa kamu salah masuk ruangan?" tanya pria itu lagi.

Dahi Nada berkerut "Huh?"

Pria itu tersenyum, Nada akui bahwa pria itu cukup tampan.

"Kenapa kamu bisa berada di sini dengan pakaian seperti itu?" tanyanya lagi.

Nada menaikkan satu alisnya bingung, memandang penampilannya sendiri. Kenapa? Menurut Nada pakaiannya cukup di terima di tempat ini. Meski Nada seorang MUA, Nada wanita yang selalu memperhatikan Fashion.

Wanita yang kini menggunakan rok hitam selutut dan kemeja berwarna Tosca itu tiba-tiba diam, ketika manik matanya bertemu dengan manik mata Ax yang sedang di himpit beberapa wanita.

Pria yang sedari tadi berbicara dengan Nada ikut mengalihkan pandangannya ke belakang, ke tempat Nada melihat.

"Kamu datang bersamanya?" tanya pria itu lagi.

"Huh?"

"Pria itu, Ax."

Nada menoleh sebentar "Hm, aku datang bersamanya."

Pria itu mangut-mangut, ikut menoleh kembali ke belakang. Detik berikutnya pria itu mendadak kaku ketika Ax menatapnya dengan tatapan menusuk.

"Ah? Aku permisi dulu." gugupnya, buru-buru.

Dahi Nada berkerut, heran dengan tingkah pria barusan. Mengapa terlihat ketakutan? Nada menggelengkan kepalanya, menghiraukan banyak pertanyaan yang bersarang di kepala.

Tapi detik berikutnya Nada di buat geram ketika melihat seringai menyebalkan dari Ax yang sedang bercumbu dengan wanita. Sialan, apa pria itu baru saja memamerkan diri bahwa dirinya hebat? Nada mengepalkan tangannya kuat-kuat, rasa bencinya kepada Ax semakin hari semakin menjadi. Nada tidak cemburu, hanya saja ia merasa seperti orang asing di sini, ini bukan dunianya. Tangannya terulur, meneguk minuman yang ternyata adalah minuman beralkohol milik orang lain.

Nada meringis setelah cairan itu masuk ke dalam tenggorokannya, ia menatap gelas kosong itu lalu mengendusnya.

"*Shit*! Ini bukan vodka." kesalnya, menyimpan gelas itu ke atas meja dengan perasaan jengkel.

Nada yang tidak biasa dengan minuman keras mendadak pusing, menyipitkan pandangannya yang mulai berputar. Semakin lama rasanya darahnya mendidih, rasanya panas. Nada melepaskan dua kancing atas kemejanya. Beranjak dari duduknya dengan langkah gontai menuju keramaian orang.

Wanita itu terkekeh, menarik tali rambut yang sedari tadi mengikatnya. Membiarkannya tergerai bebas, dan wanita itu ikut menari dengan beberapa orang yang mulai mengelilinginya.

Ax yang sedari tadi memperhatikan tingkah laku Nada di sela-sela cumbuannya dengan wanita lain mulai terusik melihat Nada kini asyik dengan dunianya, bahkan

beberapa pria mencoba menggoda Nada yang tengah berjoget dengan liar di sana.

"Sial," Ax beranjak dari duduknya, mengabaikan wanita yang berteriak memanggil namanya karena di tinggalkan begitu saja.

Ax berjalan ke arah Nada, dengan cepat pria itu menarik Nada dari rangkulan pria lain.

"Hei bro!" serunya tidak terima dengan perilaku Ax.

"*She is my lover*," desis Ax, tajam.

Pria yang sempat protes itu mengangkat kedua tangannya ke udara. Menandakan bahwa dia menyerah juga memilih damai. Ax, pria itu langsung menyeret Nada dari keramaian.

"Sial, bagaimana mungkin kamu mabuk dalam satu tegukan."

Ax merangkul Nada, memapah wanita itu keluar dari klub malam.

Tentu saja Nada mabuk, karena yang wanita itu minum adalah *Bacardi 151* yang mengandung kadar alkohol yang cukup tinggi bagi seorang pemula.

Ax menghempaskan tubuh Nada ke atas tempat tidur. Setelah keluar dari klub, Ax membawa Nada pulang ke Apartemennya. Pria itu mendesah lelah, berdecak pinggang melihat kondisi Nada yang sedari tadi tidak berhenti meracau.

Pria itu meneguk ludah melihat bagian dada Nada yang mengintip di balik kemeja Nada yang sedikit

terbuka. Ax mendesah, rasanya benar-benar panas, padahal ia hanya meminum dua gelas Wine saja tadi.

Ax mencoba menahan dirinya, melangkah ke arah dapur. Mengambil minuman dingin, berharap rasa panas yang mendera tubuhnya hilang. Beberapa tegukan lolos ke dalam tenggorokannya, lalu mendesah lega.

Pria itu kembali ke dalam kamar dengan sebotol air mineral yang masih baru.

"Nada, *wake u*p." ucap Ax, duduk di samping Nada.

Tidak ada respons, wanita itu sepertinya asyik dengan racauannya. Ax tidak bisa membiarkan itu, takut jika tenggorokan Nada sakit ketika wanita itu bangun akibat alkohol tadi.

"Nada." Ax masih mencoba memanggil wanita itu agar bangun.

Sedikit demi sedikit mata yang terpejam itu mulai bergerak, mengerjapkannya beberapa kali hingga terbuka seutuhnya.

"Ah... Ax..." racaunya.

Ax yang melihat itu memutarkan kedua bola mata jengah. *Wanita yang merepotkan!* Dan pria itu tidak sadar bahwa dialah si tersangka yang membuat Nada seperti ini.

"Minum," perintah Ax.

Nada menggeleng, mendorong botol minuman yang di sodorkan Ax.

"Aku gak mau."

"Minum sedikit saja," paksa Ax.

"Aku gak mau!" Nada masih menolak.

Ax berdecak kesal, merangkul bahu Nada. Membantunya untuk bangun dari tidur. Pria itu meminum air yang ia bawa untuk Nada. Tanpa izin, pria itu mengalirkan air yang baru saja masuk ke dalam mulutnya kedalam mulut Nada, tentu saja melewati mulut.

Satu kali, dua kali, Ax bisa mendengar desahan lega dari mulut Nada. Tapi suara yang ia tangkap justru membuat sedikit demi sedikit libidonya naik.

"Lagi..." racau Nada.

Ax yang paham kemauan Nada kembali memberikan air ke dalam mulut Nada lewat mulutnya. Semakin lama, aksi memberikan itu mengarah ke tempat yang lain. Ax yang terangsang akan desahan lega Nada mulai meneroboskan lidahnya masuk ke dalam mulut Nada, saling membelit lidah satu sama lainnya di dalam sana.

Semakin lama ciuman itu semakin panas, saling tukar saliva di mulut masing-masing. Suara decakan yang di hasilkan dari cumbuan itu mulai mengisi ruangannya. Ax yang masih mencoba bertahan dengan akalnya, melepaskan pagutan itu terlebih dahulu. Meski hasratnya sudah naik, bukan tipe Ax, meniduri wanita dalam keadaan tidak sadar. Ax hanya ingin hubungan itu dalam tahap suka sama suka juga dalam keadaan sadar sepenuhnya.

"Kenapa di lepaskan," racau Nada, napasnya naik turun tidak beraturan.

"Huh?"

"Kenapa kamu lepaskan ciumannya, *bastard*!" teriak Nada, tidak terima.

Ax mendesah, antara menahan hasrat atau melepaskannya ketika melihat ekspresi wajah Nada yang terlihat menggoda.

"Maaf, aku gak bisa meneruskannya. *you're drunk*, Nada." balas Ax lembut.

Ax mencoba mengalihkan pandangannya ke arah lain. Wajah Nada terlalu menggoda untuknya.

Nada menarik pipi Ax agar pria itu melihatnya. Dengan mata sayu, wajah yang memerah dan saliva di ujung bibirnya, Nada memohon.

"*Please, give me...*"

Dan kalimat itu berhasil membuat mata Ax menggelap, pertahananya runtuh seketika. Pria itu langsung menerjang tubuh Nada hingga terhempas di atas kasur.

"Jangan salahkan aku, *if I can't control myself,*" geramnya dengan napas tertahan.

Nada mengangguk, pasrah ketika Ax mulai melakukan presentasi kepada tubuhnya. Bibir pria itu mulai menjelajahi bibir Nada, melumat, menyesap, menggigit bibir yang semakin lama semakin candu. Hasrat Ax sudah mulai naik ke tingkat yang lebih tinggi, tapi Ax masih menahan keinginannya untuk segera menyatukan tubuhnya dengan Nada.

Pria itu melepaskan pagutannya, memandang wajah *seductive* milik Nada yang membuat bagian bawahnya mendesak untuk segera di bebaskan. Tangannya terulur untuk mengusap saliva di sudut bibir Nada yang entah milik siapa.

"Ingin melanjutkannya?" tanya Ax dengan geraman tertahan.

Nada menatap Ax dengan pandangan sendu, satu tangannya terulur, menggapai sebelah pipi Ax di atasnya.

"Yah,"

Kilatan nafsu di mata Ax semakin jelas, kalimat persetujuan yang baru saja di dengarnya membuat Ax tidak bisa menahannya lebih lama lagi, tapi ia masih ingin bermain-main dan menyiksa tubuh wanita yang pasrah di bawahnya.

Ax kembali menunduk, meraup bibir yang sedari tadi memanggilnya untuk di sentuh. Tangan Ax terulur, bergerilya di atas kulit tubuh Nada. Menggodanya di sana dengan sentuhan tidak beraturan.

Berkali-kali desahan kecil terdengar dari mulut Nada, semakin lama suara itu semakin membuat Ax gelap mata dan lebih bersemangat dari sebelumnya. Ax terus mencumbu bibir Nada, mempertemukan lidah mereka yang mulai membelit satu sama lain.

Ax mendongkak, melepaskan pagutannya untuk menatap wajah Nada sebentar. Setelah itu ia kembali menunduk, membisikan kata yang membuat Nada menggelinjang geli.

"Teruslah mendesah, Nada. Panggil nama aku." desisnya.

Nada tidak bisa menahan keinginannya, bahkan pekikan kecil mulai terdengar ketika Ax dengan sengaja menggigit telinga Nada, menjilatnya dan terus menggoda di arena itu.

"Ax..." Nada memanggil nama pria itu dalam desahannya.

Ax menyeringai, bibirnya menurun ke pipi, rahang lalu berakhir di leher Nada, memberikan tanda kepemilikan. Pakaian yang masih melekat di atas tubuh Nada membuat Ax menggeram. Masih terus mencumbu, Ax mulai melucuti satu persatu pakaian Nada lalu membuangnya ke atas lantai.

Nada tidak tahan, apa yang Ax lakukan pada tubuhnya membuat Nada tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

"Ax... *please*," Nada memohon.

Ax tersenyum “Apa, *Baby*?”

“Aku mohon....”

Ax yang sadar akan permintaan Nada kembali mencumbu tubuh wanita itu. Mencium, menggigit dan meninggalkan rona merah yang tidak akan hilang dalam satu hari. Tangan kekarnya menyentuh area sensitif yang tidak pernah di sentuh siapa pun selain Ax sendiri. Ax mulai menggodanya hingga desahan panjang terdengar dari mulut Nada, tubuh wanita itu bergetar hebat mendapatkan klimaksnya.

Ax tersenyum puas dengan apa yang sudah ia lakukan.

"Maaf Nada, aku gak bisa menunggu lebih lama lagi." erang Ax.

Pria yang masih bertahan untuk tidak segera menerjang Nada bangkit. Melepaskan ikat pinggang, celana yang masih melekat di tubuhnya.

Ketika Ax sudah siap untuk melesakkan kebanggaannya menyatu dengan tubuh Nada. Suara dengkuran terdengar dari mulut wanita itu. Ax

mendongkak, memandang tidak percaya wanita yang kini sudah asyik dengan dunia mimpi.

"Nada.... *seriously*... kamu...." Ax tidak bisa berkata-kata lagi.

Pria itu menganga tidak percaya, memandang Nada lalu beralih memandang miliknya yang siap untuk di ajak bertempur.

"*Holy shit!*"

Ax menggeram frustrasi, bagaimana mungkin wanita itu tidur setelah mendapatkan klimaksnya? Sial, lalu apa yang harus Ax lakukan setelah ini. Tidak ada waktu menelepon wanita lain untuk ia ajak melepaskan nafsunya. Ia juga tidak mungkin bercinta dengan Nada yang jelas sudah tertidur pulas.

Masih terus mengumpat, Ax beranjak dari atas kasur setelah menutup tubuh Nada dengan selimut. Pria itu mendesah, melangkah ke dalam kamar mandi untuk menuntaskan semuanya.

Suara kicauan burung mulai terdengar, mengusik ketenangan wanita yang perlahan-lahan membuka matanya. Berkali-kali mengerjap hingga ia bisa membuka mata sepenuhnya.

Nada, wanita itu menegakkan tubuhnya. Kepalanya terasa nyeri. Seperti tertimpa benda keras hingga rasanya benar-benar berat untuk bangun. Ia edarkan pandangannya ke seluruh ruangan, detik berikutnya mata wanita itu membulat dengan sempurna.

"Ini di mana," Nada memekik.

Merasa ada sesuatu yang bergerak di sampingnya buru-buru Nada menoleh, matanya menangkap wajah pria yang sangat Nada kenal. Ax, pria itu terlelap di sana. Nada menatap horor tubuh bagian atas Ax yang mengekspos.

Melihat pahatan otot tubuh Ax, Nada tersadar. wanita itu langsung memandang tubuhnya sendiri yang tertutup selimut. Nada membelalak saat tahu tidak ada sehelai benang pun yang melekat disana kecuali selimut yang sedang ia genggam erat-erat, bahkan Nada tidak bodoh untuk mengartikan tanda merah yang ada di atas tubuhnya adalah *kissmark.* Nada menoleh ke atas lantai, pakaian yang ternyata adalah miliknya berserakan.

Otaknya kembali bekerja mengingat apa yang terjadi kepada dirinya. Nada hanya mengingat ia mabuk karena salah meminum minuman beralkohol, hingga tubuhnya terasa panas dan ikut bergabung dengan keramajan orang yang asyik berjoget.

Ax... please.

Wajah Nada memanas ketika mengingat dirinya sendiri memohon kepada pria sialan yang masih tertidur di sampingnya. Nada menggeleng, mengelak bahwa dirinya sudah mengatakan itu. *C'mon* Nada bukan wanita seperti itu.

"Bangun! *Bastard*!" Nada memukul wajah Ax dengan bantal, cukup keras hingga si empunya menggeram kesal.

"Apa yang kamu lakukan bodoh, jangan mengganggu tidurku." kesalnya.

Nada mendengkus "Mengganggu kamu bilang? Kamu yang mengganggu aku. Apa yang kamu lakukan, kenapa aku bisa ada disini bersama kamu tanpa pakaian,"ujar Nada, tidak terima.

"Berisik,Nada. Kita gak melakukan apa pun." Ax menahan kantuknya.

"Gak melakukan apa pun kamu bilang? Terus kenapa aku bisa satu tempat tidur bersamamu seperti ini dan gak pakai apa pun." Nada terus menyerukan kemarahannya, walau tahu apa yang sudah terjadi meski tidak jelas.

Bagaimanapun ini salah Ax, ini terjadi karena semalam pria itu memaksanya untuk masuk klub malam yang tidak pernah ingin ia datangi.

Rambut yang berantakan, kantung mata yang cukup terlihat di wajah Ax. Pria itu membalas pekikan Nada yang membuatnya kesal karena tidurnya harus terganggu.

"Kita tidak melakukan apa pun, kamu hanya mabuk karena minum satu tegukan alkohol. Berjoget dengan beberapa pria lalu aku menyeret paksa kamu pulang ke Apartemen. Lalu kamu menggoda aku sampai aku gak bisa menahan diri, kamu klimaks lalu tidur." Ax menjelaskan apa yang terjadi sedetail mungkin agar Nada berhenti mengamuk.

"Apa!? Kamu bilang aku menggodamu? Jangan bermimpi, aku gak mungkin melakukan hal konyol itu."

"Terserah, tapi itulah kenyataannya. Jangan protes lagi, aku mau tidur. Ngantuk!"

Ax kembali merebahkan dirinya di atas kasur, mencoba kembali ke dalam mimpi yang terpotong seperti insiden semalam. Sial, mengingat itu Ax kembali kesal karena harus bermain solo.

Nada menggeram, hendak protes namun ia tahan. Tidak ada gunanya ia protes kepada *bastrad* sialan ini.

Dengan cepat Nada beranjak, memungut pakaiannya untuk segera di pakai.

Merasa semuanya beres, Nada langsung bergegas keluar dari Apartemen Ax tanpa membersihkan diri terlebih dahulu, apalagi berpamitan dengan pria yang sudah memejamkan matanya itu.

Brak!

Nada membanting pintu Apartemen cukup keras, membuat pria yang baru saja terlelap kembali membuka matanya karena terkejut. Ax menggeram, kenapa wanita itu sangat suka marah-marah.

Ax menarik napasnya dalam-dalam, ia tidak perlu marah. Tenaganya akan habis hanya karena merespons kekesalan wanita itu, lebih baik ia kembali tidur.

Sayang keinginannya tidak bisa di kabulkan, ketika matanya hendak menutup sebuah panggilan masuk mengusik indranya.

"Halo?"

"Kamu di mana, Ax? Hari ini wawancara direktur baru perusahaan secara resmi."

Ax langsung menegakkan tubuhnya, memandang jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan siang.

"*Damn it*! Ini semua salahmu, Nada." geram Ax, kesal, memutuskan sambungan teleponnya.

Hari Ini, wawancara seorang Axel Carrington. Anak pemilik perusahaan NK Entertainment, sekaligus direktur baru perusahaan untuk menggantikan direktur lama yang akan segera pensiun.Bukan karena direktur lama sudah tua atau tidak lagi sanggup mengurus perusahaan. Melainkan saham perusahaan itu sedang anjlok. Ax yang sebagai anak pemilik usaha, di beri tanggung jawab untuk meneruskan usaha yang sedang terpuruk dan hampir bangkrut itu walau Ax tidak mau.

Hampir terlambat, hingga semua wawancara selesai. Pria itu akhirnya bisa bernapas lega. Gila, jika ia sampai terlambat di wawancara pertamanya menjadi seorang direktur perusahaan. Pria tua yang berstatus menjadi Ayahnya itu pasti akan memakinya.

Ax menghela napas lelah, menyesap kopinya perlahan.

"Permisi, Pak."

Seorang pria masuk, dengan gaya khas yang menurut Ax gila. Dia Sean, pria yang juga seorang wakil direktur perusahaan. Pria yang berstatus sebagai sepupunya.

"Terlambat di hari pertama?" kekehnya, duduk di atas sofa tanpa permisi.

Ax berdehem "Hm, melelahkan."

Sean terkekeh "Baru saja akan menjabat, kamu sudah lelah Ax? Ah, aku lupa jika pekerjaanmu sejauh ini hanya bersenang-senang." sindirnya.

"*Shut up* Sean! Ini semua karena pria tua itu, sudah ku bilang aku gak ingin mengambil alih perusahaan ini." kesal Ax, mengumpati orang yang sudah memberikannya pekerjaan.

Axel Carrington, putra tunggal dari seorang pengusaha yang namanya sering kali terlihat di majalah bisnis,

"Pria tua itu ayah mu, jika kamu lupa Ax." Sean mengingatkan.

Ax mendengkus "Aku tahu, pria tua yang selalu memutuskan keinginkannya secara sepihak."

"Bukan sepihak, tapi ia tahu bahwa kamu akan menolak ke inginkannya. Lagi pula, Ax. Harusnya kamu beruntung bekerja di perusahaan ini, banyak model wanita yang bisa kamu ajak berkencan."

Inilah mengapa Ax menganggap Sean gila. Di balik wajah tampan dan kesempurnaannya. Pria itu adalah penjahat kelamin. Mengencani wanita berbeda setiap harinya. Meski Ax tidak ada bedanya dengan Sean, Ax masih punya batas diri untuk tidak sembarang berkencan.

"Sudah berapa model yang kamu tiduri di perusahaan, Sean?" tanya Ax, penuh selidik.

Sean tersenyum miring, senyum yang sering kali membuat Ax bergidik ngeri.

"Mungkin separuh dari perusahaan."

Ax menggelengkan kepalanya "Sinting! Bagaimana jika salah satu dari wanita yang kamu ajak bercinta memiliki penyakit." ingatnya.

Lagi-lagi pria itu terkekeh "Tentu saja aku gak segila itu Ax. Walau aku selalu mengencani wanita berbeda, aku harus cari tahu dulu asal usul wanita itu."

Ax mendesah lelah, menyenderkan punggungnya "Terserah, sesukamu sajalah."

"Tapi aku masih kesulitan mendapatkan target baruku, Ax." ucap Sean tiba-tiba.

Ax mendongkak "Kesulitan? Tumben, seorang Sean gak bisa menaklukkan wanita," sinisnya.

Sean mendelik tidak suka "Ini serius, Ax. Dia berbeda dari wanita kebanyakan."

Kedua alis Ax terangkat "Benarkah? Memang siapa lagi yang kamu targetkan? Model baru?"

Sean menggeleng "Bukan, tapi seorang MUA

"*Makeup artist*?"

Seriously Sean tertarik kepada wanita yang hanya seorang MUA. Sejak kapan tipe wanita seksi Sean berubah.

Sean mengangguk "Hm, kao gak salah, namanya... Na.."

"Nada?" lanjut Ax, memotong ucapan Sean.

Sean menoleh ke arah Ax dengan pandangan tidak percaya "Ah, kamu tahu juga Ax?"

Ax terdiam, tatapan santainya berubah menjadi datar "Jangan sentuh dia,"

Sean mendadak diam, sebelah alisnya terangkat ketika Ax mengatakan kalimat itu.

"Apa?" ulangnya.

"*Don't touch her!*" lanjut Ax, menekan.

"*Who do you mean?*"

"Nada."

Seketika tawa Sean membeludak, pria itu sampai menekan perutnya.

"Apa yang kamu tertawakan?"

Sean masih tertawa "Apa kamu baru saja jatuh cinta dengan seorang MUA, Ax?"

"Jangan tertawa, itu tidak lucu."

"Aku gak sangka, jika pancinganku berhasil. Sebenarnya aku gak berminat sama sekali dengan wanita itu. Hanya saja aku mendengar gosip, bahwa direktur baru tengah dekat dengan seorang wanita. Dan ternyata tebakanku benar, kamu menyukai wanita itu, Ax." kekehnya.

"*Shut up!* Lebih baik kamu segera kembali ke dalam ruanganmu Sean. Aku yakin ada pekerjaan yang menunggumu di sana." ujar Ax.

"Oke Oke! Selamat menikmati pekerjaanmu, sepupu." kekeh Sean, beranjak dari duduknya.

Ax hanya mendengkus, hingga Sean sudah keluar dari ruangannya. Ax mulai berpikir, mengapa ia begitu

sangat tertarik akan sosok Nada. Kenapa Ax tidak suka mendengar orang lain menyukai wanita itu. Ax masih ingat dengan jelas, bagaimana Nada mempermainkannya semalam.

"Kamu harus membayar sesuatu yang sudah kamu mulai, Nada." gumamnya.

Nada sedari tadi tidak fokus bekerja, pikirannya melayang ke dalam kejadian semalam. Bodoh, bagaimana bisa ia kembali tidur dengan pria yang sama? Sial!

Walau Ax tetap tidak mengakuinya, Nada yakin bahwa pria itu sudah melakukan hal yang tidak ia inginkan. Bahkan, ketika ia bercermin, Nada ngeri melihat sekujur tubuhnya penuh bercak kemerahan.

"Bajingan!"

"Siapa?"

Nada mengerjap, menoleh ke belakang. James berdiri, tengah bertelanjang dada.

"Sudah selesai?" tanya Nada, mengalihkan pembicaraan.

James mengangguk "Hm, sudah makan siang?"

Nada menggeleng "Belum, aku sedang malas."

"Kenapa? Sedang diet?"

Nada menggeleng lagi "Gak, haya aku sedang malas."

James mendengkus "Gak boleh seperti itu, Nada. Aku lihat sedari tadi kamu gak fokus bekerja, apa ada masalah?"

Nada mendongkak, lalu menggeleng "gak ada James, aku baik-baik saja."

"Serius?" James memandang Nada tidak percaya.

Nada mengangguk mantap, meyakinkan James.

"Tentu, bukankah kamu sedang istirahat? Sana, bergabung dengan teman-temanmu."

James mencebik "Mengusirku?"

"Ya James, aku mengusirmu." kekehnya.

"Ow, kamu baru saja memanggilku dengan nama, Nada." goda James, bahagia.

Nada tersenyum "Kenapa, James. Terdengar seperti bayi."

Rona bahagia di wajah James berubah menjadi tekukan sebal "Aku bukan bayi."

Nada terkekeh lagi "Baiklah, sana bergabung. Aku sedang sibuk, jangan mengganggu."

James menghela napas "Baiklah."

Nada tersenyum, memandang kepergian James yang sudah menjauh. Bersyukur, karena James sama sekali tidak mengungkit hal yang baru saja pria itu ketahui tentang kedekatannya dengan seorang direktur baru.

Sialan, ini semua salah Ax. Gara-gara pria itu, *image* Nada menjadi tidak baik di perusahaan. Bahkan tidak

jarang dari mereka menuduh Nada menggoda anak pemilik perusahaan itu.

"Baru menggoda berondong." bisik seorang pria, tepatdi satu telinga Nada.

Nada terkesiap, mendongkak mendapati pria yang sudah cukup terkenal di perusahaannya.

"Pak Sean," pekik Nada, terkejut.

Sean terkekeh "Mengapa terkejut seperti itu?"

Nada bernapas lega "Karena Bapak berbicara di samping saya, secara tiba-tiba pula." keluhnya.

"Ah, apa aku harus berbicara di depan wajah kamu?"

Sean mendekat, maju ke depan wajah Nada.

"Apa yang kamu lakukan?"

Suara bariton lain menginstruksi keduanya, Sean mendongkak begitu juga dengan Nada yang kini memasang wajah sebal mendapati Ax berdiri tidak jauh darinya.

"Aw, sang pangeran berkuda putih sudah datang." ucap Sean.

"Jangan berani melangkahiku, Sean." jelas Ax, memandang Sean tidak suka karena berani mendekati Nada.

Sean terkekeh "Aku hanya bercanda, Ax. Kamu benar-benar membuatku ingin tertawa melihat tingkah posesifmu itu."

Ax mendengkus, sementara Sean hanya bisa menggelengkan kepalanya. *Pria sedang jatuh cinta itu mengerikan,* pikir Sean.

"Hati-hati, jika dia gak bisa memuaskanmu, kamu bisa memanggilku." goda Sean, kepada Nada.

Nada yang mendengar itu mengerutkan dahinya, bingung. Bahkan sampai Sean hilang dari pandangannya, Nada baru sadar ketika tangan kekar lain melingkar di pinggangnya.

Nada membelalak "Apa yang kamu lakukan?"

"Ikut denganku."

"Hah? Ikut, lepaskan. Mau bawa aku ke mana." Nada meronta, ketika dengan paksa Ax menyeretnya.

"Ax," pekik Nada.

"Jangan buang tenagamu untuk hal yang sia-sia. Lebih baik kamu simpan, untuk stok desahanmu nanti, *Baby*." Bisiknya

7* Diam, ikuti aku tanpa protes.

Gosip Tentang kedekatan Nada dengan direktur baru perusahaan kembali mencuat ke permukaan. Bahkan beberapa majalah sudah mengabadikan momen mereka. Momen di mana Ax menggendong Nada, juga momen di mana Nada keluar dari mobil Ax untuk masuk ke sebuah klub malam yang cukup terkenal di kotanya.

Kali ini, Ax kembali menyeret Nada secara paksa. Bahkan pria itu tidak peduli akan *paparazi* yang sedari tadi memotret mereka.

"Lepas," Nada akhirnya bisa melepaskan tangan Ax yang sedari tadi bertahan di pergelangan tangannya.

Ax membalikkan tubuhnya, menatap Nada yang kini mengelus satu tangannya yang berdenyut nyeri.

"Ka..."

Drt!

Ucapannya menggantung ketika nada dering yang berasal dari ponsel pintar berbunyi cukup nyaring. Pria itu diam sebentar, merogohnya di balik jas yang ia gunakan.

Ax mendengkus setelah tahu nama siapa yang terlihat di sana.

"Ada apa?"

"Apa maksudnya ini! Bagaimana bisa ada berita tentang kedekatanmu dengan seorang wanita? Demi tuhan, kamu baru sehari menjabat direktur di perusahaan Ax," pekikan di seberang sana berhasil membuat Ax menjauhkan ponsel dari telinga.

"Kenapa? Aku berhak melakukan apa pun. Lagi pula, siapa yang menyuruhku mengurus di perusahaan sialan ini." balasnya, malas.

"Aku membiarkanmu bekerja di sana agar kamu tahu, bagaimana rasanya mencari uang. Dan itu juga salahmu, jika saja kamu mau menerima perjodohan dengan Cesa, aku tidak akan memaksamu untuk bekerja menjadi seorang Bos di perusahaan hampir jatuh bangkrut itu."

Ax berdecak "Berhenti menyangkut pautkan apa pun dengan perjodohan gilamu itu, Ayah."

"Kenapa kamu terlihat kesal? Cesa wanita yang baik, anggun, cantik bahkan dia sangat ramah dan sopan. Cesa juga wanita paling di inginkan oleh banyak pria. Bagaimana bisa kamu menolaknya dan lebih memilih berkencan dengan seorang MUAyang tertera di dalam berita Ax, sadarlah!"

Ax menghela napas "Sudahlah, berhenti mengusik ketenanganku. Aku sibuk, aku tutup teleponnya... Ayah."

Setelah mengatakan itu Ax langsung memutuskan panggilan secara sepihak tanpa mau mendengar jawaban si lawan bicara, tidak ingin membiarkan pria yang baru saja ia panggil dengan sebutan Ayah membalas, dan berbicara lebih banyak lagi.

"Nada, aku..."

Tiba-tiba Ax menghentikan kalimatnya ketika matanya tidak mendapati keberadaan Nada yang tadi ada di belakang tubuhnya.

"Beraninya kamu kabur," desis Ax, jengkel dengan sikap Nada.

Sementara Nada yang berhasil pergi dari Ax. Kini bernapas lega, akhirnya ia bisa lepas dari cengkeraman pria sinting yang selalu mengganggunya akhir-akhir ini. Brengsek, bagaimana bisa dunia indahnya harus terkekang seperti ini.

Nada menyesal, sangat menyesal sudah memenuhi keinginan idiot yang dengan bodohnya melepaskan keperawanan. Jika saja ia mendengarkan ucapan Winda, mungkin semua ini tidak akan terjadi. Mungkin ia dan Ax tidak akan saling kenal dan di gosipkan seperti ini. Dan pria itu, tidak akan mengganggu.

"Menyebalkan."

Nada menggerutu, melangkah pergi ke tempat di mana teman-temannya sedang mencuci mata, melihat tubuh mengkilap dengan otot-otot para model pria yang menggiurkan di ruang pemotretan.

Tidak ada suara lain selain suara yang terdengar dari sebuah kamera yang tengah mengabadikan seorang model tampan di depan sana. Berkali-kali cahaya *flash* terlihat, beberapa kali manakala sang model di depan sana berganti gaya.

"*Good*! Semuanya selesai." seru seorang fotografer.

James, model yang lagi-lagi melakukan pemotretan. Pria muda itu tengah laris di pasaran, wajahnya sudah terpajang di beberapa majalah yang cukup populer.

Ada lagi Vano, penyanyi yang sekarang tengah naik daun. Pria yang populer di kalangan anak remaja. Satu yang mereka tidak suka dari pria itu. Vano terlalu

perfeksionis dan sadis, salah sedikit saja pria itu akan mengamuk dengan ucapan pedas.

"Dari mana?" tanya James kepada Nada yang kini membersihkan keringat di wajah pria itu.

Satu alis Nada terangkat "Siapa?"

James yang baru saja meneguk minumannya menoleh "Kamu, Renada."

Nada mendengkus "Berhenti memanggil nama lengkapku. Panggil aku, kakak."

James mendelik tidak suka "Umurmu dengan aku gak jauh. Hanya berbeda lima tahun saja."

"Itu jauh, James."

"Gak!"

Nada mendesah, sikap kekanakan James selalu terlihat jika seperti ini "Baiklah, terserah kamu saja."

James tersenyum "Sudah makan?"

Nada mendongkak "Itu pertanyaan yang masih sama, apa gak ada pertanyaan lain?" tanyanya.

"Kenapa? Aku salah?"

Nada menggeleng "Gak salah, hanya gak penting. Kamu terus menerus menanyakan soal makan kepadaku."

"Karena aku cemas." lanjut James lagi.

Nada terkekeh mendengarnya, meski James serius mengatakan itu. Bagi Nada, itu hanya sebuah lelucon dan pertanyaan klasik saja.

"Benarkah?" goda Nada.

Wanita itu melangkah, membereskan peralatan *makeup.*

"Kamu masih gak percaya kepadaku, Nada?" tanya James tiba-tiba.

Nada membalikkan tubuhnya "Huh?"

Detik berikutnya Nada membelalak ketika sebuah ciuman mendarat di bibirnya. Hingga detik berikutnya suara pukulan yang cukup keras menyadarkan Nada yang sedari tadi membeku, ketika dengan tiba-tiba James menciumnya.

"Ax," pekik Nada, mencoba menahan tangan Ax yang siap melayangkan kembali pukulan ke wajah James.

Orang-orang yang masih ada di ruangan itu cukup terkejut. Beberapa dari mereka syok, ketika dengan tiba-tiba sang Bos masuk dan langsung menghajar James.

James sendiri sudah tersungkur, sudut bibir pria itu mengeluarkan bercak darah. Nada buru-buru menghampiri James, melihat seberapa parah luka di bibirnya.

"Gak apa-apa?"

James menggeleng, kecemasan Nada membuat pria itu bertahan di tempatnya.

"Tunggu sebentar, aku ambilkan kotak P3K dulu."

"Ke mana kamu akan pergi?" tanya Ax, menahan pergelangan tangan Nada yang hendak pergi.

Wajah pria itu mengeras, tatapan tajam yang di berikan Ax kepada Nada tidak membuat wanita itu ketakutan sama sekali. Berbeda dengan yang lainnya, mereka terlihat ngeri ketika melihat kemarahan atasannya.

"Aku akan mengambil obat, lepaskan tanganku." Nada mencoba menepis tangan Ax.

Sayangnya yang Nada lakukan tidak membuahkan hasil. Justru genggaman tangan Ax semakin mengerat, kembali memberikan rasa nyeri di sana.

"Gak perlu, kamu ikut denganku"

Nada menggeram "Ke mana lagi? Kamu gak lihat? James terluka, karena kamu. Aku harus mengobati lukanya sebelum menjadi infeksi nanti."

Ax kembali menarik Nada, tidak membiarkan wanita itu pergi "Apa di ruangan ini hanya ada kamu? Apa MUA bertugas mengobati luka sang model? Gak perlu, kamu hanya perlu ikut denganku."desisnya.

"Astaga, apa yang kamu pikirkan. Aku gak peduli, lepaskan aku sekarang juga. Ax," pekik Nada.

Pria itu sama sekali tidak mendengar pekikan Nada, membiarkan wanita itu meronta terus menerus. Meninggalkan James yang masih duduk di atas lantai, mengusap sudut bibirnya yang terasa nyeri.

"Brengsek! Lepaskan, apa maumu." kesal Nada, tidak peduli akan aura hitam yang menguar dari tubuh pria di depannya.

"Bisakah kamu diam? Pekikanmu mengganggu pendengaranku,"

Nada menggeram "Jika aku mengganggu, maka lepaskan tanganku sialan!"

"Gak akan!"

"Bajingan! Ax, lepaskan aku. Ini sakit, *Bastrad*!"

Bruk!

Nada membelalak ketika dengan kasar Ax mendorong tubuhnya ke tembok. Cukup keras, sehingga Nada bisa merasakan rasa sakit di punggungnya.

"Diam! Dan ikuti aku tanpa protes. Kamu sudah keluar jalurmu Nada," geramnya, tatapan tajam itu seakan menusuk wanita di depannya.

Dan Ax kembali menyeret Nada, tidak peduli akan orang-orang yang melihatnya. Termasuk Sean yang hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah posesif Ax.

"Cinta memang membuat orang gila." gumamnya.

"Jadi tidak, *Honey*?" tanya seorang model yang sedari tadi ia rangkul.

Sean menoleh, memasang senyum maut andalannya kepada wanita yang hari ini akan menjadi teman kencannya “Tentu."

8* Kencan

Gila, Bagi Nada itu kata yang cocok untuk Ax hari ini. Tidak, bukan hanya hari ini. Tapi gila di pertemuan pertama mereka setelah malam itu. Bagaimana bisa pria itu menghajar model perusahaannya sendiri, dan menelantarkannya begitu saja. Nada bahkan bisa mendengar umpatan yang terus saja keluar dari mulut Ax setelahnya.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan pria ini? Selalu saja ada di sekitar Nada seperti hantu. Apa tidak ada pekerjaan lain, selain terus saja mengusik dan menyeretnya untuk mengikuti kemauan Ax.

"Sebenarnya apa maumu?" tanya Nada.

Nada tengah berada di ruangan direktur, wanita itu memandang Ax yang tengah duduk di kursi kerjanya tanpa mengatakan apa pun kepada Nada.

Ax mendongkak sebentar, sebelum kembali sibuk dengan pekerjaannya "Tunggu pekerjaanku selesai,"

"Huh?"

Ax menghela napas, menatap Nada "Tunggu pekerjaanku selesai, Nada."

Nada menganga *menunggu katanya?* "Untuk apa aku menunggu? Dengar, aku juga sibuk. Untuk apa aku menunggu, menyelesaikan pekerjaanmu kamu bilang? Kamu pikir aku *bodyguard*mu, huh?" kesal Nada.

Ax tersenyum sinis "Sibuk? Seorang MUA sibuk? Sibuk menggoda pria, eh?"

Nada menggeram, Ax sudah keterlaluan. Pria itu merendahkan profesinya? Wanita itu menghela napas gusar, mencoba mengabaikan apa yang keluar dari mulut Ax.

"Terserah, aku gak peduli sama sekali. Aku rasa, itu bukan urusanmu sekali pun aku menggoda banyak pria."

Nada membalikkan tubuhnya, hendak segera pergi dari ruangan. Tapi suara bariton Ax berhasil menghentikannya.

"Ingin pergi ke mana, Nada?" Ax menginstruksi.

Tanpa menoleh, Nada tersenyum sinis "Bukan urusanmu, tuan Axel! Bagaimana bisa orang sepertimu gak punya rasa kasihan. Menghajar orang lain tanpa alasan seperti tadi," ketusnya.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi menemui bocah itu, Nada." ancam Ax.

Nada mendengkus, membalikkan tubuhnya, menatap Ax tengah memandangnya begitu tajam.

"Dia model yang baru saja mendapatkan luka bersamaku, dan Ax, berhenti memerintah, ini hidupku."

Nada sudah marah, kenapa Ax selalu saja seenaknya. Apa dengan Nada memberikan keperawanannya kepada pria itu, Nada akan tunduk? Nada akan memohon untuk meminta tanggung jawabnya? *Ck*, tidak akan. Sekali pun ia hamil, Nada tidak akan pernah memohon kepada Ax.

"Berhenti di sana,"desis Ax, tajam.

Nada yang baru saja memutar knop pintu menghentikan gerakannya. Indranya bisa menangkap suara langkah kaki yang mulai mendekat.

Tidak lama sebuah tangan kekar terulur menyentuh telapak tangan Nada yang bertengger di knop pintu. Mengerjap, Nada menoleh ke belakang. Menatap Ax yang sedang memanggil seseorang.

"Apa yang kamu lakukan? Lepaskan aku,”

"Sean, di mana?"

Ax mengabaikan Nada, pria itu sibuk dengan ponselnya.

"Ada apa? Sial Ax, jangan mengganggguku. Aku sedang olahraga."

Ax tidak bodoh untuk mengartikan ucapan Sean. Ax tahu olahraga apa yang di lakukan sepupu sintingnya itu. Astaga, demi tuhan ini tengah hari. Dan suara desahan mengganggu indra terdengar cukup nyaring di sana.

"Gila Sean, bisakah kamu gak mengangkat teleponku di saat seperti itu? Menjijikkan." keluhnya.

Nada yang menyimak obrolan Ax hanya bisa mengerutkan dahinya tidak paham. Ax melirik sebentar ke arah Nada, lalu kembali membuang pandangannya.

"Harusnya aku yang marah, ada apa kamu meneleponku? Jika gak ada yang penting, aku tutup teleponnya. Kau mengganggu klimaksku."

Suara di sana terdengar kesal, bahkan desahan keras juga suara nyaring yang berasal dari dua tubuh yang beradu hampir menulikan pendengaran Ax.

Dasar penjahat kelamin!

"Hari ini aku akan keluar, bisakah kamu menyelesaikan semua pekerjaanku yang tersisa hari ini?"

"Apa? Kamu gila Ax, aku...."

Ax langsung menutup teleponnya, tidak ingin mendengar penolakan dari Sean. Masa bodoh jika yang ia lakukan membuat sepupunya itu mengamuk, Ax tidak peduli.

"Ikut denganku." ujar Ax, menarik tangan Nada.

Nada yang sedari tadi tidak mengerti bersuara "Ke mana?"

"Kencan." balasnya.

"Huh?"

Banyak orang yang lalu lalang, mereka terlihat asyik menikmatinya di sana. Bukan hanya pasangan, banyak juga sekumpulan teman dan keluarga yang asyik bermain.

Nada tidak habis pikir, mengapa Ax membawanya ke sebuah danau yang menjadi taman wisata berkat pemandangannya yang indah. Bukan berarti Nada tidak suka dengan pemandangannya, hanya saja aneh. Apa Ax benar-benar sedang kerasukan? Bagaimana bisa pria yang sering keluar masuk klub malam mengajaknya pergi ke sebuah danau wisata.

Setelah menyeretnya paksa keluar dari perusahaan, Ax membawa Nada ke sebuah butik terlebih dahulu. Membeli pakaian ganti untuk Nada juga pria itu.

"Apa?" tanya Ax, sadar sedari tadi Nada memperhatikannya.

Nada terkesiap, pertanyaan Ax berhasil membuyarkan lamunannya. Dengan cepat Nada menggeleng, lalu membuang muka.

"Gak ada," elaknya, mengambil popcron dan memasukkannya ke dalam mulut.

Ax tersenyum miring "Aku tahu aku tampan."

Nada mendelik, lalu berdecih mendengar pengakuan pria itu.

"Kamu gak bisa, sedikit saja bersikap manis kepadaku, Nada?" tanya Ax.

Nada tersenyum sinis "Untuk apa aku bersikap manis kepadamu,"

"Aku ingin tahu, karena aku penasaran. Bagaimana sikap manismu selain mengumpat, marah dan mendesah."

Kalimat bagian akhir yang keluar dari mulut Ax berhasil membuat telinga Nada memanas. Lagi kalimat *ambigu* akan desahan membuat Nada kesal.

"Dasar mesum!"

"Tapi kamu menikmatinya."

"Aku? Gak!"

"Benar? Kamu gak ingat, berapa kali kamu mendesah dan meneriaki namaku?"

Nada menggeram "*Shut up* Ax..."

Nada membelalak ketika ia menoleh, dengan sengaja Ax mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka menempel.

Ax tersenyum, memberi lumatan di bibir Nada. Menyecap rasa bibir tipis itu sebentar lalu melepaskannya.

"Manis,”

Dan itu berhasil membuat wajah Nada memerah. Sialan, Ax menciumnya di depan umum, memalukan. Tapi, kenapa Nada mendadak merona dengan tingkah kurang ajar Ax.

"Ikut denganku." Ax menggenggam tangan Nada, mengiring wanita itu agar ikut dengannya.

"Ke mana?"

Ax tersenyum miring "Membeli sesuatu yang dingin, aku rasa kamu kepanasan. Wajahmu sampai memerah seperti itu." goda Ax.

Nada mengerjap, membuang wajahnya sembarang arah.

"Aku gak haus." elak Nada.

"Benar?"

"Hm?"

"Kamu serius?"

Nada menggeram kesal "Aku serius Ax."

Ax memandang Nada tidak percaya "Bisa aku buktikan sesuatu?"

Satu alis Nada terangkat bingung "Huh?"

Ax mendekat, menarik dagu Nada ke atas agar wanita itu menatapnya. Detik berikutnya sebuah ciuman kembali mendarat di bibir Nada, Ax melumat bibir Nada, menyesapnya cukup keras hingga Nada memekik.

"Apa yang kamu lakukan!?" kesal Nada, mendorong tubuh Ax agar menjauh darinya.

Bastrad! Ax benar-benar gila, ini di tempat umum!

"Benar, kan? Wajahmu memerah lagi, bahkan sampai ke telinga. Aku yakin kamu kepanasan dan haus, ikut denganku."

Nada menggeram dalam hati, ia benar-benar malu ketika orang-orang memandang ke arah mereka. Tanpa protes, Nada mengikuti langkah Ax di sampingnya. Menjauhi hal-hal buruk yang akan pria itu lakukan kepadanya.

Sialan Ax, semua ini gara-gara kamu!

Batin Nada, menunduk malu ketika banyak pasang mata memandangi mereka.

Ketika Dua orang menghabiskan waktu bersama di sebuah keramaian apakah bisa di artikan dengan sebuah kencan? Nada menganggap posisinya hanya sebatas karyawan dan atasan dengan Ax, walau mereka sudah melakukan hal yang lebih dari sekedar rekan kerja. Nada tidak akan pernah menganggap semua hal yang Ax lakukan dengan serius.

Mungkin Ax sedang menjernihkan pikirannya hingga memaksa Nada untuk menemaninya dan bolos bekerja. Tapi, kenapa Ax harus mengajaknya? Apa pria itu tidak memiliki teman atau wanita lain.

Dengan bodohnya Nada mengikuti ajakan Ax, padahal Nada sangat tidak suka dengan keramaian. Astaga, apa yang ada di kepalanya hari ini. Mengapa Nada tidak langsung kabur saja jika sudah tahu bahwa Ax tipe pria pemaksa.

"Apa yang kamu pikirkan, Gak suka dengan film pilihanku?" tanya Ax.

Nada mengerjap, mendelik sebal ke arah pria yang kini menaikkan kedua alisnya tanpa merasa berdosa sedikit pun karena sudah memaksanya untuk ikut.

Mereka sedang berada di dalam bioskop, di mana Ax memaksa Nada menonton film Hollywood yang ingin pria itu tonton. Meski Nada sudah menolaknya, bukan Ax jika tidak bisa membawa Nada masuk dan memaksa wanita itu ikut menonton genre film yang tidak ia suka.

"Kamu udah tahu apa jawabanku bukan?" Nada balik bertanya dengan Nada sarkas.

Ax tersenyum "Gak perlu takut, jika hantu di depan sana membuatmu terkejut, kamu boleh memelukku sesuka hatimu." godanya.

Nada berdecih "*In your dream bastard!*"

Wanita itu kesal setengah mati, Ax menyeretnya masuk untuk menonton film horor yang sama sekali tidak ingin Nada lihat. Bukan hantu itu yang membuat Nada takut, tapi suara-suara keras yang mengganggu indra mendadak membuat jantungnya terkejut.

Tidak lama lampu mulai redup, cahaya di depan sana mulai menyala seiring munculnya gambar. Nada menarik napasnya dalam-dalam, berharap tidak akan ada olahraga jantung, berharap tidak memekik ketika ada sesuatu yang membuatnya terkejut.

Tayangan demi tayangan sudah Nada lewati dengan napas teratur, hingga jalan cerita itu masuk menjadi lebih serius. Tanpa sadar Nada mencengkeram tangan Ax di sampingnya.

Ax yang merasakan itu menoleh, menatap wajah Nada yang terlihat memucat.

"Takut?"

Nada mengerjap, memandang Ax lalu beralih melihat tangannya yang tengah mencengkeram satu tangan Ax.

"Gak," elaknya, melepaskan genggaman itu buru-buru.

Namun Ax menahannya, cepat-cepat pria itu kembali merebut satu tangan Nada. Membawa telapak tangan itu bersatu dengan telapak tangannya.

"Ini lebih baik." bisik Ax, menggenggamnya lalu tersenyum.

"Lepas," Nada menarik tangannya.

Sayang genggaman itu justru semakin mengerat. Ax tidak melepaskannya, justru pria itu menyimpan tangan Nada di sebelah pahanya. Wajah Nada lagi-lagi memanas.

Bastard!

"Apa yang kamu lakukan? Lepaskan aku," kesalnya.

Ax berdesis "*Hust*! Jangan berisik, kamu akan di protes nanti." ingatnya.

"Lep..."

Nada membelalak, kalimatnya menggantung di tenggorokan ketika Ax berhasil membungkam mulutnya dengan bibir pria itu. Tidak lama, setelah itu Ax melepaskannya. Menjauhkan wajahnya di depan wajah Nada yang memasang ekspresi terkejut.

"Nikmati saja, bukankah kita sedang berkencan." Ax mengedipkan sebelah matanya, lalu kembali fokus ke layar lebar.

Nada sendiri tidak bisa melakukan apa pun selain menunduk. Menyembunyikan wajahnya yang mengeluarkan rona merah. Ax sialan, pria itu kembali menciumnya.

Winda yang barusaja tiba di rumah mendadak bingung dengan hilangnya Nada. Entah ke mana perginya, wanita itu tidak mengatakan apa pun kepadanya. Biasanya, Nada akan memberi tahu jika wanita itu pulang terlambat atau ada urusan mendadak.

Setelah mendengar insiden pemukulan kepada James oleh direktur perusahaan. Winda mencoba menghubungi Nada, ingin tahu apa yang terjadi. Karena gosip dari teman-temannya tersebar, bahwa James di pukul oleh Bos mereka ketika bersama Nada. Tapi, sayang wanita itu tidak menjawab panggilannya.

"Gimana?" tanya Tika, yang ikut cemas mengingat hilangnya Nada bersama Ax.

Mereka tahu siapa Ax, pria yang terkenal suka sekali bermain wanita seperti Sean. Pria yang akan mematahkan hati wanita yang serius mencintainya.

Dari mana mereka tahu? Winda adalah wanita yang selalu *update* dengan hal yang berbau gosip. Soal Ax pun

Winda mendengar dari seorang model wanita yang pernah bekencan dengan pria itu.

Winda menggeleng "Gak di angakat! *Ck*, ke mana sih dia." keluh Winda.

"Coba telepon lagi."

Winda mengangguk, dan kembali menghubungi nomor telepon Nada entah untuk ke berapa kalinya.

"Ada apa?"

Suara familier itu berhasil membuat Winda membelalak, mendapati wanita yang sedari tadi mereka cemaskan sudah berdiri di depan pintu.

Nada masuk, menjatuhkan tubuhnya di atas sofa.

"Lo habis dari mana? Kenapa telepon gue gak di angkat?" seru Winda.

"Tahu, lo gak lihat kita di sini cemas nungguin lo!" Tika ikut protes, menyetujui ucapan Winda.

Nada mendesah, memijat pelipisnya yang mulai berdenyut mendengar ucapan teman-temannya.

Selesai menonton film bersama Ax, pria itu masih belum selesai. Ax nekat membawa Nada ke klub malam yang ia kunjungi malam itu. Klub sialan yang membuatnya kembali seranjang bersama Ax.

Nada berontak, mengancam Ax dengan meneriaki pria itu penculik. Sialnya pria itu justru terkekeh, meremehkan apa yang Nada ancam. Nada masih ingat dengan jelas bagaimana percaya dirinya Ax menjawab ancamannya.

Mana ada penculik tampan sepertiku? Jika pun ada, aku yakin mereka ingin aku culik.

Damn it!

Dan bagaimana Nada bisa lolos dari Ax? Berterima kasihlahh kepada seseorang yang menelepon Ax, menyuruh pria itu untuk segera pergi. Siapa pun orang itu, Nada sangat berterima kasih.

"Nada," pekikan Winda berhasil membuat Nada mengerjap.

"Apaan?"

Winda mendengkus sebal "Astaga! Lo gak denger apa yang gue bilang? Lo dari mana? Kenapa baru pulang?"

Nada berdecak lidah sebal "*Ck*! Ya ampun, kalian kenapa heboh? Gue bukan anak kecil yang perlu lo berdua cemasin." kesalnya.

Bukan hal aneh mendengar pekikan Winda mau pun Tika. Mereka sudah tinggal bersama bertahun-tahun. Mengontrak rumah cukup besar di sebuah kompleks perumahan yang di isi oleh tiga orang.

Tika mendelik kesal "Gimana kita gak cemas. Sadar gak, lo jalan sama siapa?"

"Gue sadar, seratus persen gue sadar." balas Nada, malas.

"Kalo sadar kenapa lo tetep ikut?" kali ini Winda mengadili.

Nada mendengkus "Kalian pikir gue mau jalan sama dia? Gak mau! Gue di paksa, dia nyeret gue buat ikut sama dia. Lagi, kenapa kalian heboh banget. Takut,

wartawan datang buat wawancarai kalian karena gosip kedekatan si Bos sama gue?"

Winda dan Tika diam, mereka saling pandang.

"Bukan itu, Nad. Tapi Ax itu berbahaya, dia itu pria terkenal dengan julukan pangeran pembuat patah hati di negaranya dulu. Gue takut, dia mainin elo dan bikin lo patah hati." jelas Winda.

"Bener, kan lo tahu sendiri. Lo itu minim sama yang namanya cinta. Pacaran aja gak mau sampe umur tua gini." lanjut Tika, sedikit menyindir.

"Gue bukannya gak mau! Tapi gak suka berkomitmen. Lo tahu pacaran itu ribet? Dikit-dikit jangan ini, dikit-dikit jangan itu. Gila, lo pikir gue robot!" dengkus Nada.

Winda dan Tika menghela napas, kalimat Nada berhasil menusuk ulu hati mereka. Pada kenyataannya, kekasih mereka memang tipe pria yang posesif yang melarang mereka ini dan itu. Anehnya mereka masih bisa bertahan meski ujungnya harus berakhir.

"Lagi pula, gue sama sekali gak ada rasa sama Dia. Jadi, gak usah cemas takut gue patah hati segala. Gak akan ada cinta di hidup gue, sekali pun ada. Gue mau pria itu pria baik-baik, bukan pria kayak si Bos yang demen tidur sama banyak wanita." sebalnya.

Dahi Winda berkerut "Dari mana lo tahu? Kalo Ax suka nidurin wanita?"

Nada mengerjap, mendongkak menatap kedua temannya yang kini memasang wajah penasaran.

Wanita itu menggeram, sial! Kenapa juga ia harus keceplosan. Bahaya? Tentu saja, dua temannya itu punya sifat ingin tahu yang berlebih. Dan Nada yakin, mereka

akan segera meminta penjelasan atas kalimatnya barusan.

Ck! Ini semua gara-gara pria sialan itu!

“Bisa lo jelasin? Gue yakin lo bukan denger itu dari orang lain atau gosip. Karena gue tahu, lo gak suka gosip, apa lagi ngurusin hidup orang.” Tuduh Winda.

Tika mengangguki ucapan Tika. “Bener, bisa lo jelasin Nada? Dari mana lo tahu?”

Nada gelapagapan, wanita itu mencoba mengelak. “Kan, tadi lo berdua yang bilang.”

Winda dan Tika memicingkan pandangannya tidak percaya, Nada meringis melihatnya. Suasana ruangan yang tadinya hening kembali dengan tuduhan-tuduhan tidak menyenangkan yang di lemparkan kepada Nada, mereka tidak percaya.

Nada akhirnya menghela napas, menjelaskan semuanya, awal pertemuannya dengan Ax hingga pulang malam karena pria itu menyeret dan membawanya pergi, mengikuti keinginan pria itu.

"Lo luar biasa Nada," Tika yang membuka suara terlebih dahulu, tatapan kagum di lemparkan wanita itu kepada Nada.

Nada mengernyit bingung "Apanya yang luar biasa?"

Tika mencebik, berdecak lidah sebal mendengar pertanyaan Nada yang terlihat biasa saja.

"Ya lo luar biasa, gak nyangka pengalaman pertama lo bakal jatuh sama pria tampan, terhormat dan kaya raya!" seru Tika, bangga.

Nada memutarkankedua bola matanya malas "Gue gak peduli sama yang tipe begitu. Yang gue mau, rasa penasaran udah terpenuhi. Dan, gue berharap pria itu gak nampakin diri lagi di depan gue,”

"Lo nyesel sekarang?" tanya Winda yang sedari tadi mendengarkan.

"Menurut lo gimana? Gimana rasanya lihat dia terus? Nyeret gue dengan paksa, nyuruh gue ikutin kata-kata gak jelas dia!" Nada berseru dengan gusar.

"Emang lo gak bisa nolak? Atau, bilang lo gak bisa." Winda menaikkan satu alisnya bingung.

Jelas saja Winda bingung, ini pertama kalinya Nada terlihat marah karena masalah pria yang mengganggunya. Melihat James yang tiada henti mengejar Nada dulu, wanita itu tidak seheboh ini dan dengan tegas bisa menolak.

"Menurut lo, gue diem aja waktu dia maksa gue?" Nada terlihat emosi. Iya kesal jika harus mengingat apa yang di katakan pria itu.

"Iya sih, tapi..."

"Berisik! Gue capek, ngantuk pengen tidur. Gue udah jelasin sama kalian, jadi berhenti di situ. Gak usah ngomongin soal dia lagi,”

Nada beranjak, membawa tubuh lemasnya masuk ke dalam kamar. Meninggalkan dua temannya yang saling pandang heran.

"Kok dia marah?" tanya Winda heran.

Winda hanya ingin tahu saja, mengapa perkataan pria itu bisa membuat seorang Nada berteriak gusar seperti itu. Apa karena malam pertama itu? Mengingat Nada

tidak akan takluk kepada perintah siapa pun jika menyangkut urusan pribadi.

Tika mengangkat bahu tidak tahu, satu temannya ini benar-benar terlihat biasa saja. Padahal Tika sendiri yang heboh mendengar kedekatan Nada dengan Ax, apa lagi ketika tahu Nada di bobol oleh atasan mereka.

Winda mengangkat bahu setelahnya, mungkin Nada butuh waktu sendiri sekarang.

Sementara Nada yang kini tengah merebahkan tubuhnya di atas kasur. Pandangannya Menerawang ke langit-langit kamar, mengingat kembali apa yang baru saja di lewati.

Perilaku dan sikap manis yang Ax berikan membuat Nada tidak mengerti. Bingung, penasaran juga heran. Pria itu terus membuntuti dan memaksanya untuk ikut. Terus mengganggu walau Nada dengan tegas sudah menolak. Kenapa harus Nada? Kenapa harus dirinya. Apa Ax merasa bersalah karena sudah mengambil hal pertamanya, mengingat malam itu Ax yang memaksa.

Ya tuhan, yang benar saja. Nada bahkan sudah tidak mengingat lagi kejadian malam itu, meski sentuhan Ax dan rasa sakit itu masih terasa ketika Nada tidak sengaja mengingatnya. Tapi Nada tidak menyesal, sama sekali tidak. Nada juga tidak peduli sama sekali.

Lalu, apa yang pria itu mau? Mengganggunya terus menerus, membuat hidupnya terkekang dan tidak menyenangkan. Jika karena rasa bersalah, itu jelas tidak mungkin. Kenapa? Karena pria itu sering kali mencuri ciuman kepadanya. Atau, Ax tidak puas dan ingin kembali bermain dan tidur dengannya? *Bastard*!

“Aish, masa bodoh. Ngapain juga mikirin dia!”

Ketika bersantai di waktu sibuk, pasti akan berakhir dengan desahan kasar saat kembali menyibukkan diri dengan pekerjaan yang terbengkalai. Tapi bukan hanya itu yang Ax dapatkan, melainkan makian Sean yang tidak berhenti menyampaikan aksi protesnya ketika ia hengkang dalam pekerjaan.

"Kamu gila Ax, kamu lupa hari ini *meeting*!"

Sean masih terus memarahi sepupunya yang tidak tahu aturan dalam bekerja itu. Sean tahu jika Ax terpaksa bekerja di perusahaan ini karena Ayahnya. Tapi demi tuhan, pria ini sudah keterlaluan, melemparkan semua tugas yang cukup banyak kepadanya.

"*Sorry*, aku benar-benar gak ingat." balasnya cuek.

Sean menggeram "*Sorry*? Serius kamu gak ingat atau pura-pura amnesia! Kamu bahkan menghancurkan kencan indahku," kesalnya tidak terima.

"Itu salahmu, bagaimana bisa seorang wakil direktur melakukan aksi bersetubuh dengan wanita di siang hari, menjijikkan." cibir Ax.

"Itu sudah menjadi aktivitasku, bagaimana aku gak melakukannya ketika wanita bertubuh seksi datang dan merayuku dengan begitu menggoda,"

Ax berdecih, menggelengkan kepalanya mendengar alasan Sean. Bukan salah wanita-wanita itu, tapi salah pria itu sendiri yang tidak bisa menahan nafsunya.

"Lagi pula Ax, jika kita sudah tegak. Kita harus segera melepaskannya," lanjutnya.

Ax mendesah "Terserah kamu saja Sean, jangan memancingku dengan obrolan menjijikkanmu. Aku benar-benar gak berminat sama sekali."

Sean mencibir sinis "Benarkah? Tumben sekali seorang Axel Carrington gak bergairah ketika aku menawari seorang wanita menggoda."

"Apa aku harus selalu tergoda? Kamu tahu, semua wanita sama saja." balas Ax, mencoba fokus ke dalam pekerjaannya yang sempat tertunda.

Ax sedang berada di Apartemen, kebetulan Sean sudah ada di sana sebelum Ax pulang setelah seharian bermain dengan Nada.

Mereka tidak tinggal bersama, Ax tidak ingin privasinya terganggu karena ulah Sean yang sering kali membawa wanita untuk menjadi teman tidur.

"Ah, ada apa denganmu Ax? Kenapa kamu mengatakan seolah wanita sudah membuatmu bosan. Di mana gelar si pangeran pembuat patah hati yang melekat di tubuhmu itu?" sindir Sean.

Ax memutar kedua bola matanya jengah, ucapan Sean berhasil membuat fokusnya menghilang.

"Berhenti mengatakan gelar itu, aku gak seburuk itu." kesalnya.

Tentu saja Ax jengah dengan sebutan itu, membuat patah hati katanya? Jangan salah Ax yang bosan dan mengakhiri hubungan dengan banyak wanita karena menurut Ax mereka sudah tidak menarik lagi.

Sean berdecak, tidak percaya "Gak seburuk itu kamu bilang? Bagaimana kamu gak buruk, mengatakan cinta kepada seorang wanita, ke esok harinya kamu memutuskannya secara sepihak. Alasanmu? Bosan, gak menarik lagi, kurang puas dan banyak lagi alasan gak masuk akal yang membuat hati wanita hancur dalam beberapa detik saja."

"Berisik! Apa bedanya denganmu yang lebih buruk dariku, meniduri banyak wanita demi kepuasan gilamu itu." kesal Ax, tidak setuju jika hanya dirinya yang di salahkan.

Sean terkekeh "Karena aku gak menggunakan cinta Ax. Jadi aku gak memberikan seseorang harapan, dan... mereka sendiri yang merayuku, jadi? *Why not?*" tanyanya, menaikkan satu alis.

Ax mendengkus "Gila," umpatnya.

Lagi-lagi Sean terkekeh "*C'mon* Ax, jangan seperti itu. Tumben sekali kamu serius dengan pekerjaanmu dari pada berkencan dengan wanita. Jangan bilang, kamu benar-benar jatuh cinta dengan seorang MUA yang sedang panas di gosipkan itu."

Ax mendelik "Memang kenapa?"

Sean diam, memandang Ax untuk memastikan sesuatu "Gak ada, hanya saja aku ingin mengatakan sesuatu. Berhati-hatilah," ingatnya.

"Untuk apa aku berhati-hati?" tanya Ax, menaikkan satu alisnya bingung.

Sean tersenyum miring "Kamu pikir saja sendiri. Aku pergi, ada kencan malam ini. Dan jangan pernah untuk menghubungi dan menggangguku lagi," ingatnya.

Setelah mengatakan itu Sean pergi, keluar meninggalkan Ax yang masih memasang ekspresi bingung. Detik berikutnya, Pria itu mengangkat bahu tidak peduli

"Gak jelas." umpatnya.

9* atuh Sakit

Hari Ini, hari yang sangat menyebalkan bagi seorang Renada Adwijaya. Bagaimana bisa ia jatuh sakit saat pekerjaannya mulai sibuk? Hari ini, Nada hendak terbang ke Bali untuk menjadi MUA beberapa model yang akan melakukan pemotretan di sana.

Mimpinya untuk bekerja sekaligus liburan ke pantai dewata, melihat pria-pria berperut kotak-kotak di sana... pupus sudah. Jika demamnya tidak terlalu parah, Nada nekat terbang ke Bali. Tapi kali ini, jangankan untuk berjalan, bangun saja rasanya enggan.

"Nad, lo serius mau kita tinggal? Gue gak tega lihat lo sendiri di rumah, demam lagi." ucap Winda, cemas.

Dengan suara lemah Nada menjawab "Gak apa, kalian pergi aja. *Sorry*, gue gak bisa ikut ke Bali."

Tika berdecak "Kok malah lo yang minta maaf, harusnya kita yang bilang *sorry*. Gak bisa nemenin lo karena pekerjaan ini. Gue gak enak, kepikiran gue. Takut pas kita pulang lo udah gak bernyawa."

Winda menoyor kepala Tika, bisa-bisanya temannya mengatakan kalimat seperti itu. Nada sendiri hanya bisa mendengkus, kesal mendengar kalimat menyebalkan Tika.

"Apaan sih Win!" seru Tika tidak terima.

Winda mendelik "Lo yang apa-apaan, bukannya doain Nada sembuh malah ngomong ngelantur!"

"Gue bukan ngelantur, justru gue cemas. Kita di bali tiga hari loh Nad," Tika mengingatkan.

Winda yang setuju dengan kalimat Tika mangut-mangut.

"Bener juga, mana tega gue ninggalin lo di rumah sendiri dalam keadaan sakit. Sementara gue sama Tika di Bali sampai tiga hari,”

Nada memutarkan kedua bola matanya malas, Nada memang demam, tubuhnya juga lemas. Sayangnya ia tidak sebodoh itu untuk mati di dalam rumah sendirian.

"Ck, gak usah banyak omong. Sana berangkat, kalian mau nanti manajer ngamuk karena MUA utama belum datang." balas Nada, jengah mendengar celotehan dua temannya.

"Tapi Nad, lo lagi demam."

Nada memutarkan kedua bola matanya malas "Gue tahu Win, gue cuma sakit demam, enggak sekarat."

Winda dan Tika saling pandangan, menimang-nimang keputusan mereka untuk berangkat ke Bali atau tidak. Salah satu di antara mereka bisa saja ijin, hanya saja tidak mungkin, mengingat mereka MUA yang di percayai. Apa lagi Nada juga tidak bisa ikut.

"Tapi...."

"Udah sana, gak usah cemasin gue. Lagi pula, kalo ada apa-apa gue bakal telepon orang lain buat tolongin gue." lanjut Nada, meyakinkan.

Winda dan Tika masih terlihat tidak tega, hingga helaan napas panjang terdengar dari mulut Winda.

"Oke kalo gitu, *sorry* gue gak bisa nemenin lo Nad. Kalo ada apa-apa, *call me*." ujar Winda, dengan perasaan sedikit tidak tega.

Nada menganggukі ucapan Winda, mengabaikan kantuk yang mulai menyerang.

"Kita berangkat dulu, jaga rumah ya Nad. Awas kemalingan," goda Tika yang mendapat dengkusan malas dari Nada.

Nada sendiri hanya bisa menggeram gusar, Tika satu-satunya teman yang selalu membuat emosinya naik. Tapi mau bagaimana lagi? Nada tidak ada tenaga untuk membalas kalimat menyebalkan Tika. Ia mengantuk, Nada butuh istirahat.

"Sialan, ini semua gara-gara Ax yang maksa gue buat nemenin dia jalan kemarin,"desisnya.

Beberapa orang yang akan pergi ke Bali hari ini berkumpul di lobi perusahaan. Termasuk Winda dan Tika yang sudah *stay* di sana lima menit yang lalu.

"Kok kalian berdua? Nada mana?" tanya James.

Pria muda yang selalu terlihat tampan di setiap harinya itu menghampiri Winda dan Tika. Terlihat luka lebam di ujung bibir James.

"Dia gak bisa ikut," Tika yang menjawab.

Satu alis James terangkat "Kenapa?"

Winda menghela napas "Sakit dia," lirihnya.

Winda masih tidak tenang, ia benar-benar ke pikiran dengan keadaan Nada. Bahkan tadi Winda nekat meminta ijin untuk tidak ikut, sayang manajernya tidak bisa menerima ijinnya itu.

"Sakit?" ulang James.

Winda mengangguk, sementara Tika kini sudah hilang berbaur dengan yang lainnya.

"Sakit apa? Apa dia baik-baik saja? Bukankah kalian tinggal bertiga, jika kalian ikut, berarti Nada sendiri di rumah?" cecar James.

Winda mengangguk lemah "Hm, dia demam. Sebenarnya aku gak mau ikut. Gak tega ninggalin Nada sendirian di rumah dalam keadaan kayak gitu. Tapi mau gimana lagi, aku kerja di perusahaan orang, bukan perusahaanku."

James menghela napas gusar, tidak lama pria itu melengos pergi meninggalkan Winda. Dengan langkah buru-buru, James menghampiri Nathalia, si manajer perusahaan.

"Mbak Nath, boleh aku bicara sebentar?" tanya James.

Nathalia yang sibuk berbicara dengan seseorang menoleh, melihat James yang sudah berdiri dengan wajah gelisah.

"Ada apa James?" tanyanya.

"Itu, apa aku boleh meminta ijin untuk gak ikut pemotretan ini?"

Satu alis Nathalia terangkat "Kenapa?"

"Aku ada urusan penting, bisa aku gak ikut?" tanya James.

Nathalia tentu saja menggeleng, James itu model utamanya. Ia tidak akan mungkin melakukan pemotretan tanpa ada Visual.

"*No* James! Kamu gak bisa, kamu harus ikut sesibuk apa pun urusan kamu itu. Kamu si model utama di sini, bagaimana bisa melakukan pemotretan tanpa si visual."

"Aku harus menemani Nada, mbak. Dia sedang demam. Lagi pula aku bisa di ganti, Mbak. Masih ada Vano, Rangga, atau Tian."

Nathalia tetap menggeleng "Gak bisa, mereka cuma mau kamu yang jadi model buat pemotretan ini."

"Tapi mbak.."

"James, seberapa sibuknya urusan kamu, bisa untuk gak membawanya dalam pekerjaan? Kamu harus profesional, kamu di sini bekerja dan sudah mendatangani kontrak kerja yang tidak bisa di batalkan begitu saja."

Setelah mengatakan itu Nathalia pergi, meninggalkan James menggeram kesal karena tidak bisa melakukan apa pun.

Sementara seseorang yang tidak sengaja mendengar percakapan itu menaikkan satu alisnya dengan raut bingung.

"Nada sakit?" tanyanya pada diri sendiri.

Pria itu adalah Ax, ia yang baru sampai perusahaan tidak sengaja mendengar percakapan Nathalia dengan pria yang kemarin baru saja mendapatkan bogeman mentah darinya.

Ax mengangkat bahu, melanjutkan langkahnya untuk segera memasuki ruangan.

Tapi sayangnya fokus Ax tidak ada di sini, pria itu masih terus memikirkan percakapan tadi. Ax menggeram, menekan nama yang sudah tersimpan di layar ponselnya.

Panggilan tersambung, satu kali dua kali panggilannya masih belum di jawab. Hingga ke tiga kali, barulah suara wanita terdengar dari sana.

"Siapa?"

Suara di seberang sana terdengar serak.

"Kamu sedang sakit?"

Hening, tidak ada balasan apa pun hingga detik berikutnya suara batuk terdengar cukup nyaring.

"Kamu sialan! Semua ini gara-gara kamu. Kamu yang memaksaku keluar menemani seharian kemarin. Membuatku harus jatuh sakit seperti ini. Bastrad, kamu gak tahu hari ini aku akan ke Bali.."

Suara protes yang terdengar lemah itu mau tidak mau Ax dengar dengan sabar. Iya semakin yakin bahwa Nada memang benar-benar demam.

"Jangan banyak berbicara jika kamu sedang sakit, istirahatlah."

Dan panggilan terputus, Ax memutuskan panggilan itu secara sepihak. Tidak ingin mendengar aksi protes Nada lagi, apa lagi dengan suara lemah dan berat seperti tadi.

"*Ck*! Merepotkan," kesal Ax, beranjak dari duduknya.

Ax mendesah, melonggarkan dasi yang mencekik lehernya. Keluar dari ruangan setelah berpamitan sebentar kepada Sean yang lagi-lagi di balas dengan umpatan kesal karena Ax kembali melemparkan pekerjaan kepada sepupunya itu.

Jik Saja Nada dalam keadaan sehat, sumpah demi apa pun Nada akan membunuh seseorang yang tidak henti-hentinya menekan bel rumah. Kurang ajar, siapa yang pagi-pagi seperti ini bertamu ke tempatnya,

Winda atau pun Tika tidak mungkin dalang di balik suara bel yang mengganggu itu. Jika itu memang mereka, mengapa tidak langsung masuk saja.

Ting Tong!

Suara itu terus saja berbunyi, membakar kesabaran Nada yang sedari tadi sudah ia tahan mati-matian. Brengsek, Nada pastikan sang pelaku akan mendapatkan balasannya.

Susah payah Nada beranjak dari tempat tidurnya, melangkah gontai masih menggunakan piamanya. Dengan sedikit gemetar, Nada membuka pintu, siap mengeluarkan sumpah serapah.

"Brengsek! Apa yang.... Ax!" Nada berteriak cukup keras, matanya hampir lepas dari tempatnya melihat pria sama yang membuatnya emosi belakangan ini berdiri di sana.

"Masih berani mengumpat dalam kondisi seperti ini?" sindirnya, menangkap tubuh Nada yang hampir saja limbung.

Tangan pria itu melingkar di pinggang Nada, merasakan suhu panas yang menempel di kulit tubuhnya.

"*Ck*! Bagaimana bisa kamu demam hanya karena berkencan seharian,"

Satu bungkus penuh belanjaan di satu tangan Ax di biarkan tergeletak di atas lantai. Tangan kekar itu langsung merengkuh tubuh Nada, menggendongnya ala *bridal style* berjalan ke sebuah kamar yang terbuka.

"Kamu, apa yang kamu lakukan di sini!?"

Kesadaran yang sempat hilang itu kembali, langsung meneriaki pria yang kini mendesah lelah seolah yang Nada lakukan salah.

"Jangan berteriak terus menerus, tubuhmu sedang lemah. Gak takut, tenggorokanmujadi kering?" ingatnya.

"Kamu... *uhuk*!"

Ax mendesah kesal, beranjak keluar kamar . Mengambil segelas air dan memberikannya kepada Nada.

"Aku bilang juga apa, jangan berteriak. Minum," perintahnya.

Nada sebenarnya enggan mengambil air yang disodorkan Ax. Tapi ia tidak bisa menolak, kerongkongannya benar-benar perih. Dengan wajah ketusnya, Nada menerima air itu dan meneguknya sampai habis.

"Haus?" sindir Ax.

Nada mendesah lega, memberikan gelas itu ke arah Ax yang langsung di terima oleh pria itu.

"Bagaimana bisa kamu ada di rumahku?" tanya Nada, penuh selidik.

Satu alis Ax terangkat "Kenapa?"

"Bukannya sudah jelas Mr. Axel Carrington." sindir Nada.

Ax terkekeh mendengarkalimat sarkas itu "Tentu saja untuk menjengukmuu, *Baby*."

Nada berdecih "Aku gak ingin di jenguk pria pemaksa sepertimu. Kamu pikir siapa yang membuat aku seperti ini? Hah!" kesal Nada.

Ax membuang napas berat "Bisakah kamu gak berteriak terus menerus? Demi tuhan, kamu sedang sakit Nada."

"Apa peduli kamu? Sakit atau ti..mmp,"

Ax membungkam mulut Nada dengan bibirnya, kalimat yang keluar dari mulut Nada membuat Ax pusing. Bagaimana bisa mulut wanita ini masih terus *cerewet* dalam kondisi sakit sekali pun. Pagutan itu tidak lama, menempel dan melumat lembut setelah itu di lepaskan.

"Sekarang sudah diam, hm?"

Semburat merah terlihat di wajah Nada, wajah yang sudah merah akibat suhu panas tubuhnya semakin membuat Nada kegerahan.

"Sialan, apa yang kamu lakukan!?"

Dan teriakan itu hanya di balas kekehan geli Ax yang entah sejak kapan sudah keluar dari kamar Nada. Nada menggeram, memijat pelipisnya yang terasa nyeri. Sialan, ini semua karena Ax. Bagaimana bisa di dalam kondisi seperti ini pun pria itu selalu membuatnya kesal setengah mati. Selalu memberikan ciuman mendadak yang berhasil membuat jantungnya berdebar cepat.

"*Shit*!"

Nada merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, memejamkan mata berharap rasa pusing di kepalanya hilang, Juga, detak jantung yang mendadak berdebar keras ini segera berhenti. Berharap bahwa tadi hanya halusinasi atau mimpi, berharap bahwa pria itu tidak ada di sini.

Tunggu, kenapa Nada harus berhalusinasi dan bermimpi tentang pria itu?

"Ax sialan!" teriak Nada dengan mata yang terpejam.

"Aku mendengarnya Nada!" suara balasan itu tidak kalah kerasnya, berharap si peneriakyang di akhiri umpatan mendengar.

Nada mengerjap, membukamatanya. Jadi semuanya memang nyata. Pria menyebalkan itu bukan halusinasi, apa lagi mimpi.

"Argh."

Cukup lama Ax memasak bubur untuk Nada, akhirnya karyanya sudah tersaji di atas meja makan. Ax cukup bangga dengan keahliannya yang pandai memasak. Tidak sia-sia selama ini ia Traveling, mengikuti *uncle* Xavir yang bekerja menjadi seorang *Chef* di sebuah resto bintang lima.

Drt!

Deringan ponsel Ax terdengar nyaring, pria itu menoleh sebentar ke atas meja, lalu tangannya merogoh ponsel di saku celana.

"Halo?"

"Axel sialan! Di mana? Kenapa masih belum kembali,"

Ax tahu suara itu, Sean. Pria itu terdengar sangat murka di seberang sana. Ah, Ax lupa tidak mengabarinya.

"*Sorry*, aku sedang ada sedikit urusan yang belum selesai."

"Urusan mendadak kamu bilang? Sejak kapan seorang Axel Carrington memiliki urusan yang lebih penting dari pekerjaan barunya ini? Kamu lupa, ini di Indonesia."

Ax mendengkus sebal "Aku tahu, lalu apa masalahnya?"

Suara geraman terdengar di seberang sana *"Masalahnya kamu meninggalkan tanggung jawabmu dan melemparkannya kepadaku!"*

"Sudahlah Sean, anggap saja ini ujian untukmu agar bisa naik jabatan."

"Aku tidak butuh, kamu pikir kenapa aku bisa bekerja di perusahaan ini jika bukan karena mencari mangsa untukku tiduri?"

"Menjijikkan, pikiranmu tidak jauh dari selangkaan. Aku sedang sibuk, aku tutup teleponnya."

"Ax! Kamu..."

Ax memutuskan panggilannya secara sepihak, mendengkus sebal memandang ponselnya sendiri. Kembali menyimpannya di dalam saku celana bahan yang ia gunakan.

Pria itu beranjak, membawa semangkuk bubur dan segelas air putih di kedua tangannya. Melangkah masuk ke dalam kamar wanita yang pasti sedang tertidur karena suaranya tidak terdengar lagi setelah umpatan terakhir tadi.

"Nada, bangun."

Ax mengusap pipi Nada, berharap wanita yang terlihat enggan membuka mata itu segera bangun. Sebenarnya ia tidak tega, tapi Nada harus bangun, wanita itu harus makan dan minum obat.

"Nada." Ax masih memanggil, suara lembutnya membuat wanita yang masih berbaring itu terusik.

Tidak lama mata itu terbuka, sedikit demi sedikit sebelum suara memohon terdengar mengalun di bibir pucatnya.

"Ax...."

"Hm? Ada apa *Baby*?"

"A... air," ucap Nada susah payah, tenggorokannya benar-benar perih.

"Ah, kamu haus?" tanya Ax yang mendapatkan anggukan lemah dari Nada.

Ax buru-buru membantu Nada bangun dari tidurnya. Membantu wanita itu meminum air yang baru saja ia bawa.

"Makan." ucap Ax, menyimpan gelas di atas meja di gantikan dengan semangkuk bubur buatannya.

Harum bubur yang masuk ke dalam indra Nada membuat wanita itu memejamkan mata, wanginya terasa sangat lezat.

"Aa..."

Ax memberikan sesendok bubur yang baru saja pria itu tiup. Menyodorkannya ke arah Nada dengan hati-hati.

Semula Nada diam tidak bereaksi, sikap manis Ax membuat jantung Nada lagi-lagi berdebar keras. Ingin sekali Nada merebut bubur itu dan memakannya sendiri, sayangnya ia terlalu lemah. Lagi, tatapan sendu Ax berhasil membuat Nada tidak bisa menolak.

Nada menerima suapan bubur itu, mengunyahnya dengan sangat pelan. Ax tersenyum, memperhatikan wajah Nada dengan rasa penasaran.

"Bagaimana, apa rasanya enak?"

Satu alis Nada terangkat, kenapa Ax menanyakan itu? Apa pria itu yang membuatnya? Tidak mungkin, bagaimana bisa pria kaya pemaksa itu bisa memasak.

Meski terasa hambar karena lidahnya yang tidak bisa menyecap dengan sempurna di dalam kondisi sakit seperti ini, samar-samar Nada merasakan rasa lezatnya meski sedikit.

Nada mengangguk pelan, tidak lama helaan napas keluar dari mulut Ax.

"Syukurlah."

"Kamu yang membuatnya?" tanya Nada, suaranya seakan berbisik.

"Tentu, kamu pikir siapa yang akan menjual bubur selezat ini?" ujarnya bangga.

Nada memutarkan kedua bola matanya malas, meski tidak terlalu yakin dengan ucapan Ax. Hatinya cukup

menghangat dengan perhatian yang Ax berikan kepadanya. Astaga, apa ini? Tidak mungkin Nada terpesona kepada pria pemaksa ini.

Gak mungkin!

Setelah Mendapatkan perawatan berupa makan dan meminum obat, Nada kembali tertidur tanpa peduli pria yang sedari tadi menemaninya sudah pergi atau belum. Nada mengantuk, obat itu berhasil membuat matanya berat meski tubuhnya tidak selemas tadi.

Ax, pria itu sudah kembali ke kantor setelah tahu bahwa Nada tertidur cukup pulas. Meski enggan, Ax tidak bisa meninggalkan pekerjaannya sebelum Sean marah dan menurunkan anak buahnya untuk menyeretnya pergi. Atau mengacak-acak perusahaan.

"Pak,"

Suara pekikan seorang wanita berhasil membuat Ax mengerjap, fokusnya yang berkeliaran kembali menetap di tubuhnya.

Ax mendongkak, mendapati wanita yang menjadi sekretarisnya sudah berdiri di depan.

"Ada apa?" tanya Ax, pelan.

Wanita itu tersenyum, memberikan beberapa berkas ke arah Ax.

"Ini, berkas yang harus Bapak tanda tangani hari ini."

Satu alis Ax berkerut "Soal apa?"

Sekretaris yang baru saja menyimpan berkas di atas meja Ax mengerutkan dahinya bingung.

"Bukannya ini berkas yang Bapak inginkan, mengontrak beberapa model lagi untuk bekerja sama dengan perusahaan kita?"

"Huh?"

Ax semakin bingung, sejak kapan ia mengontrak model lagi? Untuk apa? Model di perusahaan ini saja sudah cukup banyak, bahkan Ax ingin mendepak beberapa model yang menurutnya tidak bisa di andalkan.

Curiga, Ax mengambil berkas itu dan membacanya satu per satu. Ya, semua kontrak sudah di buat atas nama perusahaannya. Dan dari sepuluh model itu, semuanya berjenis kelamin wanita. Ax tidak bodoh untuk tahu siapa dalang dari semua ini.

"Sean, ke ruanganku, sekarang!"

Ax langsung menutup telepon tanpa peduli dengan jawaban dari orang yang baru saja ia hubungi.

"Bacakan daftarku hari ini."

Nesa mengangguk, membuka sebuah nota kecil "Sore ini ada *meeting* dengan perusahaan AS, dan undangan makan malam dari..."

"Kamu *cancel* makan malam itu."

Nesa yang belum selesai meneruskan kalimatnya mengangguk "Baik, Pak."

"Ada lagi?"

Nesa menggeleng "Sudah Pak."

Ax mengangguk mengerti "Kamu boleh keluar."

Wanita yang sedari tadi berdiri di depannya mengangguk, pamit keluar.

Pria itu mendesah, memijat pelipisnya yang mulai berdenyut. Sean sialan, untuk apa pria sinting itu merekrut beberapa model wanita untuk perusahaan. Padahal baru setengah hari Ax meninggalkan pekerjaannya kepada pria sinting itu.

"Yo... bro Ax," seru Sean, melangkah masuk ke dalam tanpa merasa berdosa.

Ax langsung mendelik, menatap datar pria yang kini memasang senyum mengembang.

"Apa yang kamu lakukan, Sean? Untuk apa kamu merekrut model baru?" tanya Ax, kesal.

Sean menaikkan satu alisnya, lalu terkekeh "Ayolah Ax, aku sudah bosan dengan model di perusahaan ini. Mataku butuh pemandangan baru, aku gak bisa terus-terusan bertemu dengan model wanita yang sudah aku kencani."

Astaga, Ax sudah yakin jika ini alasan si penjahat kelamin merekrut beberapa model wanita. Hanya untuk di ajak berkencan dan memuaskan hasrat gilanya.

"*Are you kidding me?* Kamu merekrut mereka hanya untuk di kencani? Kamu gila Sean. Jika kamu ingin mencari wanita, kamu bisa cari di klub malam bukan di perusahaan. Sialan! Aku gak mau tahu, kamu yang harus menanggung kerugian semua ini!" Ax menggeram marah.

Sean memutarkan kedua bola matanya malas "Kenapa aku harus ganti rugi? Toh kontraknya saja belum kamu tanda tangani." balas Sean, cuek.

Ax menggeram, memang kontrak itu belum ia tanda tangani. Tapi tetap saja ini namanya pencemaran nama

baik. Ax tidak ingin nama baiknya buruk di depan publik. Ax yakin, sebentar lagi gosip-gosip sampah itu akan mencuat di awak media.

"Aku gak mau tahu, kamu yang harus membereskan semua ini. Jangan sampai *image*ku buruk di depan publik!"

"Astaga Ax, sejak kapan kamu peduli dengan nama baikmu di depan orang lain? Bukankah kamu bekerja di sini juga karena paksaan?" tanya Sean, tidak percaya.

Ax mendesah "Dan kamu harus tahu, karena paksaan itu aku harus menjaga *image* sialan ini. Aku gak ingin pria tua itu semakin memojokkanku untuk menjodohkan dengan wanita *bitch* itu."

Sean terkekeh "*C'mon* Ax, Cesa wanita cantik dan sangat menggoda. Mengapa kamu menolaknya?"

Ax terkekeh sinis "Ya, saking menggodanya kamu ikut menidurinya Sean." sindir Ax.

Tawa Sean meledak mendengar sindiran sinis dari Ax. Ya, ia memang sudah meniduri Cesa. Setelah Cesa memberikan keperawanannya kepada Ax, besok malam Sean yang meniduri wanita itu.

"Kamu masih dendam kepadaku, Ax?"

Ax mendengkus, jujur saja Ax marah saat itu. Tapi itu hanya sebentar, karena pada kenyataannya Sean tidak salah. Justru Cesa lah yang murahan.

Ax beranjak dari duduknya, mengambil Jas yang tergantung di tangan kursi.

"Mau ke mana?"

Ax menoleh kepada Sean "Bertemu seseorang."

"MUA itu, Eh?" cibir Sean.

Ax tidak menghiraukan cibiran Sean. Pria itu langsung beranjak keluar dari ruangannya, sebelum pergi Ax berbicara sebentar kepada Sean.

"Ah, aku lupa sore ini ada *meeting*. Kamu gantikan aku, anggap saja ganti rugi karena kamu sudah merusak *image* tampanku." Ax langsung pergi, tidak peduli dengan aksi protes dari Sean.

"Kurang ajar kamu Ax!"

Ax membeli beberapa makanan sebelum pergi ke rumah Nada. Dengan gerakan lambat Ax membuka knop pintu yang tidak terkunci. Melangkah dengan pelan, menuju kamar Nada.

Sudah pukul 7 malam, Ax baru bisa menemui Nada. Salahkan Perusahaan yang baru saja melakukan *meeting* dengannya. Kolegan tua itu tidak ingin Ax di gantikan oleh Sean. Dia hanya ingin Ax yang melakukan kerja sama itu, bukan Sean atau pun yang lainnya.

Pertemuan itu cukup alot karena pihak mereka tidak menerima perjanjian dari perusahaan Ax. Hingga mereka kembali berunding dan sepakat dengan kerja sama itu.

Ax mendapati Nada masih tertidur di atas kasur. Tapi di lantai kamar berserakan bungkusan roti dan camilan kecil. Wanita itu pasti lapar dan mengganjal perutnya dengan itu.

Pria itu tahu bahwa Nada sedang sendiri di rumahnya karena dua temannya sedang pergi ke Bali untuk melakukan sesi pemotretan.

"Nada, bangun!"

Pria itu mencoba membangunkan Nada dengan suaranya. Tapi wanita itu masih belum memberikan tanda sadarnya. Ax mendengkus, mengulurkan tangannya hendak mengusap pipi Nada agar wanita itu terbangun dan segera makan malam.

Mendadak gerakan tangan Ax terlepas dari pipi Nada.

"Astaga! Kenapa tubuhmu semakin panas," seru Ax, tidak mengerti.

"*Ugh*,"

Nada mengerang, sepertinya wanita itu mulai merasa tidak nyaman dengan suhu tubuhnya. Sial, bagaimana bisa obat yang ia berikan tidak bereaksi. Justru demam wanita itu semakin naik.

Buru-buru Ax beranjak, pergi ke dapur untuk mengambil mangkok berisi air. Mencari-cari handuk kecil di dalam lemari pakaian Nada yang tidak terkunci. Masa bodoh jika wanita itu murka nanti. Karena yang lebih penting demamnya harus segera turun.

Tidak membutuhkan waktu lama ketika Ax mendapatkan handuk kecil itu. Ternyata Nada tipe wanita yang sangat rapi. Pakaian dan handuk memiliki tempat berbeda.

Ax mendekat, menatap Nada yang berkeringat cukup banyak. Bahkan piama yang wanita itu gunakan mulai basah akibat keringat. Ax menghela napas gusar, membuka kancing piama Nada.

Jujur saja Ax gugup, bukan karena malu melihat tubuh Nada. Tapi pria itu takut jika nafsunya naik melihat tubuh menggoda milik Nada.

"*Umh.*" Nada mengerang ketika tangan Ax yang telaten mengusap lehernya dengan handuk kecil yang sudah di basahi.

Erangan kecil itu berhasil membuat Ax menahan napas. Meski wajah Nada terlihat pucat, sialnya ekspresi menggoda dari wajah wanita itu membuat Ax mati-matian membuang pikiran kotornya.

Ax kembali memasukkan handuk kecil itu ke dalam air, memerasnya. Kembali mengusapkan ke tubuh Nada dengan gerakan lurus.

Lagi-lagi Nada mengerang, jenis erangan dingin dan nikmat. Membuat Ax menggeram frustrasi.

"*God*, Nada. *Please*, jangan memancingku!" seru Ax dengan geraman tertahan, menatap mata Nada yang masih tertutup.

Mati-matian Ax menahan hasratnya hanya untuk mengompres tubuh Nada dan mengganti pakaian wanita itu dengan pakaian yang layak di pakai dari pada pakaian yang tadi sudah basah oleh keringat.

Ax tidak pulang, pria itu takut jika demam Nada semakin tinggi. Di sinilah akhirnya, Ax tidur seranjang dengan Nada di atas tempat tidur. Merengkuh tubuh Nada agar wanita itu tidak kedinginan, satu tangannya di biarkan menjadi bantalan leher wanita yang masih terlelap dalam tidurnya.

Hingga pagi menjelang, matahari mulai menampakkan dirinya. Wanita yang masih asyik dengan tidurnya mulai terusik, bukan karena cahaya matahari yang menyelinap masuk melalui celah gorden yang sedikit terbuka. Tapi ia terusik dengan deru napas hangat yang menerpa kulit pipinya.

Nada mengerutkan keningnya, sedikit demi sedikit matanya mulai terbuka. Mengerjap-ngerjapkannya beberapa kali. Dan ketika matanya menangkap orang lain yang tertidur di sampingnya, Nada tidak terkejut. Bukan tidak, melainkan belum. Karena detik berikutnya Nada membelalak saat kesadaran kembali ke dalam tubuh seutuhnya.

Bayangan apa yang terjadi malam itu tiba-tiba membuat wajahnya memanas. Samar-samar Nada ingat ketika Ax menemaninya, hingga mengganti pakaiannya. Bukan Nada tidak ingin menolak, tapi tubuhnya lemas dan tidak bisa berontak. Tapi ketika Nada tahu bahwa Ax tidak melakukan hal-hal buruk, sedikit demi sedikit ia mulai membuang *image* Ax sebagai pria bajingan yang memanfaatkan tubuh wanita.

Nada diam, memerhatikan wajah pria yang masih memejamkan matanya. Deru napas yang teratur entah kenapa membuat wanita itu tersenyum. Wajah damai Ax berhasil menutup sifat asli yang sangat menyebalkan jika sudah membuka matanya.

Tangannya terulur, menyentuh hidung mancung Ax. Turun ke bibirnya, lalu mengusap rahang kasar yang mulai ditumbuhi bulu-bulu. Nada mengerjap ketika kelopak mata Ax bergerak, sepertinya pria itu terusik dengan apa yang Nada lakukan.

Tanpa pikir panjang, Nada tersenyum miring. Menarik hidung Ax cukup keras sampai membuat si empunya terbangun dengan pekikan sakit.

"Apa yang kamu lakukan!" seru Ax, mengusap hidungnya yang memerah.

Nada terkekeh geli "Harusnya aku yang bertanya, apa yang kamu lakukan di sini? Di atas tempat tidurku." balasnya, kesal.

Ax yang masih kesakitan menggeram "Menurutmu apa lagi jika bukan tidur?"

"Kenapa tidur di tempat tidurku? *Aish*, ranjangku ternoda gara-gara kamu."

Ax yang mendengar keluhan Nada tersenyum sinis "Untuk apa kamu mengeluh hanya karena tempat tidur? Toh pemiliknya saja sudah aku nodai,"

Nada mendelik, mengambil bantal lalu melemparkannya tepat di wajah Ax "Diam kamu!"

Ax meringis "Itu kenyataannya, Nada."

Wanita itu marah ketika Ax kembali mengungkit di mana kejadian panas itu terjadi.

"Berisik! Keluar dari kamar aku!" teriak Nada.

Ax mendengkus, beranjak dari atas kasur "Gak tahu terima kasih." gumamnya.

Gumaman itu masih bisa Nada dengar, wanita itu menggeram memerhatikan Ax yang tengah memakai pakaiannya. Semalam Ax tidur hanya menggunakan kaos putih polos dan celana boxer. Melepaskan kemeja, celana kerja dan jasnya agar tidak berantakan.

Punggung tegap Ax entah kenapa membuat Nada cukup terpesona, hingga kesadarannya kembali wanita itu merutuki apa yang sedang ia pikirkan. Buru-buru Nada meninggalkan kamarnya, tidak ingin melihat apa yang sedang Ax lakukan.

Tubuhnya sudah terasa segar hari ini, meski rasa lemas masih terasa. Tapi tidak menyakitkan seperti kemarin, sekarang bahkan ia bisa bergerak bebas. Nada

baru saja keluar dari kamar mandi, membersihkan dirinya yang sehari kemarin tidak kuat untuk mandi.

Menggosok rambutnya yang masih basah dengan handuk, berjalan ke arah dapur untuk mengisi perutnya. Ketika Nada sampai di ruang makan, wanita itu membelalak mendapati pria yang semalam menemaninya di sana, tapi dengan pakaian yang berbeda.

"Kamu! Kenapa masih ada di rumahku? Bukannya tadi sudah pulang?" ucap Nada, terkejut.

Pria itu menoleh, lalu tersenyum. Tangan kekarnya telaten menyiapkan makanan di meja makan.

"Ax! Kamu dengar aku gak?" kesal Nada ketika pria itu mengabaikan pertanyanya.

Ax menaikkan kedua alisnya, mendongkak ke arah Nada “Ini masih pagi, gak lelah marah-marah terus? Kamu baru sembuh, Nada."

Nada memutarkan kedua bola matanya malas "Kamu pikir siapa yang buat aku marah?"

"Aku?" tanya Ax, menunjuk dirinya sendiri.

Nada menggeram "Tentu saja kamu, Pak Axel."

Ax terkekeh mendengar kalimat yang keluar dari mulut Nada "Sudahlah, cepat sarapan. Aku sudah memasak untukmu."

Nada diam, memandang Ax lalu bergantian ke arah meja makan yang sudah tersedia pancake berlumur madu.

"Kenapa? Aku gak kasih racun di dalamnya." lanjut Ax, menjawab apa yang sedang Nada pikirkan.

Wanita itu mendongkak, menatap Ax yang tengah memasang senyum menyebalkan. Nada mendesah, berjalan ke arah meja makan.

"Duduk, aku buatkan susu hangat untukmu."

Ax berjalan ke arah *kitchen*, meninggalkan Nada yang baru saja duduk dengan wajah tidak mengerti. Ya, Nada bingung dengan apa yang sedang Ax lakukan. Kenapa pria itu sangat perhatian kepadanya? Mengurusinya, menemaninya, sampai merelakan waktunya untuk kembali ke tempatnya untuk membuatkan Nada sarapan pagi.

"Kenapa melamun? Cepat habiskan pancakemu." perintah Ax, menyimpan segelas susu hangat di atas meja.

Nada mengerjap, memandang Ax yang kini duduk di hadapannya.

"Kenapa cuma aku yang sarapan? Kamu gak ikut makan?" tanya Nada, mengunyah potongan pancake yang baru saja masuk ke dalam mulutnya, *enak!*

"Aku gak suka sarapan pagi." Jawab Ax, menyeruput kopi yang ia buat.

Satu alis Nada terangkat "Dan terbiasa meminum kopi," sindirnya.

Ax tersenyum, menatap Nada yang terlihat begitu lahap memakan sarapannya. Ax sengaja datang kembali ke rumah Nada setelah membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Ia tahu bahwa Nada belum sarapan, dan di tempat wanita itu sama sekali tidak ada makanan yang layak untuk di makan selain mie instan dan camilan.

Karena itu Ax membuatkan Nada sarapan pagi meski hanya pancake. Yang penting wanita itu sarapan sehat daripada memakan camilan.

Nada yang merasa di perhatikan mendongkak, dan benar saja Ax sedang memandanginya.

"Kenapa kamu menatapku terus?"

"Gak ada, hanya ingin." balasnya, cuek.

Nada berdecih "Hanya ingin?"

Drt!

Ax mengerjap ketika ponselnya bergetar di saku celana, tanpa melihat si pemanggil, Ax langsung beranjak dari duduknya.

"Aku akan ke kantor, kamu istirahatlah di rumah." ucap Ax tiba-tiba.

"Tapi aku ingin masuk kerja." Nada protes, ia bosan jika harus kembali menghabiskan harinya di dalam rumah.

Ax menggeleng "Aku gak mengizinkannya, kamu tetap di rumah. Atau aku akan terus menemanimu di perusahaan."

Sekejap Nada diam, sialan kenapa Ax mengancamnya dengan cara seperti itu. Tentu saja Nada memilih di rumah dari pada menjadi bahan tontonan di perusahaan.

Ax tersenyum melihat Nada yang kini mencebikkan bibirnya kesal. Pria itu mendekat ke arah Nada, menarik dagu wanita itu lalu memberikan kecupan lembut di bibirnya.

"*A sweet morning kiss.*" bisik Ax, mengedipkan sebelah matanya.

Nada membeku, kedua pipinya merona sampai ketelinga. Potongan pancake yang baru saja hendak masuk ke dalam mulut terjatuh kembali di atas piring.

"Sialan kamu Ax." gumam Nada, menutup wajahnya yang terasa panas dengan satu tangan.

10* Jangan Berani Keluar Rumah

Suasana di perusahaan sudah mulai ramai, beberapa model juga selebriti lainnya terlihat sibuk dengan pekerjaan mereka. Ax berjalan dengan angkuh di lobi, beberapa karyawan menunduk untuk sekedar menyapa petinggi perusahaan. Pria itu membalasnya dengan lambaian tangan tanpa senyum akrab.

"Baru sampai?" Sean memberikan secangkir kopi kepada Ax yang baru saja duduk di kursinya.

Ax hanya berdehem, menerima kopi siap saji dari Sean.

"Kapan para model yang ada di Bali selesai melakukan pemotretan?" tanya Ax.

Sean yang sedang menyesap kopinya mendongkak "Masih dua hari mereka di sana."

Ax mangut-mangut mengerti, membuka laptopnya untuk memulai pekerjaannya. Sehari kemarin ia mengabaikan pekerjaan untuk mengurus Nada. Dan kini, beberapa email masuk dari beberapa agensi yang juga ingin bekerja sama dengan perusahaannya.

"Kenapa kamu menanyakan para model?" tanya Sean lagi, curiga.

Ax mendongkak, mengangkat bahu "Salah, aku menanyakannya?"

Sean menaikkan satu alisnya "Tentu saja, bukankah MUA kesayanganmu gak ikut? Kenapa kamu menanyakan para model seolah cemas?"

Ax mendesah malas mendengar keingin tahuan Sean.

"Namanya Nada, bukan MUA." balasnya.

Sean terkekeh, kembali menyesap kopinya "Oke-oke Nada."

Sean beranjak dari atas kursi, masih dengan kekehan geli. Pria itu melangkah keluar ruangan Ax.

Ax mendengkus, mulai membuka beberapa email yang masuk. Membaca satu per satu yang menurutnya penting.

Tidak ada yang menarik selain kerja sama dari perusahaan kecil. Perusahaan sampah yang jelas Ax tahu hanya seorang penjilat menjijikkan. Untuk apa ia bekerja sama dengan perusahaan seperti ini, memuakkan.

Tidak lama tangannya berhenti di sebuah pesan berlogo emas. Logo yang sudah terlihat familier di matanya terlihat cukup jelas di layar laptop. Ax tersenyum, senyum miring yang memiliki arti.

Ax mengambil gagang telepon, menekan nomor yang langsung tersambung kepada sekretarisnya.

"Bisa ke ruangan sekarang?" tanya Ax tanpa basa-basi.

Jawaban patuh dari telepon langsung membuat Ax memutuskan panggilannya. Tidak butuh waktu lama ketika seorang perempuan masuk ke dalam ruangannya.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya si sekretaris.

Ax mengangguk "Atur jadwal pertemuanku dengan Wiratama Group."

"Wiratama Group?" ulangnya.

Ax mengangguk "Hm, perusahaan mereka baru saja mengirim email tentang kerja sama. Aku akan kirim email itu kepadamu, jangan lupa untuk atur pertemuannya."

Wanita itu mengangguk mengerti "Hari ini, Pak? Jadwal Anda hari ini hanya makan siang bersama beberapa rekan bisnis setelah rapat siang,"

"*Cancel* semuanya."

Dahi Nesa berkerut "Tapi..."

"Apa aku harus mengulanginya?" tanya Ax, tegas.

Wanita itu tersenyum kikuk lalu menggeleng "Saya permisi, Pak."

Ax hanya mengangguk, membiarkan sekretaris keluar dari ruangannya. Embusan napas lelah keluar dari mulut Ax.

"Makan siang bersama tikus-tikus? Cih!" sinisnya.

Nada menggeram kesal melihat beberapa pesan masuk dengan beberapa foto yang membuat Nada menyesal sudah jatuh sakit.

"Sialan Winda!" marah Nada, melihat foto yang baru di kirim oleh Winda.

Bukan hanya Winda yang mengirim foto pemandangan indah pantai Bali. Tapi juga Tika, wanita itu ikut memanasinya dengan mengirim foto pantai berisi pria-pria bule berperut *sixpack*.

"*Argh*! Menyebalkan! Kenapa gue gak ikut aja ke sana? *Why*? Kenapa harus sakit? Kapan lagi kerja sambil liburan!" Nada berteriak tidak terima, memukul-mukul bantal sofa.

Nada menggertakkan giginya, menggenggam ponselnya cukup erat, berteriak gusar karena foto-foto yang di kirim dua temannya. Nada mendesah, beranjak dari atas Sofa.

"Hah, kebanyakan marah-marah perut mendadak laper, mana camilan udah habis." dengkus Nada, kesal ketika ingat camilan terakhirnya baru saja ia habiskan.

Wanita itu melangkah, masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian. Nada ingin pergi ke supermarket, membeli beberapa camilan dan minuman untuk stok di rumah.

Ting!

Sebuah pesan masuk membuat Nada menoleh, tangannya terulur mengambil ponsel di atas tempat tidur.

Axel

Jangan berani keluar dari rumah! Atau kamu gak bisa berjalan.

Satu alis Nada terangkat membaca pesan dari seorang pria menyebalkan, siapa lagi jika bukan Ax. Pria yang selalu mengatur-atur hidupnya setelah kejadian malam itu.

Nada berdecih, melemparkan ponselnya kembali ke atas kasur.

"Gak bisa berjalan? Dia mau mutilasi kaki gue? Hih, serem." ujarnya, kembali melanjutkan aktivitasnya memakai pakaian.

Nada benar-benar tidak peduli dengan peringatan Ax. Wanita itu tetap bergegas, berjalan keluar ruangan tanpa membawa ponselnya. Meski ancaman pria itu cukup meyakinkan, tapi Nada tidak peduli sama sekali.

Hell, Nada itu wanita bebas. Dan ini alasan mengapa ia tidak ingin memiliki kekasih. Nada muak di atur-atur, di larang ini dan itu oleh pasangannya. Tapi kenapa justru itu terjadi di hidupnya? Pria itu mengatur-aturnya seperti seorang kekasih.

Cih!

"Dia pikir dia siapa?" gumam Nada, memutar kunci mobil.

Nada menjalankan mobilnya, meninggalkan garasi rumah. Tangannya terulur, memutar radio untuk menemani keheningannya selama di perjalanan.

Tidak membutuhkan waktu lama, karena supermarket itu cukup dekat dengan lokasi di mana Nada tinggal. Wanita itu memarkirkan mobilnya, lalu beranjak keluar dari dalam mobil.

"Nada." suara seseorang berhasil membuat Nada menoleh.

Kerutan di dahi Nada terlihat ketika mendapati pria yang sudah berdiri di belakang tubuhnya. Sepertinya pria itu juga baru saja turun dari mobilnya.

"Ah? Pak Sean." sapa Nada, sopan.

Sean, pria itu tersenyum mengibas-ngibaskan tangannya. Ia tidak terlalu suka di perlakukan formal seperti itu.

"Panggil aku Sean saja, lagi pula umur kita gak terpaut cukup jauh." balas Sean.

Nada tersenyum kikuk lalu mengangguk "Baik."

Sean tersenyum, berjalan beriringan dengan Nada. Wanita itu terlihat tidak nyaman, berjalan beriringan dengan pria yang sedari tadi menarik perhatian orang lain.

"Ah Pak, saya permisi dulu." ujar Nada, buru-buru.

Sean tersenyum lalu mengangguk, mereka mengambil jalan yang berbeda. Sepertinya Sean akan pergi ke Cafe yang ada di sana. Sementara Nada berjalan ke tempat di mana bahan makanan berjejeran.

Nada mengambil keranjang, mulai memilih-milih camilan yang menjadi favoritnya. Tidak sedikit Nada memasukkan beberapa minuman kaleng, susu juga beberapa cokelat untuk meningkatkan *mood* buruknya.

"Gak mendengar ucapanku, hm?"

Bisikkan seseorang membuat tubuh Nada mendadak kaku. Aura hitam menguar di balik tubuhnya, wanita itu meringis pelan. Mengusap tengkuknya yang terasa dingin.

Membelalak mendapati pria yang baru saja ia abaikan pesannya.

Ax mendekat "Mengabaikan pesanku dan keluar?"

Nada gelagapan, ekspresi Ax benar-benar terlihat menakutkan. Sial, kenapa nyalinya menciut seperti ini.

"A..ah.. Ax. Sedang apa di sini?" gugup Nada, basa-basi.

Ax masih menatap Nada dengan tatapan dingin "Membeli camilan yang akan membuat tubuhmu kembali jatuh sakit?" bukan jawaban, justru pertanyaan yang Ax berikan.

Nada meringis pelan, buru-buru mendorong dada Ax agar pria itu sedikit menjauh dari hadapannya.

"Apa yang kamu bilang? Camilan gak akan buat aku mati." balas Nada, mengambil keberaniannya yang sempat hilang.

"Benarkah? Dengan beberapa minuman kaleng seperti itu? Taruh kembali." Perintah Ax.

"Gak! Ini makananku, minumanku, aku yang membeli dan aku yang membayar!" teriak Nada, tidak terima.

Ax tersenyum sinis, kakinya kembali melangkah, mendekat ke arah Nada yang memeluk keranjang belanjaannya. Pria itu membungkuk, membisikkan sesuatu tepat di samping telinga Nada.

"Gak ingin menaruhnya? Bagaimana jika aku tambahkan dengan beberapa kondom?"

Nada membelalak "Apa!?"

Nada Mencebikkan bibirnya kesal, melipatkan kedua tangan di dada di ruang televisi. Setelah pertemuan yang tidak di sengaja di supermarket tadi, terpaksa Nada menyimpan beberapa minuman kaleng dan camilan yang

sudah ia masukkan ke dalam keranjang belanjaan dan di taruh ke rak kembali.

Ancaman Ax berhasil membuat Nada menciut, membeli kondom katanya? Nada tidak bodoh untuk mengartikan apa niat dari balik nama benda karet itu.

Pria itu justru membelikan camilan yang menurut Nada sangat membosankan. Roti, susu, air mineral dan beberapa buah-buahan yang sama sekali enggan Nada sentuh sedikit pun. Nada sedang ingin memakan cokelat, soda atau keripik kesukaannya.

Bukan tanpa alasan Ax ada Supermarket itu, sebelum Nada sampai di tempat. Ax sudah ada terlebih dahulu di sebuah Cafe menunggu seseorang. Yang sialnya Nada tidak tahu menahu tentang pertemuannya dengan Sean, ternyata pria itu hendak bertemu dengan Ax.

Tentu saja pria itu memberi tahu Ax bahwa Nada juga sedang ada di gedung yang sama. Sialan, kenapa Nada tidak berpikir ke sana. Nada melupakan keakrabkan dua atasannya itu.

Bahkan setelah berbelanja, Ax menyeret Nada untuk ikut makan di sebuah Resto bersama dengan Sean.

"Makan ini." Ax memberikan piring berisi buah apel yang baru pria itu kupas dengan bentuk kelinci.

Nada menoleh sebentar, lalu berdecih melihat hasil karya Ax. Gila, kenapa pria itu harus *sok* manis dengan membuatkan bentuk seperti itu.

Cukup lama Nada menutup mulutnya, mendiamkan pria yang asyik mengupas separuh buah apel yang masih tersisa. Nada gatal, ingin mengomentari apa yang Ax lakukan. Ayolah, *image* Ax berbeda jauh ketika menjadi Direktur dan bersama Nada sekarang.

"Apa yang kamu lakukan dengan buah apel itu?" tanya Nada akhirnya.

Wajah dan sikap Ax yang menurutnya menyeramkan tidak cocok membuat hal-hal lucu seperti apel berbentuk kelinci itu.

Ax mendongkak, satu alisnya terangkat melihat ekspresi heran Nada ketika melihat hasil karyanya.

"Kenapa? Kamu gak suka? Ingin aku buatkan bentuk yang lain?" tawarnya.

Dahi Nada berkerut "Kamu bisa membuatkan bentuk yang lain selain ini?"

Ax mengangkat bahu "Tentu."

Protes Nada justru berakhir ketika melihat Ax kembali mengukir sesuatu dengan buah Apel yang cukup besar. Nada terlihat serius memerhatikan bagaimana cara tangan kekar itu mengupas apel, membelah dan mulai menghiasnya.

Bahkan Nada tidak sadar ketika Ax sudah menyelesaikan hasil karyanya, lalu memberikannya kepada Nada.

Nada terdiam, menatap apel yang disodorkan Ax kepadanya. Alisnya saling bertautan ketika melihat apa yang Ax buat. *Seperti.... kelamin pria!*

Nada melotot, menoleh ke arah Ax yang tengah menahan tawanya. Detik berikutnya Pria itu terbahak cukup keras, ia tidak tahan melihat ekspresi kagum Nada berubah menjadi ekspresi syok mendadak.

"Kamu! Bajingan kurang ajar!" teriak Nada, melemparkan Apel itu ke arah Ax, yang langsung berhasil di tepis pria itu.

Ax masih saja tertawa, bahkan tangan pria itu menekan perutnya untuk menahan rasa sakit akibat terlalu keras tertawa. Nada murka, mengambil bantal Sofa lalu memukul-mukulkannya kepada Ax.

"Brengsek! Brengsek! Brengsek!" amuk Nada.

"Aw! Sakit, Nada." rintih Ax, menutup wajahnya dengan kedua tangan yang terkena pukulan bantal Sofa.

Nada masih murka "Aku gak peduli, mati mati mati!" lanjut Nada.

Ax meringis, menarik tangan Nada hingga tubuh wanita itu jatuh di pelukannya.

"Jangan marah, aku hanya bercanda *Baby*." gumam Ax, menarik tubuh Nada agar lebih dekat.

Nada diam, tidak berkutik. Ketika Nada mendengar apa yang Ax katakan, detak jantungnya justru berdebar keras.

"Nada, *Your heart is beating so hard*." bisik Ax di telinga Nada.

Blushing!

Wajah Nada memerah, wanita itu menggeram dengan ringisan kesal tertahan.

"*Shut up!*" desisnya, malu.

Nada menautkan alisnya, matanya terus memerhatikan Ax yang sibuk dengan sebuah laptop di atas meja. Satu tangan di pakai untuk menempelkan

Ponsel di sebelah telinga, sementara satu tangan lainnya sibuk mengetik di atas *keyboard.*

Wanita itu terus memerhatikan Ax, menatap penampilan Ax yang terlihat berbeda. Kemeja yang pas di tubuh berototnya, lengannya yang di gulung sampai siku. dua kancing atas di biarkan terlepas, sementara dasinya tersimpan rapi di atas Sofa dengan Jas hitamnya.

Potongan apel yang di buat Ax untuk Nada kembali masuk ke dalam mulutnya. Masih memerhatikan Ax, Nada terus menyoroti apa yang membuatnya begitu tertarik kepada sosok pria menyebalkan di depan sana. Bahkan, pria itu bertahan di rumahnya dan menyibukkan diri bekerja. Kenapa Nada tidak mengusirnya?

Menataplekat paras tampan, hidung mancung dengan bibir tipis. Alisnya yang tebal saling bertautan ketika mendengar hal yang mengherankan di sebuah ponsel. Kerutan di dahi yang bergerak mengikuti alis pria itu terlihat seksi. Astaga, apa yang sedang Nada pikirkan.

Nada mengerjap, menggelengkan kepalanya beberapa kali. Menyadarkan dirinya dari pesona seorang Ax. Pria mesum yang belum pergi dari rumahnya usai pertemuan tidak di sengaja di minimarket.

"Baiklah,"

Hanya suara itu yang Nada dengar, menoleh ke arah Ax yang sudah memutuskan sambungannya.

Pria yang merasa dirinya di perhatikan ikut mendongak, dan benar saja ia mendapati Nada yang sedang memerhatikannya.

"Ada apa?" tanya Ax, pelan.

Nada mengerjap, langsung membuang muka ketika tertangkap basah memandang pria di depannya.

"Gak apa-apa," balas Nada, kembali menyuapi mulutnya dengan potongan apel.

Ax terkekeh "Gak memberi aku sepotong apel itu?"

Nada kembali menoleh, kerutan di dahinya tampak jelas "Kamu mau, tinggal ambil, kan kamu juga yang membeli."

Nada kembali menyibuk diri dengan apel di dalam mulutnya,

Ax mendesah "Jauh, mau mengambilkannya untukku?"

Nada memejamkan mata, memang jarak piring yang berisi apel dengan Ax cukup jauh. Dengan malas, Nada beranjak dan mengambil piring itu untuk di pindahkan ke dekat Ax.

"Ambil,"

"Kamu gak lihat, kedua tanganku sedang gak bisa di ganggu," ujar Ax, memperlihatkan kedua tangannya yang mengetik di atas *keyboard*.

Mendengkus kesal, Nada mengambil sepotong apel dan menyodorkannya ke arah Ax. Ax tersenyum, membuka mulutnya dan menerima suapan apel d ari tangan Nada.

"Manis,"

Nada sempat diam, terpesona melihat senyum Ax yang baru saja melahap potongan apel yang ia sodorkan sebelum akhirnya menggeleng cepat.

Tidak lama Ax menutup laptopnya, membereskan dan memasukkannya ke dalam ransel khusus. Beranjak dari

atas duduknya setelah membereskan pakaiannya yang berantakan. Berjalan kearah di mana jas dan dasinya ada.

Nada yang memerhatikan tingkah Ax mengerutkan dahi, sepertinya Ax akan pergi.

"Kamu mau pergi?"

Ax menoleh, lalu mengangguk "Hm, hari ini ada pertemuan dengan klien." balas Ax, memakai Jasnya.

Nada mangut-mangut, tidak peduli dan menyibukkan dirinya kembali dengan apel yang masih tersisa.

Selesai merapikan penampilannya, Ax mengambil ransel berisi laptop di atas meja. Melangkah mendekati Nada yang menaikkan satu alisnya bingung.

"Apa?" tanya Nada, tidak paham.

"Berdiri sebentar," ujar Ax, memerintah.

"Untuk?"

Ax mendesah "Cepatlah,"

Mendengar desahan lelah itu, Nada akhirnya beranjak dari duduknya. Berdiri tepat di depan tubuh Ax. Ax tersenyum, lalu mendekatkan wajahnya ke depan wajah Nada.

Nada mematung, benda kenyal hangat kini sudah mendarat di bibirnya. Ax, pria itu menciumnya. Melumat bibirnya sebentar lalu melepaskannya.

Tersenyum melihat wajah terkejut Nada, Ax mengusap pucuk rambut Nada lalu mengecup kening wanita yang berdiri kaku itu.

"Jangan berani keluar rumah lagi, aku gak bercanda untuk membuat kamu gak bisa berjalan, Nada." bisik Ax tepat di telinga Nada.

Setelah mengatakan itu dengan senyum geli, Ax keluar dari rumah Nada. Meninggalkan wanita yang membuang napas yang sempat ia tahan saking kagetnya.

"Astaga, dia benar-benar menyeramkan." gumam Nada, bergidik ngeri.

Seorang pria dengan pakaian serba hitam duduk di dalam ruangan, menunggu seseorang yang ingin ia temui malam ini. Ax, pria yang ingin di temui itu masuk dengan desahan lelah.

Menyimpan laptop dan kunci mobil di meja kerjanya, Ax duduk sembari menarik dasi yang mencekik lehernya.

"Ada apa?" tanya Ax, tanpa basa-basi.

Pria yang sedari tadi membelakangi Ax membalikkan badannya.

"Aku ingin semua hal yang menyangkut Wiratama Group," jawabnya, dingin.

Ax menautkan alisnya, nada suara yang biasanya ramah itu mendadak menjadi dingin dan datar. Wajah tanpa ekspresi itu membuat Ax paham situasi. Mengangkat bahu, Ax membuka dokumen lain di tangannya.

“Ambil saja,”

Sean tidak merespons ucapan Ax, mengambil sebatang rokok di saku celana hitamnya. Menyalakan

rokok itu dan menyesapnya perlahan. Ax menaikkan satu alisnya melihat penampilan Sean.

"Kamu akan pergi?"

Sean menoleh setelah membuang asap rokok ke udara "Sepertinya,"

Ax menggelengkan kepalanya "Kamu sedang merencanakan sesuatu yang besar, eh?"

Sean tersenyum tipis "Hanya ingin sedikit liburan,”

Ax menggeleng "Liburan yang misterius,"

Sean terkekeh "Dan menegangkan,”

Ax mendengkus "Terserah kamu saja, asal jangan pernah kirim foto dan video liburan itu kepadaku," desis Ax, mengingatkan.

Sean terkekeh geli "Kenapa? Kamu iri gak bisa bersenang-senang sepertiku?"

Ax mendengkus kesal "*Fuck*! Kamu pikir apa menyenangkannya memberikan foto organ tubuh manusia hah!? Bahkan dengan kurang ajarnya kamu memberikan video dirimu yang sedang membedah tubuh, sialan! Itu menjijikkan, kamu lupa aku hampir muntah di depan wanita yang kukencani karena kelakuanmu itu," desis Ax.

Satu hal yang tidak orang tahu tentang si pria penuh pesona ini. Selain bisa menggaet wanita dengan begitu mudah, Sean juga pria menyeramkan yang dengan mudah melenyapkan siapa pun yang menghalangi jalannya. Sean memiliki dua kepribadian yang berbeda. Tidak ada yang tahu sisi gelap pria tampan itu selain Ax dan beberapa orang.

Tidak ada yang tahu jika wakil direktur di sebuah perusahaan Fashion ternama, yang terkenal ramah dan memesona itu ketua Mafia yang di takuti di dunia gelap. Dan seorang psyco yang menyeramkan.

"Aku hanya berbagi kebahagiaan sepupu," kekeh Sean.

"Ya, kebahagiaan yang menjijikkan." sindir Ax.

Sean terbahak,, beranjak dari atas tempat duduknya setelah mematikan rokok yang masih tersisa setengah.

"Aku pergi,"

Sean keluar, meninggalkan Ax yang kini menghela napas di tempat. Meski Sean terlihat santai dan tidak peduli akan nyawa seseorang. Penggila seks bebas. Satu hal yang Ax tahu, Sean pria yang sangat setia. Pria yang baik jika tidak di usik. Di balik pekerjaan gelapnya, Sean punya sisi lembut yang tidak orang lain tahu selain Ax.

Drt!

Tiba-tiba ponsel Ax bergetar, dengan helaan napas lelah, Ax mengambil benda persegi itu di atas meja.

Terdiam, melihat sebuah foto masuk ke dalam pesan. Di sana, Nada sedang berdiri di depan rumah, tidak sendiri. Wanita itu terlihat sedang berbicara dengan seorang pria. Pria yang sangat Ax kenal.

“Sialan, bocah itu mencari masalah lagi.”

11* Menghukummu

Nada mengerutkan dahi mendapati James sudah berdiri di depan pintu rumah. Nada yang hendak istirahat selepas Ax pergi, terganggu dengan suara bel yang tidak hentinya berbunyi.

"James, kok kamu ada di..."

"Aku pulang lebih awal setelah selesai pemotretan," potong James, paham apa yang akan Nada tanyakan.

Nada menaikkan satu alisnya, lalu menganggguk mengerti. Meski masih tidak percaya, karena seharusnya James pulang besok bersama teman-temannya yang lain. Bahkan Winda dan Tika saja tidak ada kabar setelah memamerkan foto liburan mereka.

"Sudah selesai?"

James menganggguk "Hm,"

"Kenapa gak pulang dan istirahat? Kamu gak lelah,"

Bukan Nada berniat mengusir, karena apa yang ia katakan memang benar. Melihat James yang berpakaian rapi seperti itu, membuat Nada berpikir bahwa pria itu baru sampai.

James menggeleng dengan senyum kecil "Itu urusan gampang, yang penting aku bisa lihat kamu dulu." balasnya, santai.

Alis Nada kembali saling bertautan "Lihat aku? Untuk?"

James mendesah "Kamu sakit, kan? Makanya aku berkunjung ke sini untuk melihat keadaan kamu. Aku tahu kamu sendiri di rumah,"

"Ah?" Nada mangut-mangut paham.

"Sudah sembuh?" tanya James.

Nada mengangguk "Hm, sudah mendingan. Kamu baru sampai atau sudah lama?"

James mengangkat bahu, seolah menunjukkan penampilannya untuk menjawab pertanyaan Nada.

Nada mendesah kesal "Jadi, kamu datang ke sini hanya untuk melihat keadaan aku?"

James mengangguk "Hm, kebetulan aku habis makan. Ini, aku bawa Burger buat kamu,"

James menyodorkan bungkusan berisi logo makanan terkenal. Nada yang sudah lama tidak memakan Burger langsung berbinar senang.

Tentu saja ia senang, semenjak sakit kemarin. Ax terus saja memberikannya bubur atau makan makanan rumah. Bukan tidak enak, hanya saja Nada rindu makan makanan *junk food.*

Ketika Nada hendak mengambil bungkusan itu, tiba-tiba sebuah tangan merampas dan membuang makanan itu ke tempat sampah.

Baik Nada atau pun James, mereka berdua terkejut. Syok melihat bungkusan itu mengisi tempat sampah, dan si pelaku pembuang adalah Ax.

"Kamu sedang sakit, jangan makan makanan yang merusak kesehatan." ingat Ax, dingin.

Nada melotot "Ax! Kenapa kamu bisa ada di sini lagi!? Bukannya tadi ada urusan dengan klien?" tanya Nada, tidak percaya jika pria pengganggu harinya kembali ke rumah.

Satu alis Ax terangkat "Apa pertemuan klien harus sampai satu hari penuh?" tanya Ax, menyindir.

Nada mengerjap "Ya, bukannya kamu juga harus pulang dan istirahat, kenapa harus ke sini lagi." balas Nada, mencari alasan.

Ax tersenyum, lalu menarik pinggang Nada agar mendekat ke arahnya "Aku pulang untuk kembali, *Baby*. Lagi pula, mana tega aku membiarkan kekasihku tidur sendiri."

Nada membelalakkan matanya, menoleh kearah James yang berdiri di tempat tanpa suara. Ax sendiri ikut mendelik ke arah James dengan tatapan tajam.

"Ah, sepertinya kamu gak sendiri lagi. Jika seperti itu, aku pamit pulang dulu, Nada." ucap James, tidak nyaman.

Nada merasa tidak enak, bukan hanya karena sikap Ax yang seenaknya mengakuiNada sebagai kekasih, tapi juga karena Burger pemberian dari James yang harus terbuang sia-sia.

"Ah, baiklah, sepertinya kamu pulang lebih awal. Beristirahatlah, nikmati liburanmu tanpa mengganggu milik orang lain," balas Ax, menekan kata di bagian akhir.

Nada bingung, sementara James membalas ucapan Ax dengan senyum paksa. Pergi dari sana setelah berpamitan kepada Nada.

"Aku pergi, istirahat yang cukup,"

Itu kalimat terakhir James sebelum hilang, Ax mendesis sinis melihat sikap *sok* perhatian James. Nada langsung menepis tangan Ax yang masih setia melingkar di pinggangnya. Masuk ke dalam dengan desisan kesal.

"Kamu mau apa lagi Ax? Kenapa kembali lagi ke sini! Dan kenapa juga kamu harus membuang Burger itu, sialan!" umpat Nada, hasratnya untuk memakan Burger hancur sudah.

Ax menatap enggan, lalu mendekat ke arah Nada "Kamu melupakan sesuatu, Nada?"

Pertanyaan yang membuat Nada bingung itu membuatnya mendongak dengan mimik wajah marah.

"Apa? Aku gak melupakan apa-apa!"

Ax tersenyum sinis "Yakin? Gak melupakan apa pun?"

Nada gemas, tidak paham ke mana arah pembicaraan Ax.

"Melupakan apa!?"

Ax tertawa mencibir "Kamu benar-benar melupakannya ya."

Ax mangut-mangut, membungkukkan tubuhnya di hadapan Nada yang tengah duduk di atas Sofa. Nada mengerjap, wajahnya dengan Ax sangat dekat.

"Bukankah sudah aku bilang, untuk gak keluar rumah?" tanya Ax, suaranya lembut namun terdengar di tekan.

Nada diam, bingung. Pikirannya mencerna ucapan Ax. Wanita itu mengerjap berkali-kali saat paham maksud Ax.

"A..aku gak keluar, aku hanya membuka pintu." Nada gelagapan, membela diri.

Astaga, kenapa ia harus setakut ini kepada pria sialan ini. Lagi pula, kenapa Nada harus mengikuti apa yang Ax katakan. Tapi sialnya ia tidak bisa bergerak untuk melawan, aura Ax benar-benar mengerikan sekarang.

Ax tersenyum "Gak ada bedanya, jika kamu melewati batas pintu. Itu berati kamu keluar rumah,"

Nada menjauhkan sedikit tubuhnya, mengerjap berkali-kali untuk menghilangkan ketakutannya.

"Tapi aku hanya membuka pintu, jelas saja itu beda!" Nada masih mencoba membela diri.

Jelas saja Nada membenarkan apa yang ia katakan. Gila saja membuka pintu rumah masuk ke dalam kategori keluar. *Hell*, bahkan tadi Nada hanya berdiri di ambang pintu.

Ax berdecih sinis, menarik dasi yang masih melingkar di lehernya. Tidak merubah posisi, Ax masih membungkuk di depan Nada. Mata tajamnya masih mengunci tepat di manik mata Nada.

Mata tajam yang juga mengunci pergerakan Nada membuat wanita itu diam membeku di tempat. Bahkan, ketika Ax mengikat dasi di kedua pergelangan tangan Nada, wanita itu tidak menyadarinya.

Nada baru tersadar ketika ikatan dasi itu mengencang di kedua lengannya. Nada membelalak melihat tangannya yang menempel dan terikat dasi. Mendongak, menatap horor Ax yang sudah menegakkan tubuhnya.

"Ax! Apa yang kamu lakukan," pekik Nada, horor.

Ax tidak merespons, pria itu justru sibuk menggulung kemeja bagian lengannya sampai siku. Lalu membuka satu persatu kancing kemeja sampai dada bidangnya terlihat.

"Ax! Kamu mau apa!?" Nada kembali berteriak, menatap ngeri Ax.

Ax mengerutkan dahinya, senyum miring melengkung indah di bibir tipisnya "Tentu saja menghukummu, *Baby*," bisiknya, *seductif*.

Masih dalam kesadarannya, Nada Tidak tahu apa yang akan Ax lakukan, aura mencekam yang menguar dari tubuh Ax mendadak membuat bulu kuduknya merinding. Terlebih posisi tangannya yang di ikat mencurigakan seperti ini, dan penampilan Ax yang seperti orang kepanasan.

Ax membawa Nada ke dapur, membiarkan wanita itu duduk berhadapan dengan meja makan. Masih dalam posisi tangan yang di ikat, Ax meninggalkan Nada dan mengambil apron bercorak bunga yang sering di pakai Nada untuk memasak.

Tidak lama, Ax membuka lemari pendingin. Mengeluarkan beberapa bahan makanan dan mulai memotongnya. Nada yang sempat berdebar akhirnya bernapas lega, Ax sedang bergulat dengan masakan yang sedang ia buat.

"Ax, lepaskan tanganku," ujar Nada tiba-tiba, ikatan yang cukup kencang itu membuat Nada meringis perih.

Pria yang asyik dengan aktivitasnya itu menoleh ke belakang, menatap Nada sebentar lalu kembali memasak.

"Jika kamu banyak bergerak, otomatis ikatan itu akan semakin menyakitimu," balasnya, sangat santai.

Nada meringis, memang rasa sakit ini karena Nada yang tidak bisa diam. Ia mencoba melepaskan diri, namun hasilnya nihil. Bukan terlepas, justru ikatan itu semakin mencengkeram pergelangan tangannya.

"Kamu yang membuatnya seperti ini!" seru Nada, tidak terima.

Ax mengangguk tanpa menoleh "Aku tahu, itu hukumanmu. Nikmati saja, *Baby*."

Nada menggeram, astaga, apa maksudnya hukuman? Memang apa yang sudah Nada lakukan? Pria itu marah karena dirinya keluar dari rumah yang hanya melewati batas pintu!?

Fuck! Yang benar saja!

Sekali pun Nada mengabaikanancaman itu, Ax tidak berhak untuk melakukan hal seperti ini. Lagi pula, kenapa pria itu semakin lama semakin menyebalkan saja. Mengatur dan menyuruhnya untuk melakukan apa yang pria itu inginkan.

Hell, Nada tidak suka. Ia wanita bebas, bebas melakukan apa yang ia suka. Bebas melakukan hal yang menurutnya nyaman. Nada tidak suka seperti ini, Nada tidak suka dengan sifat Ax yang mengintimidasi dirinya.

"Makan,"

Tiba-tiba saja semangkuk sop ada di depannya. Ax ikut duduk di samping Nada setelah memberikan masakan hasil kerjanya.

Nada tidak merespons, justru wanita itu menatap tajam kepada Ax.

"Kenapa diam saja, aku sudah membuatkanmu makanan yang sehat." lanjut Ax.

Nada benar-benar gemas, ingin sekali menjambak rambut pria yang duduk *sok* manis di sampingnya.

"Bagaimana aku bisa makan, kamu lupa tanganku di ikat!?" Nada berteriak kesal.

Ax tersadar, memajukan kursinya tanpa terganggu dengan teriakan Nada barusan. Menyendok sup yang masih beruap itu dan meniupnya.

"Buka mulutmu," perintah Ax, menyodorkan sesendok sup ke arah Nada.

"Apa!?"

"Kamu gak mau memakan ini?"

Nada berdecih pelan "Aku bisa makan sendiri, cukup lepaskan saja ikatan di tanganku,"

Ax menggeleng "Gak bisa, hukuman masih berlaku. Sekarang buka mulutmu dan habiskan apa yang sudah aku buat, *Baby*."

Nada masih dalam keteguhannya “Aku gak mau, aku bisa makan sendiri. Lepaskan ikatan ini, Ax!”

Ax menatap Nada tajam. “Makan sup ini, atau kamu ingin aku suapi dengan mulutku?”

Nada menahan napas, ingin protes, tapi tidak bisa. Meski kalimat yang keluar dari mulut Ax terdengar lembut, tapi tatapan mata tajam Ax berhasil membuat Nada menciut.

Dan akhirnya Nada memilih mengalah, menerima suapan demi suapan sup yang Ax berikan setelah di tiup untuk menghilangkan uapnya.

Sampai isi dalam mangkuk itu tandas, Nada bernapas lega. Makanan Ax memang selalu enak. Sampai ia melupakan kemarahannya, melupakan kedua tangannya yang masih terikat.

Ax mengajak Nada berdiri dan berjalan, masih dalam keadaan tangan terikat. Bahkan, Nada terlihat seperti seorang pencuri sekarang. Ax menyuruh Nada masuk ke dalam kamarnya. Tidak ada curiga, karena Nada pikir Ax akan menyuruhnya tidur.

Ketika Nada berbaring di atas tempat tidur, mendadak ia terkejut kembali ketika tali yang masih terikat di tangannya di ikat di atas ranjang tempat tidur.

Nada melotot horor "Apa yang kamu lakukan?"

Ax tersenyum "Aku lapar,"

"Jika kamu lapar, kamu tinggal makan. Kenapa harus mengikatku seperti ini. Aku gak akan kabur,"

Ax menggeleng "Aku percaya, hanya saja kamu sedang menjalani hukumanmu. Dan aku lapar, bukan ingin mengisi perutku, tapi ingin membuat tubuhku berkeringat,"

Ambigu! Nada benar-benar tidak paham apa yang Ax katakan. Tapi, lambat laun ia mulai sadar ketika Ax membuka semua kancing kemejanya.

"A.. Ax, jangan macam-macam!" tukas Nada, was was.

Ax terkekeh geli "Aku gak macam-macam *Baby*, aku hanya memberikan sedikit hukuman karena kamu sudah melanggarnya,"

Nada menggeleng kencang "Aku gak melanggar apa pun!"

Ax mengerutkan satu alisnya "Kamu, melanggarnya." bisik Ax, membuat bulu kuduk Nada meremang.

Ketakutan, was-was dan syok ketika semua kancing kemeja Ax terbuka. Otot-otot keras yang menyembul di perutnya membuat Nada meneguk ludah. Tangan Ax turun kebawah perut. Membuka ikat pinggang yang sedari tadi menempel, melepaskannya sampai celana bahan yang ia pakai ikut jatuh ke atas lantai.

Nada melotot, langsung memalingkan wajahnya melihat itu. Ax menyeringai, dengan boxer ketat yang masih setia, dan kemeja yang enggan lepas dari tubuhnya. Ax naik keatas kasur, mendekat kearah Nada yang kini berdebar ngeri.

"A..Ax, Aku...mohon jangan bercanda. Ini gak lucu, lepaskan aku," Nada mencoba berpikir untuk melepaskan ikatan di tangannya. Berharap rengekan yang ia keluarkan meluluhkan Ax.

Ax tidak merespons, ia justru membungkuk. Mendekatkan kearah Nada, posisi wanita itu miring dengan tangan yang tergantung di atas kepalanya.

"Aku gk pernah bercanda, *Baby* Nada," bisik Ax, tepat di telinga Nada.

Napas berat Ax menerpa kulit telinganya, Nada merinding. Tubuhnya gemetaran, beku tidak bisa bergerak apa lagi berontak.

"A..Ax, Aku....*umh*,"

Nada mengatupkan bibirnya saat tiba-tiba Ax menggigit telinganya. Menjilatnya sebentar membuat Nada memejamkan mata. Tangan Ax terulur, mengusap anak rambut yang menghalangi leher wanita itu. Nada masih diam dengan mata terpejam rapat, jantungnya berdebar-debar.

"A...Ax.."

Sialan! Bibir yang susah payah ia tutup rapat akhirnya terbuka memanggil nama pria yang sedang mengecup kecil lehernya dengan desahan tertahan. Ax tersenyum tanpa merubah posisinya, ia kembali bermain-main di sekitar leher Nada.

Mencium kulit leher yang terlihat menggoda, menyesap aroma tubuh Nada yang menenangkan. Kecupan kecil mulai bergerilya di sana, menyesap hingga Nada mendongak sembari meremas ikatan dasi yang mengikat tangannya.

"A...Ax, Aku mohon... hentikan ini..." mohon Nada, terbata.

Ax diam, Nada masih bertahan dengan posisi miringnya. Tubuhnya gemetar, ketakutan masih terus setia di rasakan. Sampai akhirnya Nada merasakan pergerakan, tubuh Ax menjauh. Nada yang tadi memejamkan mata melirik ke samping dengan ekor matanya. Bernapas lega ketika Ax sudah berdiri di sana.

Tapi rasa lega itu tidak bertahan lama, detik berikutnya ia melotot ketika tangan kekar Ax melingkar di perutnya dan langsung membalikkan tubuh Nada hingga posisinya menungging. Dengan tangan yang masih terikat, Nada membeku.

"Nikmati saja apa yang aku lakukan, *Baby.*"

Nada terkejut, menoleh ke belakang dan kedua bola matanya membulat dengan sempurna ketika mendapati pemandangan mengerikan di belakang sana. Ax, sudah tidak menggunakan pakaian bawahnya. Hanya kemeja yang masih bertahan menampilkan otot perutnya.

Dan Nada semakin syok ketika tangan Ax merayap di kedua pahanya. Mengusap lembut dari bawah sampai ke atas pinggang. Menarik piama dan celana dalam yang Nada gunakan sampai merosot di kedua lututnya.

"*Try to relax*," bisik Ax.

Selanjutnya Nada tidak bisa berpikir lagi, wanita itu berteriak ketika benda keras mencoba masuk ke dalam tubuhnya tanpa presentasi. Tahu, Ax langsung membekap mulut Nada dengan satu tangannya, sementara satu tangan lainnya bertahan di pinggang Nada untuk menahan pergerakannya.

"Mh.."

Nada mengerang perih, meski ini bukan pertama kali untuknya. Jelas saja itu sangat menyakitkan, Nada tidak pernah melakukannya lagi setelah malam itu. Dan Ax langsung menusuk benda keras itu tanpa permisi, memberikan rasa perih yang menyengat di dalam tubuhnya.

Nada mencengkeram ikatan di sekitar tangannya, matanya terpejam menahan benda keras yang masih mencoba menerobosmasuk di bawah sana. Berteriak dalam bekapkan tangan Ax, sampai akhirnya benda itu menusuk masuk sepenuhnya.

"Ugh," Ax mengeluh tertahan, membuka mata yang sempat terpejam merasakan sensasi di bawah tubuhnya. Menatap Nada dari belakang, lalu melepaskan bekapkannya di mulut Nada.

"Kamu gak apa-apa, *Baby*?" tanya Ax, merengkuh tubuh Nada.

Nada masih mengatur napasnya, lalu menoleh dengan wajah marah "Kamu! Apa yang kamu lakukan!? Brengsek! Lepaskan aku!"

"*Hust*! Jangan berteriak seperti itu,"

Napas Nada memburu "Ba...bajingan! Lepaskan aku, kamu...akh!"

Nada berteriak keras dan tidak bisa melanjutkan kalimatnya ketika dengan sengaja Ax menarik miliknya dan kembali menusuknya dengan keras.

"Ini hukumanmu, jadi kamu harus menerimanya." bisik Ax menggigit telinga Nada yang di akhiri desahan tertahan Nada.

Tanpa menunggu lagi, Ax langsung menegakkan tubuhnya. Menggerakkan pinggangnya perlahan. Tangannya tidak diam, terulur masuk ke dalam piama yang Nada gunakan. Sementara satu tangan lainnya setia di pinggang Nada.

Nada tidak bisa melakukan apa pun, pikirannya mendadak kosong. Umpatan yang hendak keluar tertahan di tenggorokan. Nada mendesah dan memekik ketika dengan keras Ax mengentak hingga benda keras itu menusuk ke dalam tubuhnya dengan tidak sebaran. Memejamkan mata,keringat mulai membasahi pelipisnya. Tangannya terus mencengkeram ikatan dasi di atas kepalanya ketika dengan *bringas* Ax menaikkan tempo kecepatan pergerakannya.

"Ax....," Nada mendesah di sana, Ax yang fokus dengan permainannya membungkuk. Menarik satu pipi Nada dan memaksanya menoleh ke belakang. Ax

langsung melumat bibir Nada, desahan yang sempat mengisi ruangan itu terbungkam oleh ciuman panas Ax.

Suara decitan kasur semakin nyaring, bahkan Ax sudah merubah posisi Nada menjadi telentang di atas kasur. Melepaskan ikatan dari atas ranjang tanpa melepaskan ikatan di kedua tangan Nada.

“Ah,”

Ax menyeringai mendengar desahan itu. “Kamu menikmatinya, *Baby*?”

Nada tidak merespons pertanyaan Ax, kepalanya berputar-putar mendapat serangan demi serangan dari pria di atasnya yang semakin cepat mengentak.

Malam itu semakin panas, keringat sudah membanjiri tubuh keduanya. Kemeja Ax sudah hilang entah ke mana, sementara piama Nada sudah sangat berantakan. Desahan, erangan dan geraman terus mengisi ruangan itu sampai kenikmatan itu datang dan membuat tubuh keduanya gemetar.

Tubuh Ax ambruk di atas tubuh Nada, mencoba mengatur napas yang saling berkejaran. Setelah cukup mendapatkan oksigen, Ax menarik tubuhnya. Tersenyum melihat Nada yang sudah terkulai lemas dengan mata terpejam. Tidak lama, suara dengkuran halus terdengar.

Menarik tubuhnya, pria itu syok ketika menyadari sebuah kesalahan yang *dejavu*.

"*Shit*! Aku lupa memakai kondom!"

12* Menikmatinya?

Pagi Sudah menjelang, tirai kamar sedikit di buka agar tidak mengganggu wanita yang masih tertidur pulas di atas kasur. Membiarkan cahaya matahari masuk sedikit saja agar menghilangkan kelembaban kamar yang kini berantakan.

Pria yang semalam menginap dan mungkin membuat mimpi buruk untuk wanita yang masih asyik dengan mimpinya, kini sudah rapi dengan setelan kemeja yang masih sama seperti semalam.

Menyisir rambutnya ke belakang dengan tangan, Ax menatap dirinya di depan cermin. Membalikkan badan, tersenyum melihat Nada yang terlelap. Wajah yang sering kali terlihat jutek itu, kini terlelap dengan damainya.

Beranjak, Ax berjalan mendekati Nada. Menghela napas sejenak, tangannya terulur untuk menarik selimut dan menutupi seluruh tubuh Nada yang hampir telanjang.

"Maaf aku gak bisa menemanimu saat bangun nanti, aku ada *meeting* hari ini." ucapnya, lalu mengecup kening wanita itu.

Nada mengerang, hanya sebentar. Karena setelah itu, dengkuran halus kembali terdengar. Ax terkekeh geli, lalu pergi dari sana untuk segera mengerjakan pekerjaannya. Entah bagaimana respons Nada nanti, Ax tidak ingin memedulikannya. Karena menurutnya, itu salah Nada sendiri yang sudah mengabaikan ancamannya.

"Kamu masih di mana?"

Suara seseorang yang baru saja tersambung ke dalam ponsel terdengar.

"Ada apa? Aku gak akan kabur lagi. Aku sedang dalam perjalanan ke kantor," balas Ax, malas.

Suara pria yang baru saja melemparkan pertanyaan itu adalah Sean. Sepupu yang sering kali membuat Ax frustrasi karena sering bermain-main dengan modelnya. Pria yang punya dua kepribadian yang mengerikan.

"Ya, Aku harap kamu benar-benar gak kabur."

Ax mengerutkan alisnya "Apa maksudmu? Tentu saja aku gak akan pergi, hari ini ada *meeting* penting dengan kolega."

"Gak apa, datang saja ke kantor. Semua orang sudah menunggu,"

"Baiklah,"

Ax memutuskan sambungannya, menyimpan kembali ponsel ke dalam saku Jas. Membiarkan matanya fokus ke jalanan yang mulai menampilkan keramaiannya. Masih normal, tidak macet seperti biasanya. Apa karena Ax bangun terlalu pagi hari ini?

Tidak peduli dengan kebiasaannya yang selalu bangun siang hari. Namun, belakangan ini ia belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab dengan pekerjaan yang tidak di inginkan. Ax mulai menikmati pekerjaannya di tempat baru. Hari ini sedikit berbeda, Ax merasa energinya terisi penuh sampai ia tidak bisa menghilangkan senyum di bibirnya ketika mengingat kejadian semalam.

Hukuman yang di berikan Ax kepada Nada, berhasil membuat wanita itu lemas dan tertidur ketika aksi bercinta mereka selesai. Nada benar-benar kelelahan, bukan hanya karena permainan Ax yang kasar ketika menghukumnya. Tapi juga karena Nada kehabisan energi, mengingat wanita itu baru saja sembuh dari demamnya. Bahkan, malam itu Nada tidak berhenti bergerak, berteriak dan berontak melepaskan diri walau pada akhirnya pasrah dan menikmati permainan itu.

Menikmati?

Ax yakin Nada menikmati permainan yang ia lakukan semalam. Meski caranya terdengar sadis dengan cara mengikat wanita itu, tapi Ax bisa mendengar desahan di setiap pergerakannya.

Ah, membayangkan kejadian semalam membuat bagian bawahnya mendadak kembali menegang.

Entah kenapa, semua yang menyangkut tentang Nada berhasil membuat libidonya naik. Meski tubuh Nada jauh dari kata seksi di banding wanita yang pernah ia tiduri, tapi ada magnet yang entah sejak kapan menjadi candu untuknya.

"*Shit*!"

Nada mengerang, matanya tertutup itu bergerak-gerak. Ingin segera membukanya namun terlihat sulit. Sinar matahari yang semakin tinggi berhasil masuk ke dalam pupil mata dan mengganggu kenyamanan tidurnya.

Membuka sedikit demi sedikit kelopak mata, Nada menyipitkannya ketika cahaya terang langsung menyambut. Menggeliat untuk menggerakkan tubuhnya, mendadak ia menjerit ketika sesuatu menyerang.

"Sakit," keluhnya.

Nada mendesis, mengusap pinggangnya yang terasa pegal. Satu detik dua detik, Nada masih belum sadar. Hingga di detik berikutnya, kedua mata yang masih menahan kantuk itu terbuka lebar dengan ekspresi horor yang kentara.

Nada langsung menyibakkan selimut yang menutup seluruh tubuhnya. Melotot ketika mendapati dirinya setengah telanjang dengan atasan piama yang berantakan. Termenung, memori yang baru saja terjadi malam itu berputar di kepalanya.

"Akh," Nada mengerang, mengelus pergelangan tangannya. Tanda merah melingkar cukup jelas di sana, dan itu semua karena dasi yang mengikatnya semalam.

"Sialan," Nada menggeram.

Nada bukan wanita yang melow dan menangis histeris sampai depresi karena kejadian semalam. Bahkan, kehilangan keperawanannya saja Nada masa bodoh walau sedikit menyesal karena harus bertemu lagi dengan pria itu. Tapi, apa yang Ax lakukan semalam sangat keterlaluan. Tidak bohong jika Nada ikut menikmati permainan panas semalam.

Hukuman? Persetan dengan hukuman yang di berikan pria itu. Masalah utamanya, kenapa Ax menghukumnya hanya karena Nada keluar dari rumah? Apa hak pria itu melarang Nada dan terus memberikan ancaman yang tidak perlu Nada turuti.

"*Ck*, kenapa rasanya gak jauh berbeda seperti pertama kali," keluh Nada, meringis merasakan rasa perih di bawah tubuhnya.

Bangkit dari atas tempat tidur, Nada mendesah ketika tubuhnya terasa remuk. Dengan langkah tertatih, Nada melangkah menuju kamar mandi. Membersihkan tubuhnya yang sudah bercampur dengan aroma khas milik Ax. Menyalakan *showery* ang mengeluarkan air menerjang kulit tubuhnya, pergerakannya terhenti ketika sesuatu yang lengket terasa di kedua pahanya.

Dejavu!

Nada memejamkan matanya, rasa kesalnya semakin bertambah.

"Dasar pria sialan, bagaimana bisa ia melakukan itu tanpa pengaman." desisnya, tertahan.

Menghela napas kesal, Nada kembali meneruskan acara mandinya. "Semoga ini bukan masa suburku,”

Cukup lama Nada membersihkan tubuhnya, selanjutnya ia masuk ke dalam *bathtub* yang sudah di isi air hangat. Mencoba menenangkan tubuhnya yang terasa pegal. Juga, menghilangkan jejak Ax dengan aroma mawar yang menyejukkan indranya. Nada memejamkan mata, menikmati rasa hangat dan aroma harum.

"Kamu berniat bunuh diri?"

Sepasang mata yang baru saja terpejam itu langsung membelalak, menoleh cepat ke arah sumber suara. Nada melotot ketika manik matanya menangkap sosok pria dengan pakaian yang berbeda dari kemarin, berdiri di ambang pintu.

"Kamu!? Apa yang kamu lakukan di situ!" teriaknya murka, bangun dari sandarannya di dalam bathtub.

Bahkan Nada lupa jika ia sedang dalam tubuh tanpa busana. Sadar dengan apa yang di lirik Ax, Nada buru-

buru menenggelamkan kembali tubuhnya ke dalam air sampai air itu menyentuh dagunya.

Ax menaikkan satu alisnya, lalu menjawab "Tentu saja melihat keadaanmu,"

Mendengar itu Nada tertawa sinis, tanpa merubah posisinya, ia menjawab. "Ah? Ternyata kamu masih peduli kepada korban yang sudah kamu siksa,"

Satu alis Ax terangkat "Siksa? Bukankah kamu juga menikmatinya?"

Nada memicing tidak terima "Apa maksudmu aku menikmatinya? Hah!?"

"Apa? Kamu lupa, Semalam kamu mendesah terus menerus sampai memanggil namaku dan berteriak seperti ini. '*Please, Harder Ax....*'"

"Aku gak mengatakan itu!" Nada berteriak, memotong kalimat Ax dengan raut tidak terima.

Ax menatap Nada dengan pandangan meremehkan "Benarkah? Kamu pasti lupa, akan aku ingatkan...."

"Berhenti berbicara yang gak-gak! Keluar dari sini, aku ingin keluar,"

"Kenapa harus mengusirku? Gak Perlu malu, aku sudah melihat seluruh tubuhmu yang menggoda itu," balas Ax, cuek.

Nada menggeram gemas, giginya gemeletuk menahan marah. "Ku bilang keluar dasar pria Mesum!"

Nada langsung mencipratkan air di dalam *bathtub* ke arah Ax yang berhasil membuat pria itu menutup wajahnya.

"Hei! Apa yang kamu lakukan, kemejaku basah, Nada."

"Aku gak peduli! Keluar sekarang brengsek!" amuk Nada, terus menyemprotkan air ke arah Ax yang berhasil membuat pria itu menyerah dengan desahan kesal.

Melihat Ax yang sudah keluar dari kamar mandi, Nada mendesis kesal.

"Dasar pria gak tahu malu!"

Umpatan itu masih Ax dengar, pria itu menepis kemejanya yang terkina cipratan air dengan senyum geli.

Nada tidak langsung keluar, wanita itu kembali menikmati ari hangatnya di dalam *bathtub*. Mencoba menghilangkan kekesalannya, dan juga berharap pria itu pergi dari rumah.

Setelah merasa cukup lama berada di kamar mandi, Nada melirik sebentar ke arah pintu. Tidak ada suara, sunyi senyap. Nada tersenyum senang, beranjak dari acara merendamnya. Mengambil handuk dan melilitkannya di atas tubuh.Menghela napas lega, keluar dari kamar mandi dengan senyum mengembang.

Ketika kakinya sampai di dalam ruangan, senyum itu langsung pudar. Rona bahagia yang baru saja terbit di kedua matanya kembali redup ketika manik matanya menangkap sosok pria sama duduk di sisi kasur. Dan lebih parahnya, pria itu tidak memakai atasan. Duduk santai dengan tubuh setengah telanjang.

"Kamu benar-benar gila! Apa yang kamu lakukan di kamarku? Dan... Kenapa kamu gak menggunakan bajumu!?" teriak Nada, menggelegar.

Ax berdecak "Kamu pikir siapa yang membuat aku gak menggunakan kemejaku? Kamu yang membuatnya basah,"

Nada diam, melirik kemeja berwarna hitam yang tergantung di punggung kursi. Menggeram, Nada kembali menoleh dengan tatapan sengitnya ke arah Ax.

"Kemejamu hanya sedikit basah karena cipratan air, kenapa harus di lepaskan!?" amuknya lagi.

Ax mengangkat bahu "Aku gak suka menggunakannya, gak nyaman." balasnya, cuek.

"Pakai atau kamu yang akan aku guyur!"

Ax menaikkan satu alisnya "Kamu baru saja mengatakan ingin membuat tubuhku basah?"

"Ya! Kenapa? Kamu pikir aku gak berani?" tantangnya.

Ax terdiam, mendadak senyumnya melengkung. Tanpa pikir panjang, jari tangannya terulur hendak membuka sabuk yang melilit di pinggangnya. Nada yang memerhatikan tingkah Ax melotot.

"Apa yang kamu lakukan, sialan!"

Ax menghentikan aktivitasnya, mendongkak "Kenapa? Bukankah kamu ingin membuat tubuhku basah?"

Nada yang baru saja paham maksud *ambigu* Ax menggeram, mengusap wajahnya dengan gusar. Ax benar-benar menguji kesabarannya.

"Bukan itu maksudku pria mesum sialan! Aku membuat basah dengan melemparkan tubuhmu ke dalam

air, bukan dengan cara ambigu sepertimu!" geramnya, tertahan.

"Ambigu? Memang apa yang akan aku lakukan?"

Nada menggigit bibir bawahnya, marah, kesal bercampur dengan emosi yang siap menyembur. Melangkah cepat, mengambil kemeja yang tergantung di punggung kursi dan melemparkannya ke arah Ax.

"Keluar dari kamarku," pekiknya.

"Kenapa kamu marah?"

"Keluar!"

Nada mendorong tubuh Ax sekuat tenaga sampai pria itu mundiur dan berhasil di keluarkan dengan paksa.

"Nada, kamu...."

Brak!

Nada langsung menutup pintu tepat ketika Ax hendak menyerobot masuk kembali kedalam kamar. Pria itu meringis, mengusap hidungnya yang tertampar punggung pintu.

"*Shit*," desis Ax, mengusap ujung hidungnya yang berdenyut nyeri dan mulai memerah.

Ketika Ax hendak protes, mendadak ponselnya bergetar. Menggeram, Ax mengambil benda persegi itu di dalam saku celana bahan yang di gunakannya. Berdecak, ketika nama Sean terpampang di dalam layar.

"Ada apa lagi?"

"Di mana? Kenapa pergi di saat rapat baru selesai?"

Ax berdecak lagi "Memang ada apa lagi? Jika soal berkas, nanti aku tanda tangani."

"Bukan itu, masih ada pertemuan lagi."

"Pertemuan apa lagi? Aku pikir pertemuan dengan klien lain nanti sore," balasnya, tanpa minat.

"Nanti kamu tahu, datang ke kantor sekarang juga."

Sean menutup teleponnya secara sepihak, Ax menggeram kesal. Sepertinya pertemuan ini penting, bahkan suara Sean terdengar mengintimidasi.

Menghela napas berat, Ax langsung melangkah. Pergi dan kembali ke kantor setelah menyempatkan diri kabur dan membelikan makanan untuk Nada yang tersimpan di meja makan.

Sementara Nada yang sudah selesai mengganti pakaiannya keluar dari kamar, mengerutkan kening ketika tahu di dalam rumahnya sepi.

"Apa pria itu pergi?" tanyanya kepada diri sendiri, mengangkat bahu. Nada bernapas dengan lega.

"Syukurlah,"

Ax berjalan dengan wajah dingin, raut wajah yang sering kali di takuti para karyawannya. Mengabaikan sapaan para karyawan, Ax melangkah masuk ke dalam ruangannya.

Membuka pintu, Ax langsung membuka mulutnya ketika melihat sosok Sean.

"Ada apa lagi memanggil..."

Kalimatnya menggantung, Ax terdiam ketika melihat sosok pria tua yang berhasil membuatnya terdampar di tempat ini.

"Ayah," ucapnya, datar.

Pria tua yang di panggil Ayah itu mendongkak, tersenyum melihat Ax yang berdiri di ambang pintu.

"Akhirnya, direktur perusahaan yang membolos ini kembali juga." balasnya, menyindir.

Ax menatap pria itu enggan "Ada apa datang ke sini? Ada sesuatu?"

Pria paruh baya itu terkekeh ringan, lalu mengangguk membenarkan. "Kamu paling tahu mauku, Nak."

Ax mengabaikannya "Ada apa?" tanya Ax, tanpa basa-basi.

"Kenapa kamu bersikap seperti itu? Gak ada kata lain selain bertanya ada apa melihat ayahmu datang menjenguk?"

Ax berdecih "Aku yakin kedatanganmu ke sini bukan karena ingin menjengukku."

Pria itu menaikkan satu alisnya "Kenapa? Ada yang salah ketika seorang Ayah ingin melihat keadaan putranya?" ia kembali bertanya.

Ax tersenyum sinis "Gak perlu datang hanya untuk melihat keadaanku. Bukannya dirimu sendiri yang membuangku ke tempat ini,"

Pria paruh baya itu sempat terdiam, sebelum tawa sumbang mengisi ruangan itu. "Ah, kamu masih marah karena Ayahmu ini mendamparkan ke tempat ini,"

Ax mengangkat bahu, berjalan santai ke kursi kerjanya. “Gak, justru aku sangat bersyukur gak tidak perlu melihat wajahmu lagi.”

Pria paruh baya itu mendengkus. “Anak kurang ajar,”

Ax menghela napas, duduk di kursi kerjanya. Mengambil dokumen yang menumpuk di atas meja. Tanpa melihat pria paruh baya itu, Ax bertanya. “Jadi, apa yang kamu inginkan Mr.Caringtton,”

Pria paruh baya itu menatap murka putranya, menghela napas untuk menenangkan kemarahannya. Sementara Sean yang sedari tadi menjadi penonton drama Ayah dan Anak itu hanya menggelengkan kepala, tidak berminat.

“Membuangmu ke tempat ini ternyata gak bisa membuatmu bersikap sopan kepadaku, Ax.”

Ax mengangkat bahu “Untuk apa aku sopan kepada orang yang sudah membuangku,” balasnya, datar.

Mr. Caringtton mendesah, memijat pelipisnya “Kenapa jadi kamu yang gak terima. Jika saja kamu mau menerima perjodohan itu, aku gak akan membuangmu ke tempat ini.”

Ax mendengkus. “Dan aku lebih memilih di buang ke tempat ini daripada menerima perjodohan konyolmu itu, Ayah.”

Helaan napas berat keluar dari mulut Mr. Caringtton. Tidak bisa berbicara lebih banyak karena Ax terus saja melawan ucapannya.

"Baiklah, Ayah gak akan basa-basi. Ayah ke sini karena memang ada sesuatu,"

Ax menghentikangerakan membuka dokumen, mendongkak menatap Mr.Caringtton dengan satu alis terangkat "Sesuatu yang sangat penting sampai membuat Ayah datang ke sini?"

Pria paruh baya itu mengangguk "Sangat penting, sampai aku berpikir. Sepertinya akan sangat membahayakan membiarkanmu bebas dan melakukan hal sesukamu di tempat ini. Aku pikir, membiarkanmu di negara ini bisa sedikit membuatmu sadar, sepertinya aku salah."

"Apa maksudmu?" Ax bertanya, tidak paham.

“Kamu pikir aku gak tahu, jika kamu sering bolos bekerja dan melemparkan semua pekerjaan kepada Sean. Dan lagi, kamu masih bermain dengan banyak wanita di klub malam,”

Ax terdiam, mendelik ke arah Sean yang duduk di atas sofa. Pria itu mengangkat kedua tangannya mengatakan bahwa ia tidak tahu apa-apa.

“Ayah memata-mataiku?”

“Menurutmu? Apa Ayahmu ini akan diam saja setelah menelantarkanmu di negara ini?”

Ax teridam cukup lama, lalu mendesah kesal. Bagaimana bisa pria tua ini terus mengontrol hidupnya. “Jadi, apa yang Ayah inginkan?”

"Kamu tentu tahu apa maksudku, Ax." Balas Mr. Caringtton.

Ax yang baru saja hendak membuka mulut untuk kembali bertanya maksud Ayahnya mendadak diam ketika knop pintu terbuka. Tubuhnya membeku ketika melihat siapa baru saja masuk ke dalam ruangannya. Pria paruh baya itu tersenyum, mengabaikan reaksi Ax yang

terdiam melihat sosok wanita cantik nan anggun berdiri di ambang pintu.

"Ah Cesa, kemarilah." ucap Mr.Caringtton, pelan.

Wanita yang di panggil itu menganggguk dengan senyum lembut, melangkah maju sampai berdiri di samping Mr.Caringtton.

Terkejut? Tentu saja Ax terkejut. Bahkan, bukan hanya Ax. Sean yang sedari tadi enggan mendengar perdebatan Ayah dan Anak itu terdiam melihat wanita yang baru saja masuk ke dalam ruangan.

"Nah, untuk memastikan keselamatanmu dalam bergaul ditempat ini. Ayah membawa Cesa kemari untuk menemani hari-harimu," lanjutnya.

Ax masih diam, matanya menatap tajam Cesa yang kini sedang tertunduk malu. Sementara Sean yang melihat drama itu mengerutkan dahi.

“Kenapa wanita itu ada di sini? Bukankah sudah aku katakan, aku menolak perjodohan itu, Ayah.”

Kalimat dingin itu berhasil membuat wanita di samping Mr.Caringtton mendongkak. Menatap Ax dengan mata sayunya. Mr.Caringtton sendiri menghela napas, tahu jika reaksi putranya akan seperti ini.

“Gak apa-apa, mungkin kamu belum terbiasa. Siapa yang tahu, nanti kamu akan sadar dan nyaman bersama Cesa. Lagi pula, bukankah senang jika ada seseorang yang menemanimu di sini, Ax. Terlebih, Cesa wanita yang sangat cantik.” Pujinya.

Cesa kembali menunduk, malu mendengar pujian dari Mr.Caringtton. Mendengar itu, Ax mendengkus. Mengabaikan senyum Cesa yang menatap ke arahnya.

Senyum yang kembali membuka luka lama yang menyedihkan.

Melihat tidak ada responsdari Ax, Mr.Caringtton melangkah. Mendekat ke arah putranya. Menepuk bahu Ax pelan.

“Aku titipkan Cesa di sini bersamamu. Sekali pun kamu tidak menerima perjodohan ini. Aku harap kamu memperlakukan Cesa dengan baik, jangan mengecewakan Ayahmu.” Ucap sang Ayah, tajam.

13* Senjata Makan Tuan

Nada menghela napas lega, mengusap perutnya yang terasa penuh. Kepergian pria itu tidak hanya membuat Nada menghela napas lega, karena Nada juga mendapati makanan yang ia yakini pria itu membelinya. Nada senang, karena ia tidak perlu ke luar rumah atau *delivery* untuk memesan makanan karena Ax sudah membelikan makanan yang mengisi kembali energi ke dalam tubuhnya.

"Lo kok jahat sama temen sendiri, Win!" Tika membentak, cukup keras sampai membuat Nada terkesiap kaget.

Winda yang berjalan tepat di belakang Tika menghela napas, menarik koper ke dalam rumah dengan wajah malas. "Kok jadi nyalahin gue lagi, sih! Gue kan udah bilang, itu bukan salah gue!"

Tika tertawa sinis "Bukan salah lo? Lo deketin orang yang udah gue incar! Lo tahu sendiri gue suka sama dia, kenapa jadi lo yang deket sama dia, sih!"

"Astaga! Siapa juga yang mau deket sama dia sih, Tik. Lo sendiri tahu, dia yang deketin gue duluan, bukan gue yang deketin dia!"

"Ya tetep aja lo yang salah, Win! Lo kan tahu gue suka itu orang. Kalo tahu dia deketin lo, kenapa gak lo jauhin!"

Winda menggeram "Lo gak lihat? Gue udah jauhin dia? Tapi dia masih aja deketin gue, Tik. Kan lo ada di sana juga, lo pasti lihat siapa yang mulai."

"Gue lihat, gue lihat lo justru ngobrol sama dia, bukan jauhin dia. Bahkan lo ketawa haha hihi sama dia di deket gue," sindirnya, tidak mau kalah.

"Siapa yang ngobrol sih? Dia nanya, ya gue jawab. Gue jadi MUA dan ada model yang nanya, masa gue diem aja."

Tika berdecih "Alesan lo,"

Tika menatap Winda sinis, lalu masuk ke dalam kamar tanpa menghiraukan kehadiran Nada yang sedari tadi memberikan ekspresi bingung ke arah keduanya.

Winda mendesah, melemparkan kopernya ke atas lantai. Melangkah kesal dan duduk di atas Sofa.

"Gak berjalan dengan mulus, eh?" sindir Nada, ikut duduk di samping Winda.

Winda mendelik, lalu memutarkan kedua bola matanya malas "Tahu tuh anak! Marah gak jelas sama gue cuma gara-gara cowok incarannya deketin gue,"

Nada menaikkan satu alisnya, lalu menggeleng pelan. Nada sudah tidak heran dengan sikap Tika. Mereka sudah bersama cukup lama. Nada tahu seperti apa kepribadian Tika. Wanita itu sangat sensitif dan tidak mau kalah.

Ini bukan pertama kalinya Tika bertengkar dengan Winda karena seorang pria. Pria yang Tika suka dan kebetulan lebih tertarik kepada Winda. Karena menurut Nada, Winda itu cukup cantik. Kulitnya mulus dengan tubuh yang masuk tipe ideal pria. Yang anehnya, kenapa wanita itu lebih memilih menjadi MUA daripada seorang model.

"Diemin aja, nanti juga baik sendiri."

"Maunya gitu, Nad. Tapi dia nyerocos terus, kesel gue! Lagian, siapa juga yang mau sama tuh laki. Ganteng sih, tapi bukan tipe gue."

Nada terkekeh, menggeleng melihat kemarahan Winda. Memang, Winda bukan tipe wanita yang akan terpesona dengan wajah tampan. Winda lebih tertarik dengan pria yang punya sikap dan permainan yang menantang.

Nada beranjak, memasuki ruangannya. Mengambil ponsel yang kebetulan baru saja mendapatkan pesan masuk.

Axel

Sudah di makan?

Pertanyaan singkat dan sangat tidak penting itu berhasil membuat Nada memutarkankedua bola matanya gemas. Tapi, tangannya tetap bergerak untuk membalas pesan pria itu.

Nada

Ya, terima kasih.

Setelah menekan tombol kirim, Nada menatap pesan yang baru saja ia kirim. Mengangkat bahu, tidak peduli. Setidaknya ucapkan terima kasih karena pria itu sudah membelikannya makanan yang sangat baik untuk pencernaan. Sedikit menghilangkanrasa kesal yang di buat pria itu.

Ruangan yang sunyi, kini terasa semakin senyap ketika ada sosok lain yang hadir di dalam sana. Di sana, seorang pria sibuk dengan berkas-berkas yang

menumpuk di atas meja. Mengabaikan kehadiran wanita baru di dalam ruangan. Wanita yang di bawa Mr.Caringtton dan di tinggalkan begitu saja di sini.

Menghela napas lelah, wanita yang sedari tadi diabaikan kehadirannya mendekat. Berdiri di samping Ax yang sibuk dengan dokumen di tangannya.

“Ayolah Ax, jangan mengabaikan aku seperti ini.”

Ax tidak merespons, seolah menulikan telinganya. Pria itu terus menyibukkan diri. Mengabaikan ucapan Cesa yang mendesah lelah di sampingnya.

“Ax, aku tahu kamu terkejut dan gak suka dengan kehadiran aku di sini. Tapi, aku mohon jangan mengabaikan aku seperti ini. Lagi, di sini tempat baru untukku.” Cesa terus membujuk.

Ax yang sedari tadi enggan membalas menghentikan gerakannya, menutup dokumen lalu mendongkak ke arah Cesa. Melihat kembali wanita yang ia jauhi selama ini.

“Kenapa kamu bisa datang ke sini? Bukankah kamu tahu, jika aku gak akan menyukainya.” Ucapnya, datar.

Cesa mendesah, lalu menunduk. “Aku tahu, kamu gak suka dan masih membenciku. Maafkan aku. Aku gak bermaksud membuatmu kesal dan gak nyaman. Hanya saja, kamu tahu sendiri alasan aku berada di sini.”

“Ya, karena Ayahku. Aku tahu. Kenapa gak kamu tolak?”

“Aku bukan gak mau menolak, kamu tahu sendiri bagaimana kerasnya Ayahmu dan Ayahku. Mereka memaksaku untuk menemuimu walau sudah aku tolak. Kamu tahu bukan jika keinginan mereka gak bisa di tolak. Dan akhirnya membuat aku pasrah ketika Ayahmu mengajakku ke sini.” Jelasnya.

Ax menghela napas berat, ia tahu. Sangat tahu bagaimana sifat Ayahnya. Pria tua yang keras dan tidak suka di tolak. Pria yang juga bersahabat dengan Ayah Cesa. Dua pengusaha yang merintis karier bersama.

Melihat tidak ada respons dari Ax, Cesa menunduk. “Maafkan aku, aku tahu kamu gak menyukai kehadiranku. Aku tahu kamu terluka karena masa lalu kita dulu. Aku minta maaf, Ax. Aku minta maaf jika...”

“Gak ada yang perlu di bicarakan lagi,”

Ax langsung memotong kalimat Cesa. Ax tidak mau mendengar maaf itu lagi. Ax tidak mau kembali mengungkit dan mengingat masa lalu itu lagi. Karena jujur saja, ini pertama kalinya Ax terluka dan patah hati. Dan untuk pertama kalinya juga untuk Ax jatuh cinta kepada wanita yang kini berdiri di sampingnya. Jatuh cinta kepada wanita cantik, anggun dan ramah yang berhasil menarik hatinya.

Sampai sebuah pengkhianatan terjadi dan menghancurkan cintanya. Memberi rasa perih dan terluka ketika dengan jelas Ax melihat Cesa bercinta dengan seorang pria. Pria yang sangat ia kenal dan ia hormati. Pria itu Sean, sepupu dan juga rekan kerjanya.

Ax tahu jika dua orang itu mabuk, bercinta dalam keadaan tidak sadar. Ax sangat tahu siapa Sean, pria itu tidak mungkin mengkhianati dirinya. Hanya saja, Ax tidak bisa menerima jika wanita yang ia puja di sentuh orang lain, termasuk sepupunya.

"Lalu, kenapa kamu masih bersikap seperti ini? Apa aku harus berlutut di depanmu agar kamu mau memaafkan aku, Ax?” tanya Cesa, lirih.

Ax terkesiap, pertanyaan Cesa berhasil membuyarkan lamunannya. Mengerjap, Ax menyimpan

dokumen di atas tangannya ke atas meja setelah di tanda tangani.

"Kamu sudah makan?"

"Huh?"

Ax menatap Cesa "Kamu sudah makan?"

Pertanyaan tiba-tiba itu berhasil membuat Cesa terkejut, dengan cepat wanita itu menggelengkan kepalanya. "Belum, aku hanya memakan camilan kecil sebelum ke sini."

Ax mengangguk, beranjak dari duduknya. "Mau mencari makan?"

Ajakan dengan nada datar itu membuat senyum Cesa mengembang. Wanita itu mengangguk cepat. Langsung berjalan ketika Ax sudah berjalan mendahuluinya. Cesa tersenyum, senang. Bahagia ketika Ax mau berbicara lagi dengannya, bahkan pria itu mengajaknya makan. Bukankah ini awal yang bagus untuk memperbaiki hubungan mereka?

Sementara Ax, pria itu mencoba berdamai dengan masa lalunya. Karena mau bagaimana pun, semuanya tidak bisa di putar kembali. Tidak ada gunanya ia mengingat kembali kejadian dulu, Ax tidak mau terperangkap di kejadian yang sudah berlalu.

Nada menyimpan ponsel di di saku piama setelah membalas singkat dari Ax. Menghela napas bosan, Nada keluar dari kamar. Berjalan ke tempat di mana Winda sedang beristirahat sembari menonton televisi di ruang tengah.

"Kenapa gak tidur ke kamar? Lo gak capek baru balik dari Bali?" Nada bertanya, tangannya terulur mengambil toples berisi keripik kentang.

Winda menghela napas berat "Udah puas gue tidur di pesawat,"

Nada melirik heran "Tumben lo tidur di pesawat?"

"Lo tahu sendirilah alasannya."

Nada tidak bertanya lagi setelah itu, ia hanya mengangguk mengerti ketika tahu Winda bertengkar dengan Tika. Pasti alasannya karena Tika tidak henti-hentinya mengomel dan membuat Winda pura-pura tertidur.

Drt!

Nada menaikkan kedua alisnya ketika suara ponsel bergetar, merogoh untuk melihat siapa yang menelepon. Satu alisnya terangkat. James? Ada apa pria itu meneleponnya.

"Halo?"

"Kamu sibuk?"

Alis Nada langsung bertaut "Gak, ada apa?"

"Sekarang ada di mana?"

Nada semakin tidak paham mendengar pertanyaan James tanpa basa-basi. “Rumah,”

"Pria itu, apa dia ada di sana?"

Nada diam sebentar, mencerna apa yang James maksud. Paham siapa pria yang di tanyakan James, Nada kembali menjawab.

"Axel maksudmu? Dia gak ada, memang ada apa?"

Helaan napas lega terdengar dari dalam ponsel *"Aku ingin mengajakmu makan di luar, mau?"*

Nada berpikir sebentar, menimang-nimang ajakan James barusan. Ia baru saja mengisi perutnya, tapi.... Tidak ada ruginya kan ia menerima ajakan itu bukan.

"Boleh, asal kamu yang traktir." balasnya, bercanda.

James tertawa di sana *"Tentu, tunggu aku akan menjemputmu."*

Lalu panggilan di tutup, Nada terkekeh mendengar suara antusiasi James barusan. Winda yang mendengar obrolan itu langsung bangun dari rebahannya, menatap Nada penasaran.

"Siapa?"

"James,"

"James?" ulang Winda.

Nada mengangguk "Hm, dia ngajak gue makan di luar,"

Winda menautkan kedua alisnya "Sejak kapan lo dekat sama James, Nad? Tumben banget nerima ajakan berondong itu,"

Nada beranjak, mengangkat bahu "Kenapa? Lumayan kan, dapat makan gratis."

Winda mangut-mangut saja, sebelum Nada masuk ke dalam kamarnya. Winda sempat berteriak. "Jangan lupa, balik beli Piza,"

Nada mendengkus, sudah menjadi kebiasaan jika di antara mereka ada yang keluar untuk makan. Pulang tidak boleh dengan tangan kosong, harus membawa sesuatu yang bisa mengisi perut sebagai pajak.

Ax sedang duduk di sebuah Resto bersama Cesa yang duduk di sampingnya. Membuka buku Menu untuk memilih makanan.

“Pesan apa yang kamu mau,” ucap Ax.

Cesa tersenyum, lalu mengangguk. Matanya meneliti nama makanan di dalam Menu. Senyumnya terus mengembang, meski sikap Ax masih dingin. Cesa sama sekali tidak terganggu.

Ax sudah mendapatkan apa yang ingin ia pesan, memanggil seorang pelayan.

“*Salmon Scrambled* degan air putih saja. Cesa, sudah mendapati apa yang mau kamu pesan?”

Pertanyaan Ax membuat Cesa mendongkak “Sebentar,”

Ax mengangguk, membiarkan Cesa memilih Menu makannya. Menatap lurus ke kaca besar yang memperlihatkan pemandangan di luar Resto. Tidak ada yang menarik, pria itu masih terus menatap lurus ke depan sebelum sebuah pemandangan berhasil membuat manik matanya menajam dengan sempurna.

Di depan sana, Ax melihat dua orang yang sangat dikenal. Memicing semakin lama, berharap penglihatnya salah. Dua orang itu semakin dekat, membuat Ax semakin yakin.

Mengambil ponsel di saku Jasnya, Ax langsung menghubungi nomor seseorang. Tatapan matanya masih lurus ke depan, menatap tajam satu wanita dan pria yang sedang berjalan beriringan dengan senyum geli.

Nada, wanita itu yang sedang di pandang oleh Ax. Wanita itu baru saja sampai di sebuah Resto bersama James. Ketika kakinya baru sampai pintu masuk, getaran di dalam tas kecil yang ia pakai terasa. Nada menghentikan langkahnya, merogoh ponsel dan melihat siapa yang menelepon.

Axel

Kedua alis Nada saling bertaut, mengabaikan telepon masuk yang akhirnya berhenti. Nada hendak memasukkan kembali persegi itu sebelum akhirnya suara pesan masuk terdengar.

Axel

Di mana?

Nada mengernyit, pertanyaan di pesan itu lagi-lagi membuat Nada mendengkus malas. Tidak berniat membalas, Nada kembali mengabaikannya sebelum pesan masuk selanjutnya datang.

Mengabaikan pesanku?

Nada berdecih, mematikan ponselnya lalu memasukkannya ke dalam tas.

“Siapa?”

Nada mendongkak, tersenyum menanggapi pertanyaan James. “Orang gak jelas,”

James menaikkan alisnya, lalu mengangkat bahu tidak peduli. Melanjutkan langkah mereka masuk ke

dalam Resto. Tanpa mereka tahu, seorang pria yang sedari tadi memerhatikan mengeratkan rahangnya.

“Apa aku boleh pesan apa yang aku mau?” Nada bertanya sepert ianak kecil ketika sudah masuk Resto dan mencari kursi.

James tersenyum. “Tentu, kan aku yang akan traktir. Pesan apa yang kamu mau,”

Nada tersenyum senang, tidak tahu malu? Masa bodoh, kapan lagi ia makan di Resto mahal tanpa mengeluarkan uang.

“Makasih James.” Ucap Nada, senang.

James ikut tersenyum, sikap Nada tidak memperlihatkan bahwa wanita itu sebentar lagi akan menginjak kepala tiga. James gemas, Nada sangat menggemaskan. Ketika tangannya terulur hendak mengusap kepala Nada, tiba-tiba seseorang menarik Nada sampai wanita itu tertarik ke belakang dan menubruk dada seseorang.

Nada melotot, mendongkak menatap siapa yang baru saja menariknya.

“Ax!?”

“Mengabaikan pesanku, hm?”

Pertanyaan datar itu berhasil membuat Nada mengerjap, bulu kuduknya meremang mendadak.

"Ax, sedang apa kamu di sini?" tanya Nada, gelagapan.

Ax tidak langsung merespons pertanyaan Nada, pria itu menatap Ax lalu menatap James dengan tatapan tajam.

"Harusnya aku yang bertanya, sedang apa kamu di sini? Gak membaca pesanku, hm?" tanyanya, penuh penekanan.

Nada kembali merinding mendengar nada dalam dan dingin itu, apa lagi mengingat kata pesan masuk yang sangat jelas Nada ingat. Ketika Nada hendak menjawab pertanyaan Ax, mendadak Cesa ikut berdiri dan bertanya.

"Siapa Ax?"

Nada dan Ax langsung menoleh ke arah wanita yang menaikkan satu alisnya bingung. Nada diam, wanita yang ada di samping Ax begitu asing. Bahkan, dari postur tubuhnya saja sudah jelas jika ia bukan berasal dari negara ini. Ah? Apa ia seorang model yang sedang Ax kencani, atau Kekasih Ax?

Kekasih?

Nada diam, menatap kembali ke arah Cesa. Memandang penampilan elegan wanita itu.

"Dia...."

"Aku kekasihnya," Nada langsung memotong ucapan Ax.

Ax menatap Nada tidak percaya, begitu juga dengan James. Sementara Cesa yang sedari tadi memerhatikan Nada membelalak.

"Kekasih Ax?"

Nada mengangguk mantap, mengabaikan ekspresinya dua pria yang sedang bertanya.

"Gak percaya? Aku kekasih Ax. Bahkan, aku sedang mengandung anak kekasihku sekarang,"

Cesa semakin membelalakkan matanya mendengar pengakuan Nada. Sama seperti Ax dan James yang membisu di tempatnya. Nada tiba-tiba menggandeng tangan Ax mesra. Menyenderkan kepalanya di bahu pria itu.

Nada tidak tahu, kenapa ia melakukan hal konyol seperti ini. Yang jelas, Nada tidak suka melihat Ax dengan wanita itu. Dan juga, anggap saja ia sedang mengerjai Ax sekarang. Kapan lagi ia membuat kesal pria itu.

"Sayang, temani aku makan. Bayi di dalam perutku mengeluh ingin makan," rajuk Nada, manja.

Ax semakin syok, pria yang biasanya menampilkan ekspresi dingin kini melongo mendengar ucapan Nada. Melihat reaksi itu, Nada tidak bisa untuk menahan senyumnya. Wajah Ax benar-benar konyol.

Kena kamu!

Nada ingin sekali terbahak melihat ekspresi Cesa yang mematung, bahkan ia merasa bangga karena sudah berhasil membuat Ax ikut membisu tanpa kata. Padahal, kenyataannya bukan itu. Justru pria itu diam-diam tersenyum melihat tingkah Nada. Ax tahu, sangat tahu apa yang sedang Nada sandiwarakan.

Mengikuti alur drama Nada, Ax mencoba melepaskan gandengan tangan Nada.

“Tapi aku sedang makan bersama Cesa,”

Nada menatap Ax tajam, kembali menarik tangan Ax untuk ia gandeng. “Aku gak menerima penolakan. Kamu harus mau, ini demi bayi kita.”

“Tapi....”

Nada tidak mau mendengar penolakan Ax lagi, Nada tidak mau sandiwaranya ketahuan dan mempermalukan diri di depan wanita itu. Dengan cepat Nada menyeret Ax paksa, membawa pria itu entah ke mana. Setelah mereka keluar dari Resto. Nada baru melepaskan gandengannya.

Nada mendesis, lalu tersenyum meremehkan ke arah Ax. "Bagaimana rasanya ketika aku menghancurkan kencan dengan wanitamu? Kesal, kan?" sindirnya, percaya diri.

Ax menaikkan sebelah alisnya. Lalu tersenyum "Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa kamu menarikku dan mengantarkan bahwa kamu kekasihku dan menambahkan memiliki bayi?" tanya Ax lagi.

Nada tersenyum "Kenapa? Kamu marah, kan? Itu balasan untuk kamu yang selalu mengganggu hidup aku. Gimana? Baguskan aktingku? Ah, aku puas sekali melihat wajah murka wanita barusan. Luar biasa, kenapa aku mendadak puas seperti ini. Apa ini yang namanya dendam terbalaskan?" tanya Nada, menepuk dadanya bangga.

Ax yang sedari tadi diam, mendadak memunculkan senyum miringnya. "Benarkah? Bukan karena kamu cemburu?"

Nada mendelik “Apa yang kamu katakan? Cemburu, cemburu kepada siapa? Kepadamu? Gak.”

Ax menaikkan satu alisnya, lalu mendekat ke arah Nada yang sedang membelakanginya. "Aku senang bisa melihat sikap manjamu barusan. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu.”

Nada refleks menoleh, keningnya berkerut seolah menunggu kalimat Ax.

Ax tersenyum "Sayangnya, dia bukan wanitaku,"

Mendadak Nada diam, mengerjapkan matanya berkali-kali. Lalu menatap kembali Ax dengan tatapan penuh selidik. Tidak mungkin jika wanita itu bukan siapa-siapa Ax, karena barusan Nada bisa melihat dengan jelas ekspresi memuja dari wanita itu.

"Kamu bercanda? Kamu pasti mengelak karena gak ingin menanggung malu karena sudah aku kalahkan, begitu?" sindir Nada, sinis.

Ax mengangkat bahu "Terserah jika kamu menyimpulkan seperti itu, karena itulah pada kenyataannya."

Nada berdecih, melipatkan kedua tangannya di dada. "Kamu pikir bisa menipuku dengan kalimat seperti itu? Aku tahu dengan gosipmu, kamu pria bajingan yang suka sekali kencan dengan banyak wanita. Tapi, menurutku, wanita itu bukan wanita sembarangan."

Nada yakin, jika wanita yang barusan bersama Ax bukan wanita murahan yang hanya menempel seperti lintah demi *one night stand*. Sudah terlihat dari cara wanita itu berpakaian dan bereaksi. Sepertinya, wanita itu juga bukan wanita sembarangan.

Ax mangut-mangut "Mungkin, apa yang kamu katakan benar. Dia bukan wanita sembarangan. Yah, bisa di bilang wanita itu adalah masa laluku,"

Nada menaikkan satu alisnya, membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Ax. "Maksudmu, wanita itu mantan kekasihmu?"

"Mungkin,"

Nada lagi-lagi di buat bingung, kenapa jawaban pria ini tidak bisa jelas. Apa susahnya mengatakan kata 'Ya' daripada kata 'Mungkin' yang masih terdengar ambigu.

Ax yang melihat raut wajah Nada yang seakan sedang berpikir mendengkus, lalu menarik pinggang Nada agar lebih dekat dengannya.

"Daripada memikirkan itu, kamu punya banyak urusan denganku sekarang," bisiknya, tajam.

Nada diam, lalu mendongkak. Merasa posisinya terlalu dekat, wanita itu mencoba mendorong tubuh kekar pria di sampingnya agar menjauh. Sayangnya, bukan menjauh, Ax justru semakin menarik Nada sampai benar-benar menempel dengan tubuh pria itu.

"Apa yang kamu katakan? Lepaskan aku, aku akan makan siang bersama James." kesalnya, mencoba berontak.

Mendengar kata James, mendadak Ax kesal.

"Gak ada makan dengan bocah itu. Kamu akan makan denganku," tegas Ax.

Nada mendelik "Kenapa kamu mengaturku? Aku ingin makan bersama James, dia akan mentraktirku makan!"

"Akan aku belikan apa yang ingin kamu mau, Nada. Bukankah kamu sendiri yang mengatakan bahwa bayi kita lapar?"

Pertanyaan menohok itu berhasil membuat Nada terdiam, tergagap. Nada mencoba mencari alasan dan mengelak.

"Itu, aku hanya bercanda. Jangan di bawa serius. Lagi pula, aku sedang gak hamil, tahu! Lepas!"

"Gak! Kamu yang mengatakan bahwa kamu dan bayi di dalam perutmu itu sedang lapar, Baby. Lagi pula, apa kamu yakin bocah itu masih mau makan bersama wanita yang mengaku sebagai kekasih Bosnya?”

Nada menggeram "Aku gak peduli, aku akan menjelaskan kepada James,”

Ax tertawa sumbang "Gak bisa, kamu sudah membuat *image*ku mendadak menjadi seorang Ayah. Kamu harus bertanggung jawab dengan ucapanmu, Nada. Aku akan menemanimu makan dan jangan lupakan hukumanmu, karena sudah mengabaikan pesan dan ancamanku,"

Nada membelalak, hendak protes untuk bertanya maksud dari hukuman Ax. Ketika otaknya memproses yang Ax maksud, mendadak Nada diam dan bergidik.

"Itu urusanmu! Lagi pula, kenapa aku harus mendengarkanmu!"

Ax mengangkat bahu tidak peduli "Karena aku Ayah dari bayi di dalam kandunganmu," balasnya, santai.

"Aku gak sedang mengandung, brengsek!"

"Jika seperti itu, ayo kita membuatmu Hamil."

"Apa!?"

Ax lagi-lagi tidak memedulikan umpatan Nada, pria itu justru menarik Nada untuk masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di basemen.

Nada yang mencoba melepaskan tangannya dari cengkeraman Ax mendadak lelah. Tenaga pria itu benar-

benar kuat. Mungkin tanda merah akibat perlakuan Ax sudah terlihat di pergelangan tangannya yang masih memar. Nada menggeram, kenapa posisinya jadi terbalik seperti ini? Kenapa harus kembali ia yang di buat emosi karena pria sialan ini.

Sampai mereka di tempat parkir, Ax masih belum melepaskan tangan Nada. Satu tangannya merogoh kunci mobil di saku celana, sementara satu tangan lain masih bertahan mencengkeram pergelangan tangan Nada. Nada itu keras kepala, renggang sedikit saja, Ax yakin wanita itu akan kabur.

"Ax,"

Baru saja suara mobil milik Ax terdengar, suara familier menusuk indra mengalihkan dua orang itu. Ax membalikkan tubuhnya, begitu juga dengan Nada yang masih dengan posisi yang sama.

"Cesa," balas Ax ketika melihat wanita itu berdiri tidak jauh dari tempatnya. Sepertinya wanita itu mengejar mereka.

Cesa berjalan, mendekat ke arah Ax. "Kamu akan pergi ke mana? Kita bahkan belum menyentuh makannya,"

"Ah, maafkan aku. Kamu bisa pesan dan makan apa yang kamu mau, nanti aku yang akan membayarnya." Ucap Ax.

"Tapi, aku gak bisa sendiri. Kamu tahu sendiri, di sini tempat baru untukku." Cesa memohon, matanya melirik ke arah Nada yang juga sedang melihatnya.

Ax terdiam, menatap Cesa yang menatapnya memohon. "Ah, aku lupa. Jangan cemas, kamu selesaikan saja makanan yang kamu pesan. Nanti aku akan menyuruh orang menjemputmu,"

“Tapi....”

“Maafkan aku, aku sedang buru-buru. Bisakan kamu makan sendiri?”

Pertanyaan itu mau tidak mau membuat Cesa menghela napas lalu mengangguk. Ax tersenyum, lalu masuk ke dalam mobil setelah mempersilakan Nada masuk ke dalam.

"Ax! Dia...."

"Aku akan menjelaskannya nanti, pakai sabuk pengamanmu," perintah Ax memotong kalimat Nada.

Nada menganga, hendak protes tapi tidak bisa saat melihat raut wajah Ax yang terlihat sangat serius. Menggeram, Nada langsung memakai sabuk pengaman dengan gerakan kesal.

Tidak ada ucapan apa pun lagi setelah itu, Ax langsung menancap gas dan melesatkan mobilnya dari sana. Mengabaikan sosok wanita yang masih memandang kepergian mobil yang mereka tumpangi dengan raut wajah yang tidak bisa di baca.

"Ax, aku...."

"Akan aku jelaskan nanti, jangan bertanya ketika aku sedang menyetir." perintahnya.

Nada menggeleng "Bukan itu, aku..."

"Aku tahu,"

"Ax, dengarkan aku. Aku ingin..... *Hoek*!"

Ax melotot, langsung menghentikan mobilnya ketika melihat Nada yang sudah menumpahkan isi perutnya di dalam mobil.

"Nada!"

14* Hamil?

Pasca kejadian muntah mendadak Nada di dalam mobil, tanpa pikir panjang Ax langsung membawa Nada ke sebuah rumah sakit terdekat. Mengabaikan aroma menyengat akibat ulah Nada, Ax benar-benar cemas melihat kondisi wanita itu.

Nada terlihat kelelahan akibat beberapa kali mencoba menumpahkan isi perutnya yang Ax yakin sudah habis. Wajahnya mendadak pucat, kondisinya sangat mirip ketika Nada sakit kemarin.

"Bagaimana kondisinya?" Ax bertanya ketika seorang dokter selesai memeriksa kondisi Nada. Wanita itu terlihat pasrah tidur di atas ranjang rumah sakit, tidak ada tenaga untuk protes ketika Ax memaksanya masuk ke tempat ini.

Dokter itu menatap Ax sebentar, lalu memberi instruksi agar ikut duduk di sebuah kursi yang sudah tersedia di dalam ruangan.

Dokter itu tidak langsung mengatakan apa yang terjadi kepada Nada, ia justru menulis sesuatu di atas kertas terlebih dahulu sebelum kembali mendongkak menatap Ax.

"Tidak ada yang perlu Anda cemaskan, tuan. Istri Anda baik-baik saja," jelas sang dokter, tersenyum.

Ax mengerutkan keningnya, tidak yakin. "Bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa dia baik-baik saja ketika sudah menumpahkan semua isi perutnya?"

Dokter itu lagi-lagi tersenyum "Itu hal umum yang akan di alami wanita pada awal kehamilannya, tuan. Mungkin, bisa di bilang istri Anda mengalami *morning sickness.*"

"Hah? *Morning Sicknes.*" Ax sama sekali tidak paham dengan apa yang dikatakan sang Dokter.

Dokter itu mengangguk "Ya, itu umum sering terjadi kepada Ibu hamil muda. Karena hormon Ibu hamil tidak teratur,"

Ax masih melongo, kalimat ambigu Dokter yang menurutnya masih tidak jelas membuat pria itu harus memutar otak untuk berpikir.

"Tunggu sebentar, apa yang Anda maksud di sini. Nada sedang mengandung?" tanyanya, memastikan.

Dokter itu mengangguk lagi "Ya, apa Tuan tidak tahu dengan berita kehamilan ini? Kandungannya sudah masuk ke dalam minggu ke dua."

Ax makin melongo, wajah tegas yang biasa terlihat jelas mendadak terlihat bodoh. Matanya mengerjap beberapa kali, lalu menggelengkan kepalanya.

"Apa Anda serius? Sepertinya Anda salah, bagaimana mungkin seorang wanita bisa hamil hanya karena semalam saya menumpahkan sperma," jelasnya, blak-blakan.

"Hamil? Siapa yang hamil?"

Nada yang bosan tidur di atas ranjang, beranjak. Wanita itu ingin meminta Ax mengantarnya pulang, tapi ketika telinganya mendengar obrolan sang Dokter dengan Ax, mendadak Nada penasaran.

"Ah? Kamu baik-baik saja?"

Ax buru-buru memapah Nada, menyuruh wanita itu duduk di kursi kosong yang ada di sampingnya.

Nada mengangguk lemah, lalu duduk tanpa protes. Sang Dokter tersenyum, kembali membuka suara mendengar penjelasan Ax.

"Apa kalian pengantin baru? Sebelumnya, Apa kalian pernah melakukan hubungan badan dan menumpahkannya di dalam?" tanya sang Dokter blak-blakan.

Ax terdiam, terlihat berpikir. Sementara Nada menunduk malu mendengar pertanyaan Dokter, menoleh ke arah pria yang kini menegang. Ax syok ketika mengingat sesuatu. Ya, ini memang bukan pertama kalinya mereka melakukan hubungan badan, bahkan ini juga bukan pertama kalinya Ax menumpahkan benihnya di dalam rahim Nada.

Ax menggeleng, masih tidak percaya. Kejadian itu memang sudah cukup lama. Tapi, bagaimana bisa seorang wanita hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan badan.

"Ya, kami pernah melakukannya dulu. Tapi, apakah Anda yakin dokter. Kami hanya melakukan satu kali saat itu, bagaimana mungkin bisa secepat itu mengisi rahim?" tanya Ax lagi, tidak yakin.

Dokter itu mengangguk paham, "Memang, tidak semudah itu sel telur di buahi. Tapi, jika si wanita dalam masa suburnya, semua bisa terjadi. Terlebih, jika Tuhan sudah berkehendak, siapa yang bisa menolak, bukan?"

Ax masih terkejut dengan penjelasan sang Dokter. Begitu juga dengan Nada yang kini mengerjapkan matanya tidak paham.

"Sudahlah, jangan terlalu di pikirkan Tuan. Seharusnya Anda bahagia karena sudah di berikan keturunan dalam sekali proses, benar-benar luar biasa." pujinya, menggoda dengan kekehan ringan.

Nada yang masih tidak paham, bertanya. "Tunggu, apa yang sedang kalian obrolkan. Hamil? Siapa yang hamil?"

Dokter itu tersenyum "Anda, Nyonya. Selamat atas kehamilannya."

"Apa!?"

Nada memekik cukup kencang, mendadak kepalanya menjadi pusing. Pandangannya menggelap dan wanita itu ambruk tidak sadarkan diri.

Langit sudah mulai menggelap, sebentar lagi akan menggantikan siang menjadi malam. Nada yang tidak sadarkan diri cukup lama, kini mengerjapkan matanya. Perlahan, kelopak matanya mulai terbuka.

Mengerutkan kening, pertama yang ia lihat adalah cahaya lampu yang cukup terang. Melihat sekeliling, Nada mulai merasa asing dengan ruangan yang sedang ia lihat. Ketika ia hendak beranjak, Nada mendesis ketika merasakan rasa sakit di bagian punggung tangannya.

Kerutan di dahinya semakin jelas. Infus? Kenapa tangannya bisa di Infus? Lalu, ini di mana? Bagaimana bisa ia ada di tempat ini? Nada bertanya-tanya, mencerna kembali apa yang terjadi sampai membuatnya tidak sadar seperti ini.

Ingat penyebab semua ini, Nada langsung melotot. Syok mendadak, wanita itu tiba-tiba menjerit histeris. Ax yang baru saja menyelesaikan biaya Administrasi dan

hendak masuk ke dalam ruangan. Terkejut dan buru-buru ke dalam mendengar teriakkan itu.

"Nada! Apa yang kamu lakukan!?" Ax terkejut, Nada sedang mengamuk sekarang.

Nada masih menjerit tidak terima. "Bagaimana ini? Pasti bohongkan, Ax? Apa yang dokter itu katakan pasti bohong, kan? Aku gak hamil kan Ax? Katakan padaku jika ini bohong!" teriaknya lagi, tidak terima.

Ax yang sempat kewalahan dengan amukan Nada, mencoba menenangkan wanita itu.

"Jangan seperti ini, Nada. Lihat, jarum infus di tanganmu melukaimu. Tenanglah sedikit. Ingat, sekarang kamu gak sendiri lagi." Ax mencoba mengingatkan.

Nada diam, lalu tertawa sumbang. "Jadi... Ini benar? Semua ini bukan mimpi? Aku.... Aku gak sendiri? Aku hamil?" cerocosnya, masih tidak percaya.

Ax mendesah, lalu memeluk Nada untuk menenangkan. "Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja."

Nada tertawa sinis, mendorong Ax cukup keras sampai pelukannya terlepas.

"Brengsek! Tenang kamu bilang!? Hah!? Aku hamil, kamu tahu apa artinya itu! Aku belum siap, Ax. Aku gak mau! Aku gak bisa! Gugurkan saja bayi ini!" Nada berteriak lagi, memukul perut ratanya.

Ax yang mendengar itu mendadak marah, mencengkeram kedua tangan Nada yang memukul-mukul perutnya sendiri.

"Apa yang kamu lakukan bodoh! Berhenti melukai diri sendiri dengan bayi di dalam kandunganmu!"

"Aku gak peduli! Aku gak mau bayi ini!"

Ax menggeram "Tapi itu juga bayiku, Nada! Aku menginginkannya!"

Untuk pertama kalinya, Ax membentak Nada cukup keras sampai wanita itu terdiam.

Melihat Nada yang diam dan terlihat terkejut dengan bentakannya. Ax merasa bersalah, tidak lama terdengar isakkan kecil dari Nada. Ax yang melihat itu menghela napas berat, lalu mendekat. Kembali memeluk Nada, mencoba menenangkan wanita yang kini sedang mengandung darah dagingnya.

"Jangan menangis, maafkan aku. Tenanglah, semuanya baik-baik saja, *Baby*. Aku gak akan lari, aku akan bertanggung jawab dengan semua ini." ucap Ax, lembut. Mengelus rambut Nada pelan.

Nada masih terisak di pelukan Ax, pikirannya masih bercabang ke sana ke mari. Ax menghela napas, melepaskan pelukannya. Menangkup wajah Nada, tersenyum melihat wajah berantakan Nada.

Dua ibu jarinya terulur, mengusap air mata di kedua pipi Nada dengan lembut.

"Semua akan baik-baik saja, ada aku. Kita akan jaga bayi kita bersama-sama, aku akan selalu ada untukmu dan bayi kita, *Baby*." yakinnya, lembut.

Nada tidak bisa berkata-kata lagi setelah itu, kalimat Ax berhasil membuat hatinya mendadak menjadi tenang. Sampai pria itu kembali memeluknya, Nada tidak lagi protes dan menolak sentuhan Ax. Wanita itu diam, memejamkan matanya merasakan kehangatan dan sentuhan lembut dari Ax.

15* Perjanjian

Kondisi nada sudah mulai membaik sekarang, tidak lagi berteriak dan bisa berhenti memukuli perutnya. Ax berkali-kali menenangkan Nada, memberi perubahan untuk suasana hatinya yang berantakan.

Setelah di katakan kondisinya membaik, Ax membawa Nada pulang ke Apartemen setelah mengambil resep obat yang di berikan dokter. Nada memang sudah mulai tenang, tapi Ax takut jika wanita itu tiba-tiba melakukan hal yang tidak di inginkan. Karena itu Ax tidak membawa Nada pulang ke tempat di mana dua temannya mungkin sedang menunggu sekarang.

Ax menyelimuti tubuh Nada yang baru saja di tuntun berbaring di atas tempat tidur. Membiarkan wanita itu istirahat walau dalam keadaan sadar. Ya, Nada sedang membuka matanya. Tapi, terlihat kosong dan tidak bersemangat.

Pria itu menghela napas, melihat kondisi Nada seperti ini membuat hatinya mendadak miris. Karena setiap hari, Ax akan selalu mendapat pandangan benci dan di akhiri umpatan kasar dari wanita ini. Tapi sekarang, jangankan mendengar penolakan ketika Ax menyentuhnya, menyuruhnya untuk istirahat saja Nada menurut tanpa beban.

Pria itu lagi-lagi menarik napas berat, hatinya mendadak merasa bersalah. Ax sadar, apa yang terjadi memang kesalahannya. Nada tidak mungkin hamil jika malam itu ia tidak memaksanya untuk melakukan

hubungan badan. Padahal, ini yang sangat ia takutkan jika sampai teman tidurnya masih *Virgin.*

Ax pasti akan mengusir wanita itu, memberikannya uang untuk menggugurkan dan menyuruhnya tidak lagi datang menemuinya. Tapi, yang terjadi bukan itu. Justru Ax merasa sangat bersalah. Bahkan, ada sedikit kebahagiaan ketika Ax tahu Nada hamil.

Rasanya seperti mimpi membayangkan jika dirinya akan segera menjadi ayah. Bahkan, Ax tidak perlu menuduh atau mencurigai Nada atas kehamilan itu. Karena Ax yakin, hanya dirinya yang sudah menodai wanita itu.

Ax menarik kursi, duduk di samping Nada. "Jangan melamun terus menerus, itu gak baik untuk kesehatan *Baby,*"

Wanita yang di ajak bicara itu membisu, masih menatap kosong ke langit-langit kamar. Jangankan untuk menoleh ke arah Ax, bergerak saja terlihat enggan.

Ax menghela napas "Jangan seperti ini, Nada. Semuanya akan baik-baik saja."

Mendengar kata-kata itu, sepertinya Nada terusik. Wanita itu tidak lagi diam, ia bergerak dan mengangkat tubuhnya untuk menyender di tempat tidur tanpa menoleh ke arah Ax.

"Baik-baik saja? Bagaimana semuanya bisa baik-baik saja sekarang. Ax, aku hamil. Bagaimana caranya aku bisa bekerja? Bagaimana cara aku menjalani hari-hariku setelah ini?" ucapnya, lirih.

Ax diam, lalu tangannya terulur untuk menyentuh punggung tangan Nada.

"Kamu gak perlu bekerja, kamu cukup diam di rumah dan istirahat. Semua kebutuhanmu akan aku cukupi, apa yang kamu mau pasti akan aku kabulkan." lanjutnya, meyakinkan.

Nada tersenyum miris "Aku hidup di tempat yang akan di pandang hina oleh orang lain, Ax. Aku wanita, membawa perut yang semakin lama akan membesar. Apa yang akan orang lain katakan jika mereka menanyakan tentang kondisi kehamilanku? Apa yang harus aku katakan ketika mereka menanyakan ayah dari bayi ini?"

"Kenapa kamu harus memikirkan soal itu? Kamu bisa mengatakan kepada mereka bahwa itu anakku. Bayi itu adalah darah dagingku," balas Ax.

Nada menoleh ke arah Ax "Apa mereka akan percaya jika seorang Bos besar sepertimu menghamili seorang MUA biasa sepertiku? Aku yakin mereka akan menghina dan menuduhku. Bagaimana jika mereka menanyakan statusku denganmu? Apa aku akan menjawab jika kita gak ada hubungan apa pun?" cecarnya, sinis.

Ax terdiam mendengar penjelasan Nada, mata tajam itu menyimpan luka tersendiri di dalamnya.

"Apa kamu ingin menikah denganku untuk memperjelas status kita?" tanya Ax, memberikan pertanyaan yang mungkin jelas harus di lakukan.

Ax sengaja menanyakan itu, melihat Nada yang sangat membencinya, Ax takut jika wanita itu enggan menikah dengannya meski di dalam perutnya ada sosok bayi. Ax tidak bisa memaksa, apa lagi soal pernikahan. Karena bagi Ax, pernikahan bukanlah sebuah mainan walau pekerjaannya bermain dengan banyak wanita.

Nada melirik dengan senyum sinis "Apakah sang Direktur di sini yakin mengatakan itu? Kamu pikir aku gak

tahu, kamu pria brengsek yang selalu memainkan hati wanita!" desisnya, tajam.

Ax menarik tangan Nada, menggenggam tangan itu. "Aku akan menghentikan kebiasaanku itu. Aku serius, aku akan menikahimu jika kamu mau. Aku gak akan bermain-main dengan wanita lain setelah ini,"

Nada menatap Ax lekat-lekat "Kamu yakin?"

Ax mengangguk "Ya, kamu pegang janjiku itu. Aku serius dengan ucapanku ini, Nada. Ini demi bayi kita, kamu harus yakin dengan ucapanku,"

“Tapi aku gak mau,”

Ax menaikkan satu alisnya. “Apa?”

“Aku gak mau menikah, aku gak suka berkomitmen.” Balas Nada.

Ax terdiam, cukup lama ketika mendapatkan jawaban dari Nada. “Lalu, apa yang kamu mau? Aku siap melakukan apa pun, asal kamu gak menggugurkan kandunganmu.”

“Kamu sangat ingin bayi ini?”

Ax mengangguk, menyentuh perut rata Nada. “Ya, aku menginginkannya.”

Nada membisu sepasang mata yang biasanya tajam milik pria di depanya mendadak sendu menatap perut Nada yang masih rata. Perut yang kini sedang tumbuh kehidupan baru. Tapi, Nada belum siapa berkomitmen. Apa lagi di sebuah pernikahan yang tentu saja harus di lakukan dengan dasar cinta. Sementara Nada sendiri masih bingung dengan perasaannya.

“Aku ada ide,”

Ax mendongkak "Apa?"

"Kita menikah, tapi di atas kertas."

Satu alis Ax terangkat. "Maksudmu?"

"Kita menikah dengan sebuah perjanjian,"

"Maksudmu, semacam nikah kontrak?"

Nada mengangguk, menunggu reaksi Ax selanjutnya. Menatap Nada serius, sebelum helaan napas berat keluar dari mulut Ax.

"Baiklah, aku setuju."

Nada benar-benar menginap di Apartemen Ax semalam. Bahkan, pagi ini ia masih berada di Apartemen pria itu. Menandatangani surat perjanjian pernikahan dengan pengacara Ax sebagai saksi. Di dalam surat itu, Ax sah menjadi suami Nada sampai bayi di dalam perut Nada di lahirkan. Dan hak asuh sepenuhnya jatuh kepada Ax, Ya, Ax yang memiliki hak atas bayi di dalam kandungan Nada.

Nada tidak peduli, toh ia tidak menginginkan bayi itu. Nada hanya ingin kebebasannya segera kembali. Tidak ada ruginya ia mengandung bayi ini selama sembilan bulan. Karena di waktu itu, Ax harus menuruti apa pun yang Nada inginkan dan butuh kan tanpa penolakan.

Bahkan, hari ini Nada sudah resmi menjadi istri Ax. Meninggalkan rumah yang sempat ia tinggali bersama dua temannya dan tinggal di Apartemen milik Ax.

Dua temannya tidak tahu jika Nada menikah dengan Bos mereka. Yang mereka tahu, Nada memberikan alasan. Bahwa ia akan pindah ke luar kota, entah ke mana Nada tidak memberitahunya. Yang jelas, Nada menjauhi orang-orang yang ia kenal demi menyembunyikan kehamilannya.

"Aku akan keluar sebentar, ada sesuatu yang harus aku bereskan di perusahaan dan kembali setelah itu. Apa kamu ingin makan sesuatu? Membeli sesuatu, misalnya, mangga muda?" Ax bertanya, memakai Jasnya.

Nada mendelik, lalu mendengkus malas. "Gak,"

"Kamu serius? Gak ingin mangga muda atau makanan yang diinginkan? Bukankah wanita hamil selalu seperti itu?" tanyanya lagi.

Nada menghela napas, lalu berpikir sebentar. "Aku ingin membunuhmu, apa boleh?" tanya Nada, penuh harap.

Ax terdiam, lalu menggeleng cepat. "Kecuali itu, kamu gak bisa dan gak boleh melakukannya. Jika aku mati nanti, siapa yang akan menjadi suamimu?"

Nada mendesis "Kamu pikir pria hanya kamu?"

Ax mengangkat bahu, mendekat ke arah Ax. "Pria memang banyak. Tapi, pria tampan dan menawan juga romantis sepertiku langka." Jawabnya.

Nada memutarkan kedua bola matanya malas. "Terserah,"

Ax terkekeh "Jika lapar, ada makanan di lemari pendingin. Jika ingin membeli sesuatu, kamu tinggal hubungi aku. Ingat, jangan keluar dari Apartemen!"

Nada mendengkus gemas, bagaimana bisa pria ini selalu mengancamnya seperti itu. "Ya,"

Ax tersenyum, lalu membungkukkan tubuhnya. Tangannya terulur dan menyentuh perut rata Nada.

"Jangan nakal di dalam sana, Nak. Jaga Momymu baik-baik, Dady keluar sebentar, ya." ucapnya, berbicara kepada janin di perut Nada. Tangannya mengelus di sekitar sana dengan senyum hangat.

Nada diam ketika Ax melakukan itu, entah kenapa hatinya mendadak sejuk melihat interaksi Ax dengan janin yang masih belum berbentuk itu. Bahkan, tanpa sadar Nada tersenyum dan melupakan kekesalannya atas kehamilan yang tidak di inginkan ini.

"Aku pergi dulu, beristirahatlah." ucap Ax.

Nada mengangguk, lalu memejamkan matanya ketika Ax mengecup kening Nada. Memberikan senyum tampannya, Ax beranjak dari sana dan keluar dari Apartemen.

Melihat kepergian Ax, Nada menghela napas beratnya. Kenapa sikap Ax membuatnya berharap lebih, Nada seperti orang yang di inginkan. Dan tanpa sadar, Nada sangat menyukai semua itu. Tidak, ia tidak boleh menyukainya. Ingat, apa yang sedang terjadi hanya bentuk dari sebuah perjanjian. Karena setelah bayi ini lahir, semua akan kembali seperti dulu.

16* Ingin Pindah

Ax di buat menarik napas berat dengan permintaan Nada, wanita itu protes kepada Ax. Ingin pindah rumah, Nada tidak suka tinggal di Apartemen. Wanita itu terus saja mengeluh karena tidak bebas. Merasa terkurung dan cenderung bosan. Apartemen yang memiliki fasilitas cukup itu tidak membuat Nada nyaman.

“Tapi aku sudah membelinya, *Baby*. Memang ada yang salah dengan Apartemen ini?” Ax masih mencoba membujuk Nada.

Nada menggeram. “Aku gak peduli. Aku ingin pindah, aku gak ingin tinggal di Apartemen titik!”

Pria itu menghela napas gusar, memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri. Pekerjaan di perusahaan bahkan ia tinggalkan ketika mendengar teriakkan marah Nada di dalam ponsel. Buru-buru pergi ke Apartemen.

“Oke, tapi kamu mau pindah ke mana?”

Mendengar pertanyaan Ax, sepasang mata Nada langsung berbinar.

“Aku ingin membeli rumah di perumahan elite yang ada di dekat Resto bintang lima itu,”

Ax mengerutkan keningnya, mencari tahu di mana perumahan yang Nada maksud barusan. Ingat, pria itu menatap Nada lagi.

"Tapi, sepertinya gak ada rumah yang kosong di sana."

Nada yang baru saja bahagia mendadak kembali merengut. Memasang wajah kesal. "Jadi, kamu gak mau mengabulkan kemauanku? Ah gak, bayi ini?"

Luar biasa, Nada akan menggunakan kata 'bayi' ketika menginginkan sesuatu. Dan Ax, tentu saja tidak bisa menolak.

"Baiklah, nanti aku akan mencari tahu terlebih dahulu."

"Gak mau! Aku maunya hari ini!"

Ax menganga, memandang Nada tidak percaya. "Kamu serius? Itu gak..."

"Aku gak peduli! Jika malam ini aku masih tidur di Apartemen, lebih baik aku pergi dan tinggal bersama teman-temanku lagi!" teriaknya, mengancam.

Ax membelalak, detik berikutnya mendesah sembari memejamkan matanya. Rasanya benar-benar pusing, Ax tidak tahu jika hormon Ibu hamil akan menjadi menjengkelkan. Nada semakin cerewet, semakin hobi marah dan tentu saja semakin galak.

"Baiklah, aku akan mencarinya."

Nada berbinar. "Janji?"

Ax menghela napas berat, lalu mengangguk. "Ya,"

Nada tersenyum senang, mengelus perutnya yang mulai besar. "Lihat, Dadymu luar biasa. Kita akan pindah dari tempat ini dan tinggal di tempat yang memiliki taman yang besar,"

Rasa kesal dan lelah dengan keinginan Nada barusan mendadak lenyap melihat interaksi Nada dengan janin yang jelas belum bisa mendengarnya. Ax tersenyum, ikut mengelus perut rata Nada.

“Dady pergi dulu,”

Membungkuk, mengecup perut Nada di akhiri usapan lembut. Ax beranjak dan segera pergi meninggalkan Apartemen untuk membelikan apa yang baru saja Nada mau. Ax sama sekali tidak keberatan, membelikan Nada lima rumah sekaligus Ax akan mengabulkannya. Hanya saja, Rumah yang Nada mau berada di sebuah kompleks yang sudah terisi penuh. Ax tidak tahu, apa ada rumah yang kosong dan bisa ia beli di sana. Dan yang pasi, ia harus mendapatkannya hari ini.

“Sean, kamu masih di kantor?”

Dengkusan geli terdengar di seberang telepon. *“Kamu pikir aku akan ikut meninggalkan pekerjaan yang baru saja orang lain lemparkan kepadaku dengan seenaknya.”*

Ax mendesah “Maaf untuk itu, tapi sekarang aku benar-benar membutuhkan bantuanmu.”

“Astaga, kamu lupa setiap hari selalu membutuhkan bantuanku Mr. Caringtton?” suara Sean terdengar sarkasme.

“Aku tahu, tapi ini benar-benar penting.”

“Segitu penting?”

“Sangat penting,”

Tidak ada respons selain helaan napas gusar terdengar di seberang telepon. *"Oke, kita bicarakan di kantor saja."*

Ax langsung memutuskan panggilannya setelah mendengar kalimat persetujuan dari Sean. Pria itu buru-buru melesatkan mobilnya untuk segera sampai di Perusahaan.

Sean duduk di atas Sofa bersama Ax, mereka sedang berada di ruangan Sean sekarang.

"Jadi, apa hal penting yang membuatmu mengabaikan pekerjaan dan kembali tanpa menyelesaikan pekerjaan itu?" tanya Sean, menyindir.

"Aku ingin membeli rumah,"

Alis Sean saling bertaut mendengar itu. "Membeli rumah? Kenapa tidak langsung membeli saja. Apa kamu gak memiliki banyak uang dan berniat meminjam kepadaku?"

Ax mendengkus. "Jangan konyol, kamu pikir aku semiskin itu."

Sean terkekeh mendengar elakkan tidak terima sepupunya. "Lalu, apa masalahnya?"

Ax menatap Sean, lalu menghela napas gusar. "Masalahnya, Rumah yang ingin aku beli lumayan sulit. Aku ingin membeli rumah di sebuah kawasan elite. Tempat yang aku yakin sudah terisi penuh."

Sean menatap Ax bingung. "Jika memang sudah penuh, kenapa tidak cari di tempat lain saja? Aku yakin masih banyak rumah mewah yang bisa kamu beli."

Ax mendesah "Itu dia masalahnya, jika saja membeli rumah semudah itu, aku gak perlu meminta bantuanmu. Masalahnya, ini permintaan Nada. Wanita itu menginginkan rumah di sana, dia mengamuk dan nekat akan pergi dari Apartemen jika hari ini aku gak mendapatkannya."

Sean menatap Ax takjub, tidak menyangka jika orang yang membuat pria itu uring-uringan adalah seorang MUA yang juga istrinya. Ya, Sean salah satu orang yang tahu pernikahan Ax dan Nada yang tertulis di atas kertas.

"Pantas saja kamu uring-uringan, ternyata kemauan istri yang sedang mengidam eh?" sindir Sean, geli.

Ax mendelik malas. "Kamu akan tahu bagaimana sensitifnya *mood* wanita hamil,"

Sean terkekeh ringan. "Gak terima kasih, aku gak berniat memiliki istri."

Ax mendengkus "Terserah. Jadi, kamu bisa membantuku atau gak?"

Sean mengangkat kedua tangannya melihat kekesalan Ax. "Santai Ax, kenapa kamu uring-uringan seperti itu. Lagi pula, kalian menikah di atas kertas demi seorang bayi."

Ax berdecak malas, enggan membalas kalimat Sean. Ia sudah sangat pusing memikirkan ini, apa lagi jika rumah itu harus segera ia dapatkan sebelum malam menjelang. Jika tidak, Ax yakin Nada akan mengamuk.

"Ah, aku rasa ada satu kenalanku yang punya rumah di sana." Ujar Sean tiba-tiba.

Ax menoleh "Kamu serius?"

Sean mengangguk. “Hm, tapi... Sepertinya akan lumayan sulit. Karena si pemilik rumah ini cukup kaya. Bukan hanya itu, dia juga pasti akan memberi harga yang tidak masuk akal,”

“Bagaimana kamu tahu soal itu?”

Sean menatap Ax sebentar “Karena si pemilik rumah itu adalah wanita yang pernah aku kencani,”

Ax menganga, dasar pria penjahat kelamin ini. Mendengkus sebal, tiba-tiba Ax memiliki ide di kepalanya.

“Ide bagus, bukankah dengan itu semuanya akan lebih mudah? Sean, kamu bisa merayu wanita itu kembali dan membujuknya untuk menjual rumah itu, bagaimana?” tanya Ax, semangat.

Sean menaikkan satu alisnya, lalu mengangkat bahu. “Itu mudah saja, hanya saja aku gak mau.”

“Kenapa?” tanya Ax, lesu.

“Karena dia berisik,”

Berdecak kembali, kalimat Sean tidak akan jauh dari ranjang tempat tidur. “Ayolah Sean, bantu aku. Ini demi aku, ah gak. Demi keponakanmu,” mohonnya.

Sean tidak percaya, Ax benar-benar mengerikan sekarang. Di mana wibawa dan keangkuhan sepupunya itu. Bagaimana seorang Ax memohon kepadanya hanya karena seorang wanita dan bayi yang di kandung wanita itu. Menghela napas berat, Sean tidak bisa menolak mengingat Ax selama ini banyak membantunya.

“Baiklah,”
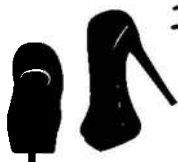
17* Rumah Baru, Orang Baru.

Nada bahagia, sangat bahagia ketika mendengar kabar dari Ax. Pria itu berhasil membeli rumah yang ia inginkan. Rumah yang Nada impikan ketika bekerja sebagai MUA. Sayangnya ia tidak mampu membeli karena harga rumah di sana sangat fantastis. Bahkan, demi menghemat pengeluaran, Nada mengontrak rumah bersama dua temannya yang dengan berat hati Nada tinggalkan sekarang.

Dua teman yang selalu ada di kala susah dan senang, dua teman yang selalu menghilangkan rasa sepi Nada. Winda dan Tika, dua wanita yang membuat Nada merasa memiliki saudara setelah kepergian kedua orang tuanya. Nada anak tunggal yang hidup sebatang kara, bertahan hidup di atas kerasnya dunia.

Nada menghela napas, duduk di atas Sofa dengan perasaan bosan. Nada sudah berada di tempat yang ia inginkan, Rumah mewah yang di belikan Ax kemarin sore sudah terisi oleh dirinya dan Ax. Pria itu memaksa akan tinggal bersama Nada, Ax tidak bisa meninggalkan Nada di rumah sebesar ini sendirian apa lagi saat ini Nada sedang mengandung.

Ax tidak ada di rumah, seperti biasanya pria itu akan menjalankan aktivitasnya bekerja menjadi seorang Bos di perusahaan. Melarang Nada untuk kembali bekerja. Nada bosan, tidak ada bedanya di tempat mewah atau Apartemen milik Ax. Rasanya benar-benar asing dan sepi. Nada tidak suka, Nada rindu kedua temannya.

Mereka tidak *lose* kontan, Nada tetap saling tukar pesan dengan dua temannya.

"*Ugh*, rasanya seperti hidup di rumah kosong. Untuk apa memiliki rumah mewah jika pada akhirnya terisi seperti rumah tua," monolog Nada, sebal.

Berjalan ke atas balkon kamar, mencari udara segar. Rasanya sesak terus berada di dalam rumah walau rumah yang ia tinggali terlampau besar.

Nada mengedarkan pandangannya ke jalanan, melihat beberapa orang yang asyik menikmati aktivitas sore mereka. Rasanya terlihat menyenangkan, berkumpul bersama teman dan keluarga, Nada mendadak iri. Memejamkan mata, Nada menarik napas menikmati semilir angin yang menerpa kulit wajahnya.

Membuka kembali matanya setelah puas menikmati udara yang masuk ke dalam indra, manik mata Nada mendadak membelalak melihat sosok yang sangat ia kenal mengobrol dengan beberapa orang di bawah sana.

"James," ucap Nada, tidak percaya.

Mencari tahu apa yang ia lihat tidak salah, Nada buru-buru turun dan keluar dari dalam rumah. Mengabaikan kondisi tubuhnya yang sedang mengandung.

"James!"

Nada berteriak ketika tangannya berhasil membuka gerbang rumah, pria yang di panggil itu langsung menoleh. Membalikkan tubuhnya mencari-cari siapa si pemanggil.

"Nada," pria itu tidak kalah terkejutnya.

Nada tersenyum, pria itu benar-benar James. Berondong yang dulu selalu mengusik dan bermanja kepada dirinya.

“Astaga, ini benar-benar kamu, aku pikir salah orang.” Ucap Nada, senang.

Tentu saja Nada senang, karena akhirnya ia tidak sendiri dan tidak perlu susah payah bersosialisasi dengan orang baru lagi karena ada orang yang ia kenal.

James ikut tersenyum, tiga bulan ini ia tidak melihat Nada setelah wanita itu mengundurkan diri menjadi MUA.

“Ini benar kamu, Nada?” tanya James, masih tidak percaya.

Nada mengangguk “Iya, ini aku. Kamu pikir aku apa? Hantu?”

James menggeleng. “Gak, aku pikir sedang berhalusinasi karena sudah lama gak melihatmu.”

Nada terkekeh “Bagaimana kabarmu?”

“Baik, dan sepertinya kamu juga cukup baik. Kenapa berhenti bekerja? Kamu tahu, di sana terasa membosankan tanpa ada kamu.” Balas James, merajuk.

Nada terkekeh, James masih tidak berubah. Pria itu masih manja seperti biasanya. “Kenapa harus bosan? Kan masih banyak MUA yang lebih oke dari aku,”

“Hm, tapi aku hanya ingin kamu.”

Nada mendesis. “Kamu gak berubah ya, masih manja seperti dulu.”

James terkekeh “Aku serius, aku kesepian gak ada kamu.”

Nada memutarkan kedua bola matanya malas. “Terserah, ngomong-ngomong. Kenapa kamu ada di sini? Tinggal di tempat ini juga?”

James mengangguk. “Hm, rumahku di sana.”

James menunjuk rumah berwarna abu-abu, rumah yang tidak kalah mewah dari Nada. Dan yang lebih mengejutkannya, rumah James dan Nada bersebelahan.

“Astaga, kita bertetangga!”

James menaikkan satu alisnya. “Tetangga?”

Nada mengangguk. “Hm, aku tinggal di rumah ini.”

James mengerutkan kening, tidak percaya. Karena yang rumah itu setahu James adalah seorang Aktris papan atas.

“Kamu serius?”

Nada mengangguk antusias “Hm, aku baru saja pindah kemarin.”

James mengerjap, tidak percaya. “Serius?”

“Iya James,” kekeh Nada melihat ekspresi syok James.

“Kenapa? Gak senang memiliki tetangga sepertiku?” tanya Nada, merajuk.

James mengerjap, dengan cepat menggelengkan kepala. “Bukan seperti itu, hanya saja aku terkejut jika sekarang bertetangga denganmu.”

Nada memicingkan matanya "Aku tahu kamu bohong, mengatakan itu untuk mengelak apa yang aku katakan kan?"

James lagi-lagi menggeleng "Gak seperti itu, Nada. Justru aku senang sekali."

Nada masih memicingkan mata curiga. James yang melihat itu terkekeh, Nada yang biasanya akan terlihat dewasa mendadak terlihat seperti anak-anak.

"Jangan marah, bagaimana jika kita mencari makan? Aku yang traktir, anggap saja ucapan selamat datang dari mantan modelmu."

Nada mendelik, detik berikutnya wanita itu terkekeh lalu menganggguk. Berjalan menggandeng tangan James setelah menutup pintu pagar rumahnya. Akhirnya, ia bisa membuang rasa bosan yang sedari tadi mengusiknya.

Ax sedang sibuk menyelesaikan beberapa laporan masuk, ada beberapa kerja sama baru bersama perusahaan lain. Pekerjaan yang sempat tertunda kemarin membuat pria itu harus segera menyelesaikannya. Walau lelah, pria itu mencoba menyelesaikan semua pekerjaannya hari ini. Ax tidak mau jika besok semakin menumpuk. Ax lelah, ia ingin segera pulang dan bertemu dengan Nada.

Nada? Apa yang sedang wanita itu lakukan sekarang?

Ax terdiam, fokus yang sedari tadi ke dalam lembar kertas kini beralih kepada seorang wanita yang pasti sedang menunggunya. Ax heran, tumben sekali Nada tidak menghubunginya, biasanya wanita itu akan menelepon jika membutuhkan sesuatu dan menyuruh Ax membelikannya.

Mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja, Ax membuka kunci di layar persegi itu. Tidak ada pesan sama sekali, apa lagi panggilan masuk. Ax menautkan kedua alisnya, kenapa Nada tidak menghubunginya? Apa wanita itu baik-baik saja?

Mencari nama Nada di dalam ponsel, Ax langsung menghubungi nomor wanita itu. Panggilan tersambung, hanya saja tidak ada yang menerima panggilan masuknya.

"Kamu ke mana, Nada. Kenapa lama sekali menerima panggilanku," gumam Ax, cemas.

Menghela napas ketika panggilannya di akhiri dengan suara operator, Ax mencoba kembali menghubungi Nada. Apa wanita itu tidur?

"Ax,"

Ax yang sibuk menerka-nerka kondisi Nada, mendongkak. Cesa, wanita itu sudah berdiri di ambang pintu. Mematikan panggilannya, Ax kembali menoleh ke arah Cesa.

"Cesa, ada apa?"

Cesa menunduk, menutup pintu lalu berjalan ke arah Ax. "Aku bosan di Apartemen, karena itu aku ke sini. Aku tahu kamu masih bekerja,"

Ax mengangguki ucapan Cesa. Sudah tiga bulan Cesa tinggal di negara ini. Wanita itu kini tinggal di Apartemen Ax setelah cukup lama tinggal di sebuah Hotel. Apartemen yang Ax tinggalkan demi tinggal bersama Nada. Ax tidak tahu, kenapa Cesa tidak kembali ke negara asalnya. Tapi, yang Ax tahu. Cesa menjalani bisnis di sini.

"Ah, maafkan aku gak bisa menemanimu."

Cesa tersenyum, lalu menggeleng. "Gak apa-apa, kedua orang tua kita juga sepertinya paham. Kamu sibuk dengan perusahaan, pasti melelahkan."

Ax terkekeh, pria itu sudah tidak lagi membenci Cesa. Ia sudah berdamai dengan masa lalunya. "Mau bagaimana lagi, ini sudah menjadi tanggung jawabku."

Cesa memicingkan matanya. "Sejak kapan kamu bertanggung jawab dengan sebuah pekerjaan," sindirnya.

Ax mengangkat bahu. "Sejak pria tua itu membuangku ke tempat ini, mungkin."

"Hei, jangan berbicara seperti itu. Apa yang Ayahmu lakukan sudah benar. Coba kamu lihat dirimu sekarang, sudah mulai dewasa. Bayangkan jika kamu gak di beri tanggung jawab bekerja di negara ini, aku yakin kamu masih nakal dan berkencan dengan banyak wanita."

Ax tersenyum geli. "Ya, kamu benar. Jika pria tua itu gak membuangku ke tempat ini, aku pasti gak akan bertemu Nada dan membuat wanita itu hamil,"

Cesa terdiam, wanita itu tahu. Ya, Cesa tahu jika Ax sudah menikah dengan Nada walau menikah di atas kertas demi bayi yang wanita itu kandung. Ax menceritakan semuanya, tentang nikah kontraknya bersama Nada karena menghamili wanita itu. Sebenarnya Cesa sempat tidak percaya.

Mengingat Ax pria yang sering kali tidur dengan wanita, Ax pria yang akan berhati-hati. Tentu saja menggunakan pengaman ketika melakukan itu. Termasuk bersamanya saat itu.

Ax sendiri mengatakan bahwa itu sebuah kecelakaan, tapi ia tidak mau lepas dari tanggung jawab. Karena pada

kenyataannya, bayi yang Nada kandung adalah darah daging Ax. Ax tidak mau menggugurkan bayi itu.

"Ax,"

Ax kembali mendongkak ketika Cesa memanggilnya "Hm?"

Cesa menunduk, wanita itu terlihat gugup "Apa aku boleh tinggal denganmu?"

"Huh?"

"Ah itu, kamu tahu aku di Apartemen sendirian. Aku kesepian, apa lagi di sini aku gak punya teman dekat. Jadi, apa aku boleh tinggal bersamamu dan Nada? Semoga saja dengan itu aku bisa dekat dengan istrimu. Dan juga, dengan ada aku, kamu gak perlu Cemas meninggalkannya sendiri. Aku pasti akan menjaganya," lanjut Cesa, menjelaskan.

Ax terdiam, menimang-nimang keinginan Cesa. Memang ada benarnya, siapa tahu dengan adanya Cesa, Nada tidak kesepian dan merasa bosan lagi. Dengan itu juga, Ax bisa tenang jika Nada sendiri di rumah besar itu. Ax tahu, Nada pasti kesepian.

"Baiklah,"

Cesa mendongkak, matanya berbinar. Tidak percaya jika Ax menyetujui keinginannya. "Benarkah?"

Ax tersenyum, lalu mengangguk. "Ya,"

Cesa tersenyum bahagia "Terima kasih, Ax. Aku akan membereskan barang-barangku dulu."

Ax mengangguk, menggeleng melihat Cesa yang berlari keluar ruangan. Wanita itu terlihat sangat senang.

Membuang napas, Ax kembali menyibukkan diri dengan dokumen yang belum selesai.

Setelah pekerjaannya selesai, Ax langsung menyusul Cesa di Apartemen. Menyetujui wanita itu untuk tinggal bersamanya dengan Nada tanpa memberi tahu Nada terlebih dahulu. Lagi pula Ax yakin, Nada tidak akan menolaknya.

Mereka sudah sampai di rumah kawasan elite yang baru saja Ax tempati semalam. Masuk ke dalam rumah dengan membantu membawa koper besar milik Cesa. Wanita itu berjalan beriringan dengan senyum mengembang. Masuk ke dalam rumah setelah beberapa kali mengetuk pintu, tapi tidak ada yang membukanya.

"Nada," panggil Ax ketika tangannya menyimpan koper di atas lantai.

"Kamu duduk saja dulu, aku panggil Nada sebentar." Ucap Ax membuat Cesa mengangguk dan duduk di atas Sofa.

"Nada,"

Ax berjalan menaiki anak tangga mengingat kamar Nada yang berada di lantai atas. Kenapa Nada tidak menjawab panggilannya, apa wanita itu tertidur. Ax sudah sampai di depan pintu kamar Nada, mengetuk pintu itu berkali-kali tapi tidak ada sahutan sama sekali. Memutar knop pintu, keningnya mengerut melihat kamar wanita itu kosong.

"Nada?"

Mencari-cari Nada ke dalam kamar sampai kamar mandi, tapi tetap tidak ada siapa pun. Cemas, Ax buru-

buru keluar dan turun. Berjalan ke luar rumah untuk mencari wanita yang entah ke mana perginya.

"Kamu mau ke mana?"

Pertanyaan Cesa menghentikan langkah Ax. "Aku mencari Nada sebentar, ia gak ada di rumah."

Cesa mengerutkan kening. "Kamu yakin?"

Ax mengangguk "Hm, kamarnya kosong."

Cesa langsung beranjak "Aku boleh ikut?"

Ax menatap sebentar, lalu mengangguk. Dua orang itu buru-buru keluar dari rumah. Ketika kaki mereka baru saja sampai di depan pintu, mendadak menghentikan langkah ketika melihat orang yang hendak di cari berjalan mendekat. Nada, wanita itu sedang terkekeh dengan pria yang sangat Ax kenal. *James, bagaimana bisa bocah itu ada di sini.*

"Nada,"

Suara berat juga dingin itu berhasil membuat Nada menghentikan langkah dan tawanya. Menoleh, terkejut mendapati Ax yang berdiri di depannya. Tapi, pria itu tidak sendiri.

"Ax,"

Ax mendekat, langsung menarik satu tangan Nada. "Dari mana saja kamu, kenapa baru pulang?"

Nada meringis, menepis tangan Ax. "Sakit, apa yang kamu lakukan. Aku hanya keluar sebentar mencari makan bersama James," jawabnya kesal.

Ax menatap James tajam. James sendiri terlihat cuek. “Maaf, aku gak bisa membiarkan wanita hamil sendirian menahan lapar,” ucapnya, santai.

Rahang Ax mengeras, pria itu sangat tidak suka dengan cara James bicara. Menatap Nada dengan wajah marah. “Kenapa gak menghubungiku? Kamu bisa meneleponku jika kamu ingin sesuatu, bukankah aku sudah memberi tahu,” ujarnya, marah.

Nada menghela napas, Ax lagi-lagi mendikte hidupnya. “Itu akan lama. Lagi pula, kebetulan ada James. Daripada menunggu kamu membelikan apa yang aku mau, mengingat jarak dari sini ke kantormu cukup jauh. Bukankah lebih baik aku menerima tawaran orang yang jelas-jelas bisa mengajakku,”

“Aku akan memanggil bawahanku,”

“Itu akan merepotkan,”

“Gak, aku....”

“Berhenti, Ax. Kenapa kamu selalu bertingkah seperti ini, aku lelah. Aku ingin istirahat. Jadi berhenti mengajakku berdebat.” Desis Nada, kesal.

Nada menoleh ke arah James yang masih berdiri di tempat. “James, terima kasih sudah membelikan aku makan.”

James tersenyum, lalu mengangguk mengabaikan tatapan marah Ax. “Tentu, gak masalah. Aku pamit dulu, beristirahatlah.”

Nada balas tersenyum lalu mengangguk, melambaikan tangan ke arah pria yang berjalan keluar dan memasuki mobilnya. Menatap Ax sebentar, lalu melengos masuk ke dalam rumah.

“Pergi ke mana dengannya?” Ax masih tidak terima, kembali menahan tangan Nada meminta penjelasan.

Nada mendesah, menepis kembali cengkeraman tangan Ax. “Bukankah sudah aku bilang, aku mencari makan dengan James. Kenapa kamu masih gak paham juga, bertanya sebanyak apa pun jawabannya tetap sama. Aku ke luar untuk makan. Daripada menanyakan hal yang jelas jawabannya, lebih baik kamu jelaskan kenapa wanita ini ada di sini?” Nada bertanya sinis, menatap tidak suka ke arah Cesa.

Nada tahu siapa Cesa, bagian masa lalu dari seorang Ax. Nada tidak membencinya, hanya saja rasanya tidak nyaman jika bersama dengan wanita itu.

Ax tersadar, menoleh ke arah Cesa lalu kembali menatap Nada.

“Cesa akan tinggal di sini, bersama kita.”

Nada membelalak “Apa?”

“Cesa akan tinggal bersama kita, di sini. Lagi pula, rumah ini luas dan memiliki banyak kamar. Aku yakin, dengan adanya Cesa rumah gak akan sepi lagi. Bukankah bagus, jika rumah besar banyak penghuninya?”

Nada terdiam, menatap Ax tidak percaya. Tidak sepi katanya? Ya, tidak sepi untuk Ax tidak untuk Nada. Justru kehadiran Cesa semakin membuat Nada tidak leluasa dan tidak nyaman. Tapi, Nada tidak bisa menolak. Nada tidak mungkin menolak.

Menatap Cesa yang tersenyum canggung ke arahnya. Nada menghela napas berat. “Terserah,”

Nada langsung pergisetelahmengatakan itu. Berjalan menaiki anak tangga mengabaikan panggilan Ax.

“Nada,”

Cesa menahan tangan Ax yang hendak menyusul Nada. “Jangan, biarkan dia istirahat.”

Ax menghela napas gusar, mengurungkan niatnya untuk menyusul dan meminta penjelasan dari Nada.

“Ada banyak kamar tamu di sini, kamu pilih saja yang kamu suka.”

Cesa tersenyum, lalu mengangguk. Pergi untuk menyimpan barang-barangnya, meninggalkan Ax yang masih diam dengan rahang mengeras. Marah, Ax masih marah dengan kejadian barusan. Bagaimana bisa Nada keluar dengan bocah pengganggu itu. Bagaimana bisa James tahu jika Nada ada di sini.

“Argh, sialan!”

18* Perasaan Kesal

Kehadiran Cesa untuk tinggal di rumah ini sepertinya tidak buruk. Wanita itu bisa di andalkan dalam berbagai hal. Lahir dari keluarga kaya raya, memiliki paras yang cantik dan menawan tidak membuat Cesa menjadi wanita yang hanya bisa mengandalkan uang. Terbukti, Cesa menjalakan bisnis sebuah sepatu sendiri. Cesa juga mempunyai beberapa Resto dan Butik di negera kelahirannya dan harus rela untuk di tinggalkan karena paksaan Ayahnya yang menyuruhnya menemui dan menemani Ax.

Poin plus dari Cesa, wanita sangat pandai memasak. Dan itu alasan kenapa Ax jatuh cinta kepada sosok Cesa. Selain cantik, baik dan sopan. Cesa memiliki attitude yang mengesankan.

“Kamu memasak semua ini?”

Ax bertanya, tidak percaya melihat banyak makanan yang sudah siap di atas meja. Ax yang baru saja menyelesaikanmandinya pergi ke dapur untuk mengambil minum. Terkejut melihat Cesa yang sedang menyiapkanmakan malam di meja makan dengan apron yang masih melekat di tubuh wanita itu.

Cesa tersenyum “Hm,ayo duduk.”

“Tapi... Bagaimana kamu bisa memasak? Di rumah ini gak ada bahan makanan,”

Kepindahan yang mendadak kemarin tentu saja tidak sempat berbelanja. Apa lagi Ax harus di kejar dengan pekerjaan yang menumpuk karena sempat di tinggalkan.

Cesa terkekeh "Aku menyuruh orang untuk membeli. Kenapa, kamu gak suka?"

Ax langsung menggeleng. "Gak, bukan seperti itu. Hanya saja aku terkejut."

"Terkejut karena aku bisa memasak?"

Ax mengangkat bahu. "Aku sudah tahu kamu pandai memasak,"

Cesa terkekeh mendengar ucapan Ax, menyiapkan piring ke arah Ax yang sudah duduk di atas kursi.

"Ah, bagaimana dengan istrimu?" tanya Cesa tiba-tiba.

Ax tersadar, namun detik berikutnya ia pria itu kembali diam. Ax masih kesal dengan Nada. Apa lagi mengingat wanita itu jalan bersama James dan mengabaikan kemarahannya.

"Biarkan saja,"

Cesa mengerutkan kening "Apa yang kamu katakan, biarkan saja? Suruh dia turun dan ikut makan malam. Aku tahu kamu marah kepada wanita itu. Tapi, kamu harus pikirkan bahwa wanita itu gak sendiri. Bukankah adanya dia karena bayi di dalam perutnya?"

Pertanyaan Cesa menusuk hati Ax, semua yang Cesa katakan memang benar. Karena jika Ax mengabaikan Nada, sama saja dengan ia mengabaikan bayinya.

Ax menghela napas berat. “Baiklah, aku akan memanggilnya.”

Cesa tersenyum lalu mengangguk, kembali merapikan makanan. Sementara Ax berjalan menaiki anak tangga. Mengetuk pintu kamar Nada yang terdengar cukup ramai.

“Nada,” panggil Ax.

Tidak ada respons, tapi suara di dalam kamar Nada terdengar sangat berisik. Ax menautkan alisnya, apa yang sedang wanita itu lakukan.

“Nada, buka pintunya.”

Ax kembali memanggil nama walau hasilnya masih sama, tidak ada sahutan selain suara tawa di dalam kamar. Mendesah pelan, Ax kembali memanggil nama wanita itu hingga akhirnya itu membuka pintu.

Ax mengerjap, menatap Nada dengan wajah heran. “Apa yang sedang kamu lakukan sampai harus aku panggil tiga kali untuk membuka pintu?”

Nada memutarkan kedua bola matanya mendengar pertanyaan itu. “Menurutmu apa yang seorang wanita lakukan di dalam kamar? Kenapa ingin tahu?”

Ax memicingkan matanya, memandang isi kamar Nada yang terlihat sangat berantakan dengan televisi yang menyala. Banyak sampai camilan yang berserakan di atas lantai sampai di atas kasur.

“Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamarmu berantakan seperti itu?” tanyanya, ngeri.

Nada mendesah “Nanti aku akan membereskannya, jangan takut seperti itu.”

“Bukan itu maksudku, kenapa kamu memakan camilan. Bukankah sudah aku katakan untuk mengurangi makanan seperti itu,” lanjut Ax, mengingatkan.

Nada menggeram “Makanan itu gak akan membuat aku mati, Ax.”

Ax menggeleng. “Aku gak peduli. Karena dengan kamu memakan makanan seperti itu, otomatis bayi di dalam kandunganmu ikut mencicipinya. Itu gak baik, harusnya kamu...”

“Oke-oke! Hentikan ceramah kamu, aku bosan mendengarnya.”

Nada memotong kalimat Ax yang Nada tahu akan ke mana. Ax sudah mengatakan itu berkali-kali. Dan berkali-kali juga Nada merasakan sesak, ketika tahu Ax hanya mencemaskan kondisi bayi di dalam perutnya.

“Bagus jika kamu paham. Aku mau kamu buang semua makanan itu dan ikut turun makan malam,”

Kening Nada mengerut “Makan malam?”

Ax berdehem “Hm, Cesa sudah memasak makan malam untuk kita,”

“Cesa? Ah, wanita itu.”

“Dia memiliki nama, namanya Cesa.”

Nada mendengkus “Aku tahu, gak perlu memberitahu. Kamu turun saja, nanti aku menyusul setelah membersihkan kamarku.”

“Gak perlu, biarkan saja. Sekarang ikut aku turun, aku tahu kamu akan kembali meneruskan memakan makanan itu.”

Nada mendengkus lagi “Kenapa kamu mencurigaiku seperti itu?”

“Karena kamu memang pantas di curigai,” cibirnya.

Nada menghela napas, menyerah. Nada tidak akan menang berdebat dengan Ax, apa lagi urusan seperti ini. Tidak bisa mengelak, akhirnya Nada mengikuti ajakan Ax. Turun bersama pria itu untuk segera melakukan makan malam. Menuju ruang makan yang sudah di tunggu oleh Cesa.

“Ah Nada, ayo duduk.” Ajaknya ramah.

Nada menatap Cesa sebentar, lalu tersenyum seadanya. Duduk di atas kursi dan menerima piring yang di sodorkan Cesa kepadanya.

“Ax, kenapa ayamnya gak kamu makan?” tanya Cesa ketika melihat porsi makan Ax yang hanya di isi sayur.

“Aku sedang gak ingin memakan makanan yang berminyak,” balas Ax, kembali menyantap makanannya.

Cesa menggeleng. “Sama sekali gak berubah, sedikit minyak gak akan membuat tubuhmu gemuk, Ax.”

“Kamu sangat tahu aku, Cesa.” Lanjut Ax.

Melihat interaksi dua orang di depannya, mendadak Nada tidak suka. Kenapa? Nada kesal, hatinya mendadak sesak. Mereka terlihat sangat dekat dan serasi walau tahu mereka hanya masa lalu. Karena hati siapa yang tahu, melihat sikap Ax yang santai kepada Cesa membuat pikirannya menerka-nerka bahwa dua orang di sana masih memiliki perasaan yang sama.

“Nada, kenapa melamun?”

Pertanyaan Cesa berhasil membuat Nada mengerjap. Membuyarkan pikiran kacaunya tentang dua orang itu.

“Ah? Gak,” jawab Nada, kembali melanjutkan makanannya.

“Kenapa hanya memakan ayamnya? Makan sayurnya juga.” Ucap Ax, menyendokkan sayur dan menyimpannya di piring Nada.

Nada terdiam, lalu mendongkak menatap Ax.

“Kenapa? Jangan protes lagi, Nada. Ini demi kesehatan...”

“Bayi di perutku? Ya, aku paham.”

Sepertinya memotong kalimat Ax sudah menjadi kebiasaan Nada. Entahlah, Nada sangat tidak suka dengan perhatian itu. Nada sesak, rasanya benar-benar menyakitkan.

Ax menggelengkan kepalanya melihat sikap Nada yang belakangan ini terlihat sangat sensitif. Mungkin efek dari kehamilannya. Ax curiga, apa bayinya akan berjenis kelamin perempuan mengingat bagaimana galaknya Nada. Ax tidak bisa membayangkan jika nanti anaknya laki-laki akan sama galaknya seperti Nada.

Mereka makan dengan tenang, hanya suara dentingan piring dan sendok yang menghiasi ruangan.

Malam ini Ax mendadak ada urusan, menelepon Sean untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di perusahaan. Kesalahan kontrak yang sudah di tanda tangani membuat Ax murka karena klien menuntut dengan dasar yang tidak jelas. Memang itu kesalahan Ax yang asal menandatangani surat karena

saat itu ia sedang buru-buru menyelesaikan pekerjaannya.

Memiliki sepupu dan rekan kerja seperti Sean benar-benar membantu dan memudahkan semua masalah itu. Ax tidak tahu apa yang terjadi jika tidak ada Sean untuk membantu. Sampai akhirnya mereka terdampar di sebuah Bar yang sering kali di datangi untuk merayakannya. Bukan Ax yang mau, tentu saja Sean.

“Bagaimana, aku dengar Cesa ikut tinggal bersamamu?” Sean bertanya, meneguk minumannya kembali.

Ax menangguk, memutar-mutar gelas di atas meja. “Hm, gak buruk juga.”

Sean terkekeh mendengarnya. “Jangan katakan jika kamu kembali jatuh hati kepada wanita itu. Ingat, kamu sudah memiliki istri sekarang.”

Ax mendengkus, meneguk minumannya sedikit. “Jangan bicara yang gak jelas. Aku gak ada pikiran untuk kembali bersama gak sekalipun aku menyukainya. Hanya saja, kehadiran Cesa di sana gak buruk. Selain wanita itu pandai memasak, Nada gak perlu merasa bosan karena merasa sendiri di rumah besar itu.”

Sean menaikkan satu alisnya. “Kamu yakin? Bukankah itu akan membuat istrimu merasa gak nyaman?”

Ax menatap Sean tidak paham “Apa maksudmu?”

Sean menghela napas “Wanita itu tahu bahwa Cesa adalah mantan kekasihmu. Apa kamu gak berpikir, bagaimana perasaan wanita itu melihat kedekatan kalian.”

Ax berpikir, lalu mengangkat bahu “Aku dan Cesa hanya masa lalu Sean, gak lebih. Aku hanya ingin berdamai saja. Lagi pula, sepertinya Nada gak peduli. Kamu tahu sendiri bagaimana sifat wanita itu. Selain masa bodoh, kami menikah karena bayi di dalam kandungannya.”

Sean memicingkan matanya. “Yakin hanya karena bayi di dalam kandungannya? Aku pikir, kamu cukup serius dengan wanita itu sampai mau menikahinya.”

“Hm, aku gak tahu. Hanya saja, aku...”

“Ah, Pak Axel dan Pak Sean.”

Sapaan seseorang membuat keduanya menoleh, mengerutkan kening melihat siapa yang sedang berdiri di samping mereka.

“Oh? James,”

Sean yang menyambutnya, Sean sangat kenal dengan semua model di perusahaannya. Apa lagi sosok James begitu terkenal dari model pria lainnya. Berbeda dengan Ax, pria itu diam. Tidak merespons selain menatap tajam ke arah James.

“Gak disangka bisa bertemu di tempat ini, apa kalian sedang melakukan pesta?”

Sean terkekeh, mengibaskan tangannya di udara. “Gak, hanya datang untuk menghilangkan pikiran yang menyesakkan akibat pekerjaan.”

James terkekeh menyetujui “Benar, dengan datang ke tempat seperti ini akan meringankan sedikit beban itu.”

Sean menganggguk setuju, dua orang itu tertawa. Mengabaikan Ax yang masih diam di tempatnya.

"Hei Ax, kenapa kamu diam saja? Kamu gak kenal dia model di perusahaanmu?" Sean bertanya, heran melihat Ax yang mendadak diam.

James menoleh ke arah Ax lalu tersenyum. "Halo Pak Axel, aku gak percaya jika orang seperti Anda bisa datang ke tempat ini daripada menemani istri yang sedang hamil di rumah,"

Kalimat candaan yang menuju ke arah sindiran itu membuat Ax mengeratkan rahangnya. Sean sendiri cukup terkejut mendengar kalimat yang keluar dari mulut James.

"James, kemari!"

Seorang wanita berteriak, melambaikan tangannya ke arah James. James mengangguk dengan senyum. Sebelum pergi, pria itu sempat berpamitan kepada Ax dan Sean.

"Ah, aku James. Kita bertetangga jika Anda ingin tahu mengapa aku bersama Nada kemarin. Jika begitu, aku permisi dulu."

Sean mengangguk dan membiarkan James pergi. Melirik ke arah Ax yang menggertakkan giginya marah menatap kepergian James. Melihat itu, Sean terkekeh.

"Aku gak percaya jika istrimu begitu di sukai oleh banyak orang,"

Ax mendelik kesal ke arah Sean yang mengangkat bahunya tidak peduli. Ax marah. Apa tadi? Bertetangga? *Shit*! Kenapa dunia sesempit itu? Bagaimana bisa bocah itu memiliki rumah di kawasan elite? Sialan, bukankah dengan seperti itu Nada dan bocah sialan itu akan terus bertemu?

"*Damn*!"

Ax meneguk minumannya sampai tandas, memanggil bartender dan meminta kembali minuman alkohol yang sama. Saat itu juga Ax langsung meneguknya sampai habis. Sean yang melihat itu hanya menggelengkan kepala, paham kenapa Ax bisa seperti itu.

19* Mabuk

Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam. Ax pulang dengan kondisi yang mengenaskan akibat mabuk. Bahkan pria itu pulang dengan mengendarai mobil sendiri, untungnya hidup masih berpihak kepada pria yang sedang mengetuk-ketuk pintu rumah dengan racauan tidak jelas.

Cesa yang kebetulan tidur di kamar yang cukup dekat dengan pintu masuk terusik, mengerjapkan matanya ketika mendengar suara ketukan pintu semakin jelas terdengar. Beranjak dari atas tempat tidur, Cesa melangkah untuk segera membuka pintu.

"Ax," Cesa memekik ketika tubuh pria itu ambruk di atas tubuhnya. Untung saja Cesa bisa menahan beban tubuh pria tinggi ini.

"Ugh," Ax mengeluh, rasanya kepalanya sangat pusing.

"Ax? Apa yang terjadi? Kamu mabuk?" tanya Cesa ketika mencium bau alkohol yang menyengat di tubuh pria itu.

"Hmm,"

Ax meracau tidak jelas, terus memeluk tubuh Cesa yang kesusahan. Wanita itu mencoba membopong tubuh besar Ax dan membaringkannya di atas Sofa. Tidak mudah, karena Ax terus saja meracau dan bergerak-gerak.

Bruk!

Cesa menghela napas lega ketika berhasil membawa Ax tidur di atas Sofa.

“Ax, kamu baik-baik saja? Ingin minum?”

Ax yang dalam kondisi sadar dan tidak sadar hanya mengangguk. Melihat anggukan itu Cesa buru-buru ke dapur untuk memberikan minum kepada Ax. Mengambil segelas air dan membantu Ax meminum air yang Cesa bawakan.

“Sudah merasa lebih baik?”

Ax hanya berdehem, tapi racauan tidak jelas masih terdengar. Ketika Cesa hendak menyimpan gelas itu, Ax menahan tangannya. Menarik tubuh wanita itu sampai jatuh di atas tubuhnya

“Ax! Apa yang kamu lakukan,” pekiknya terkejut.

“Aku menginginkannya,” jawab Ax, jelas terdengar.

Cesa diam, kebingungan. Sampai akhirnya Ax dengan tiba-tiba mencium bibir Cesa, barulah wanita itu paham apa maksud dari keinginan pria di bawahnya. Walau terkejut, pada akhirnya Cesa tidak bisa menolak. Ciuman panas dan menuntut dari Ax mau tidak mau membuat Cesa memejamkan mata. Rasanya masih sama, Cesa sangat merindukannya.

Mereka terus bergelut di atas Sofa, saling menyesap dan merasakan bibir masing-masing.

“Engh,”

Erangan Cesa terdengar ketika Ax menyelusupkan satu tangannya ke dalam baju yang Cesa gunakan. Sampai suara gelas pecah mengisi ruangan dan

menghentikan aksi panas itu. Nada berdiri tidak jauh dari mereka, membelalak melihat apa yang sedang terjadi di ruangan itu. Niat hati untuk mengambil minuman karena haus, ia harus di kejutkan dengan pemandangan itu.

Cesa terkejut, Ax yang masih dalam pengaruh alkohol memicingkan matanya. “Nada,”

“Ma-maaf, aku akan membereskannya nanti. Permisi,” Nada buru-buru masuk ke dalam kamarnya, rasa haus yang sedari tadi mengganggu hilang entah ke mana. Rasanya sesak, kenapa hatinya lagi-lagi perih melihat itu.

Ax memicingkan matanya melihat kepergian Nada, lalu mendongkak menatap wanita yang masih ada di atas tubuhnya.

“Cesa, sedang apa di sini?”

Cesa mengerjap, buru-buru turun dari atas tubuh Ax. Membereskan pakaiannya yang berantakan akibat ulah pria itu. Sadar apa yang sudah dilakukan, Ax mendesis memijat pelipisnya yang terasa sakit.

“Maafkan aku, aku gak sadar.”

Cesa tersenyum canggung lalu menggeleng, melihat wajah frustrasi. Cesa tidak tega. “Gak apa-apa, Ax aku paham. Tapi, jika kamu menginginkan....”

“Gak, masuklah ke kamarmu ini sudah malam. Maaf atas apa yang aku lakukan tadi,”

Kalimat Cesa di putus dengan kalimat memerintah dari Ax. Cesa yang mendengar itu akhirnya mengangguk, menunduk dan langsung pergi ke kamarnya. Sementara Ax yang masih memproses apa yang sedang terjadi mengumpat kesal. Melihat ekspresi terkejut Nada membuat Ax merasa bersalah.

Dengan langkah gontai, pria itu melangkah. Bukan ke kamarnya, entah kenapa kakinya membawa dirinya pergi ke kamar Nada.

Mengetuk pelan pintu kamar, Ax memanggil. “Nada.”

Nada yang masih berdiri di balik pintu akibat syok melihat pemandangan tadi di buat terkejut dengan suara berat Ax.

“Nada, buka pintunya.”

Air mata yang entah sejak kapan mengalir di pipinya buru-buru wanita itu hapus. Memasang wajah biasa dan segera membuka pintu.

“Ada apa?” Nada bertanya dengan Nada datar.

“Kamu marah?”

Satu alis Nada terangkat “Marah? Untuk apa?”

Ax menghela napas “Untuk apa yang baru saja kamu lihat. Maafkan aku, aku...”

“Gak perlu, itu hakmu. Justru, aku yang meminta maaf karena sudah mengganggu kalian.” Potongnya.

Mendengar jawaban dingin dari Nada membuat Ax mengusap wajahnya gusar. Mendorong wanita itu dan menutup pintunya.

Nada membelalak “Apa yang kamu lakukan!?”

Ax menatap Nada tajam, kalimat James yang sempat hilang di pikirannya kembali berputar. Rasa bersalah dengan apa yang sudah ia lakukan barusan berubah menjadi marah ketika mengingat kembali kedekatan Nada dengan James.

Tanpa menjawab teriakan Nada, Ax langsung meraup bibir Nada. Memagut bibir itu dengan tidak sebaran. Menyesap dan mengulum bibir yang entah sejak kapan sudah menjadi candunya. Nada memekik tertahan, mencoba mendorong tubuh Ax. Bau alkohol di mulut pria itu menyerang indranya.

Melepaskan pagutannya untuk mengambil napas, Ax meracau "Aku membutuhkanmu, Nada."

Nada melotot, hendak protes. Ketika ia membuka mulutnya hendak berbicara, Ax langsung kembali meraup bibir Nada. Melesakkan lidahnya ke dalam mulut terbuka wanita itu. Nada kewalahan, ia kesulitan menyeimbangi permainan Ax. Memberontak sekuat tenaga namun tidak membuahkan hasil.

"Engh,"

Nada melenguh ketika Ax menyesap kulit lehernya cukup keras, memberikan tanda merah yang kentara.

"Ax..." lirih Nada.

"Aku menginginkanmu, *Baby*." Bisik Ax, berat.

Napas pria itu menggelitik kulit telinganya, menjilat di sana yang lagi-lagi membuat Nada mendesah. Pasrah menerima apa yang pria itu lakukan.

Ax yang memang masih dalam pengaruh alkohol mendadak beringas ketika tidak bisa lagi menahan nafsunya melihat pemandangan menggairahkan dari Nada yang ada di bawahnya. Dengan gerakan buru-buru, Ax membuka piama yang Nada gunakan lalu melepaskan pakaiannya sendiri.

Kini, mereka tidak menggunakan sehelaipun benang di tubuh. Ax meneguk ludahnya melihat pemandangan

itu, Nada benar-benar terlihat seksi. Mengambil dua kaki Nada dan membuka lebar paha wanita itu. Tidak ingin menunggu lebih lama lagi, Ax langsung melesakkan miliknya ke dalam tubuh Nada yang di akhiri erangan keras dari Nada.

"Ax..." Nada meracau, memanggil nama pria yang sedang mengentakkan tubuhnya cukup keras di bawah sana.

"Hm," Ax mengerang, terus menyentak dengan satu kaki Nada yang ada di pundaknya.

Pemandangan tubuh Ax yang di hiasi keringat membuat Nada semakin bergairah, entah karena hormon hamil atau memang malam ini Ax terlihat sangat seksi. Rasa sakit yang tadi mengisi hatinya menguap begitu saja dalam permainan panas yang di mulai Ax.

Darahnya berdesir merasakan gelombang nikmat yang semakin lama mendesak untuk di keluarkan.

"Ax... Aku...."

"Bersama-sama *Baby*,"

Dan akhirnya pekikan keras keluar dari mulut Nada ketika mencapai orgasmenya, Ax yang juga dalam ujung tanduk mengentak lebih keras sampai muatannya keluar ke dalam tubuh Nada. Pria itu mengerang merasakan sensasi nikmatnya.

"Ah,"

Nada mendesah ketika benda milik Ax di tarik di akhiri rasa hangat yang mengalir di bawah tubuhnya. Nada masih mencoba mengatur napas, meraup udara sebanyak-banyaknya.

"Akh,"

Nada memekik ketika dengan kuat Ax menarik tubuhnya, membalikkan tubuh yang masih kelelahan itu dalam posisi menungging.

"Aku mau lagi, *Baby*."

Nada membelalak, langsung berbalik melihat Ax yang sudah berlutut di belakang tubuhnya.

"Apa!? Kamu gila Ax! Aku... Akh,"

Belum Nada menyelesaikan kalimat protesnya, Ax sudah memasukkan kembali miliknya ke dalam tubuh Nada. Mengabaikan pekikan protes dan umpatan keras dari Nada. Dan akhirnya, mereka melakukan kembali ronde selanjutnya. Ruangan di dalam kamar semakin panas dengan decitan suara kasur dan desahan Nada yang mengisi indra berlomba-lomba mengisi ruangan itu. Tanpa mereka tahu, Cesa bisa mendengar aksi percintaan itu.

Pagi ini tubuh Ax rasanya segar sekali, beban pikiran yang mengganggunya semalam hilang ketika melihat wajah lelap Nada di sampingnya. Walau semalam Ax sedang dalam pengaruh alkohol, ia masih sadar dengan apa yang sudah ia lakukan kepada wanita yang kini berstatus menjadi istrinya.

Nafsu yang belakangan ini tidak di salurkan sudah terpenuhi. Bahkan, semalam mereka melakukan dua ronde dengan waktu yang cukup lama. Mengabaikan pekikan lelah dan umpatan Nada yang meminta berhenti. Tentu saja Ax tidak mau menghentikannya sampai apa yang ia mau tercapai.

Bersiul senang, mengusap rambut basahnya dengan handuk. Ax sudah terlihat segar dengan celana bahan

tanpa menggunakan atasan. Berjalan ke arah dapur dan mendapati Cesa yang sedang menyiapkan makanan.

"Kamu memasak lagi?"

Pertanyaan Ax membuat Cesa mendongkak, lalu tersenyum. "Hm, ada bahan makanan yang tersisa semalam."

Ax mangut-mangut lalu menarik kursi. "Kelihatannya enak,"

Mendengar itu Cesa terkekeh "Ada apa? Kamu terlihat senang hari ini,"

Ax mengangkat bahu, menerima piring berisi Omelet yang di berikan Cesa. Tidak menjawab pertanyaan Cesa, pria itu langsung menyantap makanannya. Menghiraukan tatapan curiga Cesa kepadanya. Cesa tidak bodoh, ia tahu apa yang sedang terjadi dengan Ax. Mengingat semalam, Cesa mendadak sesak. Ax membatalkan acara panas mereka justru melakukannya dengan Nada.

"Ah, mana istrimu? Kenapa gak ikut sarapan bersama?"

Ax mendongkak, lalu menggeleng. "Gak perlu, dia masih tidur. Biarkan saja, nanti aku yang akan membawakan makan ke kamarnya."

Cesa terdiam, lalu mengangguk paham "Baiklah,"

Akhirnya mereka melakukan sarapan pagi berdua dengan Ax yang tidak menggunakan atasan. Cesa sudah sering melihatnya, itu sudah menjadi kebiasaan Ax baik dulu atau pun sekarang. Pria itu tidak banyak berubah. Menunduk, kenangan manis bersama Ax kembali berputar di kepalanya.

“Aku selesai. Apa kamu menyiapkan makanan untuk Nada?”

Cesa terkesiap, buru-buru mengangguk dan memberikan sepiring Omelet ke arah Ax. Ax tersenyum. “Terima kasih,”

Pria itu pergi untuk segera membangunkan Nada yang di yakini masih terlelap di atas kasur. Ax tahu jika Nada kelelahan, mengingat semalam permainannya cukup kasar. Sementara Cesa hanya bisa diam, menatap nanar punggung Ax yang menjauh. Rasanya perih melihat pria yang jujur saja masih ia sukai memerhatikan wanita lain.

Ax membuka knop pintu kamar Nada, pemandangan wanita tidur dengan selimut yang menutupi hampir seluruh tubuhnya terlihat. Pria itu tersenyum, menyimpan nampan berisi Omelet di atas meja samping tempat tidur.

“*Baby*, bangun. Sudah pagi, sarapan dulu.” Ujar Ax, lembut.

Tidak ada respons, Nada justru menggeliat tidak nyaman.

“Bangunlah dulu, isi perutmu.” Ax menyentuh kening Nada, hendak menepis anak rambut yang menutupi pipi Nada. Terdiam, Ax membelalak ketika merasakan suhu tubuh Nada yang berbeda.

“Astaga, kamu demam.” Ucap Ax, terkejut.

Nada mengerang, menarik kembali selimut yang sempat merosot. Menggigil dengan racauan tidak jelas. Ax panik, buru-buru pria itu keluar dari kamar. Melihat sikap Ax, Cesa yang baru saja membereskan meja makan mengerutkan keningnya.

“Ada apa? Kenapa panik seperti itu?”

Ax menatap Cesa sebentar “Nada demam, suhu tubuhnya panas.”

Cesa mengerjap, mendekati pria yang masih terlihat cemas. Mengusap bahu pria itu sebentar. “Tenanglah, jangan panik seperti itu. Aku punya kenalan seorang dokter, biar aku panggilkan dia ke sini.”

Ax menoleh lalu mengangguk. Mendengar Cesa untuk segera memanggil dokter Ax bisa sedikit bernapas lega. Astaga, kenapa dengan dirinya. Kenapa ia bisa sepanik ini? Padahal Ax pernah mengurus Nada demam dan tidak khawatir seperti ini.

Duduk di tepi ranjang, Ax menggenggam tangan Nada “Maafkan aku, ini salahku. Kamu demam karena aku, maaf sudah kasar dan mengabaikan kondisi tubuhmu.”

Ax mendesah, merutuki dirinya sendiri yang sudah keterlaluan semalam. Bahkan Ax melupakan bahwa Nada sedang mengandung bayinya.

“Ax, Dokter sudah datang.”

Ax langsung mendongkak. Seorang wanita muda sudah berdiri di ambang pintu bersama Cesa. Wanita dengan pakaian khas dokter itu tersenyum lalu masuk.

“Bisa saya periksa terlebih dahulu?”

Ax mengerjap, mengangguk dan segera bangkit dari duduknya. Dokter tersenyum, mengecek suhu badan Nada terlebih dahulu sebelum memeriksa di bagian lain.

“Apa dia sedang hamil?”

Pertanyaan dokter langsung di angguki oleh Ax. Dokter itu tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

“Istri Anda sepertinya kelelahan, apa kalian baru saja melakukan hubungan semalam?”

Pertanyaan itu lagi-lagi langsung di angguki oleh Ax. Sebenarnya sang Dokter sudah tahu. Melihat banyaknya bercak merah di leher Nada, ia paham apa yang sudah terjadi. Cukup syok melihat apa yang sudah terjadi dengan wanita yang masih terlelap di atas tempat tidur.

“Istri Anda kelelahan. Apa lagi kandungannya masih dalam trimester pertama. Di mana kehamilan yang masih rentan dan berisiko jika nekat melakukan hubungan badan di saat hamil muda.” Jelasnya.

Ax meringis, merutuki kebodohannya sendiri. Ia melupakan nasihat Dokter yang kemarin menangani kandungan Nada untuk tidak melakukan hubungan badan terlebih dahulu sampai melewati trimester pertama. Mengingat saat itu Nada dalam pengaruh stres karena belum bisa menerima kehamilannya.

“Ah, maafkan saya.”

Dokter itu terkekeh “Kenapa meminta maaf kepada saya, minta maaflah kepada istri Anda.” Godanya membuat Ax semakin malu.

Sang dokter menulis beberapa resep di atas kertas, dan memberikan selembar vitamin untuk Nada. “Ini resep obat yang harus Anda beli. Tidak perlu cemas, istri Anda akan baik-baik saja, dia hanya kelelahan. Bersyukur bayi di dalam kandungannya kuat. Tapi, untuk hal yang satu ini, sebaiknya Anda tahan terlebih dahulu untuk menghindari hal yang berisiko.”

Tahu ke mana arah pembicaraan sang Dokter Ax mengangguk setelah menerima resep dan vitamin. Mengantar dokter muda itu keluar di ikuti Cesa di sampingnya.

"Baiklah, saya permisi dulu."

"Terima kasih dokter," ucap Cesa yang di angguki dokter.

Ax menghela napas lega "Untunglah dia baik-baik saja,"

Cesa mendelik, memukul bahu Ax "Ini semua gara-gara kamu, bagaimana bisa kamu menyiksa istrimu sampai terkapar seperti itu."

Ax meringis "Aku gak sengaja, semalam aku benar-benar hilang akal."

Cesa berdecih "Alasan,"

Suara telepon melerai perdebatan mereka, Cesa mendengkus dan segera menerima panggilan masuk yang entah dari siapa.

"Ax, kamu masih di mana?"

Suara tanpa basa-basi itu membuat Cesa mengerutkan dahinya "Ini siapa?"

Suara di seberang sana diam cukup lama, sebelum akhirnya kembali membuka suara. *"Ah Cesa, ini aku Sean. Apa Ax ada di rumah?"*

Cesa mengerjap, menoleh ke arah pria yang masih berdiri di tempat.

"Ah, sebentar aku panggilkan."

Menyimpan gagang telepon, lalu memanggil Ax yang mengangkat kepalanya bertanya.

"Sean menelepon,"

Ax menautkan alisnya, beranjak menerima gagang telepon dari tangan Cesa.

"Ada apa?"

"Kamu di mana? Cepat ke kantor,"

"Ada apa?"

"Ini penting, perusahaan kemarin kembali menggugat perusahaan kita karena gak terima,"

Ax menaikkan satu alisnya "Bagaimana bisa?"

"Ck, sudah ke kantor saja jangan banyak bicara. Aku tunggu,"

Panggilan terputus, Sean langsung mematikannya tanpa mau mendengar alasan Ax. Mendesah lelah, Ax menyimpan gagang telepon di tempatnya.

"Ada apa?" Cesa bertanya.

"Urusan di kantor,"

Cesa mengangguk paham "Apa yang kamu tunggu? Segera bersiap dan pergi ke kantor,"

Pria itu menghela napas berat "Bagaimana mungkin aku bisa pergi dan meninggalkan Nada,"

Mendengar itu Cesa mendadak kesal namun ia sembunyikan. "Gak perlu cemas, Ax. Bukankah ada aku di sini. Biar aku yang menjaga Nada, kamu pergi saja ke kantor. Sekalian kamu beli obat yang dokter berikan."

Ax terlihat menimang-nimang, tidak rela meninggalkan Nada di dalam kondisi seperti itu. Apa lagi yang terjadi dengan Nada karena ulahnya. Tapi,

sepertinya kondisi di kantor cukup buruk sampai Sean memaksanya untuk segera datang. Menghela napas berat, akhirnya pria itu mengangguki ucapan Cesa.

"Baiklah, aku titip Nada kepadamu."

Cesa tersenyum lalu mengangguk. Ax mendesah, mungkin tidak apa-apa karena ada Cesa yang menjaga Nada. Ax harus segera mendepak tikus-tikus menyebalkan yang mengganggu kantornya itu. *Kurang ajar, kenapa orang-orang itu begitu keras kepala dan menyebalkan.*

Nadaa mengerang, menyipitkan matnya ketika cahaya memaksa masuk ke dalam pupil mata. Wanita itu mengerang,tubuhnya mendadak terasa pegal. Mencoba bangkit dari tidurnya, rasanya ia baru saja melakukan hal yang melelahkan.

Hal yang melelahkan? Mendadak kedua pipi Nada memanas ketika mengingat kejadian semalam. Malam yang sangat melelahkan, sampai Nada lupa kapan ia tertidur karena Ax terus saja bergerak.

"Kamu sudah bangun?"

Suara itu berhasil membuat Nada mendongkak, membelalak melihat siapa yang sedang berdiri di ambang pintu. Cesa, ya wanita itu yang bertanya dan masuk ke dalam kamar Nada.

"Bagaimana perasaanmu?"

Nada tidak paham, tapi akhirnya ia mengangguk saja. "Aku baik,"

Cesa mengangguk "Syukurlah, sekarang makan sarapanmu dan jangan lupa minum vitaminnya."

Nada mengerjapkan matanya beberapa kali mendengar perintah Cesa yang terdengar menyuruh. Tidak mau ambil pusing, Nada hanya mengangguk saja.

“Ah Cesa, apa Ax....”

“Dia sudah pergi ke kantor, jika kamu membutuhkan sesuatu tinggal panggil saja aku.”

Nada lagi-lagi mengangguk, belum selesai menyampaikan kalimatnya wanita itu sudah memotong terlebih dahulu dan keluar begitu saja dari dalam kamarnya.Mendengkus malas, kenapa wanita itu terlihat begitu kesal? Apa karena semalam Nada mengganggu kemesraan dua orang itu dan Ax lebih memilih tidur dengannya? Ah, soal itu.

Kenapa Ax justru datang kepadanya? Nada yakin Ax belum melakukan hal yang lebih jauh bersama Cesa mengingat pria itu langsung mengetuk kamarnya.

Beranjak dari atas kasur dengan gerakan lambat, Nada meringis lagi. Tubuhnya terasa remuk, bahkan ia bisa merasakan rasa perih di bawah tubuhnya akibat ulah Ax semalam. Dasar, apa yang sebenarnya pria itu pikirkan sampai kasar seperti itu.

Melangkah tertatih, Nada melotot ketika sadar tidak mengenakan pakaian. Menggigit bibir bawahnya, wanita itu masuk ke dalam kamar mandi dengan selimut yang menutup tubuhnya. Menyelesaikan acara mandi dan mengabaikan demamnya, Nada membersihkan dirinya yang sudah tercampur dengan aroma milik Ax.

“Ugh, Omelet?”

Nada mengernyit melihat piring berisi Omelet di atas meja, ia baru saja menyelesaikan acara mandinya.

“Kenapa gak di makan?”

Suara itu lagi-lagi menginterupsi, Nada mendongkak dan mendapati Cesa yang entah sejak kapan sudah berdiri di ambang pintu.

“Uh? Aku gak suka Omelet,”

Satu alis Cesa terangkat “Gak suka karena mual?”

Nada menggeleng “Gak, aku memang gak suka Omelet.” Jawabnya.

Cesa mendengkus “Sekarang kamu harus membiasakan memakan itu, makanan itu sehat untuk bayi di dalam kandunganmu. Jangan egois dengan cara lebih memilih memakan camilan daripada makanan sehat. Ingat, kamu gak sendiri lagi. Di dalam perutmu ada bayi yang sedang tumbuh dan butuh asupan gizi.”

Kalimat Cesa membuat Nada terdiam, seolah dirinya di salahkan karena tidak bisa memakan makanan itu. Tapi, Nada menangkap Nada tidak suka dan menyindir dari kalimat wanita itu.

“Gak aku memang gak suka dengan Omelet,” Nada tidak mau kalah, kenapa Cesa mendadak mengatur seperti Ax.

Cesa berdecak “Itu urusanmu, tapi kamu harus pikirkan bayi di dalam perutmu bukan hanya mulutmu. Berhenti membuat orang lain kerepotan, Nada. Kamu tahu bagaimana cemasnya Ax ketika tahu kamu gak makan sesuai anjuran dokter? Pikirkan baik-baik, dan berhenti bertingkah seperti anak kecil.”

Kalimat menohok itu berhasil membuat Nada diam, mendadak ia tidak suka dengan apa yang Cesa katakan walau terdengar ada benarnya. Karena selama ini, ia tidak pernah memikirkan bayi di perutnya, bahkan Nada mengabaikan vitamin yang di berikan Dokter.

Cesa sudah pergi, entah wanita itu akan pergi ke mana melihat penampilannya yang sudah sangat rapi. Nada tidak peduli. Tapi, kata-kata Cesa lagi-lagi membuat Nada terdiam. Nada tahu, jika selama ini ia selalu memaksa apa yang ia mau kepada Ax. Tapi, bukankah itu memang sudah menjadi tugas pria itu? Menghela napas gusar, Nada duduk di tepi ranjang tanpa mau menyentuh Omelet buatan Cesa.

Ax dan Sean sedang bertemu dan menyelesaikan masalah dengan perusahaan yang masih tidak setuju dengan pembatalan kontrak yang tidak sengaja di tanda tangani meski Ax sudah berjanji akan membayar separuh kerugian itu.

Mereka tetap mengotot dan terus mendesak Ax agar mau memberikan beberapa model untuk di kontrak di produk mereka. Bukan Ax tidak mau, hanya saja pada kenyataannya produk itu tidak sesuai selera Ax. Ax yakin produk pasaran seperti itu tidak akan laku dan merugikan.

Tidak ingin berdebat lebih lama, akhirnya Ax memberikan beberapa model untuk di kontrak oleh perusahaan itu.

“Kenapa kamu mengalah? Gak di biarkan saja mereka protes.” Sean bertanya, mereka sedang berjalan di sebuah Mal setelah melakukan pertemuan di sebuah Cafe.

Ax menghela napas, menarik dasinya yang terasa mencekik “Aku lelah, tikus seperti itu gak akan mau kalah dan terus mengganggu. Aku malas berdebat, kamu tahu belakangan ini aku cukup mengontrol amarahku karena seorang istri.”

Mendengar keluhan itu Sean terkekeh “Kenapa mengeluh? Itu sudah menjadi resikomu, bukankah kamu sendiri yang menginginkannya?”

Ax mendesah “Hm, cukup melelahkan ternyata. Tapi, cukup memberikan aku energi.”

Satu alis Sean terangkat “Apa kamu baru saja mendapatkan jatah dari istrimu.”

Ax mengangkat bahu “Bagaimana menurutmu?”

Sean mendengkus “Sial, pantas saja kamu mengalah begitu saja.”

Ax terkekeh, memang bukan karena hanya malas berdebat. Tapi haru ini *mood* Ax cukup baik walau ada rasa cemas mengingat wanita yang memberikan *mood* bagus itu terkapar di atas ranjang akibat ulahnya. Namun Ax bersyukur Nada baik-baik saja.

Ketika mereka hendak keluar dari tempat itu dan kembali ke kantor, mendadak langkah Ax terhenti membuat Sean mau tidak mau ikut berhenti. Mengerutkan kening mengikuti langkah sepupunya yang entah akan pergi ke mana.

“Ada sesuatu yang ingin kamu beli?”

Ax tidak merespons pertanyaan Sean, pandangannya justru terpaku ke arah rak kaca yang menampilkan sepatu bayi yang terlihat sangat menggemaskan.

“Ada yang bisa saya bantu, Tuan?”

Pertanyaan seorang pelayan membuat Ax mendongkak, matanya kembali fokus ke arah sepatu bayi yang di hiasi sebuah pita.

“Ya, aku ingin sepatu ini.” Ax menunjuk ke arah sepatu pilihannya.

Pelayan itu mengangguk “Ada yang lain?”

Ax menggeleng “Tidak, cukup itu saja.”

Pelayan itu mengangguk dan tersenyum, mengambil pesanan Ax untuk segera di bungkus. Sean yang melihat itu kebingungan, cukup takjub melihat raut wajah Ax yang terlihat antusias hanya karena sepasang sepatu bayi.

“Apa kamu serius? Membeli sepatu bayi? Untuk apa?”

“Tentu saja untuk bayiku.” Jawab Ax, mengambil kartu debit.

Sean menganga “Astaga, bahkan bayimu belum berkembang dengan baik di dalam perut dan kamu sudah membeli sepatu bayi itu? Lagi pula, itu sepatu sangat mirip dengan bayi perempuan. Kamu yakin anakmu seorang perempuan?”

Ax mendengkus, membayar belanjaannya “Ck, kenapa kamu jadi cerewet seperti istriku.”

Sean mengerjap, lalu menggelengkan kepalanya melihat respons Ax. Sepupunya itu terlihat benar-benar bahagia hanya karena sepasang sepatu. Mengabaikan tatapan wanita yang mengarah kepada mereka, dua pria itu terus berjalan dan segera keluar dari sana.

“Aku akan pulang sebentar, bisa menjaga kantor sebentar?”

Pertanyaan itu membuat Sean mendengkus “Selalu seperti ini.”

Ax terkekeh, masuk ke dalam mobilnya mengabaikan dengkusan kesal Sean. Mereka datang dengan mobil sendiri. Jadi Ax tidak perlu mengantar Sean ke kantor terlebih dahulu. Sekalipun Sean tidak membawa mobil, Ax pasti akan menyuruh pria itu memakai angkutan umum.

Kembali menatap bungkusan di tangannya ketika sedang berkendara, lagi-lagi Ax tersenyum membayangkan respons Nada nanti. Ax sangat penasaran.

Sementara di tempat lain, Cesa baru saja kembali dengan mobilnya. Wanita itu sudah menyelesaikan bisnisnya dan mampir ke sebuah minimarket untuk membeli bahkan makanan. Tapi siapa yang menyangka jika akhirnya Cesa turun dari mobil dengan Ax yang juga baru saja datang.

“Ax, kenapa jam segini sudah pulang? Aku gak masak makan siang, aku pikir kamu gak pulang.”

Ax tersenyum “Hanya ingin mampir sebentar, kamu habis dari mana?”

Cesa mengangkat belanjaannya “Belanja bahan makanan,”

Ax mengangguk, lalu berjalan masuk ke dalam rumah di ikuti Cesa di sampingnya.

“Bagaimana kondisi Nada?”

“Sepertinya sudah lebih baik, aku baru saja memaksanya untuk makan omelet karena istrimu bilang tidak mau. Aku terus mendesaknya agar ia mau makan demi bayi di perutnya.”

Ax terkekeh lalu mengangguk “Terima kasih sudah menjaga istriku.”

Cesa ikut tersenyum lalu mengangguk "Tentu,"

Cesa menyimpan semua belanjaannya di atas meja. Melangkah mengikuti Ax yang sudah berjalan menaiki anak tangga.

Membuka pintu kamar, kening Ax mengerut mendapati ruangan yang kosong.

"Nada?" panggil Ax.

Cesa yang baru saja muncul di belakang Ax menimpali "Sepertinya dia sedang di dalam kamar mandi."

Ax langsung menoleh ke arah pintu yang mengeluarkan suara percikan air. Menghela napas lega, Ax duduk di tepi ranjang. Cesa penasaran, alisnya saling bertaut melihat bungkusan yang Ax bawa.

"Apa yang kamu beli?"

Ax menoleh, lalu mengangkat bungkusan di tangannya. "Ah ini, sepatu."

"Sepatu?" ulang Cesa.

Ax mengangguk "Hm, sepatu bayi."

Cesa mengerjap "Benarkah? Apa aku boleh melihatnya?"

Ax tersenyum lalu mengangguk, memberikan bungkusan itu ke arah Cesa yang langsung di sambut oleh wanita itu.

"Astaga, benar-benar *cute*," pekik Cesa, gemas.

Ax terkekeh "Ya, bahkan aku terpesona dalam pandangan pertama."

Cesa mengangguk menyetujui "Ya, ini sangat cantik. Apa kamu yang membelinya?"

Ax mengangguk lagi "Hm, aku gak sengaja melihatnya dan langsung jatuh hati."

Cesa terkekeh, untuk pertama kalinya seorang Ax mau berbelanja. Bahkan kali ini pria itu membeli sepasang sepatu bayi.

Tanpa mereka sadari, Nada sudah berdiri di pintu kamar mandi. Ia baru saja menyelesaikan aktivitas muntahnya ketika memaksa makan Omelet buatan Cesa. Sebenarnya Nada tidak mau, tapi ia memaksa untuk makan demi bayinya. Nada tidak mau disebut egois.

Tapi, melihat bagaimana interaksi dua orang di depan sana mendadak membuat hatinya sesak. Mereka terlihat sangat bahagia, bahkan Ax dengan terang-terangan tertawa bersama Cesa.

"Ah Nada?" Cesa terlebih dahulu menyadari kehadiran Nada.

Ax yang membelakangi Nada langsung membalikkan tubuhnya, tersenyum melihat wanita yang masih berdiri di ambang pintu. Mengambil sepasang sepatu bayi di tangan Cesa, Ax langsung menghampiri Nada.

"Lihat, aku membeli sepatu bayi. Benar-benar lucu, bagaimana menurutmu? Cantik bukan?"

Nada diam, menatap sepasang sepatu itu. Mendongkak menatap Ax lalu beralih ke arah Cesa. Pikirannya soal kebahagiaan dua orang itu mendadak membuat hatinya kembali kesal. Saking kesalnya Nada

menepis tangan Ax sampai membuat sepatu itu jatuh di atas lantai.

“Aku gak menyukainya, lebih baik kamu keluar dari kamarku.”

Respons yang tidak di bayangkan oleh Ax membuat pria itu terpaku, sementara Cesa membelalak tidak percaya.

“Nada, apa yang kamu lakukan!?” teriaknya, marah.

Nada mengerjap, menoleh ke arah Ax yang diam membisu lalu ke arah sepatu yang kini tergelatak di atas lantai.

“Ah, maafkan aku... Aku hanya...”

“Gak suka? Kamu boleh gak suka tapi gak dengan cara kasar seperti itu. Kamu gak lihat bagaimana senangnya Ax memamerkan ini dan dengan kasarnya kamu menepis dan membuangnya!” Cesa berteriak lagi, memotong kalimat Nada.

Ax masih diam, Nada terdiam melihat apa yang baru saja ia lakukan. Terkejut dan kesal sendiri melihat Ax membiarkan Cesa memarahinya. Rasa kesal itu semakin meluap, Nada menggeram. Mendorong Ax agar keluar dari kamarnya.

“Keluar dari kamarku!”

Ax terkesiap “Nada, dengarkan aku...”

“Keluar dari kamarku!” Nada berteriak cukup keras, mendorong Ax yang sudah sampai pintu keluar dengan Cesa di belakangnya.

“Nada,”

“Jangan mengganggukul!”

Bruk!

Nada menutup pintu cukup keras sampai membuat Ax terkejut. Pria itu kebingungan, kembali mengetuk pintu.

“Nada, dengarkan aku. Kamu marah? Maafkan aku, dengarkan aku dulu.”

“Sudahlah Ax, biarkan dia sendiri.”

“Tapi...”

“Biarkan dia sendiri, mungkin Nada butuh waktu sendiri. Lebih baik kamu kembali ke kantor aku yakin kamu belum menyelesaikan pekerjaanmu.”

Ax mendesah, tidak bisa mengelak karena memang hanya akan mampir sebentar. Tapi, ia tidak tahu jika respons Nada akan seperti itu. Membuat wanita itu marah hanya karena sepasang sepatu. Ax tahu, sangat tahu jika Nada tidak menginginkan bayi itu. Bahkan Ax yang memaksa Nada untuk tetap mempertahankannya janin di perutnya.

“Baiklah, tolong jaga Nada.”

Cesa tersenyum lalu mengangguk, mengantar Ax turun untuk segera pergi ke kantor. Nada yang melihat kepergian Ax melewati celah jendela memejamkan matanya. Rasanya sakit, sangat sakit entah untuk alasan apa. Kenapa harus sesesak ini melihat kedekatan mereka? Kenapa Nada tidak rela jika nanti Ax akan memilih Cesa. Bahkan apa yang baru saja Nada lakukan terlihat membuat Ax kecewa.

Nada tersenyum pahit, menatap sepasang sepatu yang tergeletak di atas lantai lalu memungutnya. Menatap

sepatu cantik itu dengan senyum kecil, lalu membawa ke dalam pelukannya. Setetes air mata jatuh di pipi Nada.

"Maafkan aku, maafkan Momy, Nak." Isaknya.

20* Ngidam?

Nada masih tidak keluar kamar, hari ini ia mengurung diri di dalam kamar meratapi apa yang sudah ia lakukan tadi. Melihat wajah kecewa Ax untuk pertama kalinya membuat Nada semakin terluka. Entah untuk alasan apa ia harus ikut kecewa dengan tingkahnya sendiri dan menangis sepanjang hari. Mengabaikan rasa lapar dan lelah karena tubuhnya tidak di beri asupan makan sama sekali setelah memuntahkan Omelet buatan Cesa.

Nada duduk di atas tempat tidur dengan memeluk lututnya, menenggelamkan wajahnya di kedua tangan yang menjadi bantal. Lelah, wanita itu tertidur di posisi yang tidak baik.

Ax yang baru saja kembali dari pekerjaannya menyenderkan tubuhnya di atas Sofa, membuka Jas yang seharian ini membuat tubuhnya panas. Menghela napas berat, Ax menatap sekeliling rumah yang terlihat sepi.

Tentu saja sepi. Cesa, wanita itu meminta izin keluar untuk mengurusi bisnisnya yang sedang ada sedikit masalah. Sementara Nada, ah? Ke mana wanita itu. Ax tidak tahu kabar Nada setelah insiden pengusiran di kamarnya tadi siang. Bahkan Cesa sendiri tidak memberi tahu karena memang wanita itu sedang tidak ada di rumah.

Beranjak dari atas Sofa, Ax melangkah menaiki anak tangga untuk melihat kondisi Nada.

“Nada.” Ax memanggil, mengetuk pintu kamar pelan.

Tidak ada respons, Ax kembali mengetuk pintu memanggil nama wanita itu yang masih sama tanpa ada respons. Heran, Ax membuka knop pintu yang langsung terbuka. Kerutan di keningnya semakin dalam karena tumben Nada tidak mengunci pintu kamarnya.

“Nada?”

Ax bingung dengan posisi Nada yang duduk di atas tempat tidur dan memeluk lututnya. Sementara wajahnya sudah tenggelam di balik lipatan tangannya. Mendekat, Ax tersenyum kecil mendengar dengkuran halus dari wanita itu.

“Jika kamu mengantuk tidur yang benar *Baby*. Posisi seperti ini akan membuat tubuhmu pegal,” ucap Ax, mengusap bahu Nada pelan.

Terusik, Nada mulai bergerak. Mengerjapkan matanya lalu mendongkak. “Hm, Ax? Sudah pulang?”

Ax tersenyum lalu mengangguk “Hm, aku baru saja sampai. Kenapa kamu tidur di posisi seperti ini? Tidur yang benar,”

Nada masih diam, memproses apa yang sedang terjadi. Ah, ia ketiduran karena kelelahan menangis.

“Kamu marah?”

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Ax mendongkak, menatap bingung ke arah Nada.

“Marah? Untuk apa?”

Nada menunduk “Untuk hal tadi siang, kamu marah dengan apa yang aku lakukan?”

Paham ke mana arah pembicaraan Nada, Ax menggeleng lalu tersenyum lagi. Mengusap lembut rambut Nada. “Gak, untuk apa aku marah? Harusnya aku minta maaf karena sudah merusak *mood*mu. Mungkin aku terlalu memaksa dan melupakan bahwa kamu sensitif akhir-akhir ini.”

Nada menggeleng “Ini salahku, maafkan aku.”

Ax menatap Nada heran, melihat cicitan penuh penyesalan itu membuat hatinya menghangat.

“Gak ada yang perlu di maafkan *Baby*. Itu bukan salahmu. Jangan memikirkan hal yang akan merusak kondisi tubuhmu, ingat kamu gak boleh stres. Di dalam sini ada kehidupan, ada bayi kita.” Jelas Ax, mengusap perut Nada.

Kali ini, Nada tidak kesal. Mendengar kata ‘Bayi kita' Nada merasa ikut di perhatikan oleh Ax.

“Kamu kenapa tidur di posisi seperti itu? Kondisimu belum pulih betul,”

Nada menggeleng “Aku ketiduran,”

“Kenapa sampai ketiduran seperti itu, hm? Bahkan kamu duduk di atas kasur.”

“Aku gak tahu,”

Ax menggeleng mendengar jawaban Nada “Sudah makan?”

Di beri pertanyaan itu mendadak perut Nada berbunyi, wanita itu meringis menggigit bibir bawahnya.

“Belum. Aku hanya memakan Omelet buatan Cesa lalu memuntahkannya,”

“Dan setelah itu kamu belum memakan apa pun lagi?”

Nada menggeleng, Ax mendesah melihat jawaban Nada barusan. “Kenapa gak menghubungiku? Bukankah sudah aku katakan, untuk mengatakan apa yang kamu mau dan aku akan membelikannya.”

Nada menunduk “Aku pikir kamu marah,”

Ax menghela napas, menatap Nada yang sedang menunduk dalam-dalam. Menarik pelan dagu wanita itu, menatap lekat manik mata sayu milik Nada.

“Aku gak akan marah sekalipun kamu melakukan hal yang membuatku kesal, *Baby*. Bukankah aku sudah berjanji akan menjagamu dan bayi kita? Jadi, hilangkan pikiran burukmu soal aku.”

Nada tertegun, tanpa sadar mengangguk dan tersenyum. Melihat kondisi Nada yang sepertinya mulai membaik, Ax beranjak.

“Ayo cari makan,”

“Ke mana?”

“Kamu ingin makan apa?”

Nada berpikir, entah apa yang sedang ia inginkan sekarang. “Nasi goreng yang ada di pertigaan kompleks Apartemenmu,”

“Apartemen? Itu jauh *Baby*.”

Nada merengut “Kamu gak mau membelikannya?”

Ax meringismelihat ekspresi sedih itu. Tidak bisa menolak akhirnya mengangguk “Baiklah, sekarang ganti pakaianmu. Aku tunggu di bawah.”

Nada tersenyum semangat. Beranjak dari atas kasur untuk segera mengganti pakaiannya. Nada terus memasang senyum mengembang. Ucapan Ax benar-benar luar biasa, menghilangkan kegelisahan yang sedari tadi mengusiknya.

Ax yang baru saja menuruni anak tangga berpapasan dengan Cesa yang sepertinya baru sampai.

“Ah Ax, sudah pulang?”

Ax mengangguk “Hm, baru saja sampai.”

Cesa mangut-mangut “Sudah makan? Ingin aku masakan sesuatu?”

“Gak perlu, sepetinya kamu juga lelah. Bisnismu lancar?”

Cesa mengangguk “Terselesaikan dengan baik. Tenang saja, aku baik-baik saja. Ingin makan sesuatu?”

Ax menggeleng pelan “Gak usah, kamu istirahatlah dulu. Aku jadi seperti memanfaatkanmu membuat dirimu harus terus memasak,”

Cesa terkekeh pelan “Astaga kenapa kamu berpikir sampai ke sana? Aku senang melakukannya.”

“Ax,”

Panggilan membuat dua orang itu mendongkak, Nada sudah berdiri di atas anak tangga.

“Ah, sudah siap?”

Nada tersenyum, lalu mengangguk. Menuruni anak tangga sembari melirik ke arah Cesa yang diam di tempatnya.

“Kalian akan pergi ke mana?”

“Ah, Nada ingin makan nasi goreng.”

Cesa menautkan alisnya lalu menatap Nada. “Nasi goreng? Kenapa harus membeli, aku bisa membuatkannya.”

Nada yang tidak suka mendengar itu langsung menjawab “Gak usah, aku hanya ingin nasi goreng yang ada di Pertigaan Apartemen.”

Cesa menatap Nada lagi “Kenapa? Masakanku enak, kok. Walau aku bukan dari negara ini aku bisa memasak nasi goreng dan beberapa masakan lainnya.”

Ax menoleh ke arah Nada “Bagaimana?”

Nada kembali menggeleng “Aku gak mau, aku Cuma ingin nasi goreng yang ada di Pertigaan Apartemen. Sekalipun kamu mengiming-iming nasi goreng di sebuah Resto mahal, aku tetap gak mau!” tegas Nada.

Ax menghela napas, “Baiklah,”

Nada tersenyum, menggandeng tangan Ax untuk segera membeli Nasi Goreng yang ia mau.

“Aku boleh ikut?”

Pertanyaan itu berhasil membuat Ax maupun Nada menghentikan langkahnya, membalikkan tubuhnya menatap Cesa yang memasang wajah memohon.

“Kamu belum makan?”

Cesa menggeleng “Kamu sendiri tahu aku baru sampai dan belum sempat makan di luar karena buru-buru pulang untuk memasak,”

Melihat tingkah Cesa yang seperti itu membuat Nada kesal bukan main. Menggeram, Nada tidak suka. Kenapa wanita itu selalu ingin ikut dan selalu ada ketika dirinya bersama Ax.

"Tapi Ax, aku ingin pergi menggunakan motor,"

Ax menoleh "Motor?"

Nada menganggukk, memasang senyum memohon. Entah ide dari mana, dengan itu tidak ada alasan untuk Cesa ikut bersama mereka. Kebetulan Ax memiliki satu motor besar yang sempat ia beli ketika Nada merengek ingin naik motor Moge setelah menonton acara di televisi. Dengan berat hati Ax menuruti keinginan Nada karena Ax lebih suka menggunakan mobil.

"Tapi udara di luar dingin, *Baby.*"

"Aku sudah memakai jaket, lagi pula aku kebal dengan angin malam. Ya, aku ingin naik motor, ini bayimu yang mau loh bukan aku." Rajuk Nada, mengelus perutnya.

Ax melirik ke arah Cesa yang diam di tempatnya, menghela napas berat Ax tidak bisa menolak permintaan istrinya apa lagi jika Nada sudah membawa hal yang ia mau dengan bayi di dalam perutnya.

"Ah Cesa, sebaiknya kamu tunggu di rumah saja, Ya. Nanti aku akan belikan dan membungkusnya. Gak mungkin kita harus pergi bertiga," ujar Ax.

Cesa yang sedari tadi menatap Nada dengan pandangan tidak suka mengerjap. Tidak bisa mengelak akhirnya mengangguk dengan senyum masam.

"Baiklah,"

Nada tersenyum, kembali menggandeng tangan Ax "Ayo, aku lapar."

Ax terkekeh lalu mengangguki keinginan Nada. Ah, Bagaimana bisa Ax marah kepada wanita ini. Ax memang menginginkan bayi itu, tapi Ax juga sudah jatuh ke dalam pesona Nada tanpa wanita itu sadari. Ax dan Nada keluar, Meninggalkan Cesa yang mengepalkan kedua tangannya erat-erat. Wanita itu mendadak marah melihat tingkah Nada yang selalu memonopoli Ax.

Nada kedinginan, alibinya yang mengatakan tahan angin malam membuat wanita itu harus mati-matian menahan getaran di kedua bibirnya. Mungkin ini lebih baik daripada ia harus menggunakan mobil dan di dalamnya ada Cesa. Wanita itu, kenapa selalu menempeli Ax? Marah? Tentu saja Nada marah karena posisi Ax sekarang adalah suaminya walau dalam jangka waktu.

Nada yang tadinya membiarkan saja mendadak tidak suka melihat kehadiran Cesa di sekitarnya. Bukan hanya karena wanita itu bertingkah seperti istri Ax. Tapi juga kalimat Cesa yang sering kali menyudutkan dirinya membuat Nada semakin tidak nyaman. Nada memang pribadi yang bebas dan tidak peduli akan apa yang orang lain katakan. Tapi, akhir-akhir ini Nada sensitif apa lagi jika sudah menyangkut bayi di dalam kandungannya.

Nada semakin mengeratkan pelukannya di punggung Ax yang sedang mengendarai motor. Rasa kesal dan dingin mengepung menjadi satu. Nada memejamkan mata, menghirup aroma maskulin Ax yang tanpa sadar bisa membuatnya sedikit membaik.

"Kamu kedinginan?"

Pertanyaan Ax yang samar terdengar karena angin malam membuat Nada mendongkak, memajukan kepalanya. “Apa?”

“Kamu kedinginan?”

Pertanyaan yang terdengar jelas itu langsung di balas galengan kepala oleh Ax.

“Gak,” elaknya.

Nada kembali memeluk Ax, menyembunyikan wajahnya di punggung tubuh pria itu. Ax tahu Nada berbohong, tapi melihat tingkah manja Nada membuatnya mau tidak mau tersenyum.

Sampai akhirnya mereka sampai di tempat makan yang di inginkan Nada. Ax turun dan memesan dua piring nasi goreng untuknya dan Nada. Mengatakan memesan satu bungkus lagi untuk di bawa pulang.

“Kamu memesan lebih?”

Ax mengangguk “Hm, untuk Cesa.”

Mendengar nama Cesa, Nada mendengkus. Duduk mengambil ponsel dan memainkannya untuk menghilangkan rasa bosan.

“Apa yang sedang kamu lihat?”

Ax penasaran, bertanya ketika Nada fokus dengan benda persegi di tangannya.

“Tukar pesan dengan temanku.”

“Siapa?”

Nada melirik Ax sebentar, lalu kembali fokus “Winda dan Tika.”

Ax mangut-mangut, tidak lama pelayan datang memberikan dua nasi goreng spesial. Nada langsung berbinar, menyimpan ponselnya di atas meja dan fokus ke sepiring nasi goreng yang membuat ia meneguk ludah.

"Habiskan,"

Nada tersenyum, lalu mengangguk "Terima kasih."

Ax tersenyum mendengar itu, pria itu hanya mengangguk. Ikut menyuapi nasi goreng itu ke dalam mulutnya. Memerhatikan bagaimana cara Nada makan.

"Jangan buru-buru, nanti kamu tersedak."

Nada mendongkak, lalu mengangguk. Tapi anggukan itu tidak menghentikan wanita itu makan buru-buru.

"Nada,"

Mendengar suara penuh penekanan itu Nada berhenti menyendoki nasi ke dalam mulutnya yang sudah penuh. Wanita itu merengut, mengunyah nasi di dalam mulutnya lalu di telan pelan.

"Aku lapar," rengeknya.

Ax menghela napas, mengambil tisu mengusapkannya ke bibir Nada yang berlepotan nasi. "Aku tahu, tapi makan pelan-pelan nanti tersedak."

Nada tersenyum, mengangguk. Memulai kembali makannya dengan sedikit tenang. Ax terkekeh, Nada benar-benar seperti anak kecil. Semenjak mengandung bayinya. Sifat Nada berubah. Wanita itu semakin manja dan menggemaskan di mata Ax walau kadar galaknya tidak hilang tapi justru lebih parah. Bahkan, Nada sangat sensitif dan mudah marah.

"Sudah,"

Terlalu asyik memerhatikan Nada, pria itu terkesiap melihat piring milik Nada sudah tandas tidak tersisa. Mengerjap, sejak kapan wanita itu menghabiskan semua nasinya? Dan berapa lama ia melamun sampai mengabaikan makanannya sendiri.

"Kenapa makananmu masih penuh? Gak suka?"

Ax mengerjap lagi, menoleh ke arah piringnya "Ah, gak. Aku hanya sudah sedikit kenyang."

Tidak bohong, Ax memang sudah sangat kenyang hanya karena melihat Nada makan.

Nada berdecih "Alasan, bilang saja kamu memang pilih-pilih makan."

Ax menghela napas, tidak bisa mengelak sindiran Nada barusan. Menatap Nada yang terlihat kekenyangan sembari mengusap-usap perutnya yang mulai membuncit.

"Sudah,"

Nada mengangguk "Hm,"

"Ayo pulang, sudah malam."

Nada mengangguk lagi dan beranjak dari atas tempat tidur, mengikuti Ax menuju kasir untuk membayar pesanan mereka dan mengambil bungkusan nasi yang di pesan untuk Cesa.

Mengingat nama Cesa lagi-lagi membuat *mood* Nada memburuk. Nada tidak rela karena ketika sudah sampai Rumah, Cesa pasti langsung menempel kepada Ax dan mengabaikan kehadirannya.

"Ax,"

Nada menahan bahu Ax ketika hendak menjalankan motornya. Ax menoleh ke belakang dengan raut wajah bingung.

“Aku... Anu itu....”

“Ada apa?”

Nada menunduk, mencoba mencari alasan. “Aku... Aku mau kelapa muda, ya kelapa muda.”

Alis Ax bertaut “Kelapa muda? Malam-malam seperti ini?”

Nada mengangguk “Hm, mendadak aku ingin es kelapa muda.”

“Kamu serius? Cuaca dingin seperti ini ingin es kelapa?”

Mendengar pertanyaan Ax yang tidak percaya membuat Nada mencebikkan bibirnya. “Kamu gak mau membelikannya?”

“Bukan seperti itu, *Baby*. Tapi udara sedang dingin, dan kamu ingin es?”

“Kenapa? Ada yang salah? Jangan tanya aku, tanya bayi di dalam perutku yang mendadak menginginkan itu,” desisnya kesal.

“Tapi ini sudah malam, di mana ada yang menjual es kelapa di malam hari?”

Nafa berdecak “Ya kamu cari, siapa tahu ada yang masih jual. Lagian ini belum terlalu malam,”

Melihat raut wajah Nada yang terlihat kesal Ax tidak bisa menolak. Menghela napas berat, Ax mengangguki keinginan Nada.

"Baiklah, kita cari."

Nada tersenyum "Benar?"

Ax menganggguk lagi "Ya, *Baby*."

"*Yeay*!"

Nada bersorak, memeluk erat punggung Ax yang di balas dengan kekehan geli.

Mencari ke sana ke mari, Ax sempat menyerah untuk membeli apa yang Nada inginkan karena tidak ada satu punpenjual es kelapa yang berjualan di malam hari. Bahkan Ax membujuk Nada berkali-kali untuk mengurungkan keinginannya membeli es kelapa malam ini dan di ganti menjadi esok hari.

Nada yang masih bertekad pada pendiriannya tetap menolak tawaran Ax. Sampai akhirnya mereka menemukan penjual kelapa muda di pinggir jalan. Penjual itu hanya menjual kelapa muda utuh dan tidak menggunakan es. Awalnya Nada menolak, tapi akhirnya Menerima ketika melihat wajah lelah Ax.

Pukul sepuluh malam mereka baru sampai ke rumah. Di depan pintu, Cesa sudah menunggu. Nada yang melihat itu mendengkus, wanita itu terlihat seperti istri yang menunggu suaminya pulang.

"Kenapa kamu berdiri di depan pintu?" Ax bertanya.

Cesa menghela napas "Akhirnya kamu pulang, kamu tahu aku cemas? Kenapa baru pulang?"

“Ah, Nada ingin es kelapa. Jadi kami mencarinya dulu tapi hanya mendapatkan kelapa muda yang masih utuh. Ini nasi goreng untukmu, maaf lama dan sepertinya sudah dingin.” Ax memberikan bungkusan itu.

Cesa menerimanya, lalu tersenyum. “Gak apa, aku bisa memanaskannya lagi. Terima kasih sudah membelikannya untukku.”

Ax tersenyum lalu mengangguk, masuk ke dalam rumah di ikuti Nada di belakangnya. Melewati Cesa yang masih berdiri di ambang pintu dengan senyum mengembang. Nada memicingkan matanya kesal, mendadak sebuah ide melintas di kepalanya.

“Ax!”

Teriakkan Nada menghentikan langkah kakinya “Hm?”

“Sepertinya bayimu menginginkan sesuatu lagi,” ucap Nada, mengelus perutnya.

Satu alis Ax terangkat “Apa? Es kelapa? Aku akan membuatkannya,”

Nada menggeleng pelan “Ya. Tapi... Aku ingin Cesa yang membuka kelapanya.”

“Apa!?” Cesa yang mendengar itu langsung berteriak, begitu juga dengan Ax yang menatap Nada tidak percaya.

“Kenapa? Ini sulit *Baby*, biarkan aku saja yang membukanya.”

Nada menggeleng “Aku gak mau, aku mau Cesa yang membukakan kelapa itu untukku!”

“Tapi Nada....”

"Aku gak terima penolakan! Jika bukan Cesa yang membukanya aku gak mau!"

Ax menghela napas gusar, menatap Cesa yang masih syok mendengar keinginan Nada. Cesa memang pandai memasak, tapi untuk mengupas kelapa, jelas Cesa tidak bisa.

Menggeram kesal, hatinya terus merutuki apa yang Nada perintahkan "Gak apa Ax, aku akan mengupasnya."

"Kamu serius? Ini sulit, Cesa."

Cesa tersenyum "Gak apa, aku akan mencobanya."

Cesa mengambil kelapa muda itu di tangan Ax, membawanya ke dapur di ikuti Ax dan Nada yang duduk di atas kursi. Memerhatikan Cesa yang memulai membelah kelapa dengan pisau daging yang cukup besar.

"Akh," Cesa memekik, pisau itu langsung jatuh ke atas lantai diiringi suara nyaring.

Wanita itu meringis, mengibaskan tangannya yang terkena benda tajam ketika sedang membuka kelapa. Ax yang melihat itu dengan sigap menarik tangan Cesa dan membawanya ke arah wastafel dan membersihkan darah di jari Cesa dengan air yang mengalir.

"Kamu gak apa-apa?"

Cesa mendesis, meringis sakit. "Sedikit sakit," lirihnya.

Ax mendesah, buru-buru mengambil kotak P3K dan langsung mengobati luka Cesa yang tidak seberapa.

“Lihat, sudah aku bilang biar aku saja yang membukanya untukmu, Nada.” Ax membuka mulut, berujar kesal kepada Nada yang terdiam di atas kursi.

“Gak apa Ax, ini hanya luka kecil. Lagi pula itu keinginan bayimu juga.”

Ax berdecak “Gak bisa seperti itu Cesa. Aku yakin, bayiku gak mungkin menginginkan orang lain terluka hanya karena keinginan sepele.”

“Itu wajar Ax, wanita mengidam memang sering aneh-aneh.”

Ax mendesah, menempelkan plester di jari-jari tangan Cesa yang terluka. Setelah semua beres, pria itu langsung merapikan kembali kotak obat itu dan menutupnya.

Nada yang sedari tadi diam melihat kemarahan Ax mendadak ikut terluka. Walau luka itu tidak terlihat, tapi rasanya jauh lebih sakit daripada luka yang ada di tangan Cesa. Ax memarahinya dan membela Cesa. Ax baru saja menyalahkan dirinya meski Nada sadar itu memang salahnya. Kesal, Nada langsung bangkit dari duduknya.

“Nada, ingin ke mana? Bukankah kamu ingin es kelapa?” tanya Ax, meredam kekesalannya.

Nada menghentikan langkahnya, menatap Ax dengan tatapan marah “Aku sudah gak *mood.*”

Setelah mengatakan itu Nada langsung pergi, mengabaikan teriakan Ax yang memanggil namanya.

“Nada!”

Cesa menahan tangan Ax “Sudahlah Ax, biarkan saja.”

Ax menggeram, mengusap wajahnya gusar. Membiarkan Nada pergi ke dalam kamar. Cesa sendiri memandang kepergian Nada dengan senyum kecil di bibirnya.

Semalaman Ax benar-benar mendiamkan Nada, membiarkan wanita itu sendiri. Memberikan waktu untuk berpikir dan menyadari kesalahannya. Karena mau bagaimanapun Nada sudah keterlaluan walau apa yang terjadi semalam adalah kecelakaan, setidaknya wanita itu meminta maaf karena sudah membuat Cesa terluka.

Ax sendiri sadar jika dirinya ikut bersalah karena sudah memarahi Nada. Ax hanya kesal, kenapa Nada menyuruh Cesa untuk melakukan hal yang jelas membahayakan. Ax tahu itu keinginan bayinya dan Ax melupakan bahwa Nada memang sedang dalam *mood* sensitif.

Hari ini *weekend*, Ax yang baru saja menyelesaikan mandinya keluar dengan celana traning dan kaos hitam polos. Berjalan ke meja makan yang sudah di sediakan makan yang menggiurkan. Tentu saja Cesa yang memasaknya.

"Pagi,"

Cesa yang sedang menyiapkan makannya mendongkak lalu tersenyum "Pagi,"

"Bagaimana keadaan tanganmu?"

Cesa mengangkat jarinya yang tertutup plester "Sudah lebih baik."

Ax menghela napas lega "Nada belum keluar?"

Cesa menggeleng "Aku rasa belum, karena tadi aku bangun sangat pagi."

Ax mangut-mangut “Aku akan memanggilnya sebentar,”

Cesa mengangguk. Ax beranjak menghampiri Nada di dalam kamar. Sebuah kebetulan, Nada sudah berdiri tidak jauh dari meja makan. Menatap Ax sekilas, lalu melengos pergi menuju pintu keluar.

“Nada, kamu akan pergi ke mana pagi-pagi seperti ini?”

Nada mendelik “Bukan urusanmu.”

“Nada, jangan seperti ini. Duduk di sini dan ikut sarapan.”

Nada melihat makanan di atas meja lalu mendengkus “Aku gak mau, aku ingin makan bubur.”

Ax menghela napas “Jangan seperti itu, Cesa sudah susah payah memasak.”

Nada diam, menatap Cesa lalu beralih ke arah Ax. “Aku gak menyuruhnya untuk memasak, kan? Lagi pula, aku lebih suka makanan di kaki lima.”

“Nada...”

“Kenapa gak kamu saja yang memakannya? Aku gak mau!” seru Nada, marah. Melenggang keluar tanpa mau mendengar apa lagi yang akan Ax katakan.

Menghela napas gusar, Ax benar-benar kecewa dengan tingkah Nada yang terlalu kekanakan. Kenapa wanita itu lebih memilih makan bubur daripada memakan makanan sehat buatan Cesa yang jelas jauh lebih baik dan bagus untuk kondisi tubuhnya.

Mencoba meredam amarahnya, Ax mengejar Nada yang sudah keluar rumah. Namun sebuah pemandangan membuat langkah pria itu berhenti, mengeratkan rahangnya melihat Nada yang sedang berdiri bersama James di depan sana.

“Bocah itu lagi,” desisnya.

Ax langsung berjalan dengan langkah lebar ke tempat di mana dua orang sedang mengobrol sesekali tertawa. Tangannya terulur dan langsung menarik tangan Nada yang baru saja hendak berjalan.

“Ax!”

“Mau ke mana?”

Nada yang terkejut mengerjap, menepis tangan Ax. “Aku ingin membeli bubur, lepas!”

“Gak, kamu harus sarapan di rumah saja.”

Nada menggeram “Kenapa kamu memaksa? Aku bilang aku gak mau. Kamu lupa kemarin aku memuntahkan Omelet buatan Cesa. Aku gak suka makanan itu, aku ingin memakan bubur!”

“Menu pagi ini gak sama seperti kemarin, aku yakin kamu bisa memakannya.”

“Aku tetap gak mau, aku ingin memakan bubur!”

James yang melihat perdebatan itu mencoba melerai “Sudahlah Pak Axel, kenapa Anda memaksa Nada seperti itu. Nada hanya ingin memakan bubur, itu juga keinginan bayi di perutnya. Kenapa Anda memaksa istri Anda makan makanan yang jelas gak ia suka? Gak perlu cemas, aku akan mengantar untuk membelikan bubur itu jika Anda gak bisa atau malas.”

James yang baru saja hendak menarik tangan Nada langsung di tepis oleh Ax. “Gak perlu, aku yang akan mengantarnya.”

Nada mendelik, sementara James menatap datar Ax yang sedang menatapnya tajam. Menghela napas, akhirnya James mengalah.

“Baiklah,”

“Ikut aku,”

Ax langsung menarik Nada, membawa wanita itu kembali masuk ke dalam rumah. Nada tidak berontak, wanita itu tetap diam dengan perasaan kesal. Mengambil kunci mobil, Ax kembali menyusul Nada yang berdiri malas.

“Ax, mau pergi ke mana?”

“Ah maaf Cesa, sepertinya aku gak bisa ikut sarapan. Aku mau mengantar Nada membeli bubur dulu,”

Ax langsung pergi, menarik tangan Nada untuk segera masuk ke dalam mobil. Mengabaikan Cesa yang menggertakkan giginya marah.

“Nada lagi Nada lagi! Kenapa wanita itu selalu berulah!” amuknya, marah.

Ax mengusap punggung Nada yang sedang susah payah menumpahkan isi perutnya di kamar mandi. Wanita itu langsung berlari ke dalam rumah setelah menyelesaikan sarapan buburnya. Menaiki anak tangga dan masuk ke dalam kamar. Di kamar mandi, wanita itu langsung mengeluarkan semua yang baru saja di telan.

"Kamu baik-baik saja?" Ax masih setia menemani Nada, mengabaikan aroma tidak sedap yang di buat Nada.

Nada masih mencoba mengeluarkan semua yang membuat ia mual mendadak. Mengabaikan pertanyaan Ax yang entah untuk ke berapa kalinya.

"Sudah aku bilang untuk makan di rumah saja,"

Mengungkit itu kembali, Nada mendadak kesal. "Jika kamu gak ikhlas mengantar aku lebih baik diam dan keluar dari kamarku!"

Ax mendesah pasrah, tangannya masih setia mengelus punggung leher Nada. Merasa sudah puas, Nada bangkit setelah menyiram dengan air. Di bantu Ax yang membopong tubuh Nada untuk berbaring di atas tempat tidur.

"Ingin sesuatu?"

Nada menggeleng "Gak, aku hanya ingin tidur sebentar."

Ax menangguk paham, menyelimuti tubuh Nada sampai ke perutnya. Menarik kursi dan duduk di samping ranjang. Menggenggam satu tangan Nada yang mulai menutup matanya.

Ax memandang wajah damai Nada, satu tangan lainnya terulur untuk menyentuh perut wanita itu. "Jangan membuat Momymu kesakitan, Nak." Ucapnya, lembut.

Walau tahu bayi di dalam kandungan Nada tidak bisa mendengar ucapannya, Ax tidak peduli. Karena yang ia tahu, akan ada hidup baru yang sangat ia tunggu-tunggu di sana.

21* Kedatangan Orang Tua

Melewati trimester pertama kehamilan mungkin akan membuat beberapa wanita hamil bernapas lega. Karena dengan itu rasa mual akan berkurang dan *mood* buruk mulai membaik. Bahkan tidak jarang porsi makan mereka semakin bertambah. Tapi bagi Nada, semua itu tidak berlaku.

Bukan berubah ke arah yang lebih positif, justru Nada semakin tidak bisa tenang. Bahkan wanita itu sering kali membuat Ax kewalahan. Menangis karena hal sepele.

“Huaa!! Kenapa semua baju yang aku gunakan tidak muat!?”

“Ax! Aku gak suka warna seprai ini.”

“Aku mau buah semangka yang di ambil dari kebunnya!”

Bahkan Ax sering di buat kesal karena keinginan Nada yang selalu ingin bertemu dengan James. Bahkan Ax tidak bisa melakukan apa pun ketika melihat Nada bermanja-manja dengan James yang menyuapi wanita itu.

“Nada, apa gak apa-apa? Lihat, suamimu terlihat menyeramkan,” bisik James, ngeri di pandang setajam itu.

“Jangan di hiraukan, anggap saja dia angin.”

Ax hanya bisa mendesah pasrah, membiarkan Nada mengikuti apa yang di inginkannya demi bayi di dalam perut wanita itu. Walau kesal, Ax mati-matian menahannya. Karena jika ia tidak mengabulkannya, Nada akan mengamuk dan mogok makan. Bahkan sering kali wanita itu menangis dan berteriak seperti anak kecil.

Bukan hanya Ax yang di uji kesabaran oleh Nada. Cesa, wanita yang selama ini tinggal bersama mereka ikut terseret arus mengidam Nada.

“Gak mau, aku mau mie yang di campur banyak cabai. Dan Cesa harus menghabiskannya!”

“Kenapa harus aku? Aku gak mau, itu pedas.”

“Aku gak peduli! Ax, Aku mohon. Aku ingin melihat Cesa memakan itu.”

“Tapi Nada...”

“Ax,”

Ax lemah mendengar rengekan memohon itu, hingga pada akhirnya Ax meminta Cesa untuk mengabulkan kemauan Nada. Marah, tentu saja. Tapi, dengan berat hati Cesa melakukannya sampai seharian itu ia mondar mandir ke dalam kamar mandi akibat sakit perut.

Hari ini Nada sedang menikmati sorenya di taman belakang rumah, menikmati pemandangan bunga yang bermekaran. Mengelus perutnya yang sudah membesar, Nada tersenyum ketika merasakan gerakan di sana.

“Kenapa kamu terus bergerak? Ingin makan sesuatu?” Nada bertanya kepada janin yang asyik menendang di dalam perut.

“Ugh hentikan, itu menyakitkan.” Desis Nada ketika tendangan itu terasa sampai ulu hati.

Mengeluh pelan, Nada beranjak dari atas kursi. Melihat awan mendung di atas langit membuatnya urung untuk berlama-lama di taman. Rasanya pegal, Nada ingin berbaring sebentar untuk menegakkan tubuhnya yang mulai berbeban.

Masih dengan senyum kecil menikmati tendangan di perut karena si kecil, Nada masuk ke dalam rumah.

“Bagaimana kabarmu nak? Senang tinggal di sini sampai melupakan Ibu dan Ayahmu?”

Obrolan itu membuat Nada menoleh, melihat ke ruang tengah yang di huni orang yang tidak di kenal. Empat orang tua sedang bercengkerama dengan Cesa di sana.

“Aku baik, seperti yang kalian lihat.”

Para orang tua terkekeh “Sepertinya gak salah mengajakmu menemani anakku tinggal di tempat ini. Bagaimana, apa Ax memperlakukanmu dengan baik?”

Cesa tersenyum “Dia baik seperti biasanya.”

Seorang pria paruh baya tertawa senang “Anak nakal itu sepertinya sudah mulai tumbuh dewasa sekarang.”

“Ya, ku dengar saham perusahaan yang Ax tangani semakin naik.” Lanjut pria tua lainnya.

Lima orang di sana asyik bercengkerama, sampai salah satu dari mereka menyadari kehadiran Nada. Dia Cristiana, Ibu dari Ax.

“Siapa itu?”

Semua yang ada di sana menoleh, mengikuti arah pandang Cristiana. Terkejut, Nada bisa menangkap ekspresi syok Cesa ketika melihatnya.

Buru-buru beranjak, Cesa langsung melangkah mendekati Nada. Membawa Nada ke tempat para orang tua yang kebingungan.

"Ah, ini... Nada. Dia.... Temanku, kebetulan dia sedang main di sini. Ah aku hampir melupakannya gara-gara kedatangan Ayah dan Ibu yang tiba-tiba."

Suasana yang sempat hening itu di sambut tawa hangat oleh mereka. Mendengar pengakuan Cesa membuat Nada menoleh, menatap Cesa tidak mengerti. Cesa hanya memberi kode, seolah mengatakan ikuti saja apa yang ia katakan.

"Ah, aku pikir siapa." Jawab Cristiana, kaget.

Cesa tersenyum, di sambut tawa lain. Sementara Nada masih diam, tidak paham akan situasinya sendiri.

"Nada, kenalkan. Dua orang di sana Mr.Caringtton dan Cristiana, kedua orang tua Ax."

Nada tertegun, memberi salam sembari tersenyum di balas senyum hangat keduanya. Begitu juga dengan kedua orang tua Cesa. Nada syok, ia tidak menyangka akan bertemu dengan kedua orang tua Ax. Dan mereka benar-benar mirip seperti bayangannya. Sepasang suami istri yang terlihat berwibawa.

"Jadi Cesa, bagaimana? Hampir satu tahun kamu berada di sini. Sejauh itu aku yakin cukup untuk kamu mendekatkan diri dengan Ax." Ucap Mr.Caringtton.

Cristiana mengangguki "Hm, apa kalian sudah mulai berbagi tempat tidur?"

Cesa merengut malu "Apa yang kalian katakan, itu terlalu *vulgar*."

Mereka semua kembali tertawa, mengabaikan ekspresi tidak paham dari Nada.

"Kapan kalian berencana menikah?"

Nada mengerutkan keningnya, *menikah? Cesa? Dengan siapa?*

Cesa menunduk "Aku gak tahu, Ayah. Kenapa kalian menanyakan itu kepadaku,"

Ayah Cesa tertawa "Lalu kami harus bertanya kepada siapa? Pada temanmu? Hah?"

Cesa lagi-lagi menunduk sebal mendengar celoteh kedua orang tuanya.

"Bagaimana menurutmu Nak, Cesa sangat cocokkan dengan Ax?" Mr.Caringtton bertanya kepada Nada.

Nada terdiam, jadi mereka sedang mengobrolkan hubungan Cesa dan Ax. Sekarang Nada tahu ke mana arah pembicaraan para orang tua ini. Mereka sedang berunding tenang hubungan anak-anaknya. Mendadak Nada merasa tersisihkan, melihat tawa itu membuat Nada seperti orang asing.

"Nada?" Cristiana memanggil.

Nada mengerjap mendongkak "Ah? Ya, mereka cocok." Elak nada, seadanya.

"Dengar, kalian sangat cocok!" timpal Mr.Caringttom bangga.

Melihat begitu mengagumkannya Cesa di mata kedua orang tua Ax, hatinya mendadak sesak.

"Cesa, apa aku boleh ke kamar? Aku merasa pusing,"

Cesa menatap Nada sebenar lalu mengangguk "Hm,"

Nada tersenyum, lalu berpamitan kepada orang tua itu. Undur diri untuk istirahat sebentar. Bingung melihat itu, apa lagi ketika Nada menaiki anak tangga.

"Kenapa wanita itu naik ke lantai atas? Bukankah kamar tamu ada di bawah?"

Cesa mengerjap, ia melupakan itu. Wanita itu meringis, Mencoba mencari jawaban yang masuk akal sebelum suara seseorang membuat mereka menoleh.

"Sejak kapan Ayah Ibu ada di sini?"

"Ax!"

Cristiana langsung bangun dari duduknya "Ah, kamu sudah pulang?"

Perhatian yang di berikan Cesa untuk Ax tak luput dari perhatian orang tua mereka. Mereka tersenyum dan saling pandang melihat kedekatan anak-anaknya.

"Ah, mereka terlihat romantis." Ucap Harley, Ibu Cesa.

Cristiana menganggguki "Kamu benar, aku jadi rindu masa mudaku."

Ax mengalihkan pandangannya ke arah Cristiana, pria itu mendekat lalu memeluk Ibunya.

"Kapan Ibu datang?"

Cristiana tersenyum "Kami baru sampai hari ini,"

"Apa ada sesuatu sampai para orang tua berlibur ke sini?"

Mereka saling berpandangan lalu tertawa mendengar pertanyaan bercanda Ax.

"Gak ada, hanya saja kami rindu ingin bertemu putra putri kami," lanjut Harley.

"Benar sekali. Sekaligus melihat bagaimana perkembangan dari hubungan kalian berdua," tambah Mr.Caringtton.

Alis Ax saling bertaut, menatap kedua orang tuanya lalu beralih kepada Cesa. Seolah memberi kode, Cesa mengangguki. Menyuruh Ax untuk diam dan tetap mengangguki ucapan orang tua mereka.

Menghela napas berat, Ax mencoba mengalihkan pembicaraan. Ax tahu maksud dari Ayahnya. Mereka masih terus mencoba menjodohkan dirinya dengan Cesa.

"Apa kalian sudah makan?"

"Kamu pikir bagaimana sempat kami makan ketika sampai langsung kemari." Ujar Cristiana.

Ax tersenyum "Ingin berkuliner? Makanan di sini cukup enak."

"Benarkah?"

Ax mengangguk yang langsung di setujui oleh para orang tua. Ketika mereka bersiap-siap hendak berangkat, Ax menghentikan langkahnya.

"Ah, aku melupakan seseorang. Tunggu sebentar, aku panggilkan Nada dulu."

Alis para orang tua bertaut “Nada? Wanita yang ada di lantai atas?”

Ax menoleh, lalu mengangguk “Kalian sudah bertemu dengannya?”

Cristiana mengangguk “Hm, kami baru saja mengobrol. Wanita itu sedang hamil besar bukan? Cesa bilang dia teman kalian. Kenapa ada di sini? Ke mana suaminya?”

Pertanyaan itu berhasil membuat Ax terdiam, menatap Cesa dengan tatapan tidak mengerti. Cesa sendiri ikut terkejut, mencoba mengelak pertanyaan Cristiana. Bahkan mereka tidak sadar jika wanita yang sedang mereka bicarakan berdiri tidak jauh dari mereka.

“Ah, suaminya sedang ke luar kota Ibu. Jadi dia untuk sementara tinggal di rumah ini, aku kasihan dia tinggal sendiri di rumahnya apa lagi dalam kondisi hamil tua.” Elak Cesa membuat Ax kembali menoleh.

Cesa hanya mengangguki apa yang keluar dari mulutnya kepada Ax, memberi senyum manis kepada orang tua Ax.

“Ah, gak salah memilih menantu. Kamu benar-benar baik Cesa.” Me.Caringtton memuji.

Cristiana mengangguki “Kamu benar sayang.”

“Kalian terlalu berlebihan memujinya, lihat wajahnya sampai memerah.” Tambah Harley terkekeh.

Cesa menunduk, wajahnya merona sampai ke telinga. Ax yang melihat sandiwara itu hendak mengelak namun tidak bisa. Tapi tatapannya berhenti ke arah wanita yang berdiri kaku tidak jauh darinya. Nada, wanita itu terdiam dengan raut wajah yang tidak bisa di baca.

“Sebaiknya kalian segera bersiap-siap. Cesa, antar mereka ke mobil. Aku akan mengganti pakaianku sebentar.”

Cesa mengangguk, mengiring para orang tua ke luar rumah.

Merasa orang tuanya sudah keluar, Ax berjalan ke arah Nada yang masih berdiri di tempatnya.

“Kamu gak apa-apa? Kenapa berdiri di sini?”

Nada menoleh, menatap Ax dengan perasaan campur aduk. Mendengar obrolan kedua orang tua itu soal hubungan Ax dengan Cesa. Hati Nada terluka, rasanya perih. Nada tidak bisa membayangkan jika nanti pria yang berdiri di depannya pergi.

Astaga, apa yang ia pikirkan? Kenapa harus tidak rela? Bukankah itu memang sudah seharusnya. Hubungan mereka ada karena bayi yang di kandung Nada. Setelah bayi ini lahir, kontrak itu selesai dan hubungan mereka ikut berakhir. Lagi pula, Nada tidak suka berkomitmen dan memiliki status serius dengan pria lain.

Tapi, berbulan-bulan tinggal bersama Ax. Mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang Nada sendiri tahu tidak sepenuhnya untuk dirinya karena ada bayi di perutnya. Tapi Nada mulai merasa nyaman. Perhatian Ax berhasil menghilangkan sedikit kecemasannya soal sebuah hubungan serius.

Apa artinya Nada sudah memulai untuk membuka hatinya? Bahkan tanpa sadar Nada mulai menginginkan bayi di perutnya.

“Nada,”

Panggilan Ax berhasil menyadarkannya, wanita itu mengerjap "Ah, gak. Aku haus. Jadi aku turun untuk mengambil air minum." Ucapnya, pelan.

"Ingin aku ambilkan?"

Nada langsung menggeleng "Gak perlu, biar aku saja. Lagi pula kasihan orang tua kalian sudah menunggu di luar."

"Tapi..."

"Gak apa-apa,"

Ax menatap Nada sebentar, melihat raut wajah Nada yang tidak seceria biasanya. "Ingin ikut mencari makan di luar?"

Nada kembali menggeleng "Gak. Aku gak mau mengganggu. Lagi pula, aku lelah. Perutku sudah membesar dan aku mulai malas untuk berjalan lama-lama," elak Nada.

Ax memicingkan matanya "Kamu yakin?"

Nada menangguk, memasang senyum manis sebaik mungkin. Namun rasanya tetap hambar dan menyakitkan. Ax menghela napas berat, mengusap kepala Nada pelan.

"Baiklah, tunggu saja di rumah sebentar. Aku akan membelikan makan untukmu."

Nada tersenyum lalu menangguk, memejamkan mata ketika merasakan kecupan hangat di keningnya. Ax tersenyum, lalu pergi meninggalkan Nada untuk segera mengganti pakaian dan menyusul orang tuanya.

Cesa yang melihat kedekatan itu diam, mendengkus dengan perasaan kesal.

22* Boleh aku tidur di sini?

Sudah pukul 11 malam, Ax tidak kunjung menampakkan kepulangannya. Bahkan, tidak ada satu pun pesan atau panggilan yang masuk ke dalam ponselnya. Mengabaikan rasa lapar dan gerakan kasar yang terus-terusan mengganggu perutnya. Nada menghela napas, bibirnya memunculkan senyum miris. Kenapa ia harus sekecewa ini ketika tahu Ax tidak memikirkannya? Kenapa rasanya begitu perih ketika tahu Ax tidak memedulikan keadaannya.

Apa yang Nada harapkan sekarang? Obrolan tentang perjodohan Ax dengan Cesa lagi-lagi membuat hati Nada mencelos. Membayangkan pada akhirnya Ax akan menikah dengan Cesa dan membuang dirinya.

Kenapa perasaannya harus seperti ini? Kenapa Nada tidak bisa menerima jika pada akhirnya Ax akan meninggalkannya. Membayangkan bagaimana bahagianya Ax bersama Cesa dengan bayi yang ada di dalam perutnya, lagi-lagi membuat hatinya sakit. Karena mau bagaimanapun, bayi di dalam perut Nada milik Ax sepenuhnya mengingat janji kontrak yang sudah di buat. Dan sebentar lagi, janji itu akan segera berakhir.

Nada menangis, tidak tahu kenapa membayangkan semua itu membuat matanya terasa perih. Tidak bisa membendung luka yang semakin lama semakin menyakitkan. Luka yang tidak ingin Nada rasakan kini terasa sampai ke tulang.

Lelah, Nada tertidur dalam tangisnya. Membiarkan air mata mengering di kedua pipinya. Terlelap dalam rasa putus asa.

Sementara pria yang di tunggu itu baru saja memasuki gerbang rumah bersama Cesa. Kedua orang tua mereka tidak ikut pulang bersama. Mereka sudah memilih hotel sebagai tempat peristirahatan dan membiarkan anak mereka tinggal satu rumah. Mereka berasalan tidak ingin mengganggu kedekatan Ax dengan Cesa. Ax tidak bisa melakukan apa pun selain tersenyum dan mengabaikan obrolan para orang tua.

Turun dari mobil, Ax langsung masuk ke dalam rumah dengan sebuah bungkusan yang ia beli untuk Nada. Ax merasa bersalah karena baru pulang. Bahkan Ax tidak bisa menghubungi Nada karena ponselnya tertinggal.

"Ax,"

Cesa memanggil, menghentikan langkah Ax yang hendak menaiki anak tangga.

"Maafkan aku soal orang tua kita. Aku gak bisa mengatakan yang sejujurnya soal Nada dan kita. Aku takut mereka syok dan marah dengan kenyataan ini." Cicitnya, menunduk.

Ax terdiam, ia sendiri sudah tahu alasan itu tanpa Cesa mengatakannya. "Gak apa-apa, aku paham."

Cesa mendongkak, lalu tersenyum "Kamu gak marah?"

Ax menggeleng "Gak, justru aku berterima kasih karena kamu sudah menjaga rahasia ini."

Bukan tanpa alasan, Ax memang bersyukur rahasianya dengan Nada tidak terdengar orang tua mereka. Ax takut, ia masih belum siap mengingat

Ayahnya yang begitu keras. Ia takut Nada akan mendapatkan cacian dari kedua orang tuanya.

"Benarkah?"

Ax mengangguk "Hm, gak ada yang perlu di cemaskan. Lebih baik kamu istirahat, sekarang sudah malam."

Cesa mengangguk dengan senyum mengembang, beranjak pergi ke kamarnya. Ax menghela napas, melangkah menaiki anak tangga dan segera menuju kamar Nada.

"Nada,"

Tidak ada sahutan dari dalam kamar, Ax yakin Nada sudah tertidur. Membuka knop pintu yang kebetulan tidak di kunci. Ax membuka pintu kamar, menengok si penghuni yang sudah terlelap di atas tempat tidur.

Tersenyum, pria itu masuk. Menyimpan bungkusan di atas meja. Duduk di samping ranjang, menatap wajah damai Nada.

"Nada, bangun sebentar. Makan makanannya," ucap Ax lembut, mengelus pipi Nada.

Nada mengerang, tidurnya terganggu. Ingin membuka mata, tapi rasanya sangat perih.

"Nada, hei. Bangun sebentar, makanlah dulu nanti kamu sakit."

Semakin terusik dengan usapan lembut di pipinya, susah payah Nada membuka matanya. Mengerjap berkali-kali menatap sosok Ax di dalam kamarnya.

"Hm, Ax? Sudah pulang?"

Pria itu menganggguk lalu tersenyum. “Hm, aku baru sampai. Maafkan aku membuat kamu menunggu lama. Aku juga gak bisa menghubungimu karena lupa membawa ponselku.”

Nada mengerang, mencoba bangkit dari tidurnya yang langsung di bantu Ax.

“Apa yang kamu bawa?”

Ax menoleh ke arah bungkusan, mengambil lalu membukanya. “Nasi goreng spesial yang kamu suka,”

Nada mengucek matanya yang terasa perih, Aroma dari nasi goreng itu masuk ke dalam indra dan membuat perutnya berbunyi nyaring.

“Kamu menungguku sampai gak makan apa pun?” tanya Ax ketika mendengar suara di perut Nada.

Nada menggeleng malu “Aku gak tahu harus makan apa, gak ada makanan di dapur.”

Ax mendesah, mengelus perut Nada yang sudah membuncit. “Maafkan aku,”

Duk!

Ax membelalak, terkejut ketika merasakan tendangan keras di perut Nada. Detik berikutnya pria itu terkekeh sambil terus mengelus perut Nada. “Ah, kamu marah karena Dady lama memberimu makan? Maafkan Dadymu ini, nak. Jangan marah seperti itu,”

Nada yang melihat interaksi itu terkekeh, mulai memasukkan satu sendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

“Aku ambilkan minum dulu,”

Nada mengangguk, membiarkan Ax keluar dari kamarnya. Rasa nasi goreng yang menggairahkan indra mendadak menjadi rasa mual. Nada yang sedang mengunyah langsung melotot, turun dari atas kasur dan berlari ke kamar mandi.

Ax yang baru saja masuk kembali ke dalam kamar di buat terkejut dengan suara Nada di dalam kamar mandi, beranjak menghampiri wanita yang sedang menumpahkan isi perutnya.

“Kamu gak apa-apa?”

Nada menghela napas, mengusap mulutnya dengan punggung tangan. Menggeleng dengan wajah lemah. “Aku gak tahu, nasi goreng itu mendadak membuat perutku mual. Padahal ini sudah bukan hamil muda lagi.”

Ax mendesah, membopong tubuh Nada untuk bangkit dan membawanya kembali ke atas kasur.

“Minum dulu,”

Ax membantu Nada memberikan minum, wanita itu tidak bisa menolak selain pasrah karena terlalu lemas. Merebahkan kembali dirinya di atas kasur.

“Lalu bagaimana? Ingin aku belikan makanan yang lain?”

Nada menggeleng “Gak, aku hanya ingin istirahat saja. Rasanya benar-benar lemas.”

Ax mengangguk, menarik kursi duduk di samping ranjang. Satu tangannya menggenggam tangan Nada, sementara tangan lain mengelus peluh yang keluar dari pelipis wanita itu.

Mengusap rambut Nada dengan pelan, naik turun berulang kali. Rasa hangat dari telapak tangan besar Ax

membuat hati Nada sedikit tenang. Wanita itu memejamkan mata, mencoba mengembalikan rasa kantuk yang sempat hilang. Nada lemas, ia benar-benar lelah dan ingin tidur.

Ax masih menemani Nada, mengusap lembut kening wanita yang sudah terpejam. Mengusap perut Nada dengan gerakan lembut takut mengganggu tidur Nada. Senyumnya kembali mengembang ketika merasakan tendangan kecil dari dalam perut Nada.

Tidak tahu apa yang ia rasakan, rasanya Ax benar-benar bahagia. Ia tidak percaya jika sebentar lagi akan menjadi seorang Ayah dari bayi yang di kandung Nada. Ax benar-benar tidak sabar menunggu momen indah itu.

Beranjak dari duduknya, Ax membungkuk lalu mencium kening Nada "*Good night*,"

Pria itu menarik selimut dan menutup tubuh Nada. Menatap wanita itu sebentar lalu keluar dari kamar. Ax sendiri lelah, terlepas dari rasa bahagianya yang akan memiliki seorang anak. Ax mencari alasan, bagaimana cara menjelaskan semua ini kepada kedua orang tuanya. Ax sudah terlanjur berbohong dan menyetujui ide Cesa yang mengatakan bahwa Nada adalah temannya.

Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi ketika kedua orang tuanya dengan semangat menceritakan kebahagiaan mereka soal hubungannya dengan Cesa yang tidak memiliki hubungan sepesial sama sekali selain teman dan masa lalu.

Menghela napas berat, Ax merebahkan diri di atas tempat tidurnya. Matanya menerawang ke langit-langit kamar.

"Ax,"

Ax mengerjap, lamunannya buyar seketika. Suara familier itu terdengar seperti halusinasi. Itu suara Nada, apa ia tidak salah dengar? Bukankah tadi Nada sudah tidur?

“Kamu sudah tidur?”

Knop pintu terbuka, kepala Nada muncul di sana. Wanita itu berdiri dengan mata sayu dan sebuah bantal di pelukannya.

Ax langsung menegakkan badannya “Ada apa? Bukankah tadi kamu tidur?”

Nada tersenyum “Aku gak tahu, mendadak mataku terbuka dan gak bisa tidur lagi ketika tahu di kamar sendirian. Boleh aku tidur di sini?”

Ax mengerjap, lalu menganggguk. Bergeser ke samping agar Nada bisa tidur di sampingnya. Nada tersenyum lagi, menutup knop pintu lalu masuk dan naik ke atas tempat tidur.

“Kenapa? Lapar? Apa bayi di dalam perut mengganggu tidurmu?”

Nada menggeleng, mengelus perutnya “Gak, aku hanya sedang gak ingin tidur sendiri.”

Ax menatap Nada tidak mengerti, tapi ia menghiraukannya. Menarik selimut sampai menutupi perut Nada.

“Baiklah, ayo tidur.”

Nada menahan tangan Ax ketika pria itu hendak membaringkan tubuhnya di atas kasur. Alisnya menekuk ketika melihat apa yang Nada lakukan.

“Ada apa? Ingin sesuatu?”

Nada menggeleng. “Temani aku sebentar, aku gak bisa tidur.”

Ax terdiam, paham apa yang Nada mau. Pria itu kembali bangkit dan duduk di atas kasur. Menarik kepala Nada untuk tertidur di tangannya sebagai bantalan kepala.

“Apa ada sesuatu? Kenapa gak bisa tidur, hm?”

Nada masih mengelus perutnya, menatap perut buncit yang terkadang bergerak. “Aku gak tahu. Tapi, memang ada sesuatu yang belakangan ini mengganggu pikiranku.”

“Apa? Ceritakan saja jika itu sangat mengganggu.” Ax ikut mengelus perut Nada.

Nada tersenyum, lagi-lagi apa yang Ax lakukan berhasil membuat Nada nyaman. Dan kenyamanan itu semakin lama membuat hatinya takut. Takut karena perhatian ini tidak akan lama lagi, takut Ax meninggalkannya. Status yang menggantung di atas sebuah kertas perlahan berubah menjadi harapan yang lebih. Nada tidak mau ini berakhir, Nada baru menyadari bahwa dirinya sudah jatuh ke dalam pesona dan perhatian Ax.

“Kamu tahu, kenapa aku gak suka berkomitmen dan gak suka terikat hubungan serius dengan seseorang?”

Pertanyaan tiba-tiba Nada membuat Ax menoleh, pria itu menatap tidak paham wanita yang masih memfokuskan perhatiannya ke arah perut yang buncit.

“Gak,”

Nada tersenyum “Kamu tahu kan orang tuaku sudah gak ada?”

Ax menganggguk, ia tahu kejutan itu saat melakukan pernikahan kontrak berlangsung. Nada mengatakan tidak memiliki keluarga, orang tuanya sudah meninggal karena sebuah kecelakaan yang tidak Ax tahu.

"Orang tuaku memang sudah meninggal, tapi bukan karena kecelakaan. Mereka meninggal karena sebuah alasan. Ibuku, dia meninggal karena Ayahku yang membunuhnya."

Kenyataan itu berhasil membuat gerakan mengelus di perut Nada terhenti, Ax terkejut. Menatap Nada tidak percaya.

"Aku melihat kejadian itu dengan sangat jelas. Saat itu, kedua orang tuaku sedang bertengkar hebat. Ibu mengamuk ketika tahu Ayah mengkhianatinya dengan berselingkuh bersama wanita lain…

…Mereka terus mencaci dan memaki satu sama lain. Sampai akhirnya Ayah tidak bisa menahan emosi dan mencekik Ibu hingga tidak sadarkan diri. Panik, Ayah mencoba membangunkan Ibu. Berkali-kali sampai akhirnya menyadari bahwa Ibu sudah tiada. Ayah menangis entah untuk apa. Karena dia sendiri yang sudah membunuh Ibu. Entah apa yang merasuki Ayah saat itu. Ayah menangis dan meminta maaf berkali-kali kepadaku dan menggantung dirinya sendiri." Lirih Nada, giginya gemeletuk mengingat kejadian lama yang sudah ia tutup rapat.

Ax tidak kalah terkejutnya, pria itu tetap diam dan membiarkan Nada mengeluarkan semua keluh kesahnya. Ax tahu itu menyakitkan, Ax sendiri tidak percaya jika seorang Nada memiliki masa lalu yang begitu berat.

"Kejadian itu mengganggu psikologiku. Aku terguncang tentu saja, siapa yang akan biasa-biasa saja melihat kedua orang tuamu tewas di depan mata. Nenek,

keluargaku satu-satunya yang akhirnya memungutku dan mengurusku. Saat itu, aku berumur 12 tahun. Sampai di umurku yang ke 18 tahun. Nenek pergi, kepergian yang membuatku kembali menangis dan ingin menyerah." Nada tersenyum pahit, masa lalunya benar-benar memilukan.

Ax tidak bisa melalukan apa pun selain diam, menggenggam tangan Nada memberikan kesabaran.

"Untuk pertama kalinya, aku hidup sendiri dan jatuh cinta kepada seorang pria. Yang gak aku sangka akan berakhir sama seperti ayahku. Dia berselingkuh, menghinaku di depan wanita itu, mengataiku wanita murahan dan gak tahu diri. Kamu tahu bagaimana rasanya ketika kamu harus jatuh berkali-kali? Aku merasakannya, dan rasanya sangat sakit. Aku gak tahu lagi harus bagaimana. Aku benar-benar putus asa sampai ingin mengakhiri hidupku."

Nada terisak, ia tidak bisa membendung rasa sakit yang sempat mati itu. Ax langsung memeluknya, membiarkan Nada menangis di dada bidangnya. Ax bisa merasakan kesakitan itu, ia marah tentu saja mendengar cerita pria yang sudah memperlakukan Nada seperti itu.

"Aku mencoba bangkit kembali, aku mencoba membunuh luka dan perasaanku sendiri. Sampai aku menyelipkan prinsip hidup sendiri dan gak ingin bergantung kepada siapa pun. Aku gak ingin memiliki hubungan dengan siapa pun karena aku takut, aku gak ingin terluka lagi."

"Tenanglah *Baby*, semua sudah baik-baik saja. Lupakan semua luka itu, biarkan semua menjadi kenangan yang gak perlu di ingat lagi." Bisik Ax, menenangkan.

"Aku takut Ax, aku benar-benar takut."

“*Hust.* Aku tahu, aku ada di sini.”

Nada masih terisak, meremas piama Ax berharap rasa sakit di hatinya hilang. Ax memeluk Nada, mengusap punggung wanita itu. Mencoba memberi kenyamanan dan ketenangan untuk Nada.

“Apa kamu akan meninggalkanku?”

Ax mengerjap, menunduk untuk melihat Nada “Hm?”

Nada melepaskan pelukannya, mendongkak menatap Ax “Apa kamu akan meninggalkanku? Setelah bayi ini lahir, apa kamu akan membuangku?”

Pertanyaan menyesakkan itu keluar dengan sempurna, pertanyaannya yang belakangan mengganjal di hati Nada keluar begitu saja. Ax memandang Nada, menatap mata sayu yang terluka itu.

“Gak akan. Aku gak akan pergi jika bukan kamu sendiri yang mengusirku.” Balas Ax, tulus.

Nada memandang manik mata Ax, mencoba mencari kebohongan di sepasang mata kelam itu. “Tapi, kontrak itu...”

“Surat itu bisa aku buat berkali-kali. Jangan memikirkan hal yang gak perlu. Aku gak akan pergi, bukankah aku sudah berjanji? Aku akan selalu ada untukmu, untuk bayi kita.” Lanjut Ax, meyakinkan.

Nada tersenyum, keganjalan di hatinya hilang begitu saja. Mengangguk percaya, Nada memeluk Ax yang langsung di balas hangat oleh pria itu.

“Ax, aku ingin itu..” cicitnya.

Ax mengerutkan keningnya tidak paham “Apa?”

Melihat respons Ax yang tidak paham, Nada mendadak gemas. Tangannya terulur, dengan nakal meremas gundukan di selangkaan Ax sampai membuat pria itu menggeram.

“Apa yang kamu lakukan?”

Nada cemberut, kembali meremas gundukan itu.

“Agh,” Ax menggeram, terkejut dengan perbuatan nakal Nada.

“Aku ingin ini, bayi kita juga rindu. Kamu gak mau?” pertanyaan mengundang itu membuat Ax meneguk ludah. Apa lagi ketika melihat wajah memelas Nada yang meminta di masukkan dengan kasar. Libidonya mendadak naik satu tingkat.

“Jangan memancingku, Nada. Aku gak mau jika sampai melewati batasku.” Geram Ax, mati-matian menahan nafsunya.

Nada memicingkan mata, mengusap dada bidang Ax pelan. “Aku gak memancingmu, aku hanya sedikit menggodamu.”

Ax mengerang, sentuhan kecil yang di buat Nada membuat napasnya memburu. Tidak sabar, akhirnya Ax meraup bibir Nada. Membawanya ke dalam ciuman panas yang menuntut, bahkan Nada tidak bisa mengimbangi permainan lidah Ax yang sudah mengekspos seluruh rongga mulutnya.

“Ngh,” Nada mengerang.

Tangan Ax tidak diam, tangan itu terulur mengusap seluruh tubuh Nada. Membuka kancing piama yang Nada gunakan sampai terlepas. Menyentuh gundukan di kedua dada wanita itu. Melepaskan pagutannya, Ax menunduk dan mulai bermain-main di kedua payudara

Nada. Mencium dan memberikan tanda merah, menyesapnya sampai Nada menggelinjang geli.

"Ah, Ax..."

"Jangan salahkan aku, kamu yang memancingnya duluan." Bisik Ax samping telinga Nada. Menjilat daun telinga itu dengan gerakan menggoda.

Nada memejamkan mata, menggigit bibir bawahnya merasakan sensasi geli dan panas yang mulai terasa membangkitkan gairahnya.

Ax melepaskan kaos yang di gunakannya, lalu membuka kancing celananya.

"Aku akan masuk sekarang, kamu siapa?"

Wajah Nada memerah, pertanyaan intim itu masih terasa sangat asing di telinganya. Nada mengangguk sebelum fokusnya berakhir ke arah perut. Membelalak, wanita itu langsung mendorong Ax dan menarik selimut sampai menutupi dadanya.

Ax terkejut dan bertanya "Ada apa?"

Nada menunduk, rona merah menjalar sampai ke telinga. "Aku malu, bayi kita melihat kita." Cicitnya, malu.

Gemas, yang baru saja Nada lakukan mendadak membuat nafsu Ax naik beberapa tingkat. Menggeram kesal karena tidak bisa menahan diri lagi. Ax menunduk, menarik dagu Nada agar wanita itu melihatnya.

"Gak perlu malu. Bayi kita juga pasti tahu jika Dadynya datang menengok," bisiknya yang lagi-lagi membuat Nada semakin malu.

Terkekeh, Ax menarik selimut yang menutupi tubuh Nada. Membuka paha Nada dan mulai memasukkan

miliknya ke dalam tubuh Nada. Gerakan Ax benar-benar lembut, Ax takut menyakiti Nada atau bayi di perutnya.

"Ngh," Nada mengerang ketika benda itu masuk sepenuhnya.

Ax mengatur napasnya, menahan tubuhnya takut jatuh di perut buncit Nada.

"Kamu baik-baik saja?"

Nada mengangguk dengan ringisan kecil. "Hm, *move*."

"*Tell me*, jika yang aku lakukan membuatmu gak nyaman."

Nada tersenyum lalu mengangguk.

Mendengar perintah itu Ax tidak ingin menunggu lama lagi, ia menegakkan tubuhnya dan mulai bergerak maju mundur. Memberikan sensasi berbeda bercinta di saat kondisi perut yang sudah membuncit.

Ax terus bergerak, memberikan rasa nyaman dan nikmat untuk wanita di bawahnya. Peluh sudah mengucur di tubuhnya. Mengkilap begitu jelas sampai membuat Nada terpesona melihatnya.

Desahan, suara decitan kasur membuat suasana di ruangan itu semakin panas walau AC sudah di hidup kan. Walau tidak ada banyak kata yang keluar dari mulut Ax, tapi Nada yakin Ax menikmati semuanya. Nada bisa merasakan bagaimana cara Ax yang dengan pelan dan lembut memperlakukannya. Nada benar-benar menjadi seorang yang istimewa.

Sampai klimaks datang menyambut keduanya, mereka saling mengatur napas yang tidak beraturan. Ax memandang Nada, memberi kecupan di kening wanita

itu. Memakai celananya, Ax merebahkan diri di samping Nada.

"Terima kasih,"

Nada yang masih mengatur napas lelahnya tersenyum, bergerak ketika Ax membawa kepalanya untuk tidur di tangan kekarnya menjadi sebuah bantalan.

"Akh,"

Ax yang baru saja memejamkan matanya langsung menoleh, terkejut ketika Nada memekik.

"Ada apa?"

Nada mendesis, memegang perutnya yang terasa nyeri. "Sakit, perutku sakit."

Ax membelalak "Apa!?"

"Perutku sakit, sepertinya aku akan melahirkan."

Ax panik, pria itu langsung turun dari atas kasur. Kelimpungan ketika mendengar jeritan sakit Nada yang semakin lama membuatnya semakin khawatir.

"Astaga, kenapa kamu harus keluar mendadak seperti ini Nak!" seru Ax.

23*Berakhir?

Untuk pertama kalinya di hidup Ax merasakan panik dan rasa cemas luar biasa. Bahkan Cesa yang melihat gerakan Ax yang tidak berhenti mondar mandir mendadak kesal. Ya, Cesa ikut mengantar Nada ke rumah sakit bersama Ax.

Wanita itu terbangun dari tidurnya ketika mendengar suara berisik yang berasal dari Ax yang saat itu heboh menggendong Nada yang meringis kesakitan. Bahkan Cesa yang membawa mobil ke rumah sakit. Sementara Ax duduk di kursi penumpang dengan Nada di pelukannya.

“Sudahlah Ax, aku yakin Nada baik-baik saja.”

Ax menggeleng gusar “Gak Cesa. Ini sudah 30 menit dan operasinya masih belum selesai?”

Cesa mendesah “Aku tahu, tapi tenanglah sebentar. Nada sedang berjuang di dalam, kamu harus percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja.”

Ax menghela napas berat, mencoba menenangkan dirinya dari kegelisahan yang tidak pergi walau ia mencoba mempercayai bahwa semua baik-baik saja.

“Apa yang terjadi?”

Suara cemas seseorang membuat Ax dan Cesa menoleh, bingung ketika melihat kedua orang tua mereka datang dengan napas terburu-buru.

"Ibu, Ayah. Kenapa kalian bisa ada di sini?" tanya Ax, bingung.

Cristiana mendesah, mendekat ke arah putranya yang sedang dalam keadaan kacaw.

"Ibu mendengar kamu di rumah sakit bersama Cesa. Apa yang terjadi? Siapa yang sakit?"

Ax menatap Cristiana tidak paham, lalu menoleh ke arah Cesa yang diam menatap keduanya. Menghela napas lelah, Ax tahu jika Cesa yang memberitahu.

"Kami gak apa-apa, Ibu. Hanya sedang menunggu Nada melahirkan di dalam."

Alis Mr.Caringtton menekuk sempurna "Nada? Temanmu itu?"

Ax terdiam, lalu menganggguk.

"Kenapa harus kalian yang mengantar? Di saat genting seperti ini apa suaminya sama sekali gak pulang dan gak peduli istrinya melahirkan? Benar-benar keterlaluan," timpal Cristiana.

Mendengar kalimat itu baik Ax maupun Cesa tidak berani membuka mulutnya. Entah keberanian dari mana, Ax berbicara karena tidak ingin Ibunya salah paham.

"Sebenarnya, aku Ayah dari anak Nada, Ibu."

Hening, suasana di sana mendadak mencekam. Cristiana dan yang lainnya memandang Ax tidak percaya. Begitu juga dengan Cesa yang terkejut mendengar pengakuan Ax yang tidak di duga-duga.

"Apa? Kamu sedang bercanda Ax?" tanya Mr.Caringtton.

Ax menggeleng “Gak, aku serius. Maaf aku menutupi semua ini dari kalian. Tapi, Nada memang istriku. Kami sudah menikah dan anak yang ada di dalam kandungan Nada adalah anakku.” Jawab Ax, jujur.

Mr.Caringtton menatap Ax tidak percaya. Cristiana sendiri terdiam dengan wajah syoknya begitu juga dengan kedua orang tua Cesa. Cesa terdiam, menunduk mendengar kejujuran itu.

“Kamu gila Ax! Kenapa kamu menyembunyikan semua ini? Hah!? Lalu apa gunanya Cesa tinggal bersamamu selama ini!” teriak Mr.Caringtton, murka.

“Aku dan Cesa gak memiliki hubungan apa pun, kami hanya berteman Ayah.”

“Kamu benar-benar keterlaluan, bagaimana bisa kamu memperlakukan Cesa seburuk ini!” Mr.Caringtton masih meluapkan emosinya.

“Apa yang aku lakukan? Aku gak melakukan apa pun. Cesa sendiri gak keberatan dengan semua ini.” Balas Ax, melawan.

Mr.Caringtton menatap Ax dengan rahang mengeras “Menurutmu bagaimana? Ax, kami sudah menjodohkan kamu dan memilih Cesa sebagai menantu. Dan apa ini, kamu menikah dengan wanita yang bahkan gak jelas asal-usulnya. Bahkan kamu menghamilinya!”

“Aku sudah menolak perjodohan itu dan Ayah tetap memaksa. Menurut Ayah apa yang harus aku lakukan ketika kata-kataku sama sekali gak di dengar? Maaf ayah, aku benar-benar gak bisa menerima perjodohanmu itu,”

“Kamu!”

“Sudah sayang.”

“Tuan Axel?”

Suara seorang perawat melerai perkelahian anak dan Ayah itu. Mereka serempak menoleh.

Ax buru-buru mendekat, mengabaikan kemarahan Ayahnya. “Ada apa? Apa bayiku sudah lahir?”

Perawat itu mengangguk, lalu tersenyum. “Semua selamat. Mari ikut saya ke dalam,”

Ax mengangguk dan mengikuti perawat itu ke dalam ruangan. Pemandangan pertama yang Ax lihat adalah Nada yang tertidur di atas ranjang. Lalu mengalihkan perhatian ke arah bayi yang sudah terbungkus dengan kain. Bayi itu menangis, menggeliat tidak nyaman.

“Selamat, Tuan. Bayi Anda perempuan.”

Tersenyum haru, untuk pertama kalinya pria dewasa seperti Ax menangis. Mengambil bayi itu di gendongan sang perawat ke dalam gendongannya. Menatap lekat wajah mungil yang masih memerah di pelukannya. Ax benar-benar terharu. Rasanya luar biasa bahagia.

“Bagaimana dengan istriku?”

“Istri Anda baik-baik saja, mungkin itu efek dari obat biusnya. Sebentar lagi istri ansa akan siuman.”

Ax mengangguk paham, kembali menatap wajah putri kecilnya, benar-benar mirip seperti Nada. Ia tidak menyangka jika keinginannya memiliki bayi perempuan terwujud.Mendekat ke arah Nada, Ax tersenyum. Berharap Nada segera sadar dan merasakan kebahagiaan yang sedang ia rasakan sekarang.

“Cepat sadar, *Baby*. Kamu harus segera melihat putri kita. Dia sangat mirip denganmu.” Ucapnya, lembut.

"Apa aku boleh membawanya ke luar?"

Perawat itu mengangguk, mempersilakan Ax keluar dari ruang operasi bersama bayi yang di gendong. Memindahkan Nada ke ruang rawat.

Nada mengerjapkan mata yang terasa berat, membuka kelopak mata perlahan-lahan dan merasakan cahaya masuk ke dalam pupil. Menatap langit-langit kamar yang begitu asing. Nada terdiam, memikirkan apa yang sudah terjadi. Melahirkan. Ya, Nada baru saja menjalankan sebuah persalinan Cesar.

Sudah berapa lama ia tertidur? Dan di mana Ax dan bayinya?

"Anda sudah bangun, nyonya."

Nada menoleh, melihat seorang perawat yang berdiri tidak jauh dari tempat tidurnya. Ia seperti sedang membereskan sesuatu.

"Bagaimana keadaan Anda?"

Ax tersenyum dengan bibir kering "Aku baik-baik saja."

Perawat itu mengangguk paham "Istirahatlah terlebih dahulu, Anda baru siuman dari obat bius."

"Di mana anakku?"

Nada langsung bertanya, tidak peduli dengan penjelasan perawat itu.

"Bayi Anda ada di ruangan khusus bayi. Ingin melihatnya?"

Nada mengangguk "Aku bisa melihatnya?"

"Tentu, tapi... Apa Anda kuat?"

Nada mengangguk lagi "Aku kuat."

Perawat itu mengangguk mengerti, mengambil kursi roda untuk di pakai oleh Nada.

"Duduk di sini, saya akan membawa Anda ke tempat di mana bayi Anda ada."

Nada turun dengan gerakan pelan di bantu sang perawat, duduk di kursi roda dengan tangan yang sudah terlepas infus karena cairannya sudah habis. Jantungnya berdebar, Nada penasaran dengan raut wajah bayinya.

Sampai mereka di tempat itu, Nada terdiam ketika melihat beberapa Box bayi yang terisi. Sang perawat menunjuk ke arah Box berwarna merah muda. Terlihat bayi mungil yang sedang tertidur.

"Di sana bayi Anda, dia seorang perempuan yang cantik."

Nada tersenyum, tidak bisa menahan harunya. Melihat wajah menggemaskan bayi yang sempat tidak ia terima membuat hatinya teriris perih. Nada tidak berpikir, bagaimana bisa ia tidak membutuhkan bayi menggemaskan seperti itu. Dia sangat lucu dan terlihat begitu damai. Benar-benar cantik.

"Ah, di mana Ax?"

Perawat itu mengerutkan kening mendengar pertanyaan Nada, tahu jika perawat itu kebingungan Nada kembali membuka mulutnya.

"Ah, maksudku suamiku."

Paham maksudnya, perawat itu tersenyum. “Suami Anda keluar sebentar bersama beberapa orang lainnya.”

Nada bingung “Beberapa orang?”

Perawat itu mengangguk “Ya, ada beberapa orang tua dan satu wanita muda.”

Nada terdiam, mencerna yang di maksud si perawat. *Beberapa orang tua dan wanita muda?* Pikiran Nada langsung melayang kepada kedua orang tua Ax dan Cesa. Dan wanita itu pasti Cesa. Tapi, apa yang sedang mereka lakukan di sini? Apa mereka sudah tahu kenyataan itu? Apa mereka tahu bahwa bayi ini adalah anak dari Ax.

Batinnya langsung berkecamuk, ada rasa takut yang meliput hatinya mengingat hubungannya dengan Ax hanya sebuah perjanjian. Dan bayi ini sudah lahir, apa Ax akan benar-benar meninggalkannya? Tapi pria itu sudah berjanji untuk tidak meninggalkannya.

“Sekarang sudah selesai,”

Nada mengerjap, menoleh ke samping tubuhnya. Cesa, wanita itu berdiri entah sejak kapan. Menatap sang perawat agar meninggalkan mereka berdua. Ketika perawat itu benar-benar sudah pergi, Cesa masih diam sembari menatap lurus ke depan.

“Sekarang sudah selesai. Aku harap kamu menepati janjimu di surat itu. Mulai sekarang kamu sudah bebas, dan bayi itu jatuh kepada Ax.” Ucap Cesa, melanjutkan.

Nada mematung, kalimat Cesa langsung menohok ulu hatinya.

“Kamu gak perlu Cemas, bayi itu akan baik-baik saja. Aku dan Ax akan merawat bayi itu seperti anakku sendiri.

Jadi, bisakah kamu untuk segera menyelesaikan urusanmu? Selama ini aku bertahan di samping Ax walau menyakitkan. Kamu tahu kami di jodohkan? Kamu tahu aku adalah masa lalu Ax, aku masih mencintainya. Dan kami akan segera menikah dan aku gak keberatan mengurus bayi itu. Karena itu darah daging Ax terlepas kamu sebagai Ibunya." Lanjutnya.

Nada membisu, hatinya seperti di hantam benda keras yang tak kasat mata. Kalimat Cesa benar-benar menusuk relung hatinya. Hati yang sempat ia tata untuk Ax , hancur begitu saja mendengar kenyataan itu. Memejamkan mata, Nada tidak tahu harus berbuat apa karena pada kenyataannya memang sepeti itu.

Menatap nanar bayi yang belum ia sentuh, Nada mencoba meyakinkan diri.

"Ya, aku paham."

Cesa mengangguk. Setelah itu suasana kembali hening. Nada fokus melihat putri cantiknya dengan perasaan yang berkecamuk perih.

Apa akhirnya akan seperti ini? Apa akhirnya Nada memang harus merasakan luka dan di drama yang terkhianati lagi? Ini benar-benar menyakitkan, sangat. Melebihi sakitnya ketika kedua orang tuanya pergi.

24* Mengurus Bayi Kita

Nada membereskan perlengkapannya, hari ini ia akan segera keluar dari rumah sakit setelah Cesa memberikannya pakaian dan perlengkapannya yang sempat tertinggal di rumah. Nada belum bertemu Ax, mungkin pria itu sedang sibuk.

Karena itu yang Cesa katakan. Menghela napas lelah, Nada tidak rela pergi seperti ini. Apa lagi, ia harus meninggalkan bayi itu sesuai perjanjian yang tertera. Nada tidak bisa menagih janji kepada Ax ketika Cesa berulang kali mengingatkannya soal perjanjian itu. Pada kenyataannya, Nada memang tidak bisa menuntut lebih.

Menghela napas sedih, Nada pergi ke ruang bayi di mana putri kecilnya masih berada di sebuah Box khusus.

“Suster, boleh aku menggendongnya?”

Nada menatap wajah putri kecilnya dengan perasaan campur aduk. Bahagia karena sudah melahirkannya, sedih karena ini untuk pertama dan terakhir kalinya ia menggendong anaknya. Tersenyum, Nada mengelus pipi putrinya dengan ibu jari. Merasakan aroma khas yang menangkan juga menyesakkan karena ia tidak bisa berlama-lama.

Mencium lembut pipi, mata dan kening putrinya. Nada tersenyum pahit, rasanya sangat menyakitkan.

“Maafkan Momy, sayang.” Gumamnya, perih.

Menatap wajah mungil itu lebih lama, dengan berat hati akhirnya Nada memberikan bayinya kepada seorang perawat yang sedari tadi menunggu.

Nada tersenyum “Terima kasih,”

Perawat itu menganggkuk dan tersenyum walau tidak paham Nada berterima kasih untuk apa karena bayi itu adalah bayi kandungnya sendiri.

Menarik napas sebanyak-banyaknya, Nada memejamkan mata. Beberapa kali ekor matanya melirik ke tempat bayi yang sudah kembali tertidur di atas Box. Nada memejamkan mata, mencoba merelakan semua yang memang sudah seharusnya ia tinggalkan.

Membuka pintu, Nada melangkah menjauh dengan langkah kaki lambat. Rasa sakit bekas operasi semakin terasa ketika ia bergerak. Mencoba menahan semua perih yang menggerogoti tubuh dan hatinya. Nada terkejut ketika seseorang memeluknya dari belakang.

Tanpa Nada lihat dan dengar suara si pemilik tangan kekar yang melingkar di kedua perutnya, Nada tahu siapa. Mencium aroma maskulin khas yang sering kali menenangkannya.

“Ax, lepaskan aku.” Lirih Nada, memohon.

“Kamu akan pergi ke mana, *Baby*?” Ax bertanya dengan lembut, napasnya menerpa kulit leher.

Mereka sedang berada di lorong rumah sakit yang tampak sepi, entah ke mana orang-orang yang biasanya lalu lalang di sekitar lorong itu.

“Aku akan pergi, Ax. Semuanya sudah selesai, aku sudah melahirkan bayinya.” Jawab Nada, perih.

"Kenapa kamu ingin pergi? Kenapa gak tetap tinggal dan mengurus bayi kita bersama-sama?"

Nada tersenyum pahit, lalu menggeleng. "Itu bukan hakku, Ax. Karena pada akhirnya aku harus meninggalkannya sesuai surat perjanjian yang sudah kita buat."

Ax masih belum melepaskan pelukannya dari Nada. "Perjanjian itu bisa aku buat berkali-kali asal kamu gak meninggalkanku dan bayi kita."

Nada menggeleng kencang. "Gak bisa, Ax. Aku gak harus mendapatkan itu. Itu hakmu, bayi itu milikmu. Sekalipun aku ikut merawatnya, aku gak bisa."

Ax terdiam, pelukannya terlepas. Pria itu membalikkan tubuh Nada untuk menghadap ke arahnya. "Kenapa? Bukankah kamu sendiri yang mengatakan, agar aku gak meninggalkanmu? Lalu, kenapa sekarang kamu yang meminta pergi?"

"Karena aku gak ingin egois dan kembali terluka, Ax. Kamu dan Cesa akan segera menikah, dan aku gak bisa menjadi orang ketiga di antara kalian!" teriaknya, Nada menangis.

Ax mengerutkan alisnya bingung "Menikah?"

Nada mengangguk "Ya, Cesa mengatakan bahwa kalian sudah di jodohkan dan akan segera menikah. Lalu, apa hakku yang harus menahanmu untuk tetap di sisiku? Aku gak ingin menjadi wanita egois, selama ini aku sadar bahwa aku terlalu memaksakan semua keinginanku. Bahkan, tanpa sadar aku terjerat dalam drama yang aku buat. Aku takut bergantung kepadamu, aku takut kamu pergi meninggalkanku. Tapi, apa aku ada hak untuk tetap menahanmu di sampingku, Ax?" lirihnya, terisak.

Ax terdiam mendengar semua keluhan Nada yang pertama kalinya mengungkapkan semua isi hati yang mengganjal.

“Aku takut di buang lagi, Ax. Aku gak ingin terluka dan merasa di khianati lagi. Aku gak mau, Ax.”

Ax tersenyum mendengar kalimat itu, isak tangis dan ungkapan sakit hati Nada membuat Ax mampu merasakan rasa perihnya. Mendekat, Ax menarik dagu Nada agar wanita itu mendongkak dan menatapnya.

“Dengarkan aku, Nada. Janjiku tetap berjalan walau surat perjanjian itu sudah berakhir. Aku akan tetap ada bersamamu, kamu akan tetap tinggal bersamaku. Aku gak akan mengkhianatimu apa lagi membuangmu. Kamu mengerti?”

Nada tertegun mendengar penjelasan Ax, hatinya merasakan sedikit harapan kecil. Tapi, ketika Nada mengingat Cesa dan keluarga Ax. Nada kembali membuang harapan itu.

“Gak bisa, Ax. Aku gak mau menjadi orang jahat jika terus denganmu. Bagaimana dengan pernikahanmu dan Cesa? Orang tuamu...”

“*Hust*... Aku gak tahu kenapa Cesa mengatakan itu padamu. Satu hal yang kamu tahu. Aku sudah menolak perjodohan itu sebelum bertemu denganmu. Kedua, aku gak akan menikah dengan Cesa. Untuk urusan keluargaku, aku sudah mengatakan dan menjelaskan kepada mereka agar mereka gak memaksaku. Aku gak bisa menerima perjodohan itu, karena aku sudah jatuh hati kepadamu, Nada.”

Nada terpengarah, tidak menyangka Jika Ax akan mengatakan semua itu. Ax tersenyum, menggenggam kedua tangan Nada.

“Jangan cemaskan apa pun, aku berjanji untuk gak meninggalkanmu. Kita akan tetap bersama terlepas perjanjian konyol itu. Kamu tetap istriku. Kita akan tinggal bersama dan mengurus putri kecil kita. Apa kamu tega, membiarkan dia sendiri tanpa kasih sayang Momynya yang setiap hari berteriak protes ketika dirinya gak bisa memakan makanan kesukaannya?”

Nada tersenyum, kalimat itu membuat Nada kembali bernostalgia ketika dirinya sedang hamil. Nada sering menangis dan mengeluh ketika makanan yang ia sukai selalu saja ia muntahkan.

“Tapi... Bagaimana dengan orang tuamu?”

Ax tersenyum, membawa Nada ke dalam pelukannya. “Mereka gak akan mengganggu kita, semua akan baik-baik saja.”

Nada menangguk di pelukan Ax, menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria yang kini berstatus sebagai suaminya. Memeluknya erat, takut yang di katakan Ax hanya sebuah omong kosong.

Nada sudah kembali ke rumah bersama Ax, tentu saja dengan membawa putri kecil mereka yang sekarang ada di gendongan Nada. Tersenyum menatap wajah putrinya, Nada bahagia. Ya, bahagia karena ia tidak berpisah dengan bayi menggemaskan ini.

“Kamu istirahatlah dulu, biarkan aku yang menggendong.”

Ax membantu Nada duduk di atas Sofa ketika mereka baru saja sampai dan masuk ke dalam rumahnya. Nada menggeleng, masih menolak ketika Ax hendak mengambil bayi itu.

“Gak, aku gak apa-apa. Lagi pula, aku masih merindukannya. Rasanya, aku gak rela sebentar saja jauh darinya.” Gumam Nada, menatap sendu wajah putrinya.

Ax tersenyum, mengangguk maklum. Ax sendiri bersyukur, karena Nada mencintai anaknya, anak mereka. Sebenarnya Ax cemas, takut Nada tidak mau menyentuh bayi itu mengingat bagaimana dulu Nada menolak untuk mempertahankan anak mereka.

“Baiklah, aku akan menyimpan barang-barang ini ke kamar.”

Nada tersenyum, lalu mengangguk. Matanya kembali berfokus kepada putrinya. Mengelus lembut pipi gembil itu, menciumnya dengan hati-hati karena Nada tahu kulit bayi masih sensitif.

Ting Tong!

Nada mendongkak, mengerutkan kening ketika suara bel berbunyi. Ax yang baru saja kembali dari menyimpan barang-barang ikut menatap heran.

“Siapa?” tanya Nada.

Ax menggelengkan kepalanya “Akan aku bukakan pintunya sebentar,”

Nada mengangguk, kecemasan akan di tinggalkan Ax semakin terasa. Nada takut, pikirannya menerka-nerka siapa yang bertamu. Apa Cesa? Karena Nada tidak melihat wanita itu setelah pulang dari rumah sakit. Atau, orang tua Ax yang akan mengambil putra dan bayinya? Nada semakin mempererat pelukannya.

“Ibu,” Ax terkejut ketika melihat seorang wanita paruh baya berdiri di sana.

Cristiana tersenyum “Kenapa kamu terlihat terkejut seperti itu?”

Ax mengerjap, menggelengkan kepalanya pelan. “Ah, aku hanya kaget saja. Ada apa Ibu kemari? Datang bersama siapa?”

Cristiana mendengkus, lalu terkekeh. “Ibu hanya ingin melihat bayimu, apa salah seorang Nenek melihat cucunya sendiri? Untuk urusan Ayahmu, kamu tenang saja. Ibu datang sendiri ke sini,”

Ax menganggguk paham, mempersilakan Cristiana masuk ke dalam rumah. Cristiana masuk, melangkah ke ruang tengah melihat Nada yang sedang menggendong bayi. Nada yang melihat kehadiran Cristiana terkejut, hatinya mendadak takut.

Cristiana mendekat, tersenyum. “Jangan takut seperti itu, aku gak akan mengambil bayi kalian. Apa aku boleh menggendongnya?”

Nada menatap Ax yang langsung di angguki pria itu. Sedikit rasa takut dan tidak rela, akhirnya Nada memberikan bayinya. Membiarkan Cristiana menggendongnya.

Cristiana tersenyum, raut bahagia terpancar di wajahnya. “Astaga, benar-benar menggemaskan. Sangat cantik. Lihat, bahkan hidungnya sangat mirip denganmu, Ax.”

Ax ikut tersenyum, hatinya ikut menghangat ketika Ibunya menerima bayi itu. Berbeda dengan Nada yang masih merasakan cemas.

“Apa kalian sudah memberinya nama?”

Ax terdiam, menoleh ke arah Nada yang juga menatap ke arahnya. Paham tatapan dua orang di sana. Cristiana menggelengkan kepalanya.

“Astaga, bagaimana mungkin kalian belum memberi si cantik ini nama.”

Ax terkekeh, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal “Aku belum kepikiran karena banyak masalah yang harus aku selesaikan belakangan ini.”

Cristiana menggeleng, sementara Nada menunduk malu. Karena ia sendiri belum ke pikiran untuk menamai anaknya.

“Jadi, akan di beri nama apa si cantik ini?”

Ax bingung, menoleh ke arah Nada. “Bagaimana *Baby*? Apa kamu ada usul?”

Nada menggeleng pelan “Aku ikut kamu saja,”

Ax berpikir, mencoba mencari nama yang cocok untuk bayi perempuannya.

“Bagaimana jika Alexa Putri?”

Nada menautkan alisnya, cukup heran karena Ax lebih memilih nama negaranya. Cristiana mengangguk-angguk.

“Hanya Alexa Putri? Kamu gak memakai marga Caringtton di dalamnya?” tanya Cristiana.

Ax terdiam, lalu menghela napas. “Tadinya ingin aku pakai, tapi Ibu tahu sendiri Catingtton itu milik Ayah walau nama belakangku...”

“Gak ada alasan, kamu harus pakai nama itu. Jangan pikirkan pria tua itu. Jadi, putrimu resmi bernama Alexa Putri Caringtton?”

Ax menatap Nada, Nada tersenyum lalu mengangguk. Menghela napas pasrah, Ax menyetujuinya. “Baiklah,”

Nada dan Cristiana saling pandang, lalu terkekeh bersamaan. Mereka tertawa, bahkan tanpa sadar kecemasan yang sedari tadi menguasai hati Nada hilang ketika melihat ketulusan Cristiana. Nada percaya, bahwa Cristiana tidak akan memisahkannya dengan Ax dan bayinya Alexa.

Entah apa yang terjadi nantinya, baik Ax atau pun Nada. Mereka mencoba untuk tidak peduli. Karena sekarang mereka sudah bahagia, walau mereka tahu banyak orang yang tidak setuju atau tidak menyukai mereka. Karena yang terpenting, Cristiana sudah menerima mereka dengan baik. Bahkan wanita itu sudah menerima Nada sebagai menantunya. Nada senang? Tentu saja.

Karena yang ia takuti tidak terjadi, Nada mulai membuang moto hidupnya yang tidak ingin berkomitmen. Karena sekarang, Nada sudah mulai membuka hatinya untuk Ax. Menutup luka dan trauma lama demi membuka lembaran baru bersama Ax dan putrinya, Alexa.

Nada sudah bahagia, sekarang.

TAMAT

Hal yang Nada takuti tidak terjadi sama sekali, Ax tidak meninggalkannya. Pria itu setia menepati janjinya kepada Nada. Bukan hanya sebuah janji, tapi Ax memang tidak bisa meninggalkan wanita itu. Bagaimana bisa ia meninggalkan orang yang dicintainya? Cinta? Ya, Ax benar-benar sudah jatuh cinta kepada Nada.

Bahkan hubungannya dengan Nada yang sempat di tentang sang Ayah, kini mulai membaik dan di terima oleh pria paruh baya itu. Bahkan Ax dan Nada kembali melakukan pernikahan secara resmi agar di akui oleh negara, Ayah Ax yang menuntun Nada berjalan ke altar saat itu.

Semua tidak mudah, karena Mr.Caringtton masih belum bisa menerima yang ternyata hanya seorang MUA. Belum lagi kenyataan bahwa Nada hidup sebatang kara dan sudah tidak memiliki keluarga yang tersisa.

Cristiana mencoba membujuk suaminya agar bisa berdamai dengan rasa tidak sukanya kepada Nada. Karena mau sampai kapan pun, Ax tidak akan pernah mau menerima perjodohan yang di lakukan ayahnya. Tapi, lambat laun. Hati pria tua itu mulai mencair. Bukan karena kerja keras Cristiana membujuk suaminya, tapi karena kehadiran sang cucu yang mulai tumbuh dan menggemaskan.

Melihat cucu perempuannya yang semakin lama semakin mirip dengan Ax, Mr.Caringtton mulai luluh. Bahkan pria itu sudah tidak memedulikan asal-usul Nada.

Pria tua itu begitu sangat menyayangi Alexa. Bahkan sering kali Alexa tidur bersama Kakek dan Neneknya.

Bahagia? Tentu saja, baik Ax ataupun Nada. Mereka sangat bersyukur dengan semuanya. Nada sudah resmi menjadi istri Ax dan di akui oleh semua orang. Bahkan Nada memberitahu kedua temannya, Winda dan Tika tentang kenyataan itu meski dua orang itu sempat merajuk karena Nada sudah menyembunyikan hal sepenting ini.

Mereka tidak ingin ikut campur, tapi mereka hanya ingin menemani Nada di saat terpuruknya. Winda dan Tika masih sama seperti dulu, karena mereka tahu kisah hidup Nada seperti apa. Bahkan mereka tetap heboh dan menyebalkan.

James, pria itu masih sering bertemu dengan Nada mengingat mereka bertetangga. Dan saat itu pula Ax selalu marah dan cemburu melihat kedekatan Nada dan James yang hanya sebatas teman. Ax semakin posesif dan cemburuan.

Sementara Cesa, wanita itu kembali ke negaranya. Bahkan wanita itu sudah memiliki kekasih dan sebentar lagi akan bertunangan. Hubungan keluarga Ax dan Cesa tidak memburuk, orang tua Cesa memaklumi meski sempat kecewa karena Ax tetap tidak bisa menerima perjodohan dengan putrinya.

Hari ini mereka sedang berpesta, bukan pesta besar. Hanya pesta keluarga kecil dengan mengundang teman dekat. Winda dan Tika ada di sana, dua orang itu sedang bermain dengan Alexa yang sekarang berumur satu tahun. Anak itu sudah mulai bisa berjalan walau terkadang jatuh.

Ayah dan Ibu Ax sedang menyiapkan camilan di sebuah kursi yang sudah di sediakan. Bahkan ada Sean dan Arisa yang turut hadir dan mengikuti undangan pesta

BBQ ini. Nada sendiri sedang memanggang daging bersama James. Ax yang baru saja datang membawa beberapa minuman mendengkus melihat istrinya sedang mengobrol dan tertawa bersama James.

"*Baby*, kamu gak perlu memanggang. Nanti kena percikan apinya, lebih baik kamu bergabung dengan Alexa di sana." Ujar Ax yang sudah berdiri di samping Nada.

"Tapi ini..."

"Biarkan bocah itu yang memanggangnya, aku yakin dia bisa melakukan itu. Bukan begitu?"

James mendengkus, dia sangat paham bagaimana sifat cemburu pria yang masih menjadi atasannya itu.

"Tentu Pak Axel."

Ax mendengkus, membawa Nada ke tempat di mana Alexa sedang bermain. Gadis kecil itu tertawa riang ketika Tika menggodanya. Bahkan tawanya terdengar dan mengundang semua yang ada di situ untuk tertawa dan tersenyum saking gemasnya.

Nada tersenyum, pemandangan yang tidak Pernah terbayang sebelumnya begitu indah. Motto hidup yang ingin sendiri sampai mati terpatahkan ketika bertemu dengan pria yang kini menjadi suaminya.

Pertemuan yang konyol dan menyebalkan itu membawanya ke dalam hubungan serius dan drama yang mendebarkan. Tapi Nada mendapatkan kebahagiaan itu meski tidak mudah.

Ax memeluk Nada dari belakang "Kamu bahagia?"

Nada menoleh sebentar, lalu mengangguk. Kembali menatap Alexa yang sedang tertawa. “Sangat. Terima kasih, Ax.”

“Untuk apa?”

Nada tersenyum “Untuk semuanya. Untuk janji dan kepercayaan yang kamu berikan untukku. Untuk tetap bersamaku dan gak meninggalkanku.”

Ax tersenyum, menyimpan dagunya di bahu Nada. “Itu sudah menjadi tanggung jawabku untuk membahagiakanmu dan anak kita. Aku akan selalu ada untukmu dan anak kita. Sekarang dan sampai kapan pun, kamu dan Alexa sudah menjadi bagian napasku.”

Nada tersenyum, menggenggam tangan Ax yang berada di perutnya. Tersenyum dengan perasaan yang tidak bisa di jelaskan lagi. Nada sudah mendapatkan semua. Cinta, kehidupan, keluarga dan status. Nada sudah bahagia sekarang.

My Virginity, aku tidak menyesal sudah membuangnya dengan Cuma-Cuma kepada orang yang akhirnya menjadi pelabuhan terakhirku. Aku berharap, semua akan selalu indah dan bahagia seperti ini. Selamanya.

Extra Part I

Ax mengerutkan kening melihat Nada yang sedang sibuk berkutat dengan dapur. Ia baru saja mandi, tapi ketika kembali sosok Nada tidak ada di kamarnya. Sementara Alexa masih tertidur karena putri kecilnya terbangun di tengah malam dan membuat Ax harus ikut begadang dan menemaninya.

"Apa yang sedang kamu masak?"

Nada terkejut, tubuhnya sempat menegang lalu kembali rileks ketika tahu siapa yang berbicara. Menoleh sebentar, Nada kembali menyibukkan diri memotong bawang merah.

"Sedang memasak,"

Alis Ax menekuk dengan sempurna, mendengar Nada memasak adalah hal yang sangat aneh untuk Ax. Karena selama ini Ax belum pernah melihat Nada memasak. Mereka memiliki dua Asisten Rumah tangga yang mengurusi semua pekerjaan rumah.

"Kenapa? Wajahmu seolah mengatakan 'Kamu serius'?"

Ax mengerjap "Ah? Memang sedikit aneh. Sejak kapan kamu suka berkutat di dapur dan memasak?"

Nada cemberut, mendengkus mendengar pertanyaan itu. "Kenapa? Aneh? Salah jika aku bisa memasak seperti dirimu dan juga Cesa? Apa aku gak boleh ikut memasak?"

Ax langsung menggeleng, mendengar nama Cesa membuat pria itu harus berhati-hati karena takut Nada tersinggung. Nada masih cemburu soal hubungannya dengan Cesa dulu. Meski sekarang mereka sudah tidak lagi bertemu.

“Bukan seperti itu, *Baby*. Aku takut kamu terluka, biarkan Bibi yang memasak. Kamu cukup mengurusku dengan Alexa.”

Nada menggeleng “Aku gak mau! Rasanya belum lengkap jika aku belum bisa membuatkan kamu makanan.”

Ax terdiam, melirik masakan yang sedang Nada buat. Entah apa itu, terlihat sangat berantakan. Melihat bagaimana cara Ax menatap masakannya, Nada berdecak.

“Kenapa? Kamu takut makananku gak enak seperti milik Cesa? Hm?”

Ax mengerjap lagi, buru-buru menggelengkan kepalanya. “Bukan seperti itu, *Baby*. Aku...”

“Aku gak mau dengar alasan lagi. Sekarang kamu duduk di kursi dan aku akan menyiapkan sarapannya.” Perintah Nada, mutlak.

Ax meringis, meneguk ludahnya sendiri. Tidak bisa menolak, Ax lelah jika harus mendengar rajukan Nada yang tidak akan lelah memarahinya. Mengangguk saja, Ax menarik kursi dan duduk menunggu.

Tidak membutuhkan waktu lama, hanya dalam waktu lima menit sarapan yang Nada buat sudah siap. Ax yang sedang sibuk mengecek email di ponselnya terkesiap ketika sepiring nasi goreng tak berbentuk karena sangat berantakan dan di tuang asal-asalan itu mengalihkan perhatian.

“Sudah selesai, sekarang makan dan segera bersiap ke kantor.”

Ax tidak langsung memakannya, pria itu menatap lama makanan di depannya. Mendengkus kesal, Nada mengambil sendok dan menyimpannya di satu tangan Ax.

“Makan! Kenapa wajahmu ketakutan seperti itu? Takut aku beri racun!?” amuknya.

Ax mendesah, mengalah. Menyendok nasi goreng itu lalu mulai memasukkannya ke dalam mulut. Diam sebentar dengan ekspresi ngeri. Kemudian ia mulai mengunyah. Nada ikut diam, wanita itu menatap Ax penuh harap.

Sebenarnya ia sendiri takut apa yang ia buat tidak sesuai selera Ax. Nada tidak mau jika Ax sampai mencari wanita lain yang lebih pandai memasak walau pada kenyataannya Ax tidak mungkin melakukan hal seperti itu.

“Bagaimana?”

Ax yang meringis merubah ekspresinya mendengar ucapan Nada, pria itu menyendok lalu kembali memasukkan nasi goreng ke dalam mulutnya. Mencicipi rasa dari nasi goreng tak rapi itu.

“Enak,” Ax mangut-mangut, kembali menyendok dan memasukkan nasi gorengnya lagi.

Sepasang mata Nada berbinar “Benarkah? Akhirnya!” teriaknya, bersemangat.

Ax tersenyum melihat rasa antusiasme Nada soal masakannya. Ketika wanita itu hendak berbicara, mendadak suara Alexa terdengar nyaring.

“Astaga, Alexa bangun. Aku akan ke kamar, habiskan sarapanmu.”

Ax mengangguk, memandang Nada yang melepaskan apron dan bergegas masuk ke dalam kamar di mana suara tangis Alexa semakin kencang. Merasa Nada sudah hilang dari pandangannya, buru-buru Ax menuangkan air ke dalam gelas dan langsung meneguknya sampai habis.

Seorang Asisten paruh baya yang memerhatikan tuannya itu mengerutkan keningnya, heran.

“Ada apa tuan?”

Ax yang baru saja menghabiskan minumnya menarik napas lega, meringis melihat nasi goreng yang masih penuh lalu mendorongnya.

“Gak ada, tolong bereskan semua ini. Jika Nada bertanya soal masakannya, katakan aku sudah menghabiskannya.”

Dengan wajah bingung, wanita itu mengangguk saja ketika Ax beranjak dan pergi dari ruang makan. Penasaran, Wanita paruh baya itu mengambil sendok dan memakan nasi goreng yang masih tersisa di wajan.

Ketika nasi goreng itu masuk ke dalam mulutnya, wanita tua itu meringis dan langsung membuangnya.

“Astaga! Bagaimana bisa Tuan Ax memakan ini dengan begitu tenang, ini benar-benar asin.” Ringisnya, menggeleng tidak percaya.

Sementara Ax yang kini menyusul Nada ke dalam kamar, mendekati wanita yang sedang memberi susu kepada Alexa yang mulai tenang di dalam pelukan Momynya.

"Sudah habis?"

Ax tersenyum, lalu mengangguk saja. "Sudah," elaknya.

Nada mengangguk dan mulai fokus ke wajah Alexa yang sedang menatapnya. Ax yang mati-matian ingin mengatakan sesuatu akhirnya berbicara.

"Lain kali, gak perlu membuatkan aku sarapan *Baby*."

Nada menoleh bingung "Kenapa? Kamu gak suka?"

Ax menggeleng cepat "Bukan, tapi kasihan kepada Bibi. Dia bekerja di sini untuk memasak dan menyiapkan semua keperluan rumah. Jadi, aku rasa gak baik mengambil hak kerja orang lain. Bagaimana jika Bibi tersindir karena kamu terus memonopoli pekerjaannya? Kamu mau membuat orang sakit hati?"

Alasan aneh namun cukup masuk akal itu membuat Nada diam, Ax bahkan memutar otak untuk memberi penjelasan yang tidak menyinggung perasaan Nada. Ax tahu Nada melakukan semua itu untuknya.

Berpikir cukup lama, akhirnya Nada mengangguk. "Baiklah,"

Ax bernapas lega mendengar jawaban itu. Tapi helaan napas lega itu di artikan berbeda oleh Nada.

"Kenapa kamu senang seperti itu? Pasti ada udang di balik batu, kan? Pasti kamu sengaja mengatakan itu agar aku gak memasak dan kamu senang di buatkan masak oleh orang lain? Ah? Atau kamu lebih suka Bibi?!?" tuduhnya tidak masuk akal.

Tentu saja tidak masuk akal, bagaimana bisa Nada menuduhnya menyukai wanita tua yang menjadi Asisten rumah tangganya? Ck!

“Gak, *Baby*. Kenapa kamu selalu berpikir negatif? Sekali pun kamu gak memasak, aku gak akan menyukai siapa pun selain dirimu juga Alexa.” Balasnya, meyakinkan.

“Kamu berbohong!”

“*No*, Sayang. Lagi pula, untuk apa aku mencari orang lain jika sudah memiliki istri dan anak yang cantik? Hm? Ingat, kalian adalah poros hidupku sekarang. Aku gak mungkin melepaskan sesuatu yang sudah membuat hidupku menggantung kepada hal itu. Kamu tahu, jika poros hidupku gak ada, aku gak mampu hidup dan berdiri lagi.” Lanjutnya, tulus.

Nada merona, kalimat Ax berhasil membuatnya tersenyum malu.

“Kamu berjanji?”

Ax tersenyum, lalu mengangguk “Aku berjanji, sangat janji.”

Nada tersenyum, lalu mengangguk senang. Ia tidak lagi takut akan wanita penggoda yang akhir-akhir ini marak. Nada Percaya, karena Ax sudah memberikan sebuah janji. Begitu juga dengan Ax, pria itu berjanji untuk selalu membahagiakan dua belahan jiwanya apa pun yang terjadi.

Extra Part II

Sudah satu minggu Ax berpuasa di acara ranjangnya, selama itu juga ia merindukan sentuhan istrinya. Belakangan ini Ax di sibukkan dengan pekerjaan perusahaan yang mulai pesat. Ada beberapa model dan selebriti di perusahaannya yang sedang dalam tahap naik daun. Saking populernya, banyak sekali perusahaan yang ingin bekerja sama.

Ketika Ax berhasil menyelesaikannya dan hendak menyalurkan rasa rindu kepada Nada yang setiap hari ia lihat di rumah. Tidak membuatnya bosan, apa lagi harus mencari wanita lain. Rasa lelahnya selalu terbayar ketika Ax pulang melihat senyum dan wajah damai istri dan putrinya. Semua sudah cukup dan sepadan dengan rasa suntuk akibat pekerjaannya.

Tersenyum, Ax memeluk Nada dari belakang. Wanita yang sedang membereskan perlengkapan Alexa terkejut ketika tangan kekar memeluknya.

“Kamu sedang apa, hm?”

Tubuh yang sempat menegang kini kembali rileks, Nada tersenyum “Sedang membereskan pakaian Alexa.”

Ax menyimpan dagunya di bahu Nada “Lalu, di mana Alexa?”

“Sedang di kamarnya, ia baru saja tidur setelah seharian menangis.” Balasnya, masih menyibukkan diri dengan pakaian yang tersisa sedikit.

Kening Ax berkerut “Menangis? Kenapa? Apa dia sakit?”

Membereskan pakaian terakhir, Nada menyimpannya setelah melipatnya dengan rapi. “Gak, hanya saja hari ini ia ada suntuk imunisasi.”

“Kenapa harus di suntik?”

Nada menghela napas “Karena memang harus, demi kebaikan Alexa juga.”

Ax mangut-mangut, seandainya pria itu ikut menemani Alexa. Nada yakin, Ax akan menggagalkannya. Ax terlalu lemah jika harus mendengar tangis Alexa.

“Kenapa jam segini kamu baru pulang?” tanya Nada, membuka dasi di leher Ax.

Ax tersenyum, memperhatikan jari lentik istrinya “Pekerjaan menumpuk, dan aku baru menyelesaikannya. Benar-benar melelahkan,” desah Ax, kesal.

Nada tersenyum, menyimpan dasi itu di atas tempat tidur, lalu beralih membuka kancing kemeja suaminya. “Jangan mengeluh, gak baik. Bukankah bagus jika sekarang perusahaan sedang naik?”

Ax menghela napas gusar “Tapi pekerjaan itu menyita waktu berhargaku bersamamu dan Alexa,”

Nada terkekeh “Kamu tenang saja, kami baik-baik saja. Lagi pula, masih ada hari *weekend* untuk menyalurkan rasa lelahmu.”

Ax menunduk, menarik tangan Nada yang baru saja melepaskan kancing terakhir kemeja. “*Weekend* masih dua hari lagi. Sekarang, boleh aku menyalurkan semuanya? Kebetulan Alexa sedang tidur,”

Nada paham ke mana arah pembicaraan suaminya. “Kamu gak lelah? Kamu baru saja pulang kerja, bahkan kamu belum sempat istirahat dan mandi...”

“Kita mandi bersama dan menuntaskan semuanya di sana,” Ax memotong ucapan Nada.

Nada melotot, memukul bahu Ax “Mesum!”

“Ayolah, *Baby*. Sudah satu minggu aku gak menyentuhmu, aku rindu.”

“Tapi Ax....”

“*Please*,”

Kalimat memohon dengan ekspresi memelas itu membuat Nada tidak tega, rasanya ingin sekali ia memaki tapi tidak bisa. Meringis pelan, akhirnya Nada mengangguk dengan malu. Senyum Ax mengembang, langsung menggendong Nada ala *bridal* style ke dalam kamar mandi dan membuat wanita itu memekik kaget.

“Apa yang kamu lakukan?”

Ax menoleh, lalu tersenyum nakal “Tentu saja melakukan hal yang memuaskan,”

Wajah Nada memerah, meski statusnya sudah menjadi istri dan sering melakukan hubungan badan. Nada masih malu ketika Ax menggodanya.

“Aku bisa jalan sendiri,”

“Tapi aku ingin menggendongmu, *Baby*.”

Nada tidak bisa berkata-kata lagi selain menunduk, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Ax. Tangannya di biarkan mengalung di leher pria itu. Ax tersenyum, masuk ke dalam kamar mandi.

Ax menurunkan Nada di dekat shower, melepaskan kemeja dan celananya lalu menyalakan shower yang langsung mengguyur tubuh keduanya.

"Ax, bajuku basah,"

Ax langsung menangkap dua tangan Nada, menyimpannya di sisi kepala dan menempelkannya di tembok.

"Karena akhirnya memang akan basah juga, *Baby*."

"Tapi... Ah..."

Nada mendesah ketika Ax menjilat lehernya, menggigit kecil kulit leher itu sampai menimbulkan bekas. Ax menatap hasil karyanya, kembali mendekat lalu menjilat bekas gigitan yang ia buat.

"Ngh,"

Nada melenguh ketika Ax melepaskan kedua tangannya dan merayap masuk ke dalam pakaian yang ia gunakan. Mengusap gundukan di kedua dadanya lalu memainkan tonjolan kecil itu. Mencubit lalu memutarnya, terkadang tangan kekar itu meremas gemas sampai membuat Nada memekik karena sakit.

"Ssh...Sakit,"

Tidak menghiraukan ringisan perih dari istrinya, Ax meraup bibir Nada. Melumatnya dari bibir bawah lalu ke atas. Menyesap lalu menggigit kecil di bagian sana. Ciuman lembut itu semakin memanas dan membuat Nada memukul bahu Ax karena kehabisan napas.

Ax tahu, dan melepaskan pagutannya membiarkan Nada mengambil napas. Tidak lama, karena setelah itu Ax kembali meraup bibir Nada dan menyelusupkan

lidahnya ke dalam mulut wanita itu. Mengajak lidah istrinya berdansa, bahkan Ax beberapa kali menarik keras lidah Nada.

"Ngh,"

Ax melepaskan ciumannya, pria itu menatap Nada yang sudah memasang wajah lelah dengan tatapan sayu. Membantu Nada membuka pakaiannya lalu membuka celana yang tersisa miliknya.

Ax langsung membalikkan tubuh Nada menghadap ke tembok, menekan bahu wanita itu sampai menempel ke punggung tembok. Ax memosisikan benda keras yang sudah menegang itu ke bagian bawah tubuh Nada.

Dengan sekali hentakan, Ax menerobos masuk.

"Ah!" Nada mendesah keras.

Mematikan shower yang sedari tadi mengguyur tubuh mereka, Ax mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur. Sesekali tangan besarnya menampar bongkahan pantat Nada sampai menimbulkan suara khas yang nyaring.

Nada mendesis "Sshh... Ax... Itu... Sakit... Ah,"

Ax tersenyum nakal, mendekatkan wajahnya ke telinga Nada. "Seksi, *Baby*."

Ax kembali menggerakkan pinggulnya, kali ini lebih cepat dan mengentak begitu keras sampai Nada kewalahan menyeimbangi permainan Ax. Kedua tangannya mencengkeram tembok dengan suara desahan yang dengan tidak tahu malunya terus keluar dari dalam mulut.

Sampai rasa nikmat itu datang, Nada menggelinjang. Di susul Ax yang menyemburkan muatannya di dalam Nada.

Mengambil napas sebanyak-banyaknya, Nada menghela napas lelah. Ax mencabut miliknya dengan napas naik turun tidak beraturan. Membalikkan tubuh Nada, Ax kembali memosisikan kebanggaannya di bawah tubuh Nada.

Nada melotot, mencengkeram lengan Ax. “Apa yang kamu lakukan?”

Ax menatap Nada “Satu ronde gak cukup untukku, *Baby*.”

Nada membelalak “Gak!” tolak Nada, cepat.

“Tapi aku mau, *Baby*..”

Nada menggeleng “Gak! Bagaimana jika nanti Alexa terbangun.”

“Karena itu Alexa sedang tidur, kita bermain sepuasnya.”

“Tapi Ax... Akh!”

Nada memekik ketika benda keras itu kembali masuk ke dalam tubuhnya, menahan kedua tangannya di kedua bahu Ax. Nada mendesah kembali ketika Ax mulai bergerak dan bermain dengan ronde kedua.

Pasrah, pada akhirnya Nada hanya bisa mendesah merasakan sensasi yang di buat oleh Ax. Mengabaikan rasa lelah yang mulai mendera sampai tangisan Alexa terdengar dan menghentikan aktivitas mereka. Kecewa? Tentu saja tidak. Karena Ax sudah puas, suara tangis Alexa sangat kebetulan. Karena saat itu mereka sudah melakukan klimaks mereka untuk kedua kalinya.

Ax sudah puas menyalurkan rasa rindunya kepada Nada, sementara Nada hanya bisa menghela napas merasakan rasa lelah akibat permainan panas itu.

Extra Part III

Hari ini hari di mana Ax dan Nada merayakan Anniversary pernikahan mereka yang kedua tahun. Walau pernikahan resmi mereka baru di lakukan satu tahun yang lalu, untuk keduanya sudah berumur dua tahun jika di hitung dengan pernikahan yang tertulis di atas sebuah kertas. Karena di situlah mereka resmi menjadi suami istri walau terikat kontrak.

Merayakan pesta kecil-kecilan dengan mengundang keluarga dan teman terdejat mereka. Nada menolak di buatkan pesta mewah, ia tidak ingin terlalu berlebihan. Cukup berkumpul dengan orang-orang terdekat sudah cukup untuknya.

“Dadadadad,” Alexa terus meracau di gendongan Ax, balita itu sesekali tertawa ketika Ax menggodanya.

“Ingin sesuatu? Hm?” Tanya Ax, gemas mendengar Alexa memanggil namanya.

“Mamamamamam,” racau Alexa lagi.

Satu alis Ax menekuk “ingin makan?”

Alexa masih meracau tidak jelas dan Ax sama sekali tidak paham. “Mamamamamam,”

Menghela napas, Ax menatap putrinya tidak paham. Mencoba mengartikan ocehan itu. “Dady gak mengerti apa yang kamu katakan, Sayang. Ingin makan? Susu?” Ax bertanya lagi.

Alexa mulai merengek, seolah ia kesal karena Ayahnya tidak memahami ucapannya.

“Jangan menangis,*Princess.*” Ax merayu, panik.

Cristiana yang melihat raut wajah putranya menggelengkan kepala, mengambil Alexa dan menggendongnya. Menenangkan balita yang kini sudah di tumbuhi emat gigi.

“Kenapa *beauty*? Ingin sesuatu? Ada Grandma di sini yang akan menemanimu. Abaikan Dadymu yang tidak bisa mengurusmu.”Ujar Cristiana.

“Mamamamamam,”

Ax mendengkus “Memang Ibu paham apa yang putriku katakan?”

Cristiana mengerutkan alisnya, lalu menangap Alexa yang mengerjapkan matanya.

“Tentu saja Ibu tahu. Kamu ingin bertemu Momymu?”

Alexa tertawa cekikan dan bertepuk tangan ketika di beri pertanyaan itu oleh Cristiana yang berhasil membuat Ax bengong.

“Lihat? Benarkan?”

Alexa kembali tertawa menggemaskan, Cristian mencium pipinya sayang. Ax yang melihat itu mendengkus sebal. Bagaimana bisa ia tahu arti dari racauan anaknya sendiri. Lagi pula, bagaimana bisa kata ‘mamamamam’ di artikan momy? Ck!

“Di mana Nada?” tanya Cristiana lagi.

“Dia sedang di dapur, menyiapkan beberapa makanan.”

Cristiana menganggguk paham, kembali menatap Alexa. “Dengar, Momy sedang sibuk. Jadi, kamu bermain dengan Grandma dulu *yes*?”

Alexa tertawa membalas pertanyaan Cristiana yang langsung di cium saking gemasnya.

Sementara Nada yang baru saja menata makanan untuk tamunya tersenyum ketika melihat hasil yang cukup memuaskan. Membalikkan tubuhnya, Nada hampir menabrak tubuh seseorang jika saja ia tidak mundur selangkah.

Mendongkak, matanya membelalak saat melihat siapa yang berdiri di depannya.

“A..ayah.” gugupnya.

Pria paruh baya itu menatap Nada datar, walau hubungannya dengan Ax sudah di restui. Tetap saja, Nada belum begitu dekat dengan Ayah suaminya itu. Bahkan mereka hanya sesekali tukar kata, itu pun ketika ada hal yang penting saja.

Nada menunduk “Maafkan aku, apa Ayah ingin mengambil sesuatu? Biar aku ambilkan,” ucap Nada, ragu-ragu.

“Gak perlu!”

Suara dingin juga datar itu membuat Nada terdiam, hatinya terenyak. Menganggguk paham, Nada hendak berpamit untuk keluar sebelum suara pria paruh baya itu kembali terdengar.

“Buatkan aku teh hangat,”

Nada mendongkak cepat “Ya?”

“Buatkan aku Teh Hangat,” jelasnya lagi.

Nada gelagapan, mengangguk cepat. Wanita itu buru-buru berjalan untuk membuatkan apa yang Mr.Caringtton minta. Melihat reaksi Nada, diam-diam pria paruh baya itu tersenyum.

Ia tidak membenci Nada, meski dulu sempat tidak menyetujui hubungan mereka. Karena ia takut putranya di jebak. Mengingat bagaimana pergaulan putranya yang sering kali berganti ganti wanita. Ia takut jika anak dari Nada bukan darah daging putranya. Tapi, semakin Alexa tumbuh, ia semakin yakin bahwa Alexa putri anaknya. Wajah si kecil itu sangat mirip dengan Ax.

Hanya saja ia masih gengsi untuk terlalu mengumbar kedekatannya dengan Nada. Karena hubungannya dengan Ax sendiri tidak begitu dekat.

"Ini, Ayah." Nada memberikan secangkir teh pesanan Mr.Caringtton.

Pria itu menerimanya lalu mengangguk "Terima kasih. Lain kali, bersikap biasa saja denganku. Gak perlu memasang wajah takut seperti itu, aku gak akan membunuhmu."

Nada mendongkak, menatap punggung pria paruh baya yang mulai menjauh. Mendengar kalimat datar tapi tersirat kehangatan. Nada tersenyum, ia senang kehadirannya mulai di terima oleh Ayah suaminya itu.

"Kenapa kamu tersenyum seperti itu?"

Nada terkesiap, membalikkan tubuhnya menatap Ax yang entah sejak kapan sudah ada di belakangnya. "Kenapa kamu mengagetkanku."

Ax terkekeh, memeluk Nada "Maafkan aku,"

Nada mendengkus, "Di mana Alexa?"

“Di luar dengan Ibu. Sudah selesai membereskan makanannya?”

Nada mengangguk “Hm,”

Sean tersenyum, melepaskan pelukannya lalu mengecup bibir Nada pelan.

“Astaga! Bisakah kalian gak memamerkan kemesuman di dapur?”

Suara itu menginterupsi, Ax dan Nada terkejut langsung melepaskan pagutan mereka melihat Sean yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana dengan Arisa. Ax mendengkus melihat Sean yang memasang wajah tak berdosa, sementara Arisa menunduk malu.

“Kamu penganggu,” desis Ax.

“Oh? Dengar, bagaimana bisa orang ini mengataiku penganggu sementara dia sendiri yang berulah.”

“Kamu memang mengganggu, Sean. Gak lihat aku sedang bahagia.”

Sean mendengkus “Bahagia ada tempatnya, sepupu. Sana pergi ke kamar, kalian pikir mengundang kami untuk apa? Untuk melihat siaran *live* mesum kalian?”

Nada yang melihat perdebatan itu mendengkus, mendekati Arisa yang masih berdiri di tempatnya.

“Abaikan dua orang itu. Ikut denganku, kamu sudah makan?”

Arisa menap Nada, lalu menggeleng. Nada tersenyum, menarik tangan Arisa agar mengikutinya.

“Ayo ikut, cicipi kue yang sudah aku tata rapi.”

Arisa tersenyum lalu menganggguk mengikuti Nada yang mulai bergabung dengan Alexa dan lainnya. Mengabaikan dua pria yang masih berdebat di dapur. Yang jelas, mereka menikmati pesta sederhana ini. Mereka sudah bahagia, dan berharap kebahagian itu tidak akan berakhir sampai maut memisahkan.

Karena ketakutan tidak akan hilang jika kita tidak berani menghadapinya. Sepeti Nada yang berani mengambil keputusan menjalin status dengan pria yang merebut semua pengalaman pertamanya. Melawan rasa takut dan trauma yang membuatnya bertahan untuk hidup sendiri.

Sendiri memang bebas dan tenang. Tapi memiliki orang yang mencintai dan menyayangimu rasanya lebih dari kata bebas dan tenang. Semua terasa indah dan membahagiakan. Bergantung bukan berarti kita menggantung kepada orang lain. Tapi saling memberi dan menerima kelemahan masing-masing. Menikmati hidup yang cerah bersama-sama orang terdekat dan tersayang.

My Virginity

BUKUMOKU

Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu putri dan sedang hamil anak ke dua, menyukai oppa korea. Suka berimajinasi dan menuangkannya menjadi sebuah cerita. Kata-kata favoritku. Jadilah diri sendiri, ketika melakukan sesuatu. Jangan membayangkan menjadi dia atau pun mereka. Jangan mengeluh, tetap mengejar mimpimu.

Wattpad @DhetiAzmi
Ig @detiyulia